Nafsu Bejat
Suamiku
Jilid 2
sebuah novel oleh:
MEISYA JASMINE

NAFSU BEJAT SUAMIKU JILID 2

Saat suami berselingkuh, tak perlu kutangisi pengkhianatannya. Cukuplah bagiku pergi dan mengembara; mencari hati lain yang penuh akan terima.

Meisya Jasmine
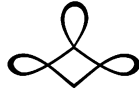
DAFTAR ISI

Sekapur Sirih

Terima kasih kuucapkan atas rahmat yang diberikan oleh Allah, Tuhan Semesta Alam. Karena Dia-lah aku mampu menyelesaikan sebuah karya sederhana ini.

Semoga apa yang kutuliskan dapat memberikan sebuah pelajaran berharga untuk para pembaca sekalian.

Mohon maaf apabila banyak terjadi kesalahan dalam pembuatan novel ini. Sesungguhnya kesempurnaan itu adalah milik Allah SWT, sementara manusia adalah tempatnya salah dan khilaf.

Kuucapkan selamat membaca dan semoga menikmati karya kecil ini.

Salam.

Meisya Jasmine

Nafsu Bejat Suamiku Jilid 2

Bagian 41

PoV dr. Vadi

Tangisan Risa yang bertubi-tubi dari siang hingga malam ini, tentu membuat hatiku ikut gerimis. Dusta bila aku hanya cuek. Memang mata ini tak ikut menitik, tetapi jiwa? Sungguh aku sesak dibuatnya.

Gemetar bibirnya yang jujur bercerita, membuat hatiku menangis dalam sunyi sejadi-jadinya. Tanganku bahkan tremor saat menyentuh pundak dan puncak kepalanya. Risa bagiku bukan hanya sekadar partner bekerja. Sejak dia kubawa tinggal di kost Anugrah, entah bagaimana separuh jiwa adalah dia.

Berlebihan? Tidak. Aku rasa sama sekali tidak. Terlalu cepat jatuh cinta? Aku akan tegas menjawab, *no!* Hati yang menyeleksi. Raga mengamini. Lantas, aku bisa apa? Waktu yang membuatku rela bertaruh, bahwa perasaan ini sama sekali bukan hanya sesaat atau main-main semata. Buktinya, aku mau menanti dia dari awal pernikahan hingga menuju langkah perceraian.

Malam ini kubawa Risa ke sebuah tempat makan sederhana di pinggir jalan. Tepat di atas

trotoar pertigaan jalan, di mana di belakang tempat kami duduk adalah sebuah bangunan SMA paling kesohor nomor dua di kota ini. Aku dan Risa memilih duduk di paling ujung. Menghindari keramaian, tepat di bawah remang lampu jalanan. Duduk lesehan sembari menanti menu nasi goreng kambing paling jagoan dan terenak yang pernah kunikmati.

Risa duduk di sampingku. Terdiam sembari menyandarkan tubuh pada tembok beton yang memagari sekolah. Jarak kami hanya sekitar tiga jengkal saja. Sesekali kulirik wajahnya yang sembab sisa menangis. Perempuan ini terlalu cantik untuk disakiti. Dia hanya jatuh di situasi yang salah. Aku yakin, hatinya bersih, pun pikirannya. Langkahnya hanya tersandung oleh batu ketidakadilan nasib.

"Apa yang kamu lamunkan?" tanyaku sembari menyikutnya pelan.

"Tidak, Mas," jawabnya sembari menoleh padaku. Wajahnya lesu. Tak ada binar pada sepasang manik hitam itu.

"Sudah kamu siapkan berkas untuk besok?" Aku kembali mencecarnya. Biar dia tidak banyak melamun. Aku tak suka dia diam begini. Mana

cerianya yang dulu selalu membuatku diam-diam kagum?

Risa terdiam lagi. Matanya menatap nanar. "S-sudah," jawabnya terbata. Aku bingung. Harus bagaimana lagi untuk bisa membikinnya ceria. Melupakan semua soalan terutama suaminya yang sinting tersebut.

"Ris, aku tidak suka kamu terus begini. Menangis, melamun, diam. Angkat kepalamu!" Nadaku sedikit meninggi meski volume suaraku pelan. Khawatir orang di samping kami sana mendengar.

Risa mengangkat kepalanya dengan lemah. Melempar sebuah pandang. Menatap dengan mata yang kosong. Astaga. Anak ini. Sungguh membuatku payah.

"Jangan biarkan dirimu hancur tidak berguna karena orang lain, Ris! Apa kamu tidak menganggap aku ini ada?" Aku mencengkeram pundaknya. Berusaha membuat perempuan itu sadar dengan tindakan bodoh yang telah dia lakukan.

Dia hanya menganggguk. Namun, aku bisa membaca dari ekspresinya bahwa Risa memang

sedang tak fokus. Entah apa yang membuat dia begitu tertekan begini. Apa kalimat yang telah dikatakan oleh suaminya sampai-sampai Risaku bisa menjadi seperti sekarang.

Makanan kami bersama dua gelas es teh datang dibawakan oleh si pelayan. Mas-mas kurus bertubuh tinggi menjulang itu meletakkan dengan sopan sembari mempersilakan. Sedang aku baru saja melepaskan tangan dari pundak perempuan yang bayangnya kini sibuk mengitari kepala.

"Kamu makan. Apa mau kusuap seperti tadi siang?"

Risa langsung menggeleng. Tampak enggan, dia meraih piringnya dan mulai menyendok. Aku benar-benar risau. Tak suka bila melihat dia seperti orang yang baru saja ditinggal mati.

"Apa yang suamimu bicarakan, Ris? Katakan padaku?" Aku tak mau menyerah. Lagi-lagi dia tak kubiarkan hanya diam membisu seperti patung begitu.

"Cuma itu saja, Mas." Mata Risa membuatku ragu. Ada yang dia tutupi dan aku bisa merasakan.

"Dia katamu yang membayarkan kuliahmu, begitu?" tanyaku menegaskan.

Risa mengangguk. Dia lantas menyuap dan mengunyah pelan-pelan. Sedang matanya menatap nanar ke arah aspal sana. Aku benci tatapan itu. Mengingatkanku pada Umma yang pandangannya selalu kosong tanpa binar mata sedikit pun.

"Minta ganti rugi dia? Aku ganti! Tolong hitung sekarang biar kuantar ke rumahnya!" Hilang sudah kesabaranku. Kali ini Risa harus menuntaskan linglungnya. Aku benci, sungguh sangat benci melihatnya semenderita itu.

"J-jangan, Mas—"

"Kamu jangan khawatir. Aku ganti, bukan berarti aku minta imbalan balik padamu. Kamu mau meninggalkanku? Tidak mau padaku meski sudah cerai nanti? Itu urusanmu. Urusanku cuma melihatmu senang. Paham?" Sungguh, berkata-kata sepanjang ini adalah hal paling sulit yang pernah kulakukan. Tanpa sadar jantungku sampai berdegup sangat keras. Tinjuku sampai mengepal. Tak kuhirau lagi dengan nasi goreng yang makin mendingin sebab tertiup udara malam yang cukup semilir ini.

Perempuan itu hanya bisa terdiam. Diletakkannya kembali piring di atas tikar plastik

yang mengalasi kami duduk. Matanya memandang jauh ke sana. Entah apa yang sedang dia pikirkan.

"Mau berapa kali aku bilang padamu, Ris? Apa tidak cukup satu kali?" Aku mencengkeram pergelangan tangannya. Sedikit menarik wanita itu agar dia mau menoleh.

Mata Risa berkaca lagi. Sungguh itu adalah hal yang paling membuat aku tersiksa. Jika bisa digambarkan, jiwaku bagai sekuntum mawar yang dipetik, lalu dibuang ke jalanan. Terlindas puluhan kendaraan hingga wujudnya hancur menyatu dengan aspal yang dipanggang sengat mentari. Bisakah dia bersikap menyenangkan seperti dulu kala? Senyum ceria, bawel, dan banyak omong? Meski omongnya tak penting-penting amat, aku jauh lebih suka itu.

"Aku suka sama kamu. Suka! Dengar?" Aku setengah berteriak. Membuat orang-orang yang duduk di samping Risa sana pada menoleh. Masa bodoh! Mereka tak memberiku makan dan tak ada aturan bahwa aku harus malu padanya.

Risa sesenggukan lagi. Dia menangis. Menumpahkan air mata yang sangat berharga untukku.

Aku tak tahan. Kupeluk dia. Persetan dia ini istri siapa. Suaminya iblis, mana boleh dia protes jika aku harus memeluk perempuan yang sudah diludahinya sampai layu begini.

"Diam, kubilang. Diam, Ris." Aku semakin mengeratkan peluk. Membuat tubuhnya tenggelam pada dada dan kedua tanganku yang melingkar.

"A-aku tidak pantas, M-mas …." Terdengar di telingaku kata-kata paling muak di dunia. Tidak pantas? Dalam segi apa? Bahkan dia terlalu sempurna bagiku. Nadya memang mantan terindah, tapi buktinya dia tak mampu untuk memperjuangkan kisah cinta kami. Perempuan lain banyak yang lebih, tapi jelas hatiku tak bisa klop jika berdampingan dengan mereka. Sedang Risa, lewat kesederhanaan dan petaka yang penuh drama, hati serta jiwaku berhasil dia rampas. Malah aku sendiri rela menyerahkan kepadanya, meski aku sama sekali belum mendengar dari mulutnya bahwa dia juga punya perasaan yang sama.

"Kamu selalu berbicara yang tidak-tidak. Apa mulutmu tidak pernah belajar untuk menghargai diri sendiri?" Aku melepaskan peluk. Menatapnya dengan dua bola mata yang menghunus tajam tepat pada wajah basar itu.

Risa membungkam mulut dengan dua tangannya. Dia tertunduk hingga poninya menutupi setengah mata indah miliknya.

"Habiskan makananmu. Setelah ini kita pergi ke rumah suamimu! Akan kuberikan uang yang dia minta untuk membayar lunas semua utangmu padanya. Mahar yang pernah dia berikan, kalau diminta pun kubayar semua! Kita selesaikan malam ini juga!" Tanpa sadar, emosi telah membuatku menghentakkan lantai dengan telapak kanan. Risa sampai terlihat terkejut. Bahunya mengendik ke atas tanda kaget.

Kuhela napas dalam dan mengembuskannya agak kuat. Aku benar-benar pusing. Bahkan ini sudah ke tahap tujuh keliling!

"Ris, bisakah kamu berhenti menangis? Aku lama-lama bisa gila!" Aku mendekatkan wajah padanya. Memiringkan kepala sembari membeliakkan mata. Bayang tentang Umma semakin jelas di netra. Membuat kepalaku bahkan rasanya terkocok-kocok dan ingin memukul apa saja untuk mengusir rekam masa lalu yang terputar jelas. Trauma, ya, aku sangat trauma saat melihat wanita menangis pilu begini.

Risa langsung diam. Dia menghapus air matanya dengan serta merta, tetapi mulutnya mengerucut sebab menahan isak yang mau keluar. Buru-buru kuseka wajahnya dengan jemari. Merapikan letak rambut sebahunya yang tergerai dan berantakkan sebab tertiup oleh embus angin.

"Tangismu membuat aku mau gila, Ris. Paham?" Lirih aku berucap padanya sembari memiringkan kepala. Perempuan itu menganggguk pelan sambil tetap menunduk.

"Maaf, aku sudah kasar. Kamu boleh pukul mukaku kalau mau." Kuraih tangan kanannya, lalu kugerakkan agar memukul wajah ini. Risa sekuat tenaga menariknya agar tak menyentuh mukaku.

"Kenapa?"

Dia menggeleng lagi. Kini tangisnya sempurna terhenti.

"M-mas ...," katanya dengan gagap. Wajahnya perlahan menoleh ke arahku. Namun, tangan milik Risa masih dalam genggamanku. Tak mau kulepas sebelum dia menuntaskan kalimat.

"Apa?" tanyaku pelan dengan nada yang kubuat selembut mungkin agar sopan masuk ke telinganya.

“A-aku ….” Dia memutus kata. Kembali menunduk. Seolah sedang menyembunyikan suatu rahasia.

“Kamu kenapa?” tanyaku makin tak sabar.

“S-sa-sayang,” katanya sembari menyeka mata dengan tangan kiri.

“Sayang siapa? Suamimu? Tukang nasi goreng itu?”

Risa menggeleng. Dia lalu terdiam. Tak mau melanjutkan kalimatnya.

“Makan cepat. Setelah ini kita selesaikan semua masalahmu satu per satu.” Aku melepaskan tangannya. Membiarkan perempuan itu untuk melanjutkan makan yang sempat terhenti.

Bukan aku tak penasaran dengan sambungan dari ucapan yang dia penggal tadi. Namun, aku sudah terlalu paham dengan maksud Risa. Sama, Ris. Aku juga sayang padamu.

Bagian 42

PoV dr. Vadi

Meski lama, Risa berhasil juga menghabiskan seluruh isi piring dan gelasnya. Aku memang sudah tak sabar lagi untuk mengusaikan semua. Malam ini harus kelar, begitu pikirku. Apa pun yang terjadi, Risa harus lekas kembali ceria. Tak boleh lagi ada saputan awan mendung di mata beningnya.

"Ayo," kataku pada Risa setelah membayar bon makan kami.

Risa gelagapan. Matanya bagai penuh tanya. "K-kita ...?"

"Kita ke rumah suamimu. Sekarang." Aku mengggandeng tangannya. Menyebrangi jalan dan membukakan pintu mobil untuk perempuan tersebut.

Aku duduk di kursi kemudi. Menurunkan rem tangan, mulai memasukan gigi, dan mundur mengikuti instruksi tukang parkir yang memandu di belakang sana.

"Makasih, Bos," ucap si tukang parkir saat kuberikan selembar sepuluh ribuan kepadanya.

Langsung kutancap gas. Membelah jalanan yang lumayan ramai. Menuju rumah lelaki tak tahu diri itu.

"Jalan Rambutan, kan? Nomor berapa?" tanyaku pada Risa yang masih saja terdiam.

Perempuan itu bukannya menjawab, tapi malah mencengkeram lenganku. "Mas," panggilnya dengan mata yang berkaca.

"Apa?"

"Sebaiknya …."

"Aku tidak bakal mundur, Ris. Kalau kamu tidak mau, kita akan mutar-mutar begini sampai besok." Kupandang dia sekilas. Mataku tajam memandangnya. Perempuan itu menunduk. Aku kesal. Mengapa dia jadi selemah ini?

"Nomor dua puluh satu, Mas," jawabnya pelan. Aku mengerling dengan ekor mata. Kini Risa menoleh ke arahku dan menatap beberapa saat.

"Jangan berkelahi lagi, Mas. Aku mohon." Risa menyentuh lengan kiriku.

Bara kemarahan yang awalnya akan membumbung tinggi, langsung mereda bagai diguyur hujan. Sebab ucapan Risa. Sebab

sentuhannya. Dia adalah tipikal wanita yang ucapannya bisa membuatku jadi tunduk patuh.

"Kalau dia yang mulai?" tanyaku dengan nada menawar.

Risa diam lagi. Dia membisu tak berucap. Sampai kami tiba di jalan Rambutan pun, perempuan itu tak kunjung menggetarkan pita suaranya.

Akhirnya kami tiba di sebuah rumah yang ukurannya tak begitu besar. Jauh dari kesan mewah dan wow. Bangunan dua lantai bergaya jadul dengan cat warna putih yang kusam plus mengelupas itu tampak remang. Terasnya hanya diterangi dengan sebuah lampu pijar lima watt, sementara bagian ruang tamu tampak gelap dari luar sini.

Aku memarkirkan mobil di samping gerbang rumah tersebut. Tampak Risa tak berkuti di sebelah. Dia hanya diam. Memainkan kuku-kukunya sembari menunduk. Tak berusara sejak kami di perjalanan tadi.

"Kita turun, Ris. Selesaikan semuanya," kataku sembari melepaskan sabuk pengaman.

Risa menoleh. Kutatap wajahnya begitu tertekan. Sampai pucat pasi.

"Jangan takut. Kamu tidak salah. Ada aku di sini." Kugenggam tangannya. Erat. Ternyata telapaknya sampai dingin dan basah sebab berkeringat.

Perempuan di sebelahku kemudian mengangguk. Terlihat bahwa semangatnya perlahan sudah meningkat. Aku tahu, di lubuk hatinya paling dalam, dia pasti ingin jika masalah ini segera selesai. Aku memang bukan lelaki peka. Namun, aku bisa merasakan dengan jelas bahwa Risa teramat ingin untuk berpisah dan hidup sejauh mungkin dengan suaminya. Sebagai seorang lelaki yang menyukainya, aku berjanji pada diriku sendiri untuk terus membahagiakan Risa. Apa pun tantangannya, pasti akan kulalui meski terasa berliku dan terjal.

Kami lalu turun dari mobil. Risa yang membukakan pintu gerbang, sebab dia yang paling paham dengan seluk beluk rumah ini. Tiba di depan pintu, kulihat Risa ragu-ragu untuk mengetuk pintu. Sebab sudah tak sabaran, maka aku yang mengetuk untuknya.

Tiga kali kuketuk dengan lumayan keras, sampai-sampai membuat Risa menarik tanganku pelan sebab keberatan, akhirnya terdengar juga derap langkah dari dalam dan lampu ruang tamu yang dinyalakan sehingga pendar cahaya terang dapat kutangkap dari celah jendela yang tak sempurna ditutupi gorden.

Aku sudah bersiap. Mental, hati, dan kepala yang setengah panas. Tidak, jujur aku tak bisa 100% tenang dalam keadaan seperti ini. Bawaannya ingin ngamuk. Namun, sebisa mungkin tetap kutahan. Terpenting, jangan sampai Risa lagi-lagi merasa bahwa dia sudah berutang pada lelaki sialan tersebut. Aku ingin hari-harinya tenang. Tak ada lagi tatapan kosong, hujan air mata, dan bibir yang mengunci bisu sebab terlalu larut memikirkan pria tak senonoh macam suaminya.

Terdengar dari sini suara anak kunci yang diputar. Lalu kenop tampak bergerak, seperti ada yang tengah membuka dari dalam sana. Sesosok perempuan dengan rambut hitam yang diikat ekor kuda muncul. Mata perempuan berbusana stelan tidur panjang serba hijau itu membeliak. Menatap kami seperti melihat hantu.

“Kamu!” Risa langsung menunjuk ke arah si pembuka pintu. Suaranya naik drastis. Kutoleh padanya, Risa ikut-ikutan membeliakkan mata.

“Oh, jadi begini, ya? Ternyata sekarang sudah tinggal serumah! Mana pacarmu? Aku ingin bertemu!” Risa yang kusangka sedang sangat down, nyatanya kini mulai naik pitam. Terdengar dari intonasinya bahwa perempuan ini sedang marah. Volume dan nada bicaranya meningkat sangat tajam.

Perempuan yang tadi membukakan kami pintu buru-buru balik badan. Setengah berlari dia masuk lagi.

“Perempuan itu selingkuhannya, Mas! Lihat, bahkan mereka sekarang sudah tinggal serumah!” Suara Risa terdengar sangat emosional. Kutatap ke arah wajahnya. Merah. Matanya sampai berkilat-kilat. Bagus, pikirku. Inilah yang terbaik. Risa setidaknya harus bangkit dulu rasa marahnya agar malam ini sekalian kami libas suami plus wanita pelakor itu. Tidak, aku memang tak punya urusan dengan perempuan berbaju hijau tadi. Namun, siapa pun yang mencari masalah atau membuat Risaku terganggu, dia juga akan berhadapan langsung denganku!

Tak lama, muncul lah seorang lelaki berkulit sawo dengan lebam di wajah, bengkak di bibir bawah, dan rambut yang semrawut. Dalam hati aku mensyukuri tampilannya yang sudah seperti maling ayam habis digebuki tersebut. Setidaknya tampilanku tak sebabak belur dia. Terlebih, pulang tadi aku sempat mengompres lebam di pipiku yang tak terlalu ketara dan mengoleskannya dengan salep pereda memar. Jauh lebih membaik dan tentu saja tak mengurangi keestetikan wajah ini.

Lelaki itu berjalan dengan membusungkan dada. Wajahnya dibuat sangar. Aku tak peduli dan aku sama sekali tidak takut. Meski tangannya lebih berurat dan besar ketimbang diriku, masalah teknik berkelahi aku merasa jauh lebih unggul darinya. Kalau memang mau bertengkar seperti tadi pagi, ayo saja!

"Enak ya, sekarang sudah hidup serumah?" Risa langsung buka suara. Perempuan itu menunjuk sang suami dengan muka geram. Aku menurunkan tangannya dan berusaha agar Risa diam dulu. Biar aku yang menyelesaikannya secara jantan dengan lelaki ini.

"Apa bedanya denganmu? Sudah tinggal bersama juga kan, kalian berdua? Mau apa ke sini? Menyerahkan istriku yang kamu bawa kabur?"

Lelaki itu semakin maju. Kini berhadap-hadapan denganku secara langsung. Aku bisa mencium bau keringat yang tak sedap dari tubuhnya yang dibalut kaus warna hijau army itu. Risa, laki-laki memang tak pantas untukmu. Jangankan menjaga kamu, menjaga tubuhnya supaya tetap wangi saja dia tak bisa! Bisa-bisanya perempuan secantik Risa sempat berjodoh dengan begundal yang sepatutnya dibuang ke tong sampah ini! Sudah jelek, bau, peselingkuh pula. Apa yang dilihat wanita-wanita dari dia?

"Aku ingin membayar semua utang Risa padamu. Sebutkan saja nominalnya. Malam ini langsung kutransfer ke rekeningmu." Tak banyak basa basi, aku langsung menembak ke masalah utama.

Saat lelaki itu tampak mengeraskan rahang dan menggemelutukkan geliginya, datang dari arah belakang sana seorang perempuan paruh baya. Berjalan terseok-seok dengan dipapah gadis remaja yang mengenakan piyama warna merah jambu.

"Risa!" Perempuan paruh baya berdaster warna cokelat dengan tempelan koyo di dua pelipisnya tersebut memanggil dengan suara yang parau. Tangannya seperti orang yang mau menggapai. Makin dekat, aku makin bisa melihat

ekspresi wajah perempuan tua yang terlihat seperti orang mau menangis tersebut.

"Kamu pulang, Ris? Risa, Mama kehilangan kamu, Ris. Kamu jangan pergi lagi." Perempuan itu makin mendekat dan hendak memeluk Risa. Namun, perempuan di sebelahku mengelak dan berlindung di punggung.

"Kurang ajar kamu, Ris! Bahkan dengan Mama kamu sudah berani bersikap tak sopan!" Suami Risa menunjuk ke arahku. Mencoba menghampiri istrinya, tapi kulindungi tubuh mungil perempuan itu dari keluarga tak jelas ini.

"Sudah, cukup. Urusan kami hanya ingin membayar utang," kataku sembari tetap menghalangi mereka untuk menyentuh Risa.

"Jahat kamu, Ris! Mama salah apa? Salah apa, Ris?!" Perempuan paruh baya itu menangis meraung-raung sembari memeluk anak gadisnya. Aku tak tahu ada masalah apa mereka ini. Namun, dari ekspresinya entah mengapa aku menduga bahwa dia cuma pura-pura. Tak ada ketulusan dari air mata itu.

"Jangan sok kaya kamu! Siapa kamu sok-sokan masuk ke dalam masalah ini?" Lelaki itu

menyingkirkan ibunya dan kini face to face dengan jarak yang sangat dekat denganku. Aku tak gentar. Risa yang berada di belakangku, kini terus mencengkeram punggung kaus yang kukenakan.

"Risa ingin bercerai darimu. Aku akan menikahinya selepas habis masa iddahnya. Kenapa?" Aku menjawab dengan tenang. Tak takut sedikit pun dengan ekspresi lelaki itu yang serupa harimau mau mengaum.

Ibu dan anak tadi, kini masuk. Tinggal tersisa kami bertiga saja di ambang pintu. Aku yakin, sebentar lagi masalah ini bakal selesai. Ucapkan selamat tinggal pada keluarga setan yang pernah hidup bersamamu, Ris. Kamu sungguh tak pantas berada di sini untuk mendampingi lelaki kasar seperti dia.

"Bedebah!" Tinju lelaki itu langsung tertuju pada wajahku. Sigap, kutangkap dengan sebelah tangan dan memilas tangannya ke arah yang berlawan. Lelaki itu meringis, tubuh besarnya hampir saja tumbang. Cuma segini kemampuan dia?

"Aku tidak datang untuk berkelahi. Aku ingin memberimu uang. Apa begini caramu memperlakukan orang yang mau membayar

utang?" Kuempaskan tangannya dan lelaki itu terhuyung ke arah belakang. Mukanya merah padam. Aku tahu dia pasti geram.

"Kalau kamu tidak mau kita bicara baik-baik, oke. Sepertinya aku harus mengakhiri semuanya sekarang." Aku langsung merogoh dompet yang kusimpan di saku celana jersey yang sedang kukenakan. Menarik sebuah kartu debit warna emas. Kartu ketiga yang kumiliki. Isinya transferan dari orang yang mengontrak rumah mewah milikku dan sisihan uang gaji selama bekerja yang sengaja kusimpan sebagai tabungan iseng-iseng.

Kulempar kartu itu ke lantai. Tepat di bawah kaki lelaki yang kini memandangku dengan tatapan penuh kebencian.

"Ambil. Pinnya nol enam kali. Kuras semua isinya. Total ada 250 juta. Kurasa itu sudah lebih dari cukup untukmu. Habiskan saja. Kartu itu tak bakal kupakai lagi setelah ini." Aku menatap lelaki itu dengan pembawaan yang tenang. Buat apa aku harus muntab sepertinya? Hanya buang tenaga saja.

"Jangan ganggu Risa. Jangan hubungi dia lagi. Jangan pernah temui dia. Kalau kamu melanggar, kita selesaikan di meja hijau saja."

Aku berbalik badan. Merangkul tubuh Risa untuk meninggalkan rumah yang menjadi saksi bisu betapa Risa tak bahagia dengan pernikahannya terdahulu. Kutatap ke arahnya. Perempuan itu menangis. Namun, kubaca dengan jelas, bahwa air matanya berisi rasa haru. Air mata kebahagiaan. Wujud dari sebuah kelegaan. Risa, aku senang melihatmu begini.

Bagian 43

PoV dr. Vadi

Rasa puas menyeruak. Membuncah dalam dada. Aku tenang, aku senang. Risa juga harus merasakan yang sama. Tak boleh ada tangisan lagi di wajah manisnya.

Kami berdua bergegas masuk ke mobil. Aku sedikit mengempaskan pintu saat menutupnya. Melampiaskan rasa dendam yang masih membara. Andai saja aku tak sabaran, mungkin sudah kutinju geligi milik lelaki sok jagoan itu.

"Mas … yang tadi," kata Risa sembari mencengkeram lengan kausku.

"Kenapa lagi?" tanyaku sembari menghidupkan mesin.

"Terlalu banyak," lanjutnya lagi.

Aku menghela napas. Tak langsung menjawab ucapan Risa. Kulajukan kendaraan dengan kecepatan sedang. Meninggalkan rumah yang penghuninya setan semua tersebut.

Setelah merasa sedikit tenang, aku memutuskan untuk mulai membahas masalah ini.

“Kebahagiaanmu itu mahal. Sekadar jumlah segitu, bahkan sebenarnya tak cukup untuk menggantikan rasa nyaman yang telah terampas darimu selama ini.” Aku asal bicara saja. Hanya itu yang bisa keluar dari bibir. Untuk berkata-kata romantis, aku bukan ahlinya.

“Aku hanya ingin kamu tenang. Itu saja,” lanjutku lagi. Risa masih diam. Mungkin dia sedang berusaha mencerna kata-kataku.

“Jika suamimu masih—”

“Dia bukan suamiku lagi!” sentak Risa memotong kalimatku.

Mendengar itu, ada secercah kebahagiaan dalam hatiku. Lambat laun merambat, menerangi ruang yang sempat gulita.

“Kamu tak bakal menangisinya lagi, kan?” tanyaku sembari menoleh sesaat padanya.

“Tidak akan pernah! Buat apa?” Suara Risa membulat. Aku senang. Dia kembali menjadi Risa yang kukenal. Kuat, tak cengeng, dan tegar.

“Bagus. Kamu lihat sendiri, siapa yang ada di rumahnya. Mungkin mantan suamimu itu akan segera menikah.” Entah, rasanya aku puas bisa

melontarkan kata-kata ini. Aku senang Risa membenci lelaki bajing*n yang telah menyakiti hatinya tersebut. Buat apa mereka mempertahankan pernikahan yang sudah hampir lebu itu? Sementara, di sebelah sini ada aku yang bisa memperjuangkannya. Lebih dari apa pun bahkan!

"Semoga mereka lekas menikah. Aku ingin, perempuan itu merasakan karma yang setimpal. Apa dia pikir nikah dengan Mas Rauf enak?"

Aku hanya bisa diam. Fokus memegang stir bundar. Membiarkan Risa meluahkan segala amarahnya.

"Uang tidak diberi. Makan kita yang carikan. Semua harus dilayani. Bangun pun harus dibangunkan! Sudah seperti babu aku di rumah. Plus sapi perah yang bekerja pontang panting hanya untuk menghidupi dia dan keluarganya!" Risa semakin membadai. Amuknya kini tumpah ruah sudah. Tak ada lagi kebisuan dari bibir tipisnya kini. Aku senang. Sangat-sangat senang. Risaku memang harus seperti ini.

"Biar dia mati sekalian makan hati di dalam rumah itu! Semoga Mama dan Indy terus minta uang pada perempuan tidak tahu malu tadi. Semoga perempuan itu depresi sekalian mendapati

hidupnya melarat bersama Mas Rauf!" Risa ternyata belum puas. Kalimatnya kini terus meluncur panjang lebar, sambung menyambung jadi satu bagai kereta yang menarik gerbong. Aku hanya bisa mendengarkan segala keluh kesahnya. Setidaknya, dengan mengomel-ngomel begini, dia akan menjadi jauh lebih lega.

"Kamu kasih uang terlalu banyak, Mas! Mereka pasti akan senang menikmati uang sebanyak itu! Aku sungguh tidak rela mereka bersenang-senang dengan uang hasil jerih payahmu." Risa menoleh padaku. Aku sekilar melirik dengan ekor mata. Dalam keremangan aku bisa menangkap bahwa ekspresinya sedang sangat sakit hati.

"Biar saja. Anggap sedekah," kataku menenangkan perempuan di sebelah.

"Sedekah? Sebanyak itu? Mereka akan pesta pora selepas ini, Mas! Aku benci melihat mereka bahagia di atas penderitaanku begini." Berapi-api sekali kalimat Risa. Penuh dengan benci dan dendam kesumat.

"Penderitaan? Memangnya kamu masih menderita, Ris? Apa aku masih belum bisa membuatmu bahagia?" Aku bertanya padanya

dengan sedikit rasa tersinggung. Kurang kah pengorbananku? Masihkah dia merasa begitu tersakiti?

Aku menepikan mobil tepat di depan sebuah minimarket 24 jam. Kuputuskan buat parkir sekalian dengan posisi yang rapi. Kuhentikan laju kendaraan, tapi tetap membiarkan mesin hidup.

"Kamu masih menderita, Ris? Beri tahu aku, cara apa yang bisa kupakai? Biar kamu senang!" Nadaku kini meninggi. Menatap Risa yang seketika gelagapan. Dia mengunci rapat bibirnya. Tertunduk lesu. Tanpa mengembangkan seulas senyum.

"B-bukan begitu … Mas."

"Lantas?" tanyaku dengan memberi penekanan.

"A-aku … senang. Namun, m-masih kesal dengan Mas Rauf."

"Hari ini hari terakhirmu untuk menyebut namanya! Paham?" Aku meraih kedua tangannya. Menggenggam tangan yang dingin itu dan menatap Risa dalam-dalam.

"Lihat ke sini, Ris," kataku sembari meremas pelan jemarinya.

Risa mengangkat kepala. Menatapku dengan binar mata yang teduh.

"Kamu ingin apa? Bilang!"

Risa menggelengkan kepalanya pelan. Menggigit bibir bawahnya sesaat. Masih menatapku dengan sorot yang melas.

"Kamu mau rumah? Sudah ada! Mau pindah sekarang? Oke, biar aku usir malam ini juga orang yang ngontrak." Kutegaskan kalimatku agar dia tak mengira bahwa aku sedang main-main atau bercanda. Namun, lagi-lagi Risa menggeleng.

"Pengen apalagi? Uang? Semua ATM-ku kalau kau mau, pegang. Semuanya punyamu."

Lagi-lagi Risa menggeleng. Matanya kini berkaca-kaca. "T-tidak, Mas."

"Lantas apa? Kamu ingin menikah denganku? Kita tunggu surat ceraimu keluar!" Untuk pertama kalinya, aku meneteskan air mata di hadapan Risa. Aku sudah tak tahan lagi. Sesak benar dadaku.

"Kamu minta apa, Ris? Beri tahu aku! Aku hanya ingin kamu senang!" Air mataku kini sebak. Sambil menahan emosi yang meledak dalam dada,

aku mencoba untuk menarik napas dalam meski sangat susah. Tangisanku keluar begitu saja. Aku benci sekali mengapa sebagai lelaki aku selemah ini! Sial!

"Mas, jangan menangis!" Risa menghambur padaku. Memeluk tubuhku dengan sangat erat sekali. Kuseka air mata ini dengan punggung tangan. Lalu membalas peluk Risa dengan dua tangan yang melingkar penuh tubuhnya.

"Aku senang, Mas. Aku senang! Aku bahagia!" Terdengar suara guguan Risa dalam dekap dadaku. Perempuan itu juga ikut menangis. Lagi-lagi aku merasa tertekan. Mengapa Risa harus menangis lagi? Padahal aku telah berjanji untuk membuatnya berhenti menangis dan tak akan melakukan tindakan paling kubenci di dunia tersebut.

"Hentikan tangismu kalau kamu bahagia, Ris." Aku melepaskan tubuh Risa. Menghapus air mata yang berlinang pada pipinya yang mulus. Perempuan itu cepat-cepat terdiam. Berusaha untuk tersenyum meski aku tahu dia masih sangat begitu sedih.

"Mas, kamu juga harus berhenti menangis," katanya lirih sembari menghapus linangan air mata

di pipiku. Aku mengangguk. Meraih tangannya dan menggengam jemari-jemari kecil nan lentik milik perempuan itu. Kali pertama, aku mendaratkan sebuah ciuman di atas punggung tangan yang putih tetapi telapaknya agak terasa kasar tersebut. Mungkin karena dia adalah seorang pekerja keras. Aku berjanji, apabila kami telah menikah nanti, tak bakal kubiarkan dia memegang perkakas apa pun di rumah kami. Tugasnya hanya makan, tidur, olahraga, spa, perawatan wajah, mengandung, menyusui, dan mendidik anak. Itu saja. Jangan lupakan bernapas. Dia juga harus melakukan itu sampai kapan pun.

"Risa, kamu … mau kan, menerimaku?" Akhirnya, aku sudah tak sanggup lagi untuk menanyakan hal tersebut padanya.

Risa diam sesaat. Wajahnya langsung berubah pias. Perempuan itu lalu gelagapan. Seperti orang yang sedang salah tingkah.

"Jawab, Ris," desakku lagi sembari menggenggam erat kedua tangannya.

Risa kemudian mengangguk pelan. Wajahnya terlihat sangat malu. Ada semu merah di pipinya. Aku bisa menangkap jelas meski dari dalam mobil sini, pencahayaannya berasal dari luar.

"Sungguh, Ris?" tanyaku untuk meyakinkannya kembali.

"S-sungguh, Mas …."

"Kamu tidak bakal meninggalkanku, setelah tahu bagaimana keluargaku nanti?" Sekali lagi, aku ingin meyakinkan Risa.

"I-iya," jawabnya dengan terbata. Namun, Risa masih malu-malu dan enggan untuk menatap langsung ke arahku.

"Janji?"

"Janji, Mas." Risa menjawab dengan tegas. Kini dia mengangkat kepala dan menatap tepat pada netraku. Lihatlah, perempuan cantik itu tersenyum. Sangat manis.

"Aku tidak berdosa kan, karena suka padamu?" Kutanyakan sebuah hal yang terdengar aneh. Namun, aku hanya ingin mendengar jawaban langsung dari mulutnya.

Risa mengendikkan bahu. Dia tampak tersenyum kecil sembari menggeleng. "Cuma Tuhan yang tahu, Mas."

Aku langsung melepaskan tangannya. Aku sadar, bahwa status Risa secara agama dan negara

masih istri sah dari lelaki bernama Rauf. Namun, sebagai manusia biasa, aku bisa apa kala cinta menyapa?

"Cepat bercerai, Ris. Aku … ingin membersamaimu." Entah, apa yang membuat lidahku begitu lancar mengucapkan kalimat-kalimat barusan. Jelasnya, aku hanya ingin membuat Risa sadar, bahwa ada lelaki yang sedang mati-matian memperjuangkannya. Bahwa ada seseroang yang rela mengorbankan apa pun hanya untuk melihat senyuman indah dari bibir tipisnya.

"Iya, Mas. Aku juga ingin bersamamu. Maafkan aku sudah terlalu banyak membuatmu repot."

Aku menggeleng. Tersenyum manis padanya. Ingin sekali aku mencium pipi atau bibir perempuan itu. Namun, aku lagi-lagi sadar bahwa lelaki gentle tak melakukan hal tersebut pada seorang perempuan yang masih berstatus sebagai istri sah lelaki lain. Tunggu setelah palu diketuk oleh hakim, surat telah resmi ditanda tangani, dan masa iddah selesai. Akan segera kulamar dia saat itu juga. Mengajaknya menikah, menyempurnakan kehidupanku yang selama ini sangat jauh dari kata lengkap.

Risa, *thanks* sudah membuatku luluh. Kamu satu-satunya perempuan yang sanggup mencairkan kedinginanku pasca ditinggal oleh Nadya. Lukaku kini 100% telah sembuh. Aku benar-benar siap untuk menikahimu setelah ini. Semoga kamu tak menyesal karena telah bersedia untuk kupilih.

Bagian 44

PoV dr. Vadi

Malam ini adalah malam paling panjang sekaligus membahagiakan untukku. Bertahun-tahun hidup tanpa sentuhan cinta, sebagai lelaki aku terus menua dengan rasa cuek yang terlampau. Namun, malam ini Risa mengubah segalanya. Kebekuan yang membuat sikapku dingin, perlahan dapat mencair. Pintu yang semula tertutup, kini terbuka lebar hanya untuk menyambut kehadirannya.

Usai mengantar perempuan berpenampilan kasual itu tepat di depan pintu kamarnya, aku langsung bergegas naik ke lantai dua. Masuk kamar, menguncinya rapat. Kali ini, tak bakal ada lagi kesempatan buat Fino masuk untuk sekadar basa basi busuk. Apalagi kalau membahas tentang Ela.

Sembari duduk di kursi meja kerjaku, aku langsung menyalakan ponsel dan bermaksud untuk menghubungi seorang advokat. Aku mengenalnya lewat Nadya. Dia tak lain dan tak bukan merupakan sepupu satu kali mantan pacarku tersebut. Namanya Mas Deny. Masih muda. Sekitar 35 tahun. Firma hukum yang dikelolanya bersama beberapa

rekan sesama pengacara lumayan terkenal di kota ini. Kuharap dia bisa mendampingi Risa besok.

"Halo," kataku saat sambungan telepon diangkat oleh si empunya.

"Halo, Vadi. Selamat malam. Tumben telepon malam-malam begini? Ada apa?" tanya lelaki itu dengan nada yang ramah. Aku menatap jam di dinding. Hampir pukul sebelas malam. Aku tidak tahu apakah sebenarnya ini sopan atau tidak.

"*Sorry* mengganggu, Mas. Aku mau minta tolong. Agak mendadak tapi. Apa bisa?" Hatiku sangat mengharapkan kesediaannya. Dia pasti bukan orang yang tak punya jadwal. Aku akui aku yang salah, sebab tak membuat janji pada hari sebelumnya.

"Apa itu, Vad?"

"Kenalanku mau mengurus perceraiannya besok. Apakah bisa didampingi oleh Mas Deny sebagai kuasa hukum? Aku yang akan membiayai."

"Besok pagi?" Jantungku mulai berdegup kencang saat Mas Deny menekan pertanyaannya.

"Iya, Mas. Kalau Mas Deny tidak bisa, rekan yang lain pun boleh. Asal dia ada yang

mendampingi. Aku takut dia tidak paham. Anaknya masih sangat muda."

"Perempuan?" Pertanyaannya Mas Deny membuatku jadi malas untuk menjawab.

"Ya."

"Kebetulan sekali besok aku tidak ada jadwal. Hanya konsultasi hukum siang sampai sore dengan beberapa rekan. Malamnya kami meeting. Beruntung sekali kamu, Vad." Mas Deny kemudian terkekeh.

"Ini bukan karena calon kliennya perempuan muda yang bakal menjanda kan, Mas?" Kutembak langsung lelaki berperawakan tinggi besar dengan jambang dan kumis lebat itu. Aku masih ingat potongan Mas Deny yang perlente dan selalu memakai barang-barang branded tersebut. Tak pernah sekali pun dia tampak tak fashionable apalagi kucel. Sepadan dengan kemampuan bekerjanya sebagai advokat muda terkenal.

"Ah, tidaklah, Vad! Mana mungkin. Klien di mata kami semuanya sama. Jangan-jangan, ini pacarmu pula? Hahaha, canda ya, Vad."

"Betul juga tidak apa-apa, Mas." Aku menjawab dengan serius. Biar saja. Biar Mas Deny paham.

"Wah, jadi sudah ada pengganti Nadya, nih? Mantap, mantap. Cowok harus *move on*, Vad. Meski aku tahu, sepupuku itu memang cantik luar biasa. Ikan di laut kan tapi jumlahnya masih banyak. Betul?" Pembicaraan jadi melebar ke mana-mana.

"Berapa tarifnya, Mas?" Malas berbasa basi, aku langsung menembak ke inti permasalahan.

"Aku kirim price list via WA, ya. Kukasih harga sohib. Tenang, Vad."

"Harga klien saja. Memangnya kita sohib?"

"Canda kan, ya? Hahaha." Mas Deny, ternyata dia masih saja hobi tertawa terbahak-bahak meski kami berbicara hanya via telepon.

"Besok langsung berjumpa di pengadilan agama ya, Mas. Pukul tujuh kuantar kenalanku ke sana."

"Oke, Vad. Ada pesan-pesan lainnya?"

"Tolong jangan goda perempuan itu. Cuma itu pesanku."

"Hahaha takut sekali, Vadi. Nggak lah. Aku kan sayang istri. Namun, kalau dia duluan yang kedipin mata, aku bisa apa, Vad? Hahaha canda ya, Vad." Lama-lama Mas Deny jadi menyebalkan.

"Oke, gitu aja dulu, Mas. Tolong bantu semaksimal mungkin, ya."

"Siap. Serahkan pada kami, Vadi. Kamu nggak bakal kecewa. Proses cerainya kalau bisa bulan ini langsung ketuk palu. Bisa itu nanti kita bicarakan caranya. Hahaha."

Aku luar biasa lega. Tak sia-sia aku pernah berhubungan dengan Nadya hingga kenal dengan keluarga besar sampai kerabatnya yang lain. Ternyata ini toh hikmahnya. Dipertemukan tapi tidak dipersatukan. Setidaknya ada kebaikan di kemudian hari yang pada akhirnya bisa juga kupetik maknanya.

Selesai berbicara dengan Mas Deny, aku kini bisa beristirahat dengan tenang. Satu per satu halangan, kini dapat kuselesaikan dengan baik. Risa kupastikan akan segera mereguk bahagia usai bercerai. Mantan suaminya juga tak bakal mudah untuk menemui perempuan itu, apalagi sudah kusumpal dengan uang ¼ milyar tersebut. Kurang apalagi? Kalau sampai dia mengganggu Risa atau

datang untuk meneror kami, jangan harap dia bisa melanjutkan hidup dengan tenang! Penjara tempatnya. Mas Deny akan kubayar mahal untuk mengkasuskan lelaki sialan itu sampai dia masuk ke dalam bui dalam jangka waktu yang panjang.

Baru kali ini aku bersyukur punya banyak uang. Ternyata, dengan uang, semua masalah bisa dikendalikan dengan lancar. Apa pun dera cobaan, lambat laun bisa juga diselesaikan apabila ada uang di tangan. Dulu aku benci sekali, mengapa uang yang banyak tak juga bisa membahagiakan keluargaku. Namun, kini berbeda cara pandangku. Nyatanya uang bisa membeli kebahagiaan. Akan ada suatu kondisi, di mana yang dapat menyelamatkan diri kita sendiri adalah uang. Ya, memang tak selalu begitu, tentunya. Kembali lagi pada konsep dasar. Uang tak bisa membeli bahagia, tapi dengan uang kamu bisa membeli sesuatu untuk menciptakan kebahagiaanmu.

Meski kurasa semuanya sudah mulai beres untuk persiapan besok pagi, tapi mataku tak kunjung bisa dipejamkan. Rasanya aku gelisah. Tak bisa tidur dengan nyenyak. Miring kanan salah, kiri juga salah. Telentang apalagi.

Ada yang kurang rasa-rasanya. Namun, apa? Seketika aku menyadari, bahwa tadi saat mengantar

Risa di depan pintu kamarnya, aku belum mengucapkan selamat malam padanya. Astaga!

Segera kuraih ponsel yang berada di atas nakas. Mengecek adakah kotak masuk atau notifikasi lainnya. Tak ada. Kosong. Hatiku langsung hampa. Mengapa Risa tak mau sekadar mengirim pesan berisi ucapan selamat malam atau selamat beristirahat?

Vadi, sepertinya kau sudah terserang virus bucin! Masa setua ini kau masih mau jadi budak cinta sepeti masa-masa pacaran dengan Nadya dulu? Ah, tapi rasanya ada yang mengganjal di hatiku. Aku jadi ingin meneleponnya. Mendengar suara perempuan itu meski hanya sesaat.

Sembari menepis gengsi, akhirnya kutelepon juga Risa. Dadaku langsung deg-degan. Sial! Sudah seperti anak SMP jatuh cinta saja!

"Hao, Mas? Kenapa?" Suara Risa yang lembut, membuat mataku semakin segar. Letih di badan segera pergi. Perempuan ini benar-benar seperti kafein!

"Kamu belum tidur?" tanyaku padanya.

"Belum, Mas. Kamu?"

"Belum juga. Lagi apa?" Seketika aku merasa geli. Kok, bisa-bisanya aku menanyakan dia lagi apa segala? Bukankah ini pertanyaan super basi?

"Ngecek kelengkapan berkas untuk dibawa besok ke pengadilan agama, Mas. Kamu lagi apa? Kenapa jam segini belum tidur?"

"Nggak tahu. Rasanya nggak ngantuk."

"Lho, kok gitu? Laper kali. Apa mau makan dulu? Kubuatin mie di dapur, mau?"

Mendengar ucapannya, sedikit banyak aku tergoda. Makan mie instan malam-malam, dimasakin pula olehnya. Siapa yang tak mau? Namun, aku sadar diri. Sudah berhari-hari tidak nge-gym, makan karbo terus pula. Bagaimana kalau aku nanti membuncit seperti Pak Bolon?

"Nggak usah. Nanti beratku makin naik."

"Kenapa kalau gemuk emangnya?" Suara Risa yang menggoda semakin membuatku tak ingin tidur malam ini.

"Ya, malu lah! Predikatku sebagai dokter ganteng nanti hilang."

"Kan, yang penting aku suka."

Bah! Kata-kata Risa! Perempuan ini ternyata sudah mulai berani menggoda. Aku yang sebenarnya mau merasa geli, tapi mengapa malah kesenangan begini? Tanpa sadar senyumku mengembang dengan sendirinya. Kupandangi langit-langit kamar. Eh, malah bayangan Risa yang muncul di sana. Mana senyumnya manis lagi! Ya Tuhan, sepertinya aku sudah gila!

"Halo, Mas? Kok, diam? Udah tidur?"

"Eh, nggak. Aku belum tidur." Aku gelagapan. Kini kembali tersadar dari sekelebat khayalan akan wajah cantik Risa yang tergambar jelas di langit-langit.

"Besok aku tinggal ke pengadilan, kamu jangan jutek-jutek sama pasien, ya? Harus betah diasisteni sama Vianti."

"Emangnya aku pernah jutek sama pasien?"

"Ya, kan, takutnya karena kamu badmood aku tinggalin seharian. Hihihi." Risa ngikik. Aku jadi senyum-senyum sendiri mendapati tingkahnya yang sudah kembali ceria dan jenaka. Inilah sosok Risa yang kusuka. Senang bercanda, ceplas ceplos, dan tidak pemurung. Terima kasih Tuhan, aku

sudah berhasil membuatnya kembali menjadi diri sendiri.

"Kamu lama-lama kepedean, ya," godaku.

"Lho, pede, dong. Kan kamu sendiri yang bilang suka sama aku. Masa lupa? Week!"

Andai dia ada di hadapanku, sudah pasti rambutnya bakal kuacak-acak sampai kusut seperti surai singa. Risa, Risa! Ada saja caramu untuk membuatku tersenyum sekaligu tersipu. Awas, ya, kalau kamu sudah jadi milikku. Tertawa sedikit saja, pasti sudah kubungkam bibirmu. Pakai bibirku pastinya.

Bagian 45

PoV dr. Vadi

"Pagi," sapaku pada Risa. Perempuan itu tampak cerah ceria. Dia mengenakan sapuan blush on di kedua pipi putihnya. Make up-nya tak begitu tebal. Sangat pas dengan wajah cantiknya.

"Pagi juga, Mas," jawab perempuan bercelana denim yang sama dengan tadi malam. Kemejanya sama yang dipakai saat kami ke mal tempo lalu. Sebuah kemeja panjang kotak-kotak berwarna marun. Ah, astaga. Aku sampai lupa untuk mengajaknya berbelanja pakaian tadi malam. Kasihan dia. Pakaiannya cuma itu-itu saja.

"Kenapa lihatin aku sampe bengong begitu?" Risa salah tingkah. Perempuan itu membenarkan letak rambutnya ke belakang telinga.

"Nggak apa-apa. Ayo," kataku sembari mengulurkan tangan kepada perempuan itu. Risa langsung menyambutnya. Menggenggam jemariku dan kami pun berjalan beriringan.

"Mas Vadi!" Sosok Ela tiba-tiba muncul dari pintu kamar nomor satu. Gadis yang kini mengubah

tampilannya dengan rambut seleher yang diwarnai blonde, menyapaku dengan girang. Tak ada kacamata tebal. Hanya ada sepasang softlens warna cokelat di kedua bola mata gadis itu.

Aku dan Risa sontak menghentikan langkah. Kurasa ini bukan waktunya untuk berbasa basi. Takutnya Mas Deny lebih duluan tiba di pengadilan agama.

"Apa?"

"Pagi sekali? Mau ke mana?" Gadis itu berbasa basi. Mengulas senyumnya. Penampilan anak ini sangat beda. Membuatku malah bergidik sendiri. Tak cocok.

"Jalan."

"Lho, kamu kan perawat. Kok pakai kemeja gitu?" Ela menunjuk Risa. Wajahnya terlihat begitu tak senang.

"Bukan urusanmu, La. Kami mau wisata." Aku menarik tangan Risa. Mengajak perempuanku pergi dan tak perlu menggubris kata-kata Ela.

"Mas Vadi aku nggak nyangka, kamu kok mau sama istri orang, sih!" Terdengar suara Ela dari belakang. Nadanya penuh kebencian. Aku lantas

langsung menoleh. Memicingkan mata. Menatap gadis itu sesaat dengan wajah tak senang.

"Istri orang atau bukan itu bukan urusanmu, La. Urus saja rambutmu yang seperti habis main layangan itu!"

Kugenggam tangan Risa. Menoleh sesaat ke wajahnya yang langsung berubah sedih. "Ayo, jalan. Jangan dengarkan anak itu. Pikirannya mungkin sedang sakit."

Kami berdua lalu berjalan terus. Keluar dari kost dan masuk ke mobil. Risa masih saja menekuk mukanya. Diam tak berucap lagi. Padahal, tadi awalnya dia tampak ceria. Berdandan sangat fresh dan tersenyum begitu manis. Ucapan Ela yang kurang ajar sungguh telah mengubah harinya menjadi mendung!

"Hei, kenapa mukamu begitu?"

"Hah?" Risa mengangkat wajahnya. Menatapku sambil memaksakan sebuah ulasan senyum.

"Begini," kataku sembari menarik kedua ujung bibirnya dengan cubitan jari. Senyum Risa jadi semakin lebar.

"Nah, cantik!" Aku ikut tersenyum lebar. Membuat rona di wajah Risa semakin tampak.

"Cantikan anak itu!" Risa terdengar begitu insecure. Hei, apa mata Risa masih ada beleknya?

"Jauhlah!" jawabku sembari menarik tuas rem tangan. Laju kendaraan mulai kupacu sedang. Melewati Pak Kosim yang berjaga untuk membukakan gerbang. Sudah mau tiga hari aku tak mengobrol banyak dengan beliau. Padahal, biasanya sepulang bekerja, dialah sobatku di kost selain Fino.

"Pagi, Pak!" sapaku sambil membuka kaca mobil.

"Pagi Mas Dokter!" Pak Kosim melambaikan tangannya. Senyum lelaki itu semringah. Sore nanti kukasih uang, ah. Kasihan dia. Sudah beberapa hari tak dapat jatah rokok dariku. Maaf ya, Pak. Beginilah kalau sudah punya perempuan yang harus diurusi. Tidak bisa main-main seperti masih *single* dulu. Eh, emangnya aku udah taken sekarang? Auk ah!

"Mas, kenapa ya si Gabriela itu? Kok, dia kayanya nggak suka sama aku?" Risa masih saja memikirkan perkataan si Ela. Kurang ajar anak

layangan itu! Dia benar-benar membuat perempuanku jadi terbebani.

"Ngapain kamu mikirin dia? Tidak penting." Aku menjawab ketus.

"Kok, dia bisa tahu aku istri orang segala? Dia cari tahu ke mana?" Pertanyaan Risa masih berlanjut. Membuatku jadi makin benci kepada Ela.

"Orang iri akan mencari segala cara untuk menjatuhkan lawan, Ris."

"Lho, emangnya aku lawan dia?" Risa menoleh ke arahku. Saat aku meliriknya sekilas, tampak Risa begitu bingung.

"Dia kan, suka sama aku. Dia iri, kenapa kamu bisa dekat denganku, sedang dia tidak. Sudahlah, jangan diambil pusing."

Risa langsung diam. Tak ada lagi pertanyaan dari bibir tipisnya. Namun, seketika keheningan ini membuatku jadi sepi sendiri. Harusnya tak kubungkam dia dengan kalimat tadi.

"Kamu mau sarapan dulu? Masih sempat, kok kalau lima belas menit," kataku membuka percakapan lagi.

“Aku mampir minimarket aja, Mas. Beli susu kotak sama roti.”

“Kamu nggak laper?” tanyaku dengan nada sedikit khawatir.

“Nggak. Gara-gara dengerin omongannya si Gabriela, aku jadi kenyang duluan.”

Aku tersenyum kecil. Agak geram. Andai ada si Ela di depanku, ingin juga rasanya menyuapi gadis itu dengan sambal mercon level 100. Biar ususnya joget sekalian!

“Kalau kamu sampai masuk angin, si Ela bakal aku kasih bogem sekalian.”

“Eh, jangan. Masa cowok ngebogem cewek? Emangnya Mas Vadi, Rauf?” Tangan Risa kemudian mencengkeram lenganku yang terbalut kemeja katun warna emerald.

“Rauf? Kamu kan sudah janji, kemarin terakhir kali nyebut nama orang itu. Kalau sampai satu kali lagi menyebut nama dia, aku kasih hukuman!”

Risa langsung menutup mulutnya dengan dua belah tangan. “Ah, enggak! Nggak lagi-lagi,” katanya sembari setengah tertawa.

"Kukasih hukuman yang paling kamu benci nanti!"

"Apa itu?" tanyanya dengan penuh penasaran.

"Ciuman."

Risa malah tertawa terbahak-bahak. "Ogah! Nggak mau!" Dia terlihat malu-malu. Wajahnya sampai memerah saat kulirik.

Aku senang. Luar biasa senang. Jika melihat dia sampai tersipu begini, dadaku rasanya langsung berdesir. Ada gemuruh-gemuruh cinta yang bersenandung di dalam sini. Otakku langsung membayangkan betapa indah bila kelak berumah tangga dengannya. Astaga, Vadi. Kurasa kamu butuh obat penenang! Halusinasimu sungguh sudah melampaui batas.

Sampai di sebuah minimarket yang tak jauh dari pengadilan agama, aku menghentikan laju mobil dan parkir di halamannya.

"Biar aku yang turun. Kamu mau susu rasa apa?"

"Aku saja," tolak Risa halus.

“No. Kamu tunggu di sini. Duduk yang manis. Aku nggak mau kalau kasir itu melirik-lirik wajahmu.” Aku hanya bikin-bikin alasan saja. Sekaligus menggodanya.

“Yee! Orang kasirnya cewek.”

“Kamu dukun? Kok, tahu?”

“Lho, kamu yang dukun! Kok tahu kalau aku bakal dilirik!” Risa menjulurkan lidahnya. Perempuan itu mengejekku dengan muka jeleknya.

“Tunggu di sini. Aku yang belikan.”

Risa pasrah. Dia tak bisa berkata-kata lagi saat aku turun dari mobil. Tanpa pikir panjang, langsung kusambar keranjang belanjaan warna merah. Mengisinya dengan empat kotak susu UHT ukuran 250 ml. Dua rasa cokelat, dua rasa *strawberry*. Sebotol air mineral dingin, tiga bungkus roti sandwitch rasa cokelat dan keju, serta sebuah roti isi selai cokelat kacang hijau ukuran besar. Tak lupa Risa juga kubelikan snack kentang rasa rumput laut ukuran paling besar, dan yang terakhir satu pak permen rasa *mint*.

Setelah membayar semuanya di kasir, aku bergegas masuk ke mobil. Kulirik arloji di tangan.

Masih pukul 06.55. Untung kami tidak jadi makan. Ternyata tak terasa sudah hampir jam 07.00.

"Mas? Serius? Ini mau piknik atau gimana?" Risa kaget. Matanya membeliak saat aku meletakkan bungkusan itu di atas pahanya.

"Nggak apa-apa. Makan semuanya. Aku nggak mau kamu masuk angin!"

Tampak Risa masih melongo. Dia diam seribu bahasa. Tak berkata-kata lagi.

Aku langsung tancap gas. Lurus terus dan menyebrang ke lajur kanan jalan untuk memasuki parkiran kantor pengadilan agama yang telah terparkir beberapa mobil di halamannya.

Bersamaan saat aku dan Risa keluar dari mobil, datang sebuah sedan mewah berwarna hitam dengan plat DNY di ujung nomornya. Milik Mas Deny, pikirku. Sedan tersebut berhenti tepat di samping mobil milikku.

Dua orang lelaki yang sama-sama mengenakan jas warna hitam dan sepatu mengkilap ala James Bonda, keluar dari sedan mewah itu. Mas Deny dan seorang rekannya yang berkulit gelap dengan kalung rantai emas yang begitu mencolok.

Mereka berdua menghampiri kami dan langsung menjabat tanganku bergiliran.

"Pagi, Vad. Long time no see!" Mas Deny yang semakin klimis dan perlente memelukku dengan erat. Aroma parfum mahalnya langsung menguar. Lelaki berstelan jas dengan kemeja dan dasi warna biru tua itu terlihat tampak semakin awet muda.

"Pagi juga, Mas. Kenalkan. Ini temanku, namanya Risa." Aku memperkenalkan Risa pada Mas Deny. Lelaki itu langsung menjabat tangan Risa. Diam-diam kuawasi mata Mas Deny. Jangan sampai dia jelalatan pada wanitaku.

"Halo, Mbak Risa. Senang berkenalan denganmu. Aku Deny." Senyuman Mas Deny begitu lebar. Aku jadi takut.

"Risa, Mas." Perempuanku menjawab dengan sangat sopan.

"Kenalkan. Ini rekanku, Robyn." Mas Deny memperkenalkan lelaki di sebelahnya. Si Robyn yang berwajah sangar itu menjabat tanganku tanpa seulas senyum. Tampangnya yang khas debt collector ini, memang cocok kalau jadi advokat.

Dijamin, lawan akan langsung bergidik saat melihatnya.

"Robyn," katanya dengan suara bariton.

"Vadi," jawabku datar. Juga tanpa mengulas senyuman. Biar terlihat sama-sama sangar.

"Mbak Risa, saya dan Robyn akan bertindak sebagai pengacara yang membantu seluruh proses perceraian Mbak. Jangan khawatir, semua akan kami handle dari awal hingga pembacaan ikrar talak." Masih berdiri di belakang burit mobil, Mas Deny menjelaskan kepada Risa. Perempuan itu langsung terperanjat. Tampak bengong dan kebingungan. Sontak, dia memandang ke arahku, mungkin ingin bertanya mengapa ada pengacara segala.

"Tolong titip Risa, Mas. Aku harus buka poli pagi ini. Bantu dia, ya. Kalau ada apa-apa, tolong hubungi aku secepatnya." Aku memberikan pesan pada Mas Deny. Kutepuk pundak Mas Deny yang berada di hadapanku.

"Tolong dibantu Mas Robyn," kataku lagi pada rekan Mas Deny. Lelaki sangar itu akhirnya tersenyum. Wajahnya jadi lebih ramah bila mengulas senyuman.

"Kami pasti membantu dengan semaksimal mungkin. Tidak ngasih janji, tapi bukti. Bisa dipegang omonganku, bulan ini kalau bisa selesai semuanya."

Mas Deny balas menepuk lenganku. Kata-katanya sungguh membuatku sangat tenang.

"Ris, aku ke rumah sakit dulu. Kamu jangan lupa makan rotinya. Santai saja sama Mas Deny, dia sudah seperti abang sendiri bagiku." Kuusap puncak kepala Risa tanpa rasa malu atau canggung sedikit pun. Biarlah Mas Deny melihat. Setidaknya biar dia tahu, bahwa perempuan ini sangat spesial bagiku.

"I-iya, Mas …." Risa terbata-bata. Sikapnya jadi clumsy. Aku tahu dia pasti masih syok. Mengapa aku tak mengabarinya tentang pengacara ini, sudah pasti membuat benaknya bertanya-tanya.

"Baik-baik, ya. Kalau sudah selesai urusan, telepon aku. Nanti biar kujemput."

"Aku bisa pulang naik taksi," jawabnya buru-buru.

"Oke. Yang penting aman." Aku mengacungkan sebuah jempol padanya.

“Titip ya, Mas,” kataku lagi pada Mas Deny.

“Ah, Vadi. Kaya baru kenal sehari aja. Tenang, kujaga! Aman semuanya!” Mas Deny mengedipkan mata.

Ketiganya kemudian berjalan memasuki gedung kantor. Aku memutuskan untuk tidak ikut. Langsung masuk ke mobil dan tancap gas demi sampai di rumah sakit tepat waktu.

Sepanjang perjalanan, yang kupikirkan cuma Risa seorang. Aku merasa begitu sangat menyesal sebab tak bisa mendampinginya hari ini. Bagaikan seorang bapak yang takut anaknya kenapa-kenapa, pikiranku pagi ini benar-benar tak tenang.

Risa, maafkan aku. Sebenarnya aku ingin menemanimu hari ini. Ingin kudampingi kamu untuk melewati fase-fase tersulit dalam kehidupan. Namun, siapa yang akan menggatikanku jika aku ikut ke sana? Ah, hidup. Penuh sekali dengan cobaan. Sanggupkah aku melewati seharian ini tanpa adanya Risa di samping?

Bagian 46

PoV Risa

Aku merasa sangat-sangat kaget saat pagi ini harus dihadapkan pada kenyataan bahwa dr. Vadi menyewakan dua orang pengacara hanya untuk mengurus perceraianku. Ya Tuhan, kebaikan lelaki itu, kurasa aku tak bakal sanggup untuk membalasnya satu per satu.

Mas Deny dan Mas Robyn sangat membantuku hari ini. Mereka yang memperkenalkan kepada pihak pengadilan agama. Membantu untuk proses pendaftaran serta menjelaskan tahapan apa saja yang bakal kulalui berikutnya.

Urusan sangat gampang dan relatif sebentar hari ini. Tahu-tahu, pihak pengadilan mengatakan bahwa pendaftaran perceraian yang kuajukan akan segera diproses. Mas Rauf sebagai pihat tergugat akan mendapatkan surat panggilan untuk tahap mediasi bersama hakim nanti. Aku rasa-rasanya ingin menskip saja tahap mediasi tersebut. Inginnya langsung cerai titik. Aku sudah muak. Terikat dalam hubungan perkawinan dengan lelaki itu, hanya memunculkan sebuah beban besar di pundak.

Usai segala tetek bengek di pengadilan agama, Mas Deny mengajakku untuk berbincang sebentar di sebuah kafetaria yang berada di samping gedung pengadilan. Awalnya aku ragu untuk ikut, tetapi beliau berkata bahwa aku harus menjelaskan terlebih dahulu segala kronologi tentang kasus yang menimpaku. Bagaimana pun juga, dia akan bertindak sebagai *lawyer* dan bakal memberikan bantuan hukum di depan majelis hakim saat sidang digelar nanti. Akhirnya aku manut. Ikut naik ke mobil Mas Deny dan duduk di sampingnya. Sedang Mas Robyn duduk di belakang.

Kami bertiga kemudian sampai di kafetaria yang pagi menjelang siang itu tak begitu ramai. Mas Deny mengajak duduk di kursi tengah. Dia memesan beberapa menu ringan. Sedang aku hanya segelas jus alpukat saja. Lagi pula, barang bawaanku masih seabrek. Ya, kresek yang tadi diisi oleh dr. Vadi dengan banyak roti dan minuman itu masih utuh, belum kusentuh. Sengaja kutinggal di dalam mobil Mas Deny. Malu juga sebenarnya harus menenteng barang tersebut ke sana ke mari.

Mas Deny banyak mengajak mengobrol. Mulai dari menanyakan asal usul, pekerjaan, sampai dengan ihwal pertengkaranku dengan Mas Rauf. Awalnya aku malu harus menceritakan semua.

Namun, mau bagaimana lagi? Aku harus terbuka padanya agar dia juga bisa tahu duduk perkara yan kujalani.

"Jadi, kamu dan Vadi itu satu tempat kerja, ya?" tanya Mas Deny sembari manggut-manggut. Lelaki berpenampilan klimis dengan rambut cepak rapi itu tampak menatapku sekilas.

"Iya, Mas. Sejak pertengkaranku dengan suami, dia yang banyak membantu. Mulai dari mengajak tinggal di kost yang sama, sampai memperkenalkanku dengan Mas Deny. Aku sebenarnya tidak enak pada dokter Vadi. Beliau sudah terlalu banyak jasanya kepadaku." Membicarakan ini membuat napasku jadi terasa sesak. Bagaimana bila kelak dr. Vadi kecewa padaku? Ah, aku tak membayangkan hal tersebut.

"Dia laki-laki baik. Kamu tidak perlu khawatir. Aku kenal dia sudah cukup lama dan orangnya memang tulus." Mas Deny yang duduk berhadapan denganku tampak jujur. Sedang Mas Robyn yang duduk di sampingnya, hanya diam terpaku menatap layar ponsel miliknya.

"Langkah yang kamu ambil untuk bercerai sangat kuacungi jempol. Jarang ada perempuan yang mau memutuskan untuk langsung berpisah

ketika baru pertama kali memergoki suami berselingkuh. Kebanyakan perempuan akan memaafkan dan memaklumi hal tersebut. Padahal, tabiat berselingkuh itu sangat sulit untuk diubah. Aku juga laki-laki, jadi tahu betul bagaimana tabiat laki-laki lain. Bukan berarti aku peselingkuh juga, lho." Mas Deny yang sangat ramah itu tertawa lepas. Aku jadi ikut tertawa kecil.

"Jujur, aku sudah tidak ingin bersama orang itu, Mas Deny. Bagiku dia tak bakal berubah meski kuberi kesempatan kedua. Apalagi sudah berani main tangan."

"Pilihan yang tepat, Mbak Risa. Kamu terlalu berharga untuk laki-laki sampah seperti itu. Vadi lebih baik. Dia itu laki-laki setia." Ucapan Mas Deny membuatku terkesiap. Kok, dia bisa tahu bahwa ada sesuatu di antara kami berdua? Apakah dr. Vadi bercerita.

"Hehehe." Aku hanya tertawa kecil. Tak enak hati. Bingung mau menjawab apa.

"Begini, Mbak. Mediasi kemungkinan akan dilakukan minggu depan. Kita berharap laki-laki itu tak pernah datang sekali pun. Atau, dia datang tapi dalam kedaan pasrah dan menuruti keinginan Mbak untuk berpisah. Namun, apa pun yang terjadi, saya

bersama tim akan siap pasang badan. Membela Mbak Risa sampai memenangkan kasus ini. Apalagi dia yang terbukti berselingkuh." Kata-kata Mas Deny sangat mantap. Membuatku begitu tenang mendengarnya.

"Terima kasih, Mas. Aku juga punya bukti kuat. Percakapan perempuan itu lewat telepon yang berhasil kurekam. Bahkan perempuan itu sampai hamil dibuatnya dan kemarin kulihat mereka tinggal di rumah mertuaku." Aku begitu berapi-api kala mengingat Mas Rauf dan selingkuhannya. Semoga Tuhan memberikan balasan setimpal atas perilaku keji mereka berdua.

"Kirimkan kepadaku rekaman suara itu, Mbak Risa. Sudah punya nomorku?"

"Belum, Mas."

Kemudian kami pun bertukar nomor ponsel. Rekaman suara yang kusimpan dalam ponsel, langsung kukirim kepada Mas Deny. Lelaki itu sampai manggut-manggut saat mendengarkannya. Aku jadi merasa sangat malu dan jijik sendiri. Ternyata selama ini aku salah pilih suami.

"Bailah, Mbak Risa. Senang hari ini bisa berkenalan dan mengobrol dengan Mbak. Semoga

kerja sama di antara kita bisa terjalin dengan baik. Kami ada jadwal lagi setelah ini. Bagaimana kalau saya antar ke kost?"

"Tidak usah, Mas Deny. Aku bisa pulang naik taksi."

"Kali ini biar saya antar saja. Tidak apa-apa. Masih satu arah, kok, dengan kost Vadi."

Aku tak bisa menolak lagi. "Baiklah kalau begitu, Mas. Saya minta maaf karena terlalu banyak merepotkan."

Aku pun naik ke mobil bersama dua orang pengacara tersebut. Tak memakan waktu lama, kami pun sampai di kostku dan kami berpisah di depan pagar.

"Terima kasih, Mas Deny, Mas Robyn. Hati-hati di jalan," kataku sembari melambaikan tangan pada keduanya.

"Sama-sama," jawab Mas Deny lalu menutup kaca jendela mobilnya.

Siang itu penjaga gerbang kost masih Pak Kosim. Sigap sekali dia membukakan gerbang untukku.

"Lho, Mbak Risa nggak bareng Mas Dokter?" tanya Pak Kosim yang mengenakan kaus putih dan celana training biru andalannya.

"Nggak, Pak. Tadi ada urusan di luar. Saya izin hari ini," jawabku sembari tersenyum padanya.

"Oh, iya, Mbak." Pak Kosim tersenyum padaku. Lelaki tua itu selalu bersikap ramah dan sangat sopan.

"Saya masuk dulu ya, Pak." Aku menganggguk pada Pak Kosim. Lelaki itu membalas anggukanku dengan sebuah jempol dan ulasan senyum ramahnya.

Suasana kost sangat sepi. Bahkan setelah beberapa hari tinggal di sini, tak ada kesan lain yang kutangkap selain sunyi. Rumah sebesar ini tampak tak berpenghuni. Tak ada suara gelak tawa atau sekadar bisik-bisik orang berbicara. Entah pada ke mana penghuninya.

Kuputuskan untuk segera masuk ke kamar. Kulihat ada beberapa pakaian kotor yang masih menumpuk, jadi aku mencuci semuanya di dalam kamar mandi dan pergi ke belakang dekat dapur kotor untuk menjemur.

Ada sebuah ruang di samping dapur yang berfungsi sebagai tempat mencuci pakaian sekaligus menjemurnya. Atapnya terbuat dari polycarbonate transparan sehingga cahaya matahari bisa menembus. Pakaian akan cepat kering meski tak dipanaskan secara langsung.

Ketika aku hendak kembali ke kamar, sialnya aku malah berpapasan dengan Gabriela. Gadis itu tampak membawa sebungkus mie dan kornet kaleng. Mungkin ingin memasak ke dapur.

"Heh, centil!" panggilnya padaku.

Telingaku panas. Kenapa bisa dia memanggilku seperti itu?

"Ada apa, gatal?" Sebab sudah terlalu geram, aku membalas perkataannya. Lebih menyakitkan, sudah pasti.

Gadis itu membeliakkan matanya. Tampak seram sebab diameter softlens yang dia gunakan lumayan besar. Kami kini saling hadap-hadapan dengan gelora dendam masing-masing.

"Akan aku bilang ke abahnya Mas Vadi kalau ada istri orang yang ngejar-ngejar dia di sini!" Mata Gabriela semakin sengit menatapku. Andai tak ingat

nama baik dr. Vadi, sudah barang tentu kutonjok perempuan ini.

"Silakan saja," jawabku dengan santai. "Oh, ya. Kamu suka ya, sama Mas Vadi?" tanyaku lagi melanjutkan.

"Apa urusannya sama kamu?" Gabriela tampak marah. Matanya semakin melotot dengan seringai senyum yang sungguh menyebalkan.

"Katanya dia nggak suka sama kamu. Warna rambut baru dan lensa kontakmu menyeramkan." Aku tersenyum. Kemudian melenggang santai meninggalkan gadis itu dan masuk ke kamar.

Aku tidak peduli. Dia mau marah? Silakan saja! Toh, aku tidak punya kepentingan dengannya. Dia bilang aku centil? Tentu saja kubalas dengan sebutan gatal!

Ingat, di dunia ini tak boleh ada yang menginjak-injak harga diriku. Sekali pun dia adalah suami sendiri atau bahkan mertua, tentu akan aku libas. Apalagi orang yang tak kukenal macam Gabriela. Siapa dia? Peduli apa aku dengannya? Dia dokter? Anak orang kaya? Memangnya aku peduli?

Gara-gara perjumpaan tadi dengan gadis kurang ajar itu, aku jadi merasa bad mood. Seketika

aku jadi merindukan dr. Vadi. Kulihat jam di ponsel. Baru pukul 12.15 siang. Masih lama, pikirku. Dua jam lagi laki-laki itu baru pulang.

Menunggu dua jam di dalam kamar tanpa melakukan apa pun, membuatku sungguh sangat tersiksa. Aku benar-benar ingin berjumpa dengannya. Melihat senyumnya. Mendengar omongannya yang kadang menusuk dan menyebalkan. Ah, Mas Vadi. Ingin kususul kamu sekarang ke rumah sakit rasanya.

Bagian 47

PoV Rauf

250 juta? Apa? 250 juta? Kupingku langsung berdiri. Mataku setengah membelalak. Mana pernah aku memegang uang sebanyak itu dalam satu waktu dan lelaki itu dengan santainya melemparkan kartu warna emas tak jauh dariku.

Saat Risa dan si dokter songong tersebut pergi, aku langsung ambir gerak 1000. Kuraih kartu ATM tersebut dan menyimpannya ke dalam saku celana. Gila! Aku kaya mendadak. Apa dokter itu sinting? Bisa-bisanya dia memberikanku uang segitu banyaknya hanya untuk menebus si Risa. Hahaha gila! Sangat edan luar biasa! Ini sudah seperti mimpi indah di tengah siang bolong.

Kutoleh kiri dan kanan. Tak ada yang melihat. Mama, Indy, dan Lestari sepertinya sedang berkumpul di kamar Mama atau di ruang tengah. Syukurlah. Jadi, tak ada yang tahu perihal uang 250 juta ini.

Sambil memasang wajah tenang, aku melenggang ke ruang tengah. Saat itulah, aku kaget luar biasa.

“Mana uang 250 juta itu, Uf? Mama tadi dengar laki-laki itu memberi uang untukmu!” Mama yang tiba-tiba keluar dari kamar, menghampiriku dengan matanya yang membelalak tajam. Apes! Masalah uang, kok kuping orang-orang jadi mendadak tajam?

“Ng ....”

“Ayo, cepat kasih ke Mama ATM-nya! Mama ngintip kok tadi!” Mama merogoh saku celana. Aku pasrah saat melihat benda itu berhasil berada di tangan Mama.

“Ini bagian Mama! Untuk rehab rumah dan kuliahin si Indy!” Mama mengacung-acungkan ATM tersebut ke udara. Mukanya tampak segar. Padahal tadi Mama sungguh terlihat tak berdaya akibat serangan vertigo.

Lestari lalu muncul. Perempuan itu keluar dari kamar Mama bersama adikku. Wajahnya seakan penuh tanya. Aku hanya memandangi dia dengan wajah kesal.

“Mas, untuk nikahan kita, bagaimana?” Pede sekali si Lestari! Lancang mulutnya. Bisa-bisanya perempuan itu ikut menimbrung dalam percakapan keluargaku!

"Eh, Mbak, kok bahas nikah-nikah terus dari tadi? Ngebet banget sih dinikahin Mas Rauf?" Indy bertanya dengan mata yang mendelik. Wajah jutek adikku akhirnya keluar juga. Kunilai, Indy tak terlalu suka pada Lestari. Ya, sama! Aku juga muak melihatnya.

"Ssst, sudah Indy! Jangan begitu. Mas Rauf dan Lestari memang harus dinikahkan segera!" Tak kuduga, Mama malah mengatakan hal tersebut. Sial! Mengapa Mama jadi berpikiran begini?

"Ma, aku kan belum cerai dengan Risa," kataku coba meraih lengan Mama. Namun, wanita tua itu malah menepis.

"Eh, kamu nggak lihat tadi? Si Risa bahkan pengen cepat bercerai! Dia sudah membawa lelaki lain segala. Biarkan saja dia kabur! Toh, sudah diganti rugi kan, uangmu yang dulu keluar? Mama juga nggak sudi menerima Risa! Biarkan saja dia hidup dengan lelaki itu." Kalimat Mama malah membuatku down. Serasa aku sudah tak mendapatkan dukungan dari siapa-siapa lagi untuk mempertahankan Risa. Duit pun aku terancam tak bakal bisa leluasa menikmatinya. Sial! Benar-benar sial.

“Cowoknya kan orang berduit, tuh. Boleh kalau sekali-kali kamu peras si Risa, Uf! Kalau itu Mama setuju.” Mama tersenyum culas. Aku yang mendengarnya jadi malas sendiri. Giliran masalah uang saja, cepat!

“Lihat nanti, Ma. Itu orang kaya, orang berduit. Dia memang tidak masalah kalau sekadar ngasih duit. Lha, kalau dia masukin aku ke penjara karena dia merasa terganggu, bagaimana?”

“Halah! Dikit-dikit ancamannya penjara. Takut banget sih, Uf? Siapa tahu dia cuma menggertak!” Mama mengibaskan tangannya ke depan mukaku. Lha, kan si Lestari juga mengancam menyeretku ke penjara? Namun, mengapa Mama tidak menyepelekannya? Malah setuju kalau aku menikah dengan perempuan miskin tersebut. Aku mau menyahut, tapi sudah kadung malas.

“Masalah pernikahan kami, bagaimana Ma?” Lestari bertanya lagi. Lama-lama perempuan ini kutendang juga ke Pluto!

“Besok!” Mama menjawab dengan muka sebal.

“Hah? Besok?” Aku langsung merasa depresi. Mukaku terasa panas, sepanas suasana hatiku saat ini.

“Bapak di kampung tapi, Ma.” Lestari bertanya lagi dengan raut bingung.

“Halah, ribet banget, sih! Suruh bapakmu ke sini. Kalau tidak bisa, ya sudah. Kapan-kapan aja kalian nikah kalau begitu.” Mama cuek. Wanita tua itu lalu hendak angkat kaki, tetapi langkahnya tertahan oleh cegatan Lestari.

“Bapak sakit, Ma. Nggak bisa perjalanan jauh. Kalau Mas Rauf yang ke kampungku, boleh tidak? Biar nikah bawah tangan dulu nggak apa-apa, Ma. Yang penting sah. Setelah itu baru kami urus nikah negaranya.” Lestari memelas. Membuat aku dan Indy langsung saling pandang. Ingin kutempeleng perempuan itu. Namun, apa daya. Aku mati kutu di hadapan Mama. Bisa-bisa vertigonya kumat lagi. Kami juga yang bakal repot satu rumah.

“Aduh, terserah kalian, deh! Mau nikah ke kampung sana, silakan aja. Mama nggak peduli. Pergi aja berdua sama Rauf. Nanti Mama kasih ongkos. Jangan minta banyak, tapi seadanya aja!”

Mama menepis tangan Lestari. Kemudian memanggil Indy untuk ikut masuk ke kamar.

"Indy, ayo masuk! Mama minta pijat dulu. Nanti Mama kasih uang yang banyak buat shopping!"

"Asyik! Betul ya, Ma? Besok malam ke mal, ya?" Indy langsung berubah menjadi sangat cerah ceria. Dia menghambur ke arah Mama. Memeluk beliau dan ikut masuk ke kamar. Kini, tinggal aku dan Lestari saja yang berdiri mematung di sini.

"Mas, kamu mau aku pijat?" Lestari tersenyum kecil. Aku jijik melihatnya. Namun, sekarang dialah yang bakal menjadi perempuan yang mendampingi keseharianku. Aku jadi kangen sama Risa. Sesalku kini tak ada habis sebab dia telah pergi dan menemukan pria lain yang ternyata jauh lebih baik ketimbang aku. Kaya pula. Sial!

"Aku mau makan nasi goreng! Sekarang kamu bikinkan sana!"

"Lho, kan tadi sudah makan, Mas?"

"Aku lapar!" Aku membuang muka dari Lestari. Berjalan menuju kamarku yang tak jauh dari dapur. Biarkan saja perempuan itu. Sehabis masak

nasi goreng ini, akan kusuruh lagi dia untuk memijat seluruh tubuhku.

Jangan harap kau bisa jadi nyonya, Tari! Kau yang akan menggantikan posisi Risa. Sebagai babu dan mesin pencetak uang. Setelah ini, akan kucari lagi perempuan lain yang bisa memuaskan hasratku. Sungguh, untuk melihat mukanya saja sekarang aku jijik luar biasa. Apalagi buat menyentuhnya?

***

Saat menunggu Lestari selesai memasak menu pesananku tadi, aku berbaring di atas tempat tidur sembari melamunkan Risa. Membayangkan masa lalu kami yang indah. Masa lalu yang sungguh hanya ada cinta di dalamnya.

Aku jadi antara menyesal dan ingin kembali ke masa lalu saja. Mengulangi kebersamaan dengan perempuan cantik itu. Setengah kukutuk diriku, mengapa aku jadi khilaf dan berselingkuh dengan Lestari sampai-sampai nasib rumah tanggaku hancur berantakan seperti ini!

Kukira, Risa tak bakal tahu tentang perselingkuhanku. Kukira, jika dia tahu, paling-paling hanya marah sesaat dan memberi maaf.

Namun, ternyata semua salah besar. Risa kini bahkan telah menemukan laki-laki lain dalam waktu yang begitu singkat. Sungguh membuatku sesak dan tengadah. Ternyata, istriku disukai oleh lelaki lain yang kuakui levelnya jauh berada di atasku. Sedang aku sendiri? Terjebak bersama perempuan miskin dan berpendidika ala kadarnya, sama sepertiku. Lantas, apa yang bisa kubanggakan sekarang? Ketiban uang 250 juta pun, dirampas oleh Mama.

Otakku langsung berpikir keras. Bagaimana ya caranya supaya aku bisa mendapatkan uang lagi dari laki-laki kaya tersebut? Oh, ya! Betul juga. Risa kan punya aib masa lalu yang kelam. Dia pernah kutiduri ratusan kali saat kami masih berpacaran dulu. Itu dilakukannya hanya demi mendapatkan uang untuk bayar semesteran kuliah. Nah, bagaimana kalau kugunakan itu sebagai alat untuk memerasnya? Kuancam saja kalau aku akan memberi tahu si dokter tentang rahasia besarnya. Kalau dia memberi uang, aku akan tutup mulut. Namun, kalau menolak, akan kuceritakan semua itu pada si dokter songong.

Ah, aku akan lakukan itu! Akan kutelepon si Risa setelah aku makan dan dipijat oleh si Lestari. Ngomong-ngomong, lama juga perempuan

kampung itu datang? Dia itu sedang masak atau menguras lautan?

Saat aku hendak bangkit dari kasur, pintu tiba-tiba dibuka oleh Lestari. Perempuan yang tak kunjung berganti pakaian sejak tadi pagi itu, datang dengan sepiring nasi dan segelas air putih yang diletakkannya di atas nampan. Cocok sekali dia jadi babu di rumah ini!

"Mas, makan dulu," katanya sembari berjalan hati-hati.

"Lama banget kamu, Ri? Gerakmu lambat kaya siput!" Aku membentaknya. Duduk di tepi kasur sembari menatap sebal pada perempuan yang sedang meletakkan nampan di atas nakas.

"Maaf, Mas. Bumbu nasi gorengnya tadi kuulek dulu." Lestari menjawab dengan wajah yang tertunduk. Dia kemudian duduk di sampingku.

"Eh, mau ngapain kamu duduk di sini? Duduk di bawah! Pijat kakiku. Pegel ini!" Kudorong bahu perempuan itu sampai dia hampir tersungkur di lantai. Meski sambil berkaca-kaca, Lestari akhirnya menurut juga dan duduk di lantai sembari memjiat kakiku. Aku tak mau peduli. Sekarang waktunya aku makan lagi demi melampiaskan rasa

kesal pada Risa, si dokter setan itu, dan Mama yang sudah dengan sangat lancang merampas ATM tadi.

"Mas … s-sebenarnya salahku apa?" Lestari bertanya sembari berderai air mata. Namun, kedua tangannya tetap memijat-mijat telapak kakiku dengan tekanan yang lumayan.

"Salahmu itu ya muncul di kehidupanku! Kan, kamu sendiri yang mau nikah denganku segala. Ya, begini kalau jadi istriku! Harus mau merangkap tugas jadi babu! Kamu pikir, jadi istriku itu otomatis hidupmu enak, gitu? Jangan ngimpi Lestari!"

Tak kuhiraukan tangis Lestari yang semakin deras. Dia sampai sesenggukan, tapi tak berani untuk menghentikan pijatannya. Bersyukur, Tari! Kamu itu tidak sampai kugorok atau kuceburkan ke sumur. Aku masih punya belas kasihan pada perempuan murahan dan tidak berguna sepertimu ini. Namun, kalau kamu terus-terusan ngelunjak, aku tidak bakal segan untuk menghabisimu betulan!

Bagian 48

PoV dr. Vadi

Seharian tanpa kehadiran Risa, membuat aku benar-benar hampa. Kosong. Seperti gelas tak ada isi. Tak berguna. Serasa tak dibutuhkan. Sedang Vianti, duduk mendampingiku, membantu menganamnesa pasien yang silih berganti keluar masuk ruangan.

Pukul 13.00 tugasku selesai. Hari ini pasien tak begitu ramai. Aku merasa lega sebab tak harus berlama-lama di sini.

"Dok, mau pulang, ya?" tanya Vianti sembari bangkit dari kursi milik Risa.

"Ya." Aku merasa tak perlu panjang lebar menjawab pertanyaannya. Sudah tahu tidak ada kerjaan lagi. Ya, pasti aku pulang.

"Dok, saya nggak diajakin pulang bareng?" Perempuan yang kini melepas masker bedahnya tersebut menyunggingkan senyum. Lebar sekali. Bahkan bibirnya masih merah membara meski sempat menempel dengan masker sekian lama.

"Tidak."

"Jadi, yang boleh pulang sama Dokter cuma si Risa, ya? Apa istimewanya dia, Dok? Toh, kami sama-sama perawat. Dia bahkan istrinya orang, tuh!" Mulut Vianti begitu lancang. Perempuan berkulit putih dengan dandanan yang berlebihan itu tersenyum sinis.

"Jangan biasakan untuk lancang, Vi. Itu sebabnya kamu masih jomblo." Aku ngeloyor pergi sembari memanggul ransel. Keluar dari ruang poli sembari membiarkan pintu terbuka begitu saja.

Aku tak lagi mempedulikan apa yang akan dikatakan Vianti di belakang sana. Bodo amat! Aku tak ada urusan dengannya. Hanya sebatas pekerjaan. Lama-lama aku muak juga diasisteni perempuan itu saat Risa absen. Semoga Mbak Yuli mau meminjamkan stafnya yang lain. Yang pasti, yang lebih sopan dan santun pada orang lain.

Buru-buru aku masuk ke mobil. Tancap gas dengan kecepatan sedang. Hanya ada Risa dalam benak ini. Pikiranku tak lain dan tak bukan hanya tertuju padanya seorang. Aku ingin cepat sampai. Melihat wajahnya, kemudian pergi makan siang bersama seperti hari-hari lalu. Risa kini sempurna menjadi candu, di mana aku tak bisa sedetik pun lepas dari memandangnya.

Setibanya di kost, aku langsung menuju ke kamar Risa. Bahkan sepatu dan tas kerjaku masih melekap di tempatnya masing-masing.

"Ris, Risa!" panggilku sembari mengetuk pintu.

Lalu, perempuan itu membuka pintu dan menyembulkan wajahnya. Aku terpana. Sungguh terhenyak saat mendapati perempuan tersebut tengah mengenakan mukena warna putih yang membuat wajahnya jadi sangat bercahaya.

"Kamu abis salat?" tanyaku dengan ekspresi yang sulit buat dijelaskan. Antara kaget, terpana, dan perasaan yang susah untuk kuungkap lewat kata-kata.

"I-iya," jawabnya terbata. Wajahnya lalu bersemu merah jambu. Dia menunduk. Seperti orang yang malu. Harusnya aku yang merasa begitu. Sebagai laki-laki aku jarang ibadah. Padahal nikmat Tuhan sangat berlimpah untukku. Ah, harusnya aku tak begini.

"Ayo makan," ajakku padanya.

"Kamu udah salat?" Pertanyaan dari Risa membuatku sangat tersudut. Rasanya aku tiba-tiba merasa jadi manusia paling hina dan berdosa. Aku

malu. Malu pada Tuhan. Malu mengapa aku sempat lupa apa itu salat.

"B-belum." Kali ini aku yang terbata dan menunduk sesaat.

"Salat, gih. Sebentar aja. Habis itu kita makan."

"Oke. Aku naik sebentar." Aku langsung balik badan dan naik ke lantai dua.

Sesampainya di kamar, aku mandi, dan mengambil wudu. Saat hendak bertukar pakaian, aku bingung. Ke mana perginya sarung dan peci? Astaga bahkan aku sampai lupa apakah pernah punya barang tersebut atau tidak. Vadi, kamu benar-benar memalukan!

Hanya bermodalkan kaus oblong dan celana denim panjang, aku menunaikan salat Zuhur empat rakaat. Sebelumnya kucari dulu arah kiblat menggunakan kompas ponsel. Maklum, aku benar-benar lupa, arah kiblat di kamar ini menghadap sebelah mana.

Sempat terbata merapalkan surat-surat pendek, akhirnya aku selesai juga. Usai mengucap salam, aku menengadahkan tangan. Berdoa pada Tuhan. Meminta agar Umma bahagia di alam

barzah. Tak lupa kuselipkan sebuah harapan agar bisa bersatu dengan Risa suatu hari nanti. Tuhan, aku cinta pada salah satu ciptaan-Mu. Izinkan kusimpan namanya di dasar hati paling dalam. Jangan buat aku kecewa untuk kedua kalinya, Tuhan. Aku mohon, bimbing juga aku agar selalu bisa mendekat kepada-Mu.

Tanpa menukar pakaian lagi, aku langsung turun ke lantai bawah. Hanya berbekal sebuah dompet, ponsel, dan kunci mobil, segera kudatangi kamar Risa dan mengetuk pintunya dua kali. Perempuan itu lalu keluar. Sebuah kaus oblong warna hitam dan celana denim yang tampak sudah belel. Aku jadi sedih. Lagi-lagi aku belum sempat untuk mengajaknya berbelanja.

"Ayo," kata Risa sembari mengikat rambutnya ke belakang.

Perempuan itu lalu mengunci pintu dan berjalan sejajar denganku. Aku langsung menoleh dan berkata padanya, "Habis makan, kita belanja, ya?"

"Belanja apalagi?" tanyanya dengan wajah yang heran.

"Pakaian."

"Memangnya pakaianku kenapa?" Wajah Risa jadi pias. Aku tiba-tiba merasa menyesal. Apakah kalimatku membuatnya tersinggung?

"Biar lebih banyak. Kan, kamu cuma bawa sedikit." Aku membuat alasan. Sekuat tenaga aku menahan mulut agar tak berkata blak-blakan seperti biasa. Bagaimana pun, perasaan Risa saat ini begitu berharga untukku. Harus selalu dijaga.

"Oh." Dia menjawab dengan wajah yang menunduk. Aku sampai deg-degan. Takut anak itu tersinggung dan sedih.

Sampai di mobil, Risa masih terdiam. Aku jadi bimbang. Astaga, aku salah ngomong kah? Tak pernah aku segelisah ini sebelumnya. Mulutku juga selalu bicara serampangan termasuk padanya. Namun, kali ini rasanya aku jadi sangat terbebani.

Saking tak enak perasaan, si penjaga gerbang yakni Pak Jali sama sekali tak kuhiraukan. Tak kuklakson apalagi kubukakan jendela sekadar untuk menegurnya.

"Gimana tadi sama Mas Deny?" tanyaku mencoba untuk mencairkan suasana.

"Daftar udah selesai, Mas. Tinggal nanti nunggu panggilan lagi buat mediasi." Risa mulai

mengangkat wajahnya. Perempuan itu menoleh padaku dan terlihat mengulaskan senyumnya. Sungguh, hatiku langsung lega. Beban seribu ton yang tadi menghinggap, kini perlahan lepas. Tuhan, beginikah rasanya orang sedang ketiban cinta?

"Syukurlah. Bisa cepat, kan, kata Mas Deny?" tanyaku lagi sembari menoleh sekilas padanya.

"Iya. Kita berdoa supaya segera selesai, Mas. Aku juga capek. Pengen segera sah bercerai dari dia." Hatiku makin lega. Bahagia yang tak terkira. Risa, sungguh kata-kata ini yang ingin kudengar darinya.

"Ris, setelah kamu cerai, mau ke Samarinda, nggak?" Seketika mulutku berkata begitu saja. Mengeluarkan pertanyaan yang aku pun tak tahu bagaimana bisa keluar dengan lancar dari lidah ini.

"Ng, mau ngapain, Mas?"

"Ke makan Umma. Aku mau kenalin kamu ke Umma." Rasanya jantungku teriris-iris. Umma, andai engkau masih hidup, pasti kau akan bahagia saat kukenalkan dengan perempuan sehebat Risa.

"Ah, kamu bisa aja, Mas." Risa berkata dengan nada yang malu-malu. Membuat hatiku jadi

semakin berbunga. Pokoknya hari ini campur aduk. Ada rindu, berdebar, dan … cinta.

"Aku serius. Sekalian kita cari ibumu."

Risa langsung terdiam lagi. Aku buru-buru melirik perempuan itu. Wajahnya langsung berubah tegang. Dia memandang lurus ke depan, seolah sedang memikirkan hal yang berat.

"Maaf, Ris. Kata-kataku mungkin membuatmu tidak senang." Aku cepat-cepat meminta maaf. Jujur, aku tak ingin membuatnya tersinggung apalagi sedih. Sekali lagi, perasaannya begitu berarti untukku sekarang.

"Nggak apa-apa kok, Mas. Sebenarnya aku ingin melupakan Ibu. Namun, andai kami bisa berjumpa lagi, kuharap hubungan kami bisa membaik. Setidaknya aku bisa memaafkan kejadian masa lalu."

Tanganku langsung meraih jemarinya. Menggenggam erat telapak yang terasa agak kasar khas pekerja keras milik Risa. Mencoba untuk mentransfer sebuah kekuatan untuk wanita tangguh tersebut.

"Aku juga ingin bisa memaafkan Abah. Mungkin kita harus sama-sama berjuang untuk

melakukan itu." Aku jadi teringat dengan sosok Abah. Mungkin, sudah waktunya kami untuk saling berbaikan. Hatiku sudah saatnya untuk menerima apa pun keadaan Abah dan masa lalu yang pernah terjadi di antara kami berdua. Sebab, sudah tak ada artinya lagi untuk mendendam. Usia semakin bertambah, jatah hidup pun otomatis berkurang. Aku jadi takut kalau salah satu di antara kami mati duluan, kami belum sempat untuk saling membuka hati dan menjalin kedekatan selayaknya ayah dan anak.

"Iya, Mas. Aku juga sudah lelah membenci. Namun, kalau pun Ibu mau menerimaku. Kalau tidak? Ya, sudah. Mungkin aku yang harus menerima kenyataan bahwa aku sekarang tak punya siapa-siapa lagi di dunia ini." Suara Risa terdengar pasrah. Ada kegetiran yang sangat kental di tiap baris kalimatnya.

"Kamu masih punya aku, Ris. Aku adalah orang pertama dan terkahir yang akan terus membahagiakanmu sampai kapan pun." Aku sampai terhenyak sesaat. Kok, bisa aku berkata seromantis ini? Seketika mukaku panas. Tanganku gemetar dan langsung melepaskan genggaman kepada telapak milik Risa. Vadi, mengapa kata-katamu sangat picisan!

"Makasih ya, Mas. Aku nggak menyangka sama sekali kalau kita bisa sedekat ini."

Sungguh, ada sesuatu yang mendesak di dalam dada. Perasa cinta dan sayang yang meluap-luap. Duniaku terasa penuh warna di mana di dalamnya bermekaran bunga-bunga indah. Rasa hampa, kecewa, dan gulana yang dulu selalu menyertai, kurasa kini tinggal sebatas kenangan belaka.

"Ris, jujur aku tadi salat setelah kamu suruh. Nggak, itu bukan aku salat karenamu. Namun, kamu seketika membuatku merasa begitu malu pada Tuhan. Aku membuatku kembali ingat bahwa aku punya Tuhan yang harus selalu kudekati sepanjang waktu." Tak lagi kurasa kaku untuk bercerita panjang lebar dan apa adanya pada Risa. Ringan sekali. Semua tanpa beban.

"Sungguh, Mas?" tanyanya kepadaku.

"Iya, sungguh. Tolong ingatkan aku terus ya, Ris. Jangan bosan." Aku menoleh padanya. Mengulas senyuman lebar, lalu kemudian kembali fokus menyetir.

"Sama-sama ya, Mas. Aku juga belum benar. Masih banyak ibadah yang belum bisa kupenuhi

secara konsisten. Namun, aku sedang belajar pelan-pelan untuk memperbaiki diri. Dosaku sudah terlalu banyak, Mas. Aku juga sangat malu pada Tuhan."

Kalimat Risa benar-benar berhasil mengetuk pintu hatiku. Seketika aku merasa, bahwa Tuhan memang sengaja mengirim perempuan ini ke dalam kehidupanku dengan sebuah misi dan tujuan yang sangat dalam. Jika perasaanku memang benar, betapa beruntungnya aku. Ternyata Tuhan masih mau peduli padaku. Dia masih ingin aku kembali ke jalan yang Dia ridhoi.

"Kita sama-sama belajar, ya, Ris?"

"Iya, Mas. Aku inginnya, setelah bercerai nanti, bisa mendapatkan seorang suami yang baik dan taat pada agama. Agar kejadian kemarin tak terulang lagi dalam biduk rumah tanggaku nanti."

Dalam hati aku bersumpah untuk terus belajar agama, mendekatkan diri pada Tuhan, dan berusaha jadi pria terbaik untuk bisa membahagiakan Risa di dunia maupun akhirat. Ris, kita sama-sama berjuang, ya?

Bagian 49

PoV Risa

Siang yang indah, pikirku. Setiap ucapan dr. Vadi semakin ke sini, semakin berbeda di telinga. Seakan penuh mantra cinta yang membuatku tak henti berbunga. Bahkan dia sudah berani untuk mengajak ke kampung halamannya segala. Sungguh, tak dapat kutebak betapa indah jalah hidup yang ternyata bakal kutempuh.

Obrolan di mobil antara kami berdua terus berlangsung, hingga tanpa terasa kami sudah tiba di halam parkir resto tempat pertama kali kami makan berdua sejak aku kabur dari rumah Mas Rauf. Resto Sambisari, seperti biasa selalu akan dipadati oleh para pengunjung yang berniat untuk mengisi kampung tengah. Apalagi siang-siang begini. Aku jadi pesimis, apakah masih ada tempat yang tersisa di sana saat parkiran saja penuh luar biasa.

Ketika keluar dari mobil, tanganku digandeng oleh dr. Vadi. Pria itu berjalan dengan gagahnya di sampingku. Jangan tanya bagaimana perasaan ini. Sudah pasti penuh debar-debar yang sulit untuk dijelaskan.

“Santai saja. Jangan tegang.” Ucapan dr. Vadi membuatku tersadar bahwa muka ini kaku sudah seperti kanebo kering. Ya, bagaimana tidak. Aku sangat tak terbiasa berjalan dengan digandeng begini. Namun, tak kupungkiri bahwa aku memang suka.

Lelaki tampan berpenampilan kasual itu membawaku ke tempat di mana saung-saung berada. Seperti mengulang kejadian beberapa hari yang lalu, lagi-lagi meja nomor 21 baru saja ditinggalkan oleh pengunjung yang selesai makan. Sementara saung lainnya sudah penuh diisi oleh orang lain. Tanpa membuang kesempatan, dr. Vadi langsung menarik tanganku dan mengajak untuk duduk di saung yang mejanya masih dipenuhi oleh piring dan gelas-gelas bekas sepasang kekasih tadi makan.

Pelayan resto yang tiba-tiba datang dari arah depan sana segera membereskan meja sembari mempersilakan kami untuk memesan menu. Kali ini kuserahkan sepenuhnya pilihan menu oleh dr. Vadi. Aku ikut apa yang dia mau makan. Sebab, bagiku kini seleranya adalah seleraku juga. Maaf, mungkin terlalu geli kalau dibayangkan. Namun, bagaimana lagi? Hatiku memang selebay ini sekarang. Hehe.

“Kita pesan bawal bakar dua kilogram, kepiting saus padang, dan cumi goreng tepung aja, ya?” tanya dr. Vadi padaku dengan mata yang penuh binar.

Aku mengangguk. Tanpa kusadari aku tersenyum. Bukan, bukan karena mendengar deretan menu lezat yang baru dia sebutkan. Aku benar-benar tersipu saat melihat iris cokelatnya yang berkilat.

Sesaat dr. Vadi tampak menatapku tanpa satu kedipan pun. Aku segera membuang wajah. Gelagapan sebab grogi.

“Ini Mas, pesanannya.” Dr. Vadi memberikan catatan berisi daftar menu yang sudah dia tulis.

Si mas pramusaji pun langsung menyebutkan kembali pesanan kami satu per satu. Aku tak mendengarkan betul. Pikiranku malah melayang, mengingat kembali betapa tajamnya sepasang mata bening itu. Aku seakan bisa menatap masa depan dari pantulannya. Astaga, Risa. Kamu sepertinya butuh obat.

“Ada tambahan lainnya?” tanya si pramusaji.

“Ris, kamu minumnya ikut aku?”

“Hah?” tanyaku gelagapan. Aku baru saja tersadar dari lamunan.

“Itu saja, Mas. Dia sedang mikirin saya. Jadi nggak fokus.”

Betapa malunya aku saat mendengar ucapan dr. Vadi. Astaga! Rasanya aku ingin terbang ke bulan saja untuk ngumpet. Aku malu!

“Baik. Silakan ditunggu pesanannya.” Pramusaji pria itu pun lalu kembali ke depan sana untuk menyampaikan pesanan pada koki.

“Kamu ngelamunin apa? Ngelamunin aku?” Dr. Vadi menggodaku. Lelaki yang duduk di hadapanku itu menatap dengan senyum kecil. Aku makin malu kala mendapat tatapan semanis itu.

“Enak aja,” kataku sembari manyun.

“Mata kamu nggak bisa bohong.”

“Dih, maksa! Pede banget, week!” Aku menjulurkan lidah. Berusaha menyembunyikan rona di pipiku sebab aku pun bisa merasakan bahwa wajah ini terasa menghangat sebab tersipu-sipu.

“Seharian aku nggak fokus kerja. Untung pasien sedikit.”

"Tuh, kan. Gara-gara nggak ada aku pasti!" Aku kini bisa membalikan keadaan. Dr. Vadi yang kubuat tersipu kali ini.

"Terlalu pede kamu!"

"Iya lah, kan belajar dari kamu, Mas!" Aku menggodanya balik, sampai pria itu tersenyum-senyum. Seketika aku merasa begitu beruntung sebab bisa semakin cair dengannya. Tak ada lagi laki-laki kaku yang setiap ucapannya dingin dan menyebalkan. Dia seolah telah disulap dalam satu malam sehingga perangainya jauh berbeda dengan dahulu kala. Apakah ini tandanya dia memang serius padaku?

"Aku pusing kalau kamu ke pengadilan lagi. Yang jelas, Vianti tidak bakal bisa mengasisteniku saat kamu absen. Aku akan komplain ke Mbak Yuli sebab stafnya yang satu itu kurang ajar."

Aku menangkap raut wajah yang tak senang pada mimik dr. Vadi. Ada apa? Memangnya Vianti bikin ulah?

"Dia kurang ajar kenapa emangnya?" tanyaku dengan penuh rasa ingin tahu.

"Ah, ada lah. Yang jelas aku tidak respect. Itu saja titik."

Aku menghargai keputusan dr. Vadi untuk tidak membagi cerita lengkap tentang ulah Vianti hari ini. Baiklah, mungkin dia sedang tak ingin membicarakan orang lain. Aku juga tidak senang kalau pria itu menyebut-nyebut nama wanita selain diriku dan umma-nya. Cemburu? Entahlah. Aku juga tidak yakin.

"Kalau tidak senang padanya, request perawat lain saja, Mas."

"Iya. Emang begitu niatku. Pokoknya dia tidak bakal pernah mengasisteniku lagi. Hari ini yang terakhir." Wajah dr. Vadi sampai memerah. Dia tampaknya sedang menahan letupan emosi. Vianti, apa yang kamu lakukan sehingga lelaki ini begitu sebal? Awas saja anak itu kalau bikin masalah atau cari gara-gara!

"Doakan semoga proses perceraianku segera selesai ya, Mas. Jadi, aku tidak perlu izin-izin tidak masuk terus."

"Tentu. Mulai sekarang aku akan salat untuk mendoakan supaya urusanmu lancar. Urusan kita juga." Senyum dr. Vadi lagi-lagi membuatku lumer bagai cokelat yang terpapar sinar matahari. Ya Tuhan, laki-laki ini!

Makanan tiba. Beberapa piring lauk ditata rapi oleh pramusaji bertubuh gempal dengan kemeja warna hijau yang tampaknya sudah kekecilan tersebut. Seketika hidungku menghidu aroma wangi dari masakan yang super lezat di depan. Rasanya perutku jadi semakin keroncongan. Apalagi penampilan bawal bakar yang menggoda selera tersebut. Dua ekor dengan warna kehitaman khas bumbu kecap yang manis plus gurih. Liurku sampai-sampai rasanya mau menetes.

"Terima kasih, Mas," kata dr. Vadi sembari mengulas senyum. Sebuah kejadian langka. Dia begitu sangat ramah pada setiap orang padahal biasanya juga cuek. Apakah suasana hatinya sekarang sedang begitu bahagia?

"Sama-sama. Silakan menikmati, Mas, Mbak." Pramusaji berkulit sawo matang itu undur diri sembari mendekap nampan di dadanya.

Tanpa babibu, aku langsung cuci tangan ke wastafel yang berada tepat di belakang saung. Kemudian tancap gas mengaut nasi dan mengambil lauk pauk untuk dimasukan ke piring.

"Lapar, ya?" tanya dr. Vadi dengan tertawa kecil.

“Banget!” Tak ada rasa malu ataupun canggung. Pokoknya, kalau urusan makan, aku tidak ingin banyak berbasa basi.

Saat dr. Vadi hendak berdiri, tiba-tiba suara ponselnya memekik dari saku celana. Lelaki itu kembali duduk dan merogoh saku denimnya. Menatap layar ponsel dengan mata yang terpicing, kemudian berkata dengan lirih, “Abah.”

“Angkat, Mas. Aku juga ingin ngobrol rasanya.” Aku buru-buru menelan nasi dan potongan ikan bakar, lalu menyedot es jeruk yang rasanya manis sekaligus segar.

Dr. Vadi yang semula duduk di depan, kini beralih duduk di sampingku. Jarak kami sangat dekat hingga kedua lengan kami saling bertemu.

“Halo, Bah,” sapa dr. Vadi sembari mengarahkan layar ke wajah aku dan dia. Kami berdua bisa masuk dalam satu frame sebab ponsel agak dijauhkan jaraknya oleh dr. Vadi.

“Hei, Vadi!” Aku melemparkan sebuah senyuman kepada lelaki tua berpipi tembam dengan dagu ganda akibat kegemukan. Lelaki berkaus garis-garis hitam dan putih itu tampak begitu

semringah. Memamerkan geliginya yang putih sembari melambaikan sebelah tangan.

"Abah, selamat siang. Saya Risa, temannya Mas Vadi." Aku memberanikan diri untuk berkenalan dengan lelaki berambut yang didominasi uban tersebut. Si Abah semakin semringah dan menjawab dengan suara yang nyaring plus gembira.

"Siang juga! Halo, Risa. Akhirnya Vadi mau juga memperkenalkan kita berdua. Kalian sedang apa itu? Sudah makan belum?" Tak kutemukan kesan jahat pada lelaki berhidung mancung plus besar itu. Dia tampak ramah dan mudah bergaul. Aku jadi bingung, mengapa dr. Vadi sempat membenci abahnya sendiri? Ah, entahlah. Mungkin sebab mengkhianati ummanya dengan menikahi banyak wanita itu.

"Lagi makan." Dr. Vadi menjawab dengan nada yang datar. Aku menoleh padanya. Lelaki itu tak mengulas sebuah senyum.

Segera kusikut dr. Vadi. "Senyum," bisikku padanya. Keajaiban pun datang. Dia akhirnya tersenyum.

“Lagi apa, Bah?” Aku begitu bahagia saat dr. Vadi menanyakan balik pertanyaan yang sama kepada Abah.

“Lagi nyantai. Habis makan, nih.” Abah bersandar di sofa kulit warna marun. Dia tampak sangat kekenyangan.

“Eh, sebentar,” kata Abah sambil melempar pandangannya ke arah lain.

“Ma, Irma! Sini! Ada Vadi sama calon istrinya!” Abah dr. Vadi berteriak. Tangannya melambai-lambai ke arah depan sana. Aku agak tertegun. Sesaat jantung berdegup sangat kencang. Aku tak tahu mengapa. Namun, kupingku begitu familiar dengan nama yang disebut oleh lelaki tua itu. Ah, nama begitu banyak yang punya! Bukan cuma ada satu di dunia ini.

Tak berapa lama, terdengar sebuah langkah yang mendekat dari sambungan panggilan video di seberang sana. “Kenapa, Bah?” Sebuah suara seorang perempuan masuk ke ponsel dr. Vadi. Namun, hanya ada sosok Abah yang tampil di layar.

“Ini. Ngobrol sama Vadi dan calonnya. Nanti kita datangi mereka, ya,” kata Abah sembari

menggeser letak ponsel yang dia pegang dan mengarahkannya kepada sosok yang ada di sebelah.

Mataku membeliak. Seketika darah ini rasanya surut. Degup jantung yang sudah kencang, bertambah kekencangannya sebanyak tiga kali lipat. Aku limbung. Benar-benar tak percaya dengan sesosok wanita berambut lurus sebahu yang tengah dirangkul oleh abah dari dr. Vadi.

Aku menggelengkan kepala. Sedang mata ini tiba-tiba terasa pedas dan berair. Tuhan, tolong buat aku percaya bahwa sekarang cuma sebatas mimpi buruk yang bisa kusudahi saat kembali terjaga! Aku tidak ingin menerima kenyataan pahit ini, Tuhan.

Bagian 50

PoV Risa

"Risa?" Perempuan 40 tahunan dengan wajah yang semakin tampak awet muda, putih, dan berkulit kencang itu menatap dengan mata yang membelalak. Wajahnya langsung pias. Mendengar dia menyebut namaku, aku semakin yakin bahwa ini bukan sekadar mimpi buruk belaka.

"I-ibu ...." Bibirku bergetar. Air mataku tanpa sadar luruh membasahi pipi. Ada gejolak kemarahan yang tiba-tiba termantik dari dalam hatiku.

"Lho, kalian saling kenal?" Pertanyaan Abah diiringi dengan tatapan heran ke arah wanita di sampingnya yang tak lain adalah sosok ibu kandungku yang beberapa tahun lalu kabur meninggalkan kami dalam kondisi terpuruk.

"Ris," panggil dr. Vadi sembari meremas pelan pundakku.

Lekas kusapu air mata. Menarik napas dalam, kemudian menggelengkan kepala beberapa kali. Aku syok. Benar-benar ingin putus seluruh urat nadi di dalam tubuh ini. Bagaimana tidak. Mengapa

takdir sekejam ini? Mengapa aku harus dipertemukan dengan seorang lelaki yang ayahnya menikahi ibuku sendiri? Parahnya, Ibu masih berstatus istri dari Bapak dan belum terucap sekali pun kata cerai dari lelaki malang yang kini sudah bergelar almarhum tersebut.

Dr. Vadi tiba-tiba menekan tombol merah yang berarti mengakhiri panggilan video. Lelaki itu kemudian meletakkan ponselnya dalam kondisi terlentang dan menatapku dalam-dalam. Aku masih terpaku diam membisu. Sementara air mata ini mau luruh lagi.

"Ris, kamu bilang apa tadi? Ibu?" Suara lelaki itu terdengar parau sekaligus lirih. Hatiku sungguh teriris tipis. Selama ini, Ibu tak pernah mau memberi tahu siapa lelaki yang telah memperistrinya. Namun, dia cuma bilang bahwa kini hidupnya jauh lebih baik saat bersama lelaki kaya raya yang memiliki perhatian besar tersebut. Sungguh, aku rasanya masih melayang-layang di udara. Tak sanggup aku duduk tegak lama-lama sebab rasanya mau tumbang.

"Risa!" Dr. Vadi sigap menangkap tubuhku yang limbung dan hampir ambruk ke sisi kanan. Lelaki itu mendekap tubuhku. Aku kini sudah tak

sanggup lagi untuk menahan gejolak air mata yang mendesak-desak.

"I-ibu … m-menikah d-dengan a-abahmu, Mas …." Aku sesenggukan. Dadaku sampai rasanya sangat sesak bagai ditindih oleh sekarung semen. Dekapan dr. Vadi semakin erat. Tangannya bagai tak ingin melepaskanku barang sedetik pun.

"Risa, kamu hanya salah lihat. Dia pasti hanya mirip dengan ibumu." Jantungku makin teriris-iris. Aku anaknya. Lahir dari rahimnya. Besar sebab air susu yang dia berikan. Mana mungkin aku salah orang. Aku tahu betul bahwa Irma yang dipanggil oleh Abah adalah Irma Wahyuningsih yang telah melahirkanku ke dunia ini.

"Itu … memang I-ibu." Tangisku makin pecah. Wajahku kini sempurna terbenam dalam dada bidang milik dr. Vadi. Jiwa ini sungguh terguncang hebat. Aku sampai tidak tahu harus berbuat apa sekarang.

"Sudah, jangan menangis, Ris. Ada aku di sini. Kamu makan dulu, ya?"

Aku menggeleng. Jelas-jelas tidak ada nafsu makan lagi. Laparku telah hilang, berganti dengan kabut nestapa yang menyaputi seluruh permukaan

jiwa. Aku kehilangan arah dan tujuan. Layarku kini bahkan terkoyak dengan lambung yang bocor di sana dan sini. Kapalku akan segera karam sebentar lagi. Tenggelam bersama ribuan kenangan pilu masa lalu yang tak bisa kulupakan barang secuil pun.

"Risa, hentikan tangismu. Aku tidak bisa melihatmu begini!" Suara dr. Vadi mengeras. Lelaki itu melepaskan peluknya, lalu menegakkan tubuhku dengan bantuan kedua tangan kekar miliknya.

"Berhenti menangis atau aku yang menangis untukmu sampai malam, Ris!" Dalam badai air mata yang menyapu, aku menatap samar dr. Vadi yang kini berkaca-kaca. Untuk kedua kalinya, lelaki itu tampak begitu hancur dan menitikkan air mata di hadapanku.

"Apa yang kamu inginkan? Aku harus menjauhi Abah? Memusuhinya? Baik, akan kulakukan, Ris! Namun, tolong. Jangan tinggalkan aku sebab ini." Lelaki itu meraih tangan kananku. Menempelkannya tepat di pipi kanan yang masih menyisakan warna lebam bekas pertengkaran dengan Mas Rauf tempo lalu.

Aku menggeleng. Tidak. Aku tak pantas untuk membenci dr. Vadi, terlebih

meninggalkannya. Dia adalah separuh diriku. Berkatnya aku yang kemarin hampir putus asa, kini perlahan mulai dapat menatap langit. Meski duniaku tadi terasa karam, kusadari bahwa inilah realita yang harus ditelan. Aku hanya punya satu pilihan saat ini. Bertahan dengan fakta yang menyakitkan. Ya, layarku harus kujahit semula. Lambungku harus ditambal secepatnya. Aku tak ingin tenggelam sekarang. Setidaknya aku sudah melihat ujung dari dermaga yang memiliki nama Vadi Arsyil Basyir.

"Jangan hukum aku atas ketidaktahuanku, Ris. Aku sungguh tidak menahu tentang Abah. Jika bisa kuputar waktu, takkan kubiarkan lelaki tua jahat itu menikahi ibumu." Dr. Vadi kemudian memeluk tubuhku. Erat sekali. Aku dapat mendengar suara isaknya yang lambat laun semakin jelas di telinga. Lelaki itu menangis. Begitu terasa bahwa dari emosinya, lelaki ini begitu takut untuk kehilanganku.

"A-aku … hanya syok, Mas. Itu saja." Kubalas pelukannya. Kuusap pundaknya yang lebar dan lapang. Ternyata, di balik kedinginannya, lelaki ini menyimpan sebuah kesensitifan yang dalam. Dia begitu mudah untuk menangis ketika menghadapi situasi yang genting sekaligus memilukan begini.

Bahkan, Mas Rauf tak pernah melakukan ini di hadapanku. Meski mulutnya kerap manis, nyatanya tak pernah ada air mata yang jatuh untuk menangisiku. Memang beda jauh.

"Jangan tinggalkan aku, Ris. Aku mohon." Ucapan dr. Vadi membuatku bagai kupu-kupu yang sedang hinggap di sebuah tangkai. Menatap langit biru yang luas. Membuat aku menjadi tinggi angan dan berharap agar bisa pergi ke sana suatu hari nanti. Jelas, permintaannya membuatku sungguh melambung dan begitu menginginkan untuk bisa mengarungi kehidupan yang panjang bersamanya.

"T-tidak. Aku akan di sini." Aku melepaskan diri. Menghapus sisa air mata, kemudian melakukan hal yang sama pada pipi lelaki di depanku. Tak ada alasan yang kuat bagiku untuk meninggalkannya. Untuk apa? Hanya karena dia memiliki ayah yang telah merampas Ibu dari kami? Tidak. Dr. Vadi jelas-jelas tak punya kapasitas untuk terseret dalam kasus itu.

Pun, aku tak tahu ihwal perjumpaan Ibu dengan Abah. Apakah Ibu yang sengaja menggoda lelaki itu dan mengaku bahwa dia sudah lama menjanda? Ataukah jangan-jangan mereka tak sengaja bertemu saat Ibu melarikan diri dari kami, kemudian takdir yang membawa mereka ke jenjang

perkawinan? Entah. Aku sekarang tak ingin peduli. Untuk apa aku harus tahu jika itu hanya membuat luka semakin menganga? Aku juga punya masa depan yang harus disongsong dengan kedua kakiku sendiri.

Wajah dr. Vadi langsung berubah. Kesedihan dan gundah yang sangat melekat di wajahnya yang kearaban itu, sekarang mulai menampakkan binar yang berpendar bagai kerlip bintang di langit malam. Dia lalu mengulas senyuman. Memang samar. Namun, aku bisa merasakan kehangatn dari sebuah lengkung di bibir berbelahnya.

"Kamu akan di sini bersamaku, Ris?" tanyanya lagi sembari menggenggam kedua tanganku yang bahkan belum dicuci sehabis menyuap nasi dan ikan. Aku langsung tersentak. Bukankah tanganku yang amis ini baru saja mengusap wajahku dan wajahnya? Astaga! Dr. Vadi pasti akan ikutan amis mukanya.

"Iya, Mas. Aku akan tetap di sini," jawabku sembari tersenyum kecil, tapi sambil menahan rasa gelisah sebab sudah menyentuh wajahnya dalam keadaan tangan yang kotor. Belum lagi aku mengusap-usap punggungnya.

“Mas, tadi tanganku belum dicuci. Bekas ikan. Kena wajahmu. Cuci, gih,” kataku dengan wajah yang khawatir. Takut dia bakal marah. Namun, nyatanya lelaki itu malah tersenyum geli.

“Ah, kamu ini sempat-sempatnya! Aku yang sudah terharu, malah mau tertawa!” Dr. Vadi kemudian bangkit. Berbalik tubuh dan mendatangi wastafel untuk mencuci wajahnya. Lelaki yang kini basah sampai rambut tersebut kembali duduk di sampingku.

“Kamu nggak nyocol sambel kan, tadi?” Pertanyaan dr. Vadi sungguh membuatku ingin tertawa.

“Untungnya enggak. Cuma nyoel ikan sama nasi aja, sih. Coba kalau iya, kan lumayan bikin kamu pedes.” Aku nyengir dengan hidung yang masih tersumbat sebab habis menangis tadi.

“Enak aja! Emangnya kamu tega?” Dr. Vadi menarik tisu dari wadah berbentuk kotak di hadapan kami. Lelaki itu lalu mengusap wajahnya yang masih basah.

“Nggak tega, sih.” Aku tersenyum kecil. Menunduk malu sebab menyembunyikan rona yang tiba-tiba membuat wajahku menghangat.

“Ingusmu buang dulu. Itu meleleh.” Dr. Vadi kemudian menyodorkan beberapa lembar tisu ke arahku.

Bukan main. Antara sebal, malu, dan mau ngeplak kepalanya. Enak aja dia! Huh, dasar!

“Idih, cuma meleleh segini juga!” Aku lalu menyambar tisu darinya dan mengelap seluruh ingus yang memang terasa sudah meleleh ke jembatan antara hidung dan bibir atas.

“Yang bersih, dong! Masa harus aku juga yang ngelapin,” ejeknya sembari tertawa kecil.

“Makanya sekali-kali dielapin, dong.” Aku menjawab sembari menempelkan tisu tersebut ke lengan kanannya, sebelum kemudian ku buah ke dalam asbak kosong yang ditaruh oleh dr. Vadi di kolong meja saat makanan ditata oleh pramusaji.

“Wah, jorok nih, anak!” Dr. Vadi kemudian menggerakkan telunjuknya untuk masuk ke hidung, lalu mencolekkan jari bekas ngupil tersebut ke lenganku.

“Balas!” katanya sambil tertawa lebar.

"Argh! Jijik!" Kulap lenganku ke baju dr. Vadi. Kami berdua saling ejek dan tertawa lebar bersama.

Tak ada lagi hujan apalagi badai di tengah kami berdua. Hanya ada pancaran warna warni pelangi di hadapan. Serasa aku dan dia sedang berada di sebuah taman, di mana burung-burung liar berkicau dari atas dahan pohon kenari yang menjatuhkan buahnya, membuat para tupai sibuk berebut bagian rejeki yang diturunkan oleh Tuhan.

Ibu. Silakan berbahagia dengan pilihanmu. Begitu pun dengan aku. Kita jalani saja takdir masing-masing tanpa harus mengusik satu dengan yang lainnya. Aku sudah ikhlas. Mungkin, memang begini suratan yang harus kita tempuh.

Bagian 51

PoV Lestari

Pagi-pagi sekali, Mas Rauf sudah mengantarku ke kontrakan untuk mengambil barang-barang. Hari ini kami sepakat untuk pulang ke kampungku yang jaraknya sangat lumayan itu. Kata Mas Rauf, dia sanggupnya kalau kami naik motor saja. Padahal, aku tahu bahwa dia semalam baru saja menerima uang sebanyak ratusan juta dari pacar istrinya. Namun, aku bisa apa? Sekadar uang pengangan untuk pulang kampung naik bis, aku tak ada. Beberapa hari yang lalu uangku sudah ditransfer ke kampung untuk biaya makan sehari-hari orangtua.

"Aku tunggu di luar," kata Mas Rauf dengan wajah yang masam. Lelaki itu masih bertahan di atas motornya.

Segera aku masuk ke rumah. Siti dan Rizka yang sedang sarapan di ruang tamu, syok mendapati kedatanganku.

"Ri, kamu ke mana aja nggak pulang-pulang?" Rizka yang masih mengenakan pakaian tidur itu membelalakkan mata.

“Iya, Ri? Kamu ke mana? Kami hubungi nggak masuk-masuk.” Siti yang bertubuh kurus dan mengenakan daster warna hitam itu sampai bangkit dari duduknya.

“Maaf teman-teman. Tadi malam aku nginap di rumah Mas Rauf.” Aku menunduk lesu. Aku tahu, Rizka dan Siti pasti kurang senang mendengar kabar ini.

“Aku izin pulang ke kampung beberapa hari, ya? Kami mau menikah.”

“Hah? Apa? Jadi, kamu cabut laporan ke polisi kemarin, Ri?” Rizka ikut berdiri. Dia menghampiriku dan menatap dengan wajah kesal.

“I-iya, Riz. Maafkan aku. Aku nggak tega lihat dia mendekam di penjara.” Air mataku sudah mau bergelayut di pelupuk. Aku sedih. Pasti teman-temanku menganggap bahwa aku adalah perempuan yang tol*l.

“Tari, aku nggak nyangka kamu bakal sebodoh ini. Astaga, Ri. Coba kamu ngaca. Bahkan mukamu masih babak belur bekas dihajar kemarin. Kamu sudah bolos masuk kerja dari kemari, lho. Sekarang mau bolos lagi. Apa nggak takut dipecat?” Rizka marah-marah. Nadanya terdengar sangat

kecewa. Aku tahu. Maaf, Riz, kawanmu ini sudah kadung termakan cinta.

"Nggak apa-apa, Riz. Aku siap kalau harus dipecat. Aku soalnya juga akan menikah. Mungkin nggak sanggup kalau harus membagi waktu antara rumah tangga dan pekerjaan." Aku kini memberanikan diri untuk mengangkat wajah. Menatap Rizka yang sekarang memasang muka muak. Aku benar-benar sedih sebab sudah membuat sahabat terbaikku kecewa.

"Ah, terserahmu saja, Ri! Itu hakmu. Sekarang kamu jalani aja pilihanmu itu. Silakan saja. Aku sekarang nggak bakal ikut campur lagi." Rizka mengangkat dua tangannya ke atas. Mundur beberapa langkah, lalu duduk menekuni nasi kuningnya kembali.

"Jadi, kamu mau pulang kampung sekarang, Ri? Naik apa?" Siti menyentuh pundakku. Mukanya lebih ke arah prihatin kala menatapku.

"Naik motor, Ti."

"Lho, bukannya kampungmu itu jauh banget? Kenapa nggak ngebis aja? Atau naik travel gitu? Kan, kamu lagi hamil. Apa nggak bahaya?"

Siti semakin khawatir. Nadanya lembut. Baru kali ini dia begitu perhatian padaku.

"Biarkan aja, Ti. Itu pilihan Tari. Segala risiko dia yang tanggung, kok." Rizka menyerobot. Dia memandangku dengan wajah yang sebal. Mukanya masam. Tak ada lagi setitik pun perhatian dari Rizka. Aku tahu, sangat paham bahwa dia begitu kecewa padaku. Seketika aku jadi merasa sangat menyesal dan bersalah kepadanya.

"Ya, sudah. Hati-hati ya, Ri. Namun, kamu juga harus ingat bahwa orang hamil itu harus ekstra dijaga. Jangan sampai kecapekan. Kita cuma khawatir kamu kenapa-kenapa, Ri." Siti memberikan pesan yang sungguh membuatku semakin ingin menjatuhkan air mata.

"Satu lagi, Ri. Jangan pernah menyesali keputusanmu di kemudian hari. Istri sahnya saja bisa dia sakiti, apalagi kamu yang sudah sengaja masuk ke rumah tangga orang sampai membuat mereka berpisah. Hukum karma itu nyata." Ucapann pedas Rizka membuat jantungku rasanya tertohok. Perempuan bertubuh gempal itu segera mengemaskan bungkus nasinya yang sudah bersih, lalu pergi ke belakang meninggalkan aku dan Siti di ruang tamu kami yang tak memiliki satu pun furnitur.

Siti lalu memeluk tubuhku. Air mataku luruh juga. Aku sampai sesenggukan sebab menangis.

"Rizka itu sayang padamu, Ri. Dia memberikan nasihat yang benar, tetapi mungkin terdengar sangat tegas. Coba kamu pikir matang-matang tentang keputusanmu. Namun, kalau memang sudah yakin, silakan saja."

"Iya, Ti. Aku paham." Aku melepaskan pelukan Siti. Mengusap air mata dan mencoba untuk tetap tersenyum.

"Siti, aku titip Rizka, ya. Sampaikan kalau aku sangat sayang padanya. Aku minta maaf atas segala kesalahan dan kebodohanku. Aku mau pulang dulu. Mungkin setelah menikah di kampung, aku akan kembali lagi mengambil semua barang-barang."

Siti lalu mengangguk. Perempuan kurus berambut keriting sepundak itu tampak tak bisa berkata-kata lagi.

Aku lalu bergegas masuk kamar. Mengambil sebuah ransel dan memasukan beberapa lembar pakaian ke dalamnya. Sebelum berangkat, aku mandi terlebih dahulu dan bertukar pakaian dengan celana denim plus kaus oblong warna putih yang

kubalut dengan jaket denim. Kupakai jilbab warna biru dongker. Hanya bedak tipis dan saputan lipstik warna bata yang menempel menghias wajah. Aku masih bisa menangkap jelas lebam di wajah dan bengkak di bibir bekas pukulan Mas Rauf. Apa yang bakal kukatakan bila Mamak dan Bapak melihat nanti? Ah, sudahlah. Nanti coba kucari saja alasan untuk berbohong dan menutupi kelakuan dari calon suamiku.

Usai berkemas, aku keluar kamar dan tak lupa untuk menguncinya dari luar. Tanpa berpamitan pada Rizka dan Siti yang sedang berada di kamar masing-masing, aku langsung pergi dengan membonceng di jok belakang motor Mas Rauf.

Wajah Mas Rauf semakin masam saat aku tiba di hadapannya. Dia pasti bosan menunggu. "Lama sekali kamu!" bentaknya dengan nada yang kasar.

"Maaf, Mas. Aku mandi dulu tadi." Aku lalu naik. Memeluk perutnya dari belakang. Lelaki itu tak membawa apa-apa kecuali baju yang melekat di tubuh. Aku pun heran. Apakah dia tak berniat untuk membawa baju yang layak untuk pernikahan kami nanti? Meski hanya secara siri, tapi bukankah

dia harus berpenampilan rapi di hadapan kedua orangtuaku?

"Yang, kita sarapan dulu nggak?" Aku mencoba bermanis mulut padanya. Lelaki itu hanya diam dan semakin mengencangkan laju sepeda motornya.

Aku tak dapat berkata-kata lagi. Sepanjang perjalanan kami hanya saling diam. Di atas motor aku hanya bisa merasa ketakutan sebab Mas Rauf yang terlalu kencang melajukan kendaraannya. Aku takut kalau-kalau dia tak sengaja menabrak orang atau tersenggol dengan kendaraan lain. Tuhan, tolong lindungi kami bertiga. Aku tak ingin calon suamiku dan anak yang ada di dalam rahimku kenapa-kenapa.

Satu jam Mas Rauf memacu motornya, akhirnya lelaki itu berhenti di sebuah warung nasi padang. Aku lega. Sebab dari tadi aku menahan rasa ingin pipis, tetapi tak berani untuk bilang padanya. Aku takut dia marah. Entah mengapa, sejak kejadian kepergok beberapa hari yang lalu, sikap Mas Rauf tak pernah manis lagi padaku. Dia tak hentinya memasang wajah sebal dan masam, plus berkata-kata ketus padaku. Sikap kasarnya makin hari makin tampak padaku.

“Ambil nasi yang banyak sama kuah. Lauknya tempe saja!” Mas Rauf mencengkeram tanganku sembari berbisik pelan saat aku hendak mengambil piring.

Aku tercengang mendengar kata-katanya. Padahal Mas Rauf dulunya selalu royal padaku. Mau makan apa saja selalu dituruti. Tak kusangka bakal keluar kata-kata itu dari mulutnya.

Aku pun pasrah. Mengangguk pelan sembari menahan sesak di dalam dada. Kuambil nasi dua setengah centong, kemudian menaburinya dengan kuah sayur nangka. Mataku ingin menangis lagi saat harus mengambil sebuah tempe yang ukurannya tak besar dan diiris tipis tersebut. Hanya bisa kutelan air liur ketika menatap deretan lauk pauk yang lezat di depan sana. Ingin sekali aku menambah sepotong rendang atau telur balado. Namun, dompetku hanya tersisa lima ribu rupiah saja. Ya Tuhan, mengapa hidupku saat ini begitu miris? Mengapa cobaan yang menimpaku tiba-tiba datang dengan membabi buta begini? Aku salah apa?

Setengah tercengang, aku begitu syok kala melihat piring yang dibawa Mas Rauf. Nasi dengan aneka ragam lauk yang lezat. Ada ayam goreng, tempe dua buah, perkedel jagung, dan beberapa

potong rendang daging. Aku begitu ingin protes padanya, tetapi niat itu kuurungkan saat menatap matanya yang melotot ke arahku.

"Lihat apa kamu?" tanyanya dengan nada yang penuh intimidasi.

"T-tidak, Mas," jawabku sembari kembali berjalan untuk duduk di kursi pojok paling belakang sebelah kanan yang kosong tak terisi.

Mas Rauf ikut duduk di hadapanku. Dia makan dengan lahap dan memesan dua gelas es teh. Sebelum memulai makan, aku izin untuk ke belakang. Buar air kecil, kataku.

Lelaki itu tak peduli. Dia terus makan saja tanpa menghiraukan suaraku. Saat berada di dalam toilet rumah makan, aku tak kausa untuk menahan isak tangis.

Beginikah cara Mas Rauf memperlakukan seorang wanita yang telah dia hamili dan sebentar lagi akan dinikahinya secara siri? Ke mana hati lelaki itu? Saat dia makan dengan lauk yang penuh dan nikmat, sementara aku hanya dibaginya sepotong tempe yang tipis. Ya Tuhan, aku ini salah apa padanya? Padahal dia yang berbuat nista padaku. Tega menghamili, menyuruh untuk

menggugurkan kandungan, memukul wajahku sampai babak belur, dan sekarang hanya memberiku makan seperti memberi makan kucing liar.

Tidak, aku mungkin tak sanggup untuk meneruskan semuanya. Sepertinya aku tak kuat jika harus didera siksa olehnya. Aku tak kuat. Hatiku ternyata tak seperti baja yang tahan banting. Haruskah kuakhiri semuanya sebelum terlambat?

Bagian 52

PoV Lestari

"Lama banget kamu ke WC!" Mas Rauf membentakku saat aku kembali ke meja. Aku mencoba untuk tenang. Hanya membalasnya dengan senyuman kecil dan duduk untuk menghadap sarapan yang tak membuat selera.

"Habiskan cepat! Perjalanan kita masih panjang." Mas Rauf melahap hidangannya dengan penuh semangat. Sementara aku? Hanya dapat menahan air mata yang kembali mau menetes.

Kusuap nasi dan lauk tempe tersebut. Meski rasanya pilu, aku tetap memakan sedikit demi sedikit agar perut kosongku terisi penuh. Bukan apa-apa, perjalanan ke kampung masih sekitar tiga jam lagi. Itu pun kalau jalanan tak macet. Mana harus melewati deretan hutan jati, menaiki daerah perbukitan, dan jalanan rusak berbatu sepanjang sepuluh kilometer sebelum tiba di gubuk kecil milik Mamak-Bapak.

Akhirnya, aku bisa juga menghabiskan nasi kuah dan selembar tempe goreng tipis tersebut. Tak apa, yang penting aku dan janin kenyang. Anakku sayang, sabar ya. Mama berjanji akan

membahagiakanmu kelak. Jika memang lelaki di depan itu tak ikhlas untuk memperjuangkan kita berdua, Mama akan tetap mencurahimu dengan segenap kasih sayang. Membesarkanmu dengan penuh cinta dan perhatian. Tenang sayang, Mama sudah memikirkan solusi untuk kita berdua. Semoga Tuhan mau meridhoi.

"Ayo," kata Mas Rauf usai menandaskan es tehnya. Aku pun buru-buru meminum es the milikku. Tak bisa habis, sebab perutku sudah kepenuhan.

"Habiskan minumanmu! Kamu pikir itu belinya pakai daun?" Mas Rauf membentak lagi. Matanya sampai membeliak. Aku gemetar. Tak bisakah dia berucap baik-baik? Mengapa selalu saja membentak dan kasar?

Dengan enggan, aku tetap minum es the tersebut pelan-pelan sampai habis. Sisa beberapa buah es batu yang belum sempat mencair tersisa di salam gelas kaca bertangkai tersebut.

Aku pun mengikuti langkah Mas Rauf yang berjalan ke arah kasir di depan sana. Usai membayar, Mas Rauf berlalu begitu saja tanpa mau menungguku. Aku pun tak berniat untuk mensejajari langkahnya. Memilih untuk berjalan di

belakang saja. Sudahlah, kini hatiku pun rasanya benar-benar terkoyak. Bagai tak ada lagi harganya aku bagi seorang Mas Rauf. Kuat, Tari. Kamu pasti bisa melalui masa-masa sulit ini.

Naik ke atas motor sambil memanggul ransel, aku pun melanjutkan perjalanan dengan dibonceng oleh Mas Rauf. Aku menangis lagi kala memandangi jalanan yang semakin jauh membawaku pergi dari kontrakan.

Sepanjang perjalanan, segala kenangan manis yang pernah kulalui di kota ini berkelebat. Terputar bagai *roll* film yang menampilkan gambar hidup, memainkan segala kejadian yang pernah kulalui hari demi hari.

Pertama kali aku bisa merantau ke kota ini sebab sepupuku yang bernama Mas Teja. Dia adalah anak dari Budhe Rasmini, kakak kandung Bapak. Mas Teja yang memberikanku jalan untuk bekerja di minimarket waralaba yang menjadikanku bisa berjumpa dengan sosok Mas Rauf.

Mas Teja juga bekerja sebagai kasir di sana. Namun, saat aku sudah bekerja selama dua bulan menjadi kasir, lelaki lajang berusia 28 tahun itu hijrah lagi ke Jakarta setelah diterima bekerja di sebuah pabrik sepatu yang upahnya jauh di atas gaji

bulanan kami. Aku harus mengikhlaskan kepergian abang sepupuku yang baik dan santun tersebut. Tak ada lagi keluarga yang kumiliki di sini. Tinggal teman-teman baik satu tempat kerja yang dengan senang hati mengizinkanku ikut mengontrak di rumah yang mereka sewa berdua. Ya, Siti dan Rizka memang sudah terlebih dahulu tinggal di kontrakan tersebut. Aku awalnya menumpang di kontrakan milik Mas Teja, di mana ada empat orang laki-laki lainnya yang tinggal di sana, tapi demi Tuhan mereka semuanya baik dan hormat padaku sebab segan pada Mas Teja. Perginya Mas Teja dari sini, membuatku jadi harus pergi juga dari kontrakan dengan lima kamar tersebut.

Semuanya kini akan jadi kenangan. Senyum Emak dan Bapak mungkin akan ikut pupus setelah kedatanganku bersama Mas Rauf. Aku hanya berharap kedua orangtuaku tak syok saat menerima kenyataan bahwa anak sulung yang dapat mereka andalkan sebelumnya, telah berbadan dua di luar ikatan pernikahan. Dengan suami orang pula. Ya Tuhan, aku kini sadar bahwa perbuatanku sungguh sangat memalukan. Bagaimana nanti respon dari keluarga besar kami di kampung? Mereka sudah pasti beramai-ramai menghujat kedua orangtuaku, padahal keduanya sama sekali tak tahu menahu dengan perbuatan kejiku ini.

Aku jadi semakin bimbang. Desau angin yang semakin kencang menerpa wajah, membuatku bagai tertampar dengan kondisi ini. Aku jadi tak yakin, akankah aku mampu mengatakan kepada Emak dan Bapak yang baru saja enakan dari penyakit asam lambung kronis. Oh Tuhan, rasanya aku ingin kembali saja ke kota. Menjalani kehidupan dengan apa adanya. Menikmati takdir yang menimpa. Namun, perjalanan semakin jauh. Jarak yang kami tempuh pun telah mencapai puluhan kilometer. Tak mungkin aku mengatakan pulang ke kontrakan saja kepada Mas Rauf. Paling dia akan mendaratkan tamparan ataupun bogem mentahnya ke wajahku.

"Kampungmu jauh sekali, sih! Bikin susah orang saja!" Mas Rauf tiba-tiba ngomel dan memelankan laju kendaraannya.

"Maaf," jawabku dengan nada rendah.

"Perempuan si*l kamu ini!" Laki-laki itu kembali mencaci maki. Aku sudah pasrah dan tak berniat untuk adu argumen padanya. Sudahlah, ini memang kesalahanku dari awal.

"Ini harus lewat hutan jati, kan? Astaga! Kalau aku capek, kamu akan kucampakkan saja ke dalam hutan biar jadi santapan wewe gombel!"

Tak begitu kumasukan hati ucapan Mas Rauf. Biarlah. Dia mau bicara apa pun, sesuka hatinya saja. Dia mau membunuhku di tengah jalan nanti? Ah, biarkan saja. Aku sudah pasrah dengan nasib yang mencekik. Andaikan aku dan janinku ditakdirkan Tuhan untuk kembali ke haribaan-Nya, aku akan terima. Untuk apalagi aku berkeras hati? Toh, semua adalah pilihanku sendiri. Semua kesalahan ini memang bermuara padaku yang sudah dengan bodohnya mau termakan janji-janji busuk Mas Rauf. Tak perlu ada penyesalan. Nasi sudah menjadi bubur.

Perjalanan panjang kami masih terus berlanjut. Deru sepeda motor bebek milik Mas Rauf begitu kencang melaju, membelah jalanan beraspal panjang dengan kelok-kelok yang tajam. Sementara di kiri dan kanan kami hanyalah hutan jati dengan daun-daun hijau nan lebarnya. Hanya ada suara jangkrik dan hewan-hewan hutan lainnya yang membuat suasana menjadi semakin syahdu sekaligus mengerikan. Jarang ada kendaraan yang lewat sini. Paling hanya satu atau dua truk yang mengangkut barang maupun pasir. Ini memang jalan pintas. Tak banyak orang yang memilih jalan ini sebab terkenal angker, sepi, dan jalannya berliku tajam. Sering terjadi kecelakaan juga di sini. Namun, mau bagaimana lagi. Mas Rauf mungkin tak mau

lebih lama lagi mengarungi jalanan berdua denganku di atas motor. Aku paham hal itu.

Setelah melalui hutan jati sejauh sekitar enam kilometer, akhirnya kami tiba juga di sebuah perkampungan yang kanan dan kirinya terhampar luas area persawahan. Dahulu, aku begitu senang memandangi jalanan ini. Mataku akan lekat mengawasi para petani yang sedang bekerja menanami padi atau bersantai sejenak menikmati bekal mereka. Namun, kali ini aku acuh tak acuh sebab pikiranku sudah penuh sedari tadi.

Jalan menanjak sebab membelah perbukitan, kembali kami lalui. Aku mengencangkan pelukan pada perut Mas Rauf. Mendekap tubuhnya sebab takut tercampak dari boncengan. Bukan apa-apa, Mas Rauf seperti sengaja mengencangkan laju sepeda motornya. Layaknya orang yang menantang maut. Atau dia ingin aku celaka bersama janin di dalam kandungan ini? Laki-laki jahat! Dasar tak punya hati. Aku sekarang benar-benar merasa menyesal sebab telah mengenal dan memberikan kehormatanku kepadanya.

Jauh sekali perjalanan kami. Sekitar satu jam Mas Rauf memacu sepeda motornya melalui perbukitan ini, hingga kami sampai di daerah hutan pinus yang sejuk meski sinar matahari menyinari

sangat terik. Sepuluh kilometer jalanan hancur. Tak diaspal. Hanya ada geronjal-geronjal batu dan lubang yang membuat tubuhku terhentak-hentak di atas sini. Perutku rasanya nyeri. Namun, lagi-lagi aku hanya bisa diam sembari menahan semua. Tuhan, kuatkan kami. Aku tak ingin janin di perut ini kenapa-kenapa apalagi celaka hanya karena perjalanan jauh yang melelahkan.

Akhirnya, kami berdua masuk ke perkampungan tempat di mana aku lahir dan dibesarkan. Sebuah dusun di mana penduduknya bergantung hidup dari sektor pertanian dan perkebunan.

Mataku hampir tumpah saat menatap sebuah rumah berbentuk joglo dengan atap genteng tanah liat berdiri kokoh dari ujung jalan setapak yang kami lalui. Orang-orang yang berjalan kaki dan mengenaliku, langsung menegur dengan nada yang gembira.

"Lestari! Pulang, Nduk?" tanya seorang perempuan paruh baya yang kukenali sebagai Budhe Partini menyapaku sambil melambaikan tangan dari depan teras rumahnya.

"Iya, Budhe!" jawabku membalas lambaian tangan tersebut sembari mengulas senyum lebar.

“Mas, rumahku di depan sana, sebelah kiri. Yang ada pohon jambunya.” Aku menunjuk ke arah depan. Mas Rauf kemudian melajukan sepeda motornya dan berhenti di depan halama rumah kami yang luas. Jangan pikir bahwa ini adalah rumah orangtuaku. Ini adalah rumah peninggalan Mbah Kakung dari pihak Mamak. Saudara-saudara Mamak mengikhlaskan kami untuk menempatinya, sebab Mamak adalah yang paling miskin di antara adik beradiknya yang lain.

Mas Rauf melepas helm dan turun dari motor. Aku pun ikut turun dengan mata yang berkaca-kaca. Pintu tumah yang terbuat dari kayu tampak tertutup rapat. Hanya ada sebuah dipan bambu yang di atasnya terdapat kaus warna merah. Mungkin bekas dipakai Bapak dari sawah. Sepeda motor Astrea tua yang biasa dipakai Bapak atau Mamak pergi menggarap sawah Pakdhe Narto (kakak tertua Mamak) pun tampak tak ada. Adik kembarku Eva dan Evi jam segini juga pasti masih berada di sekolahan.

Lelaki yang membawaku itu tampak menatap miris ke arah rumah tua kami. Kupersilakan dia untuk duduk di atas dipan dengan sebelumnya menyingkirkan baju Bapak.

“Tungguh di sini, Mas. Aku masuk dulu,” kataku sembari membawa masuk baju Bapak ke dalam. Pintu rumah kami tak pernah dikunci meski orang-orangnya pada pergi.

“*Assalamualaikum.* Mamak, Tari pulang.” Aku masuk. Berjalan melewati ruang tamu yang hanya ada empat kursi rotan dan meja kayu kecil peninggalan si Mbah.

“Tari!” Sesosok perempuan 40 tahunan yang mengenakan daster warna hijau dengan tutup kepala berupa alas jilbab rajut yang sudah bolong warna krem tersebut menghampiriku dari arah dapur.

“Ya Allah, Nak! Kamu kenapa tidak bilang Mamak kalau mau pulang? Sehat kamu, Nak?” Mamak yang terlihat semakin kurus akibat bekerja sangat keras ini langsung memeluk tubuhku dengan erat. Aku kini berlabuh di dalam tubuhnya yang ringkih.

“Iya, Mak. Mau kasih kejutan.” Padahal, aku susah payah menyembunyikan air mata yang hendak pecah.

“Sama siapa?” Mamak langsung menoleh ke arah pintu.

“Bapak mana, Mak?” tanyaku mengalihkan pembicaraan.

“Bapak baru pulang tadi. Pergi lagi tapi ke rumah Pakdhe Narto ambil upahan. *Alhamdulillah* Bapak sudah jauh lebih sehat, Nak. Kemarin Pakdhe ngajak berobat ke kecamatan. Sekarang sudah makin segar. Obatnya tapi harus diminum tiap hari.” Mamak bercerita dengan matanya yang berkaca-kaca. Perempuan ini sebenarnya masih muda, baru saja ulang tahun ke-41 tahun kemarin. Namun, dia tampak seperti sudah berusia 50 tahun ke atas sebab beban hidup yang terlalu berat.

Aku lalu menggamit tangan Mamak. Mengajaknya ke luar sana untuk berjumpa dengan Mas Rauf.

“Mak, kenalkan. Ini, Mas Rauf. Pacarku yang selama ini sering mengirimkan Mamak dan Bapak uang.” Aku memperkenalkan Mamak kepada Mas Rauf secara langsung. Meski orangtuaku sering ikut berbicara dengan Mas Rauf via telepon, tetapi ini adalah kali pertama mereka saling bertatap muka.

“Ya Allah, Nak Rauf! Akhirnya kita bertemu, Nak. Apa kabar? Mari masuk, kita makan siang bersama.” Mamak memeluk erat tubuh Mas Rauf. Lelaki itu tampak tersenyum, meski aku tahu dia

mungkin merasa tak senang mendapatkan perlakuan begitu dari mamakku yang miskin dan orang kampung.

“Kabar baik, Mak.” Mas Rauf lalu mencium tangan Mamak. Mengulas senyum, seolah dia ini adalah lelaki paling baik dan santun sedunia.

“Mamak senang akhirnya Tari pulang membawa Nak Rauf ke sini. Tari, ayo kita masuk.” Mamak lalu menatap wajahku. Seketika beliau memperhatikanku lekat-lekat. Seolah menemukan sesuatu di wajah ini.

“Wajahmu kenapa, Nak?” Mamak menyentuh pipi dan bibirku. Cepat-cepat aku menggeleng.

“Nggak apa-apa, Mak. Jatuh dari motor sama Rizka kemarin. Keserempet.”

“Hati-hati, Nak. Ya Allah, kasihan kamu.” Mamak tampak sangat khawatir. Ada sedih di kedua pancaran matanya.

“Aku sudah mau mengantarnya, tapi dia ngotot mau berangkat sama temannya, Mak.” Pintar sekali Mas Rauf bersandiwara di depan orangtuaku! Laki-laki brengs*k!

"Oh, ya. Mas Rauf katanya mau langsung pulang, kan? Ada pekerjaan di bengkel yang tidak bisa ditinggal lama-lama. Pulanglah, Mas. Nanti kamu kemalaman sampai di kota." Aku menepuk-nepuk lengan Mas Rauf. Wajahku datar menatapnya. Lelaki itu langsung syok. Mukanya pias. Dia mungking sangat kaget dengan ucapanku.

"Lho, cepat sekali? Apa tidak mampir buat makan dulu? Kan belum ketemu Bapak?" Mamak ikut terkejut.

"Tidak, Mak. Kasihan Mas Rauf. Dia banyak pekerjaan. Aku takut nanti bengkelnya malah ada apa-apa kalau ditinggal terlalu lama. Pulanglah, Mas. Aku tidak apa-apa." Aku tersenyum, kemudian menarik tangan Mas Rauf hingga sampai halaman. Kusuruh dia cepat naik ke atas motornya.

"Pergilah. Aku tidak butuh kamu. Lupakan semuanya. Kita sudah tidak ada urusan lagi." Aku kembali menepuk-nepuk pundaknya, berkata dengan lirih sembari menyeringai ke arah lelaki bajing*n tersebut. Mamak kemudian buru-buru menyusul kami.

"Makanlah dulu, Nak Rauf. Kasihan, kan baru sampai."

"Tidak usah, Mak. Kami sudah makan banyak di perjalanan. Hati-hati ya, Mas. Sampaikan salamku untuk Mama dan Indy di rumah." Aku melambaikan tangan pada Mas Rauf yang masih terbengong-bengong. Kuajak Mamak untuk segera masuk ke dalam.

Kini aku merasa lega. Tak pernah aku selega sekarang. Terima kasih Tuhan. Kau telah memberikanku hidayah dan ilham hari ini. Aku yakin 100% bahwa keputusan yang kuambil ini sudah sangat benar.

Bagian 53

PoV Lestari

"Lho, kenapa pacarmu nggak disuruh mampir dulu, Ri?" Mamak tampak masih bingung. Wajahnya penuh heran sambil menoleh ke arah jalan sana saat aku memaksa untuk menutup pintu.

"Dia kan sudah capek-capek nganterin dari kota ke sini, Nak? Kasihan Nak Rauf. Dia capek sekali pasti." Nada Mamak dipenuhi dengan kekhawatiran. Sementara aku masih memasang wajah tak peduli, sembari menarik tangannya dan membimbing Mamak untuk duduk di kursi rotan. Kami saling berhadap-hadapan.

"Mak, Tari ingin cerita. Namun, Mamak janji, ya, tidak bakal terkejut mendengarkannya." Aku meraih tangan Mamak. Meremasnya sesaat dan mencium tangan kurus keriput tersebut. Bukannya tenang, Mamak malah memasang wajah tegang. Air mukanya pias. Dia benar-benar seperti orang yang sedang mendapatkan firasat tak baik.

"K-kenapa, Nak?" Suara Mamak seperti gemetar. Bibir hitam keringnya lalu mengatup rapat. Manik yang kini keabuan tersebut menatapku dengan riak-riak kaca seperti hendak menangis.

Apakah Mamak sudah bisa merasakan bahwa aku sedang tidak apa-apa saat ini?

"Aku … hamil, Mak." Aku langsung turun dari kursi, bersimpuh di bawah kaki Mamak yang kukunya panjang kehitaman akibat seharian berkubang di sawah. Tangisku luruh bagai hujan deras di pengawal September. Dadaku sampai sesak. Tak kubayangkan betapa hancurnya perasaan Mamak saat ini.

"T-ta-ri …." Mamak benar-benar terbata. Tangannya menyentuh kepalaku yang tertutup dengan hijab dann mengusap-usapnya beberapa kali sampai membuat hati ini teduh.

Ya, aku memang terluka. Namun, berada di sisi Mamak dan mendapatkan sentuhan dari tangan pekerja keras miliknya, membuatku lebih kuat dari hari sebelumnya.

"Maafkan Tari, Mak. Maaf." Aku terus memeluk kaki Mamak. Menangis di atas dasternya yang tampak tipis akibat terlalu sering dicuci. Tuhan, aku adalah anak durhaka yang telah mengecewakan kedua orangtuaku. Maafkan aku, Tuhan. Tolong berikan aku kesempatan satu kali lagi untuk memperbaiki semuanya.

"B-bangun, Nak." Masih agak terbata, Mamak berusaha untuk mengangkat lenganku agar aku bisa berdiri dan kembali duduk di kursi. Namun, aku terlalu lemah. Hingga hanya bisa menghambur di sisi Mamak dan memeluk tubuh ringkihnya.

"Sudah, sudah. Kamu sekarang makan dulu, Nak. Mamak siapkan dulu, ya. Kamu tungguh di sini." Mamak membantuku untuk duduk ke kursi rotan yang langsung berderit saat pantatku mengempas di atasnya. Air mataku yang tumpah ruah langsung dihapus oleh tangan kurus dan kasar milik Mamak. Sampai tak ada sisa setetes pun di sana.

"Jangan menangis," kata Mamak yang padahal dia sendiri telah menitikkan air mata di atas pipi kurusnya.

"Mamak juga," balasku sembari mengusap wajah Mamak.

Mamak tersenyum. Aku tahu itu hanyalah berisi luka dan kecewa. Mungkin, di relung hatinya paling dalam, Mamak sedang menangis sejadi-jadinya. Dia hanya berusaha untuk tampak tegar di hadapanku yang sebenarnya mau tumbang akibat takut luar biasa.

“Sebentar ya, Nak. Kamu istirahat dulu. Sambil menunggu, Mamak bikinkan teh manis untukmu.” Mamak langsung bergegas ke belakang. Aku benar-benar tenang saat ini. Setidaknya Mamak tak marah atau pingsan sebab mendengar pengakuanku. Tinggal Bapak. Semoga Bapak setali tiga uang dengan Mamak. Tak kambuh penyakitnya sebab aib yang tiba-tiba kubawa masuk ke rumah tua penuh sejarah ini.

Mamak datang lagi dengan secangkir teh di tangan kanannya. Wanita paruh baya tersebut mempersilakanku untuk menyesap selagi hangat. Untuk menenangkan perut, kata Mamak.

Jangan tanya betapa aku terharu dengan segala pengorbanan Mamak. Keikhlasannya menerima kondisiku, tak bakal bisa kulupakan sampai aku menutup mata. Janjiku, kelak aku akan membahagiakan Mamak, Bapak, Eva, dan Evi. Anak yang kukandung juga. Mereka berlima akan kubuat merasa senang sebab memiliki keluarga sepertiku. Aku akan bekerja keras, banting tulang peras keringat demi membuat senyum di wajah-wajah orang yang pernah kubuat kecewa.

Bersamaann dengan siapnya makanan, Bapak datang dan masuk ke rumah. Wajahnya seketika tersenyum lebar. Lelaki kurus dengan wajah yang

semakin keriput dan legam tersebut langsung menghambur ke arahku saat kusambut dia di depan pintu.

"Tari! Kamu pulang, Nduk?" tanyanya sembari mengusap-usap punggungku.

"Iya, Pak. Baru saja." Aku menjawab sembari melepaskan pelukan Bapak. Kucium tangan Bapak dengan takzim. Lelaki berusia 50 tahun itu terlihat sangat bahagia. Wajahnya semakin terlihat menua meski rambut ikal Bapak masih legam seperti kulitnya yang terbakar sinar mentari saban waktu.

"Naik apa, Nduk?" tanya Bapak lagi sembari merangkul tubuhku dan berjalan mendatangi Mamak yang telah menanti di meja makan dekat dapur tempat kami memasak.

"Diantar Mas Rauf, Pak."

"Mana dia? Bapak ingin berjumpa anak baik itu."

Aku menelan liur. Kepalaku mulai berdenyut. Kalimat apa yang harus kuutarakan di hadapan Bapak saat ini?

"D-dia … sudah pulang, Pak. Ada pekerjaan di bengkel." Aku menundukkan pandangan. Tak berani menatap ke arah Bapak.

"Sayang sekali. Mak, apa tadi sempat ketemu si Rauf?" Kami yang sudah sampai di meja makan yang terbuat dari kayu jati peninggalan si Mbah, langsung duduk di kursi masing-masing. Aku menghadap Bapak. Sedang Mamak duduk di sebelahku setelah selesai menata hidangan 'mewah' yang jarang-jarang ada di keluarga sederhana kami.

"Iya, Pak. Cuma sebentar tapi." Mamak mengulas senyum. Wanita tangguh itu lalu mengaut nasi ke atas piring kaca hadiah membeli detergen untuk diberi ke Bapak.

"Padahal hari ini Mamak masak makanan enak, ya? Sayang sekali Rauf tidak mampir dan menginap." Bapak terlihata kecewa. Ada rasa sayang di manik tuanya saat menyebut nama pacarku tersebut. Ya, aku tahu. Bagaimana keduanya tidak sayang? Selama enam bulan ini mereka kerap kuceritakan tentang kebaikan hati lelaki yang ternyata biadab tersebut. Mungkin, Bapak dan Mamak tidak bakal pernah menyangka bahwa sosok tersebut ternyata seorang monster yang berlindung di balik keroyalannya yang palsu.

"Ayo, kita makan dulu, Pak," kata Mamak mempersilakan Bapak.

"Eva dan Evi, Mak?" tanyaku dengan rasa rindu yang besar kepada gadis kembar tersebut.

"Mereka pulangnya jam dua, Nduk. Kita makan duluan saja. Mamak pasti sudah menyisihkan bagian mereka." Bapak tersenyum teduh kepadaku. Lelaki itu kini terlihat lebih segar ketimbang saat aku pergi merantau untuk bekerja sebagai kasir di kota. Lagi-lagi aku jadi kebingungan, bagaimana harus menjelaskan duduk perkara ini pada beliau? Sungguh, aku tak ingin menghancurkan kebahagiaan serta merusak kesehatannya yang kini mulai semakin pulih.

"Baik, Pak. Ayo kita makan."

Kami bertiga kemudian menyantap mangut lele dan sayur lodeh buatan Mamak. Rasanya sangat enak dan luar biasa membikin berselera. Aku yang kacau pikirannya, kini lahap makan sampai menambah dua kali. Bapak dan Mamak tampak senang melihat nafsu makanku yang menurut mereka jarang-jarang begini.

"Kamu makin berisi, Nduk. Senang ya, hidup di kota? Tubuhmu dulu kurus sekali sebelum

merantau. Sekarang semakin gemuk. Bapak senang, Nduk."

Kalimat Bapak malah membuat hatiku menjadi sangat pilu. Ya Tuhan, aku sungguh tak tega untuk jujur kepada beliau.

"Pak, Tari … ingin jujur." Tenggorokanku yang tadinya basah sebab habis minum air segelas, kini tiba-tiba terasa kering kerontang. Aku bagai kehilangan tenaga lagi meski sudah makan dua piring banyaknya. Harus kumulai dari mana.

"Jujur kenapa, Nduk?" Bapak yang baru saja habis menghabiskan air putihnya, langsung meletakkan gelas plastik ke atas meja dan menatapku dengan wajah tegang. Nyaliku makin ciut. Mamak yang duduk di samping, langsung merangkul tubuhku dan mengusap-usap pundak ini.

"Pak … aku hamil."

Bapak terdiam. Wajahnya pias. Ekspresi beliau sama seperti Mamak saat kami mengobrol di ruang tamu.

"Hamil?" tanya Bapak dengan suara yang lirih. Matanya begitu sendu menatapku.

Aku mengangguk lemah. Kugigit bibir bawah ini sekuat-kuatnya untuk menahan longsoran air mata.

"Dengan Rauf?" Bapak bertanya lagi. Matanya semakin berkaca.

Aku mengangguk. Tak mampu untuk berkata-kata.

"Oh. Kalau begitu menikahlah, Nduk." Bapak tersenyum kecil. Matanya bagai sinar mentari kala petang menyapa. Redup.

"S-sebenarnya … Mas Rauf itu—"

"Kenapa? Dia tidak ingin bertanggung jawab?" potong Bapak dengan suara yang masih lirih.

"Dia suami orang, Pak."

Bapak tersentak. Begitu pula dengan Mamak. Keduanya benar-benar syok. Mamak sampai melepaskan tangannya dari tubuhku dan menangis sembari menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Maaf, maafkan Tari. Tari yang salah, Mak, Pak."

Hari ini aku benar-benar menjadi seorang pecundang yang telah tega menampar wajah kedua orangtuaku dengan sebongkah aib yang tak bisa disembunyikan pada siapa pun. Hanya tinggal menunggu waktu, satu kampung ini akan tahu dan mencerca kami sekeluarga dengan hinaan yang tak berkesudahan.

"Sudahlah, Ri. Nasi sudah jadi bubur. Kamu sudah kembali dalam keadaan selamat bersama Mamak dan Bapak, Bapak sudah sangat senang." Bapak beranjang dari kursinya. Mendatangi kami berdua dan merangkul aku bersama Mamak sekaligus.

"Sudah, Mak. Ojo nangis. Anakmu nggak kenapa-kenapa. Kita mau punya cucu, lho. Apa kamu nggak senang?"

Air mataku seketika sebak. Langsung kupeluk tubuh Mamak dan bertukar tangis dengannya. Sementara pelukan dari tangan kurus berurat milik Bapak semakin erat merangkul kami berdua.

"Mbok uwis, toh. Kalian sudah tua. Masa menangis begini? Nanti malu kalau didengar tetangga." Kata-kata Bapak sungguh sangat lembut.

Tak ada sedikit pun nada murka, maupun pitam dari suaranya.

Ya Tuhan, Bapakku ... Mamakku. Mereka laksana dua malaikat yang ditugaskan Tuhan untuk menjagaku. Mereka memang miskin dan tak berdaya, tetapi hatinya sungguh kaya dan begitu luas penerimaannya terhadapku.

Aku hanya ingin bersama mereka sampai kapan pun. Melihat keduanya bisa tersenyum bahagia, itu sudah lebih dari cukup bagiku. Kepada Mas Rauf yang dulu pernah kucinta, maafkan aku Mas. Sudah kuhapus namamu di dalam hati ini. Sedikit pun tak ada lagi harapanku untuk bersamamu. Terima kasih atas luka yang kau beri. Aku akan semakin bertambah dewasa berkat pembelajaran yang telah kau timpa paksa buatku. Meski sulit, tapi aku akan terus bertahan.

Bagian 54

Aku benar-benar syok saat Lestari menyuruh untuk pulang, padahal masuk saja belum ke rumah reotnya. Penuh tanda tanya, apa yang diinginkan perempuan miskin tersebut? Bukankah dia ingin aku menikahinya? Dasar jal*ng! perempuan tak jelas.

Namun, sedikit banyak aku lega dan bersyukur bahwa tak harus repot-repot untuk menikahinya. Kepalaku sudah sangat pening seharian ini sebab memikirkan nasib masa depan yang bakal kuarungi bersama Lestari. Apalagi saat melihat kondisi rumahnya yang memprihatinkan dan rupa dari ibu kandungnya tadi. Ternyata, semiskin-miskinnya Risa, lebih miskin dan mengenaskan si Lestari. Aku sempat bergidik tadi. Bagaimana bisa aku menginap di rumah sejelek itu. Sudah pasti debu di dalam sana menumpuk dan bau apek.

Cepat kupacu sepeda motor. Melewati jalan rusak yang membuatku muak dan rasanya ingin kulewati dalam sekejab. Sepanjang perjalanan, aku yang masih terhenyak dengan sikap Lestari, hanya bisa mengutuki betapa nasibku sungguh sangat sial sebab berkencan dengan perempuan tersebut.

Lihatlah, aku yang tak pernah melalui apalagi singgah di dusun yang terpencil ini, jadi harus mengarungi jalan rusak serta berliku penuh aral melintang. Tari, semoga kau enyah dari muka bumi ini agar aku tak harus berjumpa lagi denganmu selama-lamanya!

Hari beranjak sore, sementara aku baru saja tiba di hutan jati yang suasananya bikin bulu kuduk merinding sebab sepi. Aku sekuat tenaga mengingat-ingat harus belok ke mana dan ambil jalur mana, sebab Lestari yang tadinya memandu jalan tak lagi bersamaku. Nyaris aku masuk ke jurang sebab salah belok dan kembali lagi ke jalan yang semula. Astaga! Sial betul nasibku. Mengapa jalan ini jadi begitu susah untuk dilewati?

Beruntung, aku bertemu dengan sebuah truk yang kupaksa untuk stop. Ternyata kendaraan besar tersebut habis mengangkut pasir dan mau ke kota. Aku langsung izin untuk membuntuti mereka agar tak salah ambil jala. Untung si sopir dan anak buahnya orang baik. Kalau tidak, mungkin aku sudah dipalak atau di rampok sebab di hutan sini sama sekali tak ada orang yang lewat.

Setelah menempuh medan yang jauh dan lumayan berat, akhirnya aku sampai juga di gapura perbatasan daerah menuju kota tempat tinggalku.

Kondisi hari sudah pukul 18.15. Ternyata aku benar-benar sangat lama di perjalanan tadi. Harusnya empat jam saja sudah sampai ke rumah. Namun, sialnya sebab sempat tersesat, aku malah menghabiskan waktu selama kurang lebih enam jam!

Kupacu motor kencang-kencang dan berpisah dengan truk yang sepanjang jalan tadi memanduku hingga sampai gapura selamat datang. Aku ingin cepat sampai. Lapar di perutku pun tak tertahankan lagi. Saat aku tiba di perempatan dan lampu lalu lintas mulai hijau, aku yang tadinya berhenti di barisan paling depan, langsung tancap gas lagi dengan kecepatan tinggi tanpa melihat kendaraan dari arah kanan dan kiri, sebab kupikir karena ini sudah giliran kami untuk jalan.

Brak! Semua terjadi secara tiba-tiba. Sebuah motor dari arah barat, menghantam motorku hingga aku terbanting jatuh ke aspal. Terdengar jerit pekik dan hantaman motor bebekku yang terseret entah ke mana. Pandanganku seketika gelap. Tubuhku rasanya remuk redam dan telingaku mulai tak dapat mendengarkan apa pun. Mungkinkah aku telah menemui ajal?

***

“Mas Rauf, aku di sini.” Sebuah suara yang sangat kukenal. Suara yang rasanya begitu kurindukan itu kini telah memenuhi telinga.

Perlahan mataku membuka. Sulit sekali rasanya. Silau dari pantulan cahaya lampu yang tiba-tiba masuk ke pupil, membuatku tak mampu dan rasanya ingin memejamkan mata.

“Rauf! Kamu sudah bangun! Buka lagi matamu, anakku! Mama di sini. Ada Risa juga. Buka matamu, Mama mohon.” Terasa genggaman tangan yang erat beriringan dengan isak tangis dari Mama. Aku bisa mendengar suara mereka silih berganti memanggil namaku dan memintaku untuk membuka mata.

Tuhan, masihkah aku hidup di dunia ini? Lantas, sungai, taman, dan rumah bercat putih besar yang selalu kulihat belakangan ini apa? Hanya sebuah bunga tidur? Lantas, aku sedang berada di mana sekarang?

“M-ma ....” Mulutku sangat sulit untuk digerakkan. Seketika tubuhku langsung terasa ngilu di seluruh bagian. Aku rasanya sangat tak berdaya. Untuk membuka mata pun perlu usaha yang begitu keras.

“Anakku! Kamu sudah sadar! Ya Tuhan, ini keajaiban.” Tangis Mama semakin nyaring terdengar. Sentuhan di tangan dan pipi dapat kurasakan dengan jelas. Kini mataku sudah dapat terbuka meski tak bisa langsung lebar. Pandangan ini juga kabur dan agak berkunang. Namun, aku dapat melihat jelas sosok Mama dan Indy yang tengah berpelukan sambil menangis pilu di samping kanan ranjang. Kemudian mataku mengerling ke arah samping kiri. Seorang perempuan berambut sebahu yang digerai bebas sedang berdiri dengan jarak yang sangat dekat dengan sosok lelaki yang pernah kutemui beberapa hari lalu. Ya, mereka adalah Risa dan bosnya.

“Kamu sudah sadar, Mas?” Istriku bertanya dengan nada lembut. Aku memperhatikan lekat-lekat wajahnya. Dia semakin cantik. Wajahnya bercahaya dengan saputan make up tipis. Seketika bibirku melengkung. Namun, rahang ini langsung nyeri tak terkirakan.

“I-iya ....”

“Kamu sudah koma enam belas hari, Uf. Mama dan Indy hampir pasrah dan putus asa. Semalam kamu menceracau dan menyebut nama Risa. Mama langsung panggil dia untuk ke sini dan kamu langsung sadar saat dia memanggil-manggil

namamu beberapa menit lamanya." Penjelasan Mama sungguh membuatku syok. Enam belas hari? Selama itukah aku berbaring?

Aku tak bisa banyak berkata-kata. Hanya mataku yang kini dapat menjelajah menyapu seluruh penjuru ruangan yang di sekelilingnya banyak alat-alat medis yang tak kutahu apa namanya. Ada sebuah sekat warna cokelat yang membatasi di samping, tepat di dekat Mama dan Indy berdiri. Mungkin, di sini ada orang lain selain aku.

"Seminggu kamu di ICU setelah operasi pemasangan pen di betis kanan dan rahang kiri bawahmu, Uf. Pakai ventilator dan beberapa kali henti napas. Baru sembilan hari kamu pindah ke ruangan dan semakin membaik. Mama nggak nyangka, akhirnya hari ini kamu bangun." Mama mengusap-usap keningku. Leherku yang terpasang alat penyangga hingga kepalaku terus mendongak ini sungguh membuat aku tak leluasa untuk berkomunikasi maupun menggerakkan kepala.

"Mas Rauf, Indy senang Mas bisa sadar lagi." Indy ikut menangis dan menggenggam erat tanganku. Aku senang, sebab Mama dan adikku ternyata begitu bahagia kala aku bangun dari koma yang panjang.

Namun, hatiku terasa beku. Mengapa Risa lebih banyak diam dan tak ingin menyentuhku sekali pun? Bahkan, lelaki di sampingnya terus membisu sejak pertama kali aku membuka mata.

"R-ris ...." Susah payah kugerakkan bibir untuk menyebut namanya. Rahangku langsung sakit.

"Ya, Mas?" Risa yang memakai *dress* warna kuning itu mendekat padaku. Dia tampak kaku dan tak seperti biasanya. Kami benar-benar bukan seperti sepasang suami istri lagi. Masihkah dia marah dan tak bakal memaafkanku meski kondisi yang menimpaku sudah sangat menyedihkan begini?

Tanganku kiriku berusaha menggapai-gapainya. Perempuan itu lalu meraih tanganku dengan wajah enggan dan mengusap-usap pelan punggung tangan ini. Aku merasa hampa. Tak ada cinta di wajah cantik itu. Risa, kau benar-benar tak mau memaafkanku?

"M-ma-af ...."

"Sudahlah, Mas. Kamu fokus pada penyembuhanmu. Aku sudah tidak apa-apa." Risa tersenyum. Bibir tipisnya yang berwarna merah

jambu itu begitu manis dan ranum. Tak inginkah dia mengecup pipiku setelah aku sadar dan berjuang untuk bertahan hidup?

"Cepat sembuh, Rauf. Terus semangat." Dokter yang mengenakan kaus berkerah warna putih itu tampak menepuk-nepuk pahaku yang terbungkus oleh selimut warna putih milik rumah sakit.

Aku hanya bisa memberikan isyarat dengan mengacungkan jempol tanganku padanya. Selebihnya tak bisa kulakukan apa pun sebab kepalaku rasanya semakin pening.

"Risa, menginaplah di sini. Rauf sepertinya sangat rindu." Suara Mama terdengar lirih sekaligus penuh harap.

Risa yang tadinya menggenggam tanganku, langsung melepaskannya dan mundur beberapa langkah menjauh dari sisi ranjang.

"Tidak, Ma. Aku akan pulang ke kost."

Aku tersentak. Hatiku hancur lebur. Risa memilih untuk pulang ke kostnya yang entah di mana, sedang aku sebagai lelaki yang masih menyandang status suami sah darinya terbaring lemah di sini dan sangat butuh perhatian darinya.

Ris, sudah kau lupakankah segala memori indah tentang kita?

“Risa, suamimu sedang sekarat begini. Mama mohon, Ris.” Mama yang semula beridiri di samping kananku, kini berjalan dan mendatangi Risa. Perempuan paruh baya yang mengenakan gamis warna biru laut dan kerudung warna senada itu memeluk tubuh istriku sembari menangis terisak-isak.

“Mohon maafkan, Rauf, Ris. Mama mohon. Beri dia kesempatan sekali lagi.”

Aku melihat dengan mataku yang masih agak buram, bahwa Mama memangis sesegukan sembari melekap erat tubuh Risa. Perempuan itu hanya diam. Memandang ke arah lelaki tinggi berkulit putih yang juga menatap istriku dengan mata yang aneh. Apakah mereka benar-benar berpacaran? Tuhan, aku tidak kuat menerima kenyataan ini.

“Maaf, Ma,” kata Risa sembari melepaskan dirinya. “Risa memang sudah memaafkan Mas Rauf, tapi kami tidak akan pernah bisa kembali menyatu lagi.”

Jantungku terasa ingin copot. Istriku yang dulu sangat mencintaiku, teganya kau mengatakan hal demikian padahal saat ini aku sungguh sangat memerlukan uluran tangan serta kasih sayang darimu. Apakah karena aku telah terkulai di atas ranjang, membuatmu semakin enggan untuk hidup bersama?

"Ya Tuhan, Ris. Di mana hatimu? Kamu tidak kasihan melihat Rauf seperti ini?" Mama semakin meraung. Sementara Indy langsung terduduk lemas di lantai dan menangis tergugu-gugu. Hancur benar perasaanku. Aku ingin mati saja. Mengapa Tuhan malah membangunkanku dari koma bila ujungnya hanya seperti ini?

"Aku kasihan, Ma. Namun, aku tetap akan bercerai dengan Mas Rauf. Kami sudah tidak bisa dipaksakan untuk menyatu lagi. Bukan karena ada sosok dokter Vadi di hidupku. Tidak, bukan karena dia. Ini adalah keputusanku sendiri." Risa melangkah menjauh dari Mama. Berdiri di samping bosnya yang hanya diam tanpa ekspresi apa pun.

"Aku akan selalu menjenguk dan membantumu, Mas. Tenang saja. Tak bakal kutinggalkan kamu sendirian menjalani hari-hari berat ini. Namun, sidang cerai kita akan terus berlangsung. Besok panggilan mediasi pertama.

Kamu tak perlu hadir, Mas. Biar aku yang mengurusnya. Bagaimana pun aku tidak bisa lagi untuk menjadi istrimu. Bila dipaksakan, percuma. Hubungan kita sudah terlalu rusak dan tak mungkin bisa diperbaiki lagi." Ucapan Risa dan tatapan matanya yang tajam membuatku enggan untuk menyambung hidup. Air mataku perlahan kini mulai luruh dan membasahi pipi.

"Maafkan aku, Ma. Mungkin aku sudah mengecewakan kalian. Namun, aku berhak untuk memilih kebahagiaanku sendiri." Risa berkata-kata lagi. Sementara kami bertiga hanya bisa menangis dan meratapi nasib buruk yang seolah tak kunjung mau minggat dari keluargaku.

"Pergilah kalau begitu, Ris. Cari kebahagiaan itu. Mama sudah pasrah." Mama mengusap air matanya. Dia berlalu dari Risa dan kembali ke sisi kananku untuk membantu Indy bangkit.

"Sudah, Indy. Inilah takdir masmu. Kamu harus doakan masmu agar kuat."

Aku terharu sekaligus semakin hancur mendengarkan ucapan Mama. Kupejamkan mata ini rapat-rapat. Berharap Tuhan memanggilku saja sekalian. Kini hidup pun aku sudah tak guna lagi.

Bagian 55

PoV Mama

Memandang Rauf yang terbaring lemah selama enam belas hari di pesakitan, membuat hatiku sebagai seorang ibu hancur berantakan. Penyesalanku tak ada hentinya saat membiarkan Rauf berpamitan untuk mengantar Lestari ke kampungnya hanya demi menikah secara siri. Perempuan itu jelas-jelas pembawa sial dalam kehidupan kami. Aku benar-benar tak bakal memaafkannya sampai kapan pun.

Patah tulang betis, rahang, dan luka-luka di sekujur tubuh serta cidera pada bagian kepala, membuat Rauf memiliki harapan hidup 50:50. Aku tak tahu betapa kiamatnya dunia ini saat mendengarkan penjelasan dokter yang menangani anak sulungku. Hidup bagai tiada artinya, sementara aku hanya seorang janda yang tak memiliki kekuatan apa pun selain Rauf dan Indy.

Seminggu pertama kondisi Rauf sangat memprihatinkan. Dua kali operasi pemasangan pen, beberapa kali mengalami henti napas, dan mulai mengalami perbaikan pada minggu ke dua. Rauf diperbolehkan pindah ke ruang perawatan kelas

dua setelah bertarung di ruang ICU selama tujuh hari. Perkembangannya mulai semakin pesat hari ke hari. Aku mulai tenang. Apalagi sesekali dia menggerakkan tangan, mengeluarkan air mata, dan puncaknya pada hari ke-15, pada pukul 08.03 Rauf menggerakkan bibirnya. Samar-samar aku menangkap bahwa dia tengah menyebut nama istrinya. Risa. Ya, Raufku menyebut nama perempuan yang telah meninggalkan dia sebab perselingkuhan yang telah dilakukan oleh sang suami.

"Ma, Mas Rauf manggil Mbak Risa!" Indy sangat terkejut. Ternyata dia juga memperhatikan sang kakak yang mulai mengalami peningkatan kesadaran.

"Kamu juga lihat, In?" Aku langsung memeluk tubuh anak sulungku. Kami saling menangis. Bersama-sama kami sentuh tangan Rauf dan mulai membisikinya dengan banyak kalimat.

"Mas, Indy ada di sini. Mas Rauf sudah sadar? Mas buka mata, ya?" Indy mengelus-elus kepala Rauf yang dinyatakan dokter mengalami gegar otak akibat benturan keras saat kecelakaan. Namun, dokter bilang tak ada perdarahan di dalam tempurung maupun otaknya.

Rauf tak menjawab lagi. Hanya ada air mata yang keluar dari matanya yang terpejam. Aku mencium pipi lebam anak lelakiku. Mengusap air matanya dan berjanji untuk membawakan Risa kepadanya.

"Sabar, Uf. Mama akan panggilkan Risa untukmu. Semoga dia mau datang ke sini."

Aku bukannya tak memberi tahu Risa perihal kecelakaan yang dialami oleh Rauf. Sudah kutelepon perempuan itu sejak suaminya pertama kali dilarikan ke rumah sakit oleh polisi akibat laka lantas. Risa dua kali menjenguk. Pada hari pertama dan dua hari yang lalu. Aku sungguh tak menduga bahwa perempuan itu hanya menjenguk beberapa jam saja. Setelahnya meminta diri untuk pulang.

Marahkah aku? Tentu saja. Namun, aku memilih untuk diam. Kesembuhan Rauf adalah fokus utamaku saat ini. Bagiku Risa hanyalah seorang perempuan yang pernah menyandang status sebagai seorang menantu. Kulihat dia tetap bersikukuh untuk meninggalkan Rauf. Tak ada belas kasihan di matanya. Dia banyak diam dan enggan menyentuh anakku, padahal status mereka masih sah sebagai suami istri.

"Ma, aku nggak suka sama Mbak Risa! Dia semakin sombong, Ma. Dia nggak mau megang Mas Rauf saat datang ke sini. Dia juga nggak mau datang ke sini setiap hari padahal dia tahu kan suaminya sedang sekarat!" Indy yang sudah izin tidak masuk sekolah beberapa kali sejak Rauf dirawat, terlihat marah dengan mata yang merah. Dia seperti hendak menangis.

"Sudahlah. Masmu sedang butuh dia. Mama juga sebenarnya tidak ingin melihat Risa datang lagi. Apalagi dia terlihat sudah tidak peduli pada kita." Aku menyentuh pundak Indy yang sedang duduk di samping ranjang Rauf. Aku yang duduk di kursi sebelah Indy, hanya bisa menatap sedih pada anak lelakiku yang baru saja lepas menitikkan air mata.

"Pasti karena dia sudah punya cowok, Ma!"

"Indy, Tuhan itu nggak tidur. Risa nanti bakal kena karmanya. Saat Rauf susah, seharusnya dia ada di sini untuk mendampingi suaminya. Namun, malah sebaliknya. Dia datang ke sini saja tidak mau mengobrol banyak ke kita. Memang jahat si Risa. Mama nggak nyangka dia seperti itu!" Emosiku ikut tersulut. Aku geram. Marah besar saat mengingat kelakuan Risa yang kurang berempati tersebut.

Mataku kini menatap Rauf lagi. Menggenggam tangannya yang terlihat pucat. Lagi-lagi anak itu menggerakkan bibir. Aku langsung berdiri dan mendekatkan kupingku ke dekat bibirnya. Terdengar di telinga, bahwa Rauf benar-benar menyebut nama Risa lagi.

Aku menghela napas berat. Dia benar-benar merindukan istrinya. Aku merasa semakin putus asa. Haruskah sekarang kutelepon Risa?

Kuputuskan untuk beranjak dari sisi Rauf. Menyambar ponsel di dalam saku gamis yang kukenakan. Ragu-ragu kutekan panggil pada nomor milik Risa.

"Ma, mau telepon Mbak Risa?" Indy berdiri dan melihat layar ponselku.

"Sudahlah, In. Mama nggak punya pilihan lain."

Aku berjalan menjauh dari Indy. Keluar ruangan yang berisi dua orang pasien dengan kondisi sama yakni post operasi pemasangan pen. Pasien di sebelah Rauf bedanya sadar dan semakin membaik. Direncanakan besok sudah boleh pulang ke rumah dan menjalani rawat jalan. Aku secara tak langsung iri. Kapan anakku bisa lekas pulih seperti

gadis di sebelah yang mengalami patah tulang kering akibat terjatuh dari pohon tersebut?

Sembari bersandar pada dinding dekat pintu ruangan Rauf dirawat, aku menunggu Risa mengangkat teleponnya. Jam segini dia baru mulai bekerja di rumah sakit. Semoga dia mau mengangkat telepon dariku. Jika tidak, maka tak tahu lagi aku harus berbuat apa.

"Halo," sapa Risa dengan nada datar.

"Halo, Ris. Maaf Mama mengganggu. Kamu sedang sibuk?"

"Baru mau panggil pasien. Ada apa, Ma?" Dari nadanya, Risa seperti keberatan mendapatkan telepon dariku.

"Rauf mulai sadar. Dia memanggil-manggil namamu. Bisa datang ke sini, Ris?" Aku benar-benar penuh harap. Ingin Rauf segera bangun dari komanya. Bisa hidup normal seperti hari-hari lalu.

"Maaf, Ma. Hari ini aku tidak bisa. Besok bagaimana? Sabtu aku libur. Pagi-pagi aku ke sana."

Aku terhenyak sesaat. Setega itukah Risa kepada kami? Apakah sesibuk itu sampai tak bisa meluangkan sedikit saja waktunya untuk Rauf?

“Sore ini tidak bisa, Ris? Atau malam?”

“Tidak, Ma.” Nada Risa tegas. Sangat tegas. Aku sampai bertanya-tanya, ada apakah gerangan sampai dia tak mau datang ke sini?

“Baiklah. Besok kalau bisa kamu ke sini ya, Ris. Mama tunggu. Kasihan dia memanggil-manggil namamu sudah dua kali. Nangis juga tadi. Belum bisa buka mata dan ngomong tapi. Masih menceracau.”

“Iya, Ma.” Hanya itu jawaban Risa. Padahal aku sudah panjang lebar menjelaskan kepadanya kondisi terkini Rauf. Apakah Risa sudah tak menganggap Rauf lagi? Semudah itukah dia melupakan anakku yang sedikit banyak pernah membantunya untuk bertahan hidup? Jahat! Risa ternyata benar-benar jahat.

“Terima kasih, Ris. Maaf sudah mengganggu.”

Telepon langsung kumatikan. Aku meneteskan air mata. Dadaku sampai terasa ngilu. Beginikah cara Risa memperlakukan aku dan Rauf? Tak ada lagikah keinginannya untuk memperbaiki rumah tangga yang telah mereka arungi hampi sebelas bulan ini?

Gontai, kakiku melangkah masuk ke ruangan perawatan. Indy menoleh saat aku menuju ke kursi di mana tadi aku duduk.

"Mau dia ke sini, Ma?" tanya Indy sembari menggenggam tanganku.

Aku menggelengkan kepala dengan lemah. Mengusap air mata yang jatuh lagi membasahi pipi.

"Apa kan kubilang, Ma!" Indy mengempaskan tanganku pelan. Dia duduk bersandar sembari menatap lurus ke arah Rauf yang masih memejamkan mata.

"Dia itu udah nggak mau sama Mas Rauf, Ma! Apalagi kondisi Mas kaya gini. Perempuan itu matre! Dia pasti lebih memilih dokter itu ketimbang suaminya yang cacat!"

"Indy, diam kamu! Jangan bilang Rauf cacat! Dia tidak cacat." Aku marah. Kukeraskan suara dan memarahi Indy yang terlihat mau menangis.

"Makanya kalau aku ngomong itu didengar, Ma! Jangan asal telepon aja. Harga diri kita udah nggak ada lagi di depan Mbak Risa!" Indy balik memarahiku. Kata-katanya tajam dengan nada yang tinggi. Dia ikut meneteskan air mata. Dadanya sampai naik turun akibat menangis.

"Jadi Mama harus seperti apa? Masmu memanggil-manggil nama istrinya. Mama cuma berharap dia akan bangun setelah Risa datang. Itu saja!" Aku bangkit dari duduk. Menangis di samping tubuh kaku milik Rauf yang kini terlihat lebih kurus dari sebelum kecelakaan.

"Selalu saja Mama yang salah! Gara-gara minta uang ke Risa, Mama juga yang disalahkan! Menyuruh Rauf pergi bersama Lestari, Mama lagi yang salah. Sekarang, hanya gara-gara menelepon Risa, kamu menyalahkan Mama lagi!" Aku menunjuk wajah Indy yang basah oleh air matanya. Aku benar-benar tersinggung karena kata-kata anak bungsuku.

Indy kemudian ikut berdiri. Menghambur ke arahku dan memeluk tubuh ini.

"Aku nggak salahin Mama. Maaf, Ma." Suara Indy melirih. Dia lebih lunak ketimbang tadi. Seketika aku jadi merasa bersalah karena telah memarahinya.

"Maafkan Mama juga, In. Mama memang banyak kesalahan kepada kalian." Kubalas pelukannya erat-erat. Aku lalu mencium pipi kanan dan kiri Indy yang masih basah. Kuusap air mata gadis berambut panjang tersebut. Dia cantik. Putih

bersih kulitnya. Kuharap nanti dia bisa mendapatkan pasangan yang baik dan setia. Jangan sampai pula dia bersikap seperti Risa yang tega meninggalkan suami dalam kondisi menyedihkan seperti ini. Sebab, kesetiaanlah yang paling terpenting di dalam hubungan rumah tangga.

"Ma, kita mulai lupakan Mbak Risa. Jangan sebut namanya lagi, Ma. Indy nggak suka." Indy menggenggam kedua tanganku.

Hatiku langsung merasa bimbang. Kutoleh ke arah Rauf. Sementara anak lelakiku begitu membutuhkan kehadiran Risa. Bagaimana mungkin aku tak mengusahakan kedatangan Risa, padahal itulah yang akan membuat Rauf bisa cepat kembali pulih. Setidaknya itulah yang kuyakini di dalam hati. Firasat seorang ibu jarang meleset. Aku yakin 100% kalau Rauf sudah berjumpa dengan Risa, maka dia akan bangun dan sehat seperti sedia kala.

"Izinkan satu kali saja Risa datang ke sini lagi, In. Mama mohon. Mama yakin Mas Rauf pasti akan segera sadar setelah istrinya datang."

Indy terlihat mencebik. Gadis itu tampak kecewa dengan jawabanku. Namun, dia tak menjawab lagi dan lebih memilih diam lalu kembali duduk menunggui kakaknya yang terbaring koma.

Maafkan Mama, Indy. Mama benar-benar tidak punya pilihan lain.

Bagian 56

Usai makan siang bersama, aku dan dr. Vadi kemudian melanjutkan perjalanan ke pusat perbelanjaan. Lelaki itu bilang mau membelikanku beberapa potong pakaian. Sebenarnya aku tidak enak dengan ide dari dr. Vadi. Dia sudah terlalu banyak keluar uang hanya untuk kebutuhanku. Padahal, siapalah aku? Hanya karena kami saling suka? Sedang aku tidak pernah memberikan apa pun padanya selain kerepotan.

"Mas, nggak usah, ah. Aku banyak ngerepotin kamu," kataku saat mobilnya terus melaju.

"Suka-suka aku," jawabnya ketus. Padahal dia tadi baru saja menangis memintaku untuk tetap tinggal bersamanya. Bisa-bisanya dr. Vadi sekarang malah dingin lagi. Huh, dasar!

"Nanti kalau aku sudah gajian, aku balik traktir kamu, ya?"

"Nggak usah. Tabung aja uangnya." Dr. Vadi terus menyetir dan fokus menatap ke depan. Kalau sedang serius begitu, ketampanannya bisa bertambah 100%. Emang cocoknya dia itu diam, serius, dan berpembawaan misterius. Kalau cengeng

seperti tadi, membuat aku seketika miris dan langsung kehilangan sosok yang selama ini kukenal. Aku tidak mau melihatnya menangis lagi. Sampai kapan pun. Biar saja dia jutek dan dingin.

"Aku kan juga ingin berkorban untukmu," keluhku sambil mencibir ke arahnya.

"Tugasmu itu bahagia. Sudah. Masa masih nawar juga?"

Aku tersenyum kecil. Dasar dr. Vadi! Selalu saja bisa membuatku berbunga dengan caranya yang tak terduga.

"Kalau aku tidak bahagia, terus gimana?" godaku sembari menatap ke arahnya dengan wajah cemberut.

"Ya, aku akan buat kamu bahagia terus. Apa susahnya?"

Aku tak bisa menyembunyikan rekahan senyum di bibir. Benar-benar tersipu dibuatnya. Semoga itu bukan sekadar gombalan belaka. Ah, laki-laki ini. Bagaimana aku tidak melting sih, kalau setiap hari diginiin olehnya?

Mobil terus melaju. Aku dan dr. Vadi sama sekali tak membahas tentang Abah maupun Ibu.

Soalan tadi benar-benar sudah tak ingin kuperkarakan lagi. Kubiarkan menguap dan lenyap tak bersisa. Aku hanya berusaha fokus dengan makhluk di samping. Menikmati wajah seriusnya diam-diam, sembari menahan desir di dalam dada. Jujur, aku semakin tak sabar untuk melewati hari demi hari. Inginku segera menuntaskan perceraian dengan Mas Rauf. Menyandang status janda agar aku bisa bebas terbang ke sana ke mari mengejar asa, tanpa ragu serta terbebani dengan bayang-bayang lelaki busuk tersebut.

Ibu bagiku bukanlah sebuah penghalang. Aku benar-benar ingin realistis saja. Melupakan segala kejadian di masa lalu. Bagiku dr. Vadi saat ini adalah sebuah cahaya yang menuntun keluar dari kegelapan. Biar saja aku dengan pilihanku, begitu pun dengan Ibu. Masalah pengkhianatannya kepada Bapak, biar itu menjadi urusannya di akhirat kelak. Aku pun tak bisa berbuat banyak. Sekali lagi, semua sudah terjadi dan tak ada yang bisa kuubah sedikit pun. Pilihannya hanya menjalani hari ke depan bersama sosok di sebelah. Ya, hatiku makin mantap untuk membersamai dr. Vadi.

"Kita sampai." Mobil berhenti di parkiran underground mal yang pernah kami datangi untuk berbelanja tas dan sepatu dulu.

Aku langsung keluar dari mobil. Berjalan di sisi dr. Vadi yang tiba-tiba saja menggamit lenganku. Aku tak bisa menolak. Memang, ada degub yang tak biasa dalam dada. Namun, sebisa mungkin aku mencoba untuk biasa.

Naik ke lantai satu, memasuki beberapa counter yang menjual busana bermerk nasional maupun internasional. Rasanya satu pun tak membuatku berselera sebab melihat price tag-nya. Mahal!

Kami lalu naik lagi ke lantai dua dan tiga. Sebab mencium gelagatku yang khawatir terhadap harga, dr. Vadi kemudian memaksa untuk segera mengambil pakaian di sebuah butik milik artis papan atas yang menjual ragam busana wanita.

"Ambil ini, ini, dan ini." Dr. Vadi menyodorkanku tiga potong *dress* sekaligus dengan motif dan model yang berbeda-beda.

"Langsung sedangkan. Cepat!"

Aku tak bisa melawan lagi. Cepat-cepat aku masuk ke kamar ganti dengan diantar oleh seorang pramuniaga wanita yang berseragam serba pink tersebut.

Kusedangkan sebuah *dress* selutut dengan model lengan dan pinggang yang mengkerut. Coraknya manis sekali. Bunga-bunga besar dengan kelopak warna pink dan putih serta dedaunannya yang hijau. Sedang warna dasar baju ini adalah putih. Pas sekali di tubuhku yang mungil. Model bawahnya juga seperti rok ruffle dua tingkat. Ah, kok bisa dr. Vadi memilihkan baju sebagus ini! Aku langsung jatuh cinta sekaligus membelalak saat melihat harganya. Tuhan, delapan ratus ribu! Apa-apaan?

Baju kedua sama lucunya. *Dress* warna kuning polos dengan lengan ¾ di mana ujungnya terdapat karet dan pinggangnya disediakan ikat pinggang dari bahan yang sama dengan *dress* tersebut. Sederhana tapi bahannya enak dipakai. Aku juga suka! Membuatku tampak feminin dan ceria. Harganya juga membuatku sangat syok. Lima ratus ribu. Ya Tuhan, ini pakaian orang kaya sudah seharga SPP anak SMA negeri selama setengah tahun saja!

Giliran pakaian yang terakhir. Sebuah *dress* warna biru laut sepaha dengan bentuk bawahan seperti rok plisket, sementara lengannya panjang dan dipadukan dengan outter berbentuk rompi rajut v-neck berlengan buntung. Aku sudah seperti gadis

sekolahan di drama Korea. Astaga kenapa selera dr. Vadi selucu ini, sih? Aku yang perempuan saja langsung suka!

Aku ke luar ruangan ganti dan menyerahkan tiga item tersebut pada sang pramuniaga untuk dibawa ke kasir. Saat aku hendak ikut menuju kasir, dr. Vadi mencekat langkahku.

"Sedangkan empat lagi. Semuanya lucu. Kata penjaga toko, ini semuanya *new arrival.*" Aku menganga lebar melihat dr. Vadi menyerahkan sebuah tas belanjaan warna bening yang menggelembung sebab baju-baju yang dia masukan. Astaga! Aku benar-benar ingin lari dari sini. Bagaimana bisa dia menyuruhku belanja barang-barang mahal sebanyak ini? Ya Tuhan, aku sebenarnya kapok utang budi pada cowok!

"Jangan bengong! Buruan. Abis ini kita cari celana denim. Kan kamu suka pakai denim."

Aku menghela napas. Mengambil tas tersebut dan masuk lagi ke kamar ganti dengan gontai. Tak kuhiraukan beberapa wanita lain yang sedang asyik memilih-milih pakaian atau antre di kasir memperhatikan kami berdua. Paling-paling mereka sedang berpikir bahwa aku cewek yang matre. Nggak mau peduli, ah! Toh, yang nyuruh belanja

juga yang punya duit ini. Kalau disuruh pilih juga aku nggak bakalan mau.

Empat potong pakaian yang sama lucunya. Sebuah blus polkadot warna putih hitam berlengan panjang, *long sleeve* warna hitam yang terlihat sangat elegan sekaligus resmi, sebuah rok plisket warna hitam, dan sebuah *over sized hoodie* warna pink muda. Aku memang senang mendapatkan barang-barang bagus ini. Namun, di sisi lain tetap saja hatiku bimbang merana. Takut. Sumpah, aku takut kalau sewaktu-waktu kami bertengkar dan ternyata sifat asli dr. Vadi itu suka mengungkit-ungkit. Bagaimana dong? Semoga itu cuma sebatas pikiran burukku semata.

Tak ingin membuat dr. Vadi menunggu lama, aku langsung ke luar dari kamar ganti dan ternyata dua orang perempuan muda dengan tas belanjaan yang terisi penuh sudah menunggu giliran. Keduanya terlihat cantik dan modis. Jauh beda dengan tampilanku yang norak dan seperti memakai barang bekas ini.

"Maaf lama, Kak," kataku berbasa-basi pada kedua gadis yang rambutnya sama-sama berwarna blonde tersebut.

“Nggak apa-apa, Kak. Namanya juga cewek hehe. Itu pacarnya ya, Kak? Wah enak ya, belanja ditungguin sama pacar,” jawab seorang perempuan yang mengenakan mini *dress* warna marun dengan motif kotak-kotak besar tersebut. Teman di sebelahnya yang memakain kacamata berbingkai bulat besar seperti cewek-cewek Korea tersebut ikut tersenyum-senyum kecil.

“Hehe. Mari, Kak,” kataku sambil segera beranjak sebab takut pembicaraan makin melebar.

Orang asing sih mudah, bilang enak kalau ditungguin sama pacar. Coba kalau mereka jadi aku. Pasti tahu gimana rasanya menanggung beban dan rasa tidak enak hati yang besar. Eh, apa cuma aku, ya yang begini? Jangan-jangan kalau dua cewek cantik itu dibayari oleh dr. Vadi, mungkin mereka biasa saja dan enjoy. Ah, entahlah.

“Udah?” tanya dr. Vadi yang semula duduk di pojokan menungguku.

Belum sempat menjawab, lelaki itu langsung menyambar tas belanjaanku. Dia bergegas meninggalkanku yang terpaku tak jauh dari lorong kamar ganti, menuju meja kasir di sebelah barat sana.

Aku tidak bisa banyak bicara. Sekadar mengatakan satu huruf pun mulutku sudah tak mampu. *Speechless.* Benar-benar jiwaku rasanya bimbang. Semua belanjaan itu pasti totalnya besar. Kakiku pun langsung lemas saat memandang dari jarak sekitar dua meter. Sosok dr. Vadi dengan santainya sedang mengesekkan kartu debitnya ke mesin EDC. Ya Tuhan, kasih cowok itu rejeki yang banyak biar dia tidak bangkrut karena sering membelanjaiku.

"Kamu mau bengong di sini sampai malam?" tanya dr. Vadi sembari menggamit tanganku.

"Eh, enggak!"

Kami berdua pun berjalan beriringan dengan dua *paperbag* warna hitam berisi barang belanjaanku di tangan kanan dr. Vadi. Sedang tangan kirinya sibuk memegangi lenganku, seolah aku bakal lepas dan kabur bila tak digandeng begini.

"Makasih, ya," kataku dengan nada lirih.

"Kita cari celana denim lagi di counter seberang sana," balas dr. Vadi sembari menunjuk dengan tangannya yang penuh barang ke arah depan. Lokasi mal ini berbentuk kotak dengan pagar trali yang mengelilingi sehingga pengunjung

bisa berdiri sambil melihat suasana di lantai dasar sana.

"Mas, ini saja udah cukup."

"Nggak. Kamu butuh banyak celana biar nggak pakai itu-itu saja."

Mau nggak mau harus menurut. Dasar keras kepala! Kapan sih, dr. Vadi mau mendengarkan kata-kataku.

Aku pun memasuki sebuah *counter* yang menjual ragam celana berbahan denim dan *t-shirt* dengan merek internasional terkenal. Padahal selama ini celanaku belinya di pasar dengan harga 100 ribuan per lembar. Ya ampun, di sini pasti harganya jutaan. Aku jadi merinding.

"Selamat datang, Kak. Mau cari apa?" Seorang perempuan berok pendek sepaha dan kaus berkerah warna oranye dengan brand yang sama dengan brand toko ini menyapa kami.

"Cari celana ukuran 27, Kak." Aku menjawab dengan rasa kurang percaya diri. Malu! Aku malu sebenarnya belanja begini tanpa modal sepeser pun.

"Mari ikut saya, Kak."

Dr. Vadi pun melepaskan tanganku. Lelaki itu kemudian duduk menunggu di kursi yang telah disediakan. Kebetulan ada seorang cowok lain yang telah duluan duduk.

Suasana toko tidak begitu ramai. Hanya ada sekitar empat orang yang tengah berkeliling mencari barang. Aku orang kelima. Sisanya ya dua orang lelaki yang tengah duduk menunggu di depan sana. Apa karena mahal jadi pengunjungnya tak begitu penuh? Aku jadi takut sendiri.

Pramuniaga berpakain seksi itu pun menunjukkanku bagian yang menyediakan celana dengan ukuranku. Banyak ragam pilihan warna. Dia juga menjelaskan kelebihan produk yang mereka jual dan bagiku itu sama sekali bukan hal yang penting. Toh, selama ini aku juga pakai yang murahan tidak apa-apa.

Saat aku hendak menyedangkan dua lembar celana dengan warna *navy* dan biru langit, ponselku di dalam tas berbunyi. Aku cepat-cepat merogohnya dan menghentikan langkahku di depan kamar ganti.

Ketika melihat nama yang tertera di layar, aku langsung merasa malas sekaligus enggan mengangkat. Mama. Mengapa dia meneleponku? Ada urusan apa?

Bimbang, akhirnya kuangkat telepon dari Mama. "Halo?" kataku merasa sebal sekaligus malas.

"Risa! Rauf kecelekaan." Isak tangis mengiringi kalimat yang sesaat membuat jantungku berdegub sangat keras tersebut. Kecelakaan? Di mana? Apakah dia sudah mati?

Aku diam. Masih menata emosi dan menenangkan diri. Kudengarkan suara Mama yang penuh isak tangis histeris.

"Sekarang ada di mana?"

"Mama sedang berada di dalam taksi sama Indy. Kami menuju rumah sakit umum daerah, Ris. Rauf dibawa polisi ke sana dan mereka baru mengabari kami beberapa menit yang lalu. Mama bingung, Ris. Tolong ke sini. Kasihan Rauf, dia tidak sadarkan diri."

Ya, aku memang kaget. Syok. Namun, kekagetanku ini sama sekali bukan lambang dari kesedihan. Tak ada iba di relung hati terdalam. Tak ada kasihan yang meliputi perasaan. Aku hanya sekadar terkejut. Sudah, itu saja. Bahkan, diam-diam aku ingin Tuhan memberikan lelaki itu balasan seberat-beratnya sebab telah mengkhianatiku.

"Baik, Ma. Risa akan ke sana. Hati-hati di jalan, Ma. Sabar, ya." Aku hanya bisa mengatakan kalimat tersebut.

Mama terus menangis. Terdengar pula suara guguan Indy yang kemungkinan duduk di sebelah Mama. Namun, aku sama sekali tak merasa kasihan pada mereka berdua. Apalagi kalau ingat perbuatan Mama dan Indy yang dulu sangat menyebalkan.

"Makasih, Ris. Mama tunggu di rumah sakit."

Telepon pun terputus. Aku yang malas memikirkan nasib keluarga itu, dengan cueknya masuk ke kamar pas. Bodoh amat, pikirku. Memangnya apa peduliku terhadap lelaki kurang ajar tersebut? Mungkin sudah waktunya dia mendapatkan azab.

Bagian 57

Gerakanku santai. Bagai tak sedang terjadi apa pun di dunia ini. Mas Rauf mau kecelakaan atau tidak, itu sama sekali bukan menjadi tanggung jawabku lagi. Lagi pula, mengapa Mama repot-repot meneleponku segala? Bukankah sudah ada perempuan selingkuhan anaknya di rumah mereka? Perempuan itu sudah menjadi bagian dari mereka, kan? Ngapain harus memberi tahuku segala, sih?

Selesai mencoba dua buah celana denim di kamar pas, aku segera keluar dan membawanya ke pramuniaga tadi.

"Cocok, Kak," kataku sambil menyodorkan dua buah celana tersebut.

"Baik. Saya bawa ke kasir, ya."

Aku pun berjalan menuju kasir bersama sang pramuniaga. Seperti biasa, dr. Vadi akan tiba-tiba muncul dan langsung mengeluarkan kartunya di hadapan petugas pembayaran. Rasa tak enakku muncul lagi. Entah sampai kapan aku harus menanggung beban-beban seperti ini.

"Ayo, pulang," kata dr. Vadi sembari menggamit lenganku dengan tangan kirinya.

Sementara tangan kanannya benar-benar penuh dengan belanjaan.

“Mas, biar aku yang bawa.”

“No.” Dia keras kepala. Padahal aku tahu, membawa paperbag yang lumayan besar ukurannya tersebut agak susah apalagi kalau disambil dengan mengggandeng tanganku.

Kami pun berjalan ke luar counter. Menuruni tangga eskalator dengan posisi dr. Vadi berada di belakangku. Tidak muat katanya kalau beriringan berdua sebab belanjaan yang segambreng.

Aku yang sedang menyimpan sesuatu di dalam hati, rasanya ragu-ragu ingin memberi tahu dr. Vadi. Haruskah kukatakan bahwa mantan suamiku itu sedang terbaring di rumah sakit sebab kecelakaan?

“Hei, kamu melamunkan apa?” tanya dr. Vadi saat kami tiba di lorong menuju parkiran mobil. Dia seolah bisa membaca gerak gerikku. Mengetahui isi kepalaku. Hebat laki-laki ini. Instingnya sangat kuat.

“Mas … mantan suamiku,” kataku lirih sembari mengencangkan gamitan pada lengannya.

"Kenapa dia? Cari masalah lagi?" Suara dr. Vadi meninggi. Dia terdengar sangat tak suka jika aku mulai membahas Mas Rauf. Ini yang kutakutkan.

"Mamanya meneleponku tadi saat mau ngepasin celana jeans. Katanya dia kecelakaan. Sekarang sudah dibawa ke RSUD. Sepertinya parah." Aku menggigit bibir. Khawatir dr. Vadi akan marah sebab aku masih peduli pada lelaki itu.

"Ayo kita jenguk." Dr. Vadi malah mempercepat langkahnya. Lelaki itu berjalan seolah teburu-buru, padahal aku sama sekali enggan untuk ke sana.

"Mas … tapi," kataku berusaha mencegatnya.

"Kenapa lagi?" Dr. Vadi berhenti tepat di depan muncung sedannya. Wajah lelaki itu terlihat lelah.

"Apa perlu kita ke sana?"

"Perlu. Sebagai sesama manusia. Bukankah kamu masih punya hati?"

Aku terkesiap mendengar ucapan dr. Vadi. Lelaki itu … dia begitu mulia. Bahkan kepada orang

yang pernah meninjunya tanpa sebab, atasanku tersebut masih bisa bersikap bijaksana.

"Baiklah," kataku dengan nada yang sedikit kecewa.

Lelaki tinggi itu kemudian menyalakan kunci remotnya dan membukakan pintu untukku. Aku merasa sangat tersentuh dan diistimewakan. Beruntung sekali diriku bisa bersamanya. Ah, semua terasa begitu tak masuk akal. Namun, inilah faktanya.

"Terima kasih, Mas," ucapku sembari menahan senyum bahagia.

Dr. Vadi hanya diam dan melanjutkan langkahnya. Aku pun memutuskan untuk duduk tenang di kursi samping miliknya, sembari menatap lelaki itu berjalan dan ikut ke mobil. Jantungku sungguh berdegup agak lain. Seperti bisa merasakan betapa tulus dan penuh cintanya lelaki ini.

Meski aku masih sangat penasaran tentang Ibu, tetapi semua dapat kukendalikan hanya karena aku sangat menyayangi dr. Vadi. Aku merasa lebih baik jika tak tahu apa-apa tentang hubungan Ibu dan Abah. Semoga pikiranku tak berubah sampai kapan pun dan tak akan mengungkit-ungkit

kesalahan Ibu di masa lalu, sebab sejatinya aku hanya ingin membuka lembaran baru bersama lelaki yang tengah memegang erat setirnya tersebut.

"Kita langsung ke RSUD. Oke?" tanya dr. Vadi sambil meyakinkanku dengan tatapan yang teduh.

Aku menganggguk dan melengkungkan senyum kecil. "Oke, Mas."

Mobil pun melaju ke luar dari area parkir. Perasaanku sungguh diliputi rasa tak senang saat arah yang dipilih dr. Vadi benar-benar menuju lokasi RSUD tempat Mas Rauf di rawat.

"Sebenarnya … aku muak kalau harus berjumpa dengan keluarga itu, Mas." Aku mencoba untuk mengutarakan isi hati kepada dr. Vadi. Lelaki yang tengah serius menyetir itu kini menoleh sekilas ke arahku.

"Muak itu manusiawi. Siapa pun akan merasakan hal yang sama denganmu. Apalagi laki-laki itu memang sikapnya kelewat batas. Namun, saat kamu sudah diberi kabar oleh orangtuanya, artinya mereka sangat mengharapkan kehadiranmu," nasihat dr. Vadi kepadaku dengan suara yang tenang bak air mengalir. "Jangan

mentang-mentang mereka sedang sangat butuh, tapi kamu tidak, kamu jadi semena-mena dan ujuk-ujuk menolak tanpa sebuah alasan kuat. Kita kan sedang tidak ada kegiatan penting. Waktumu luang. Apa salahnya?" tambah dr. Vadi lagi.

Aku menganggguk-angguk. Seingatku, Mas Rauf selama ini tak pernah berkata sebijak yang dilakukan oleh dr. Vadi. Lelaki di sampingku ini sangat bijaksana. Aku jadi merasa semakin yakin untuk terus berada di sisinya sampai kapan pun juga. Meski ya … berat sekali cobaan yang bakal kutempuh di depan sana. Ingat, urusanku dengan Ibu bahkan belum dimulai sama sekali. Aku hanya khawatir, dia akan mempengaruhi Abah dan membuat dr. Vadi menjauh dariku.

Tidak, tidak. Dr. Vadi bukan sosok yang mudah dipengaruhi. Toh, dia juga sudah bilang kalau Abah bisa saja dijauhinya bila melakukan hal-hal yang tidak diinginkan terhadap hubungan kami berdua. Ya Tuhan, mengapa saat ini aku jadi sangat takut untuk kehilangan dr. Vadi?

"Kamu melamun lagi. Apa yang mengganjal di hatimu, Ris?" Pertanyaan dr. Vadi seketika membuatku gelagapan.

"T-tidak ... Mas," elakku sembari membuang muka.

"Terlalu banyak yang kamu pikirkan. Apakah belanja tadi tidak membuat kamu teralih sedikit pun?"

"Bukan begitu." Aku mencoba untuk mengatur napas. Berusaha untuk menenangkan diri dan pikiran. Dr. Vadi benar-benar seperti cenayang. Dia seakan tahu apa yang tengah kupikirkan dalam benak. Apa mukaku tampak sesusah itu sampai-sampai dia bisa membacanya?

"Jangan berbohong padaku, Ris. Kamu tahu kan, kalau aku sebal sama pembohong?"

Aku menelan liur. Jantungku langsung berdegup agak kencang. Grogi sekali aku dibuatnya.

"Ya, aku sedikit kepikiran pada Ibu, Mas."

"Bukankah di resto kita berjanji untuk tidak membahas hal itu lagi, Ris?" Tangan dr. Vadi kemudian hinggap di puncak kepalaku. Mengusap-usapnya beberapa kali dengan lembut. Seketika membuatku nyaman luar biasa.

“I-iya … Mas.” Aku kehabisan kata-kata. Betul-betul kering kerontang tenggorokanku saat ini.

“Apa kamu ingin kita menjumpai Ibu dan Abah? Kalau iya, minggu depan kupesan tiket. Kita selesaikan semua masalah ini biar pikiranmu tenang.”

“T-tidak usah, Mas. Tidak perlu. Biarkan saja. Aku akan pelan-pelan melupakan semuanya.” Agak cemas juga aku saat mendengarkan dr. Vadi yang ingin memesan tiket segala. Apa yang akan kukatakann pada Ibu jika kami memang berjumpa nantinya? Sama sekali aku tak yakin jika aku bisa menahan segala emosi bila bertemu tatap dengan raganya. Mungkin sebab jauh saja aku bisa mulai menerima kenyataan dan realita hidup. Bila kami bertemu? Ah, aku benar-benar ragu akan itu.

“Please hilangkan pikiran-pikiran yang bisa mengganggumu, Risa. Aku tidak suka kamu terlalu banyak berpikir sulit.” Dr. Vadi benar-benar seperti oase di padang pasir yang kering. Aku yang haus, merasa kembali terpuaskan dahagaku sebab mendengar ucapan sejuknya. Aku harus banyak bersyukur sekarang, alih-alih memikirkan hal tak penting.

"Baik, Mas. Aku akan terus berusaha."

Sekarang jiwaku sudah lumayan tenang. Sesak di dada sudah jauh berkurang ketimbang tadi. Ragu, cemas, dan bimbang enyah perlahan. Hati, jangan seperti itu lagi. Sungguh aku hanya ingin tenang di dunia ini.

Akhirnya kami tiba juga di parkiran RSUD yang penuh sesak oleh banyak kendaraan. Rumah sakit milik pemerintah ini memang yang paling ramai nomor satu, kemudian disusul dengan rumah sakit tempat kami bekerja. Bisa begitu sebab RSUD ini merupakan pusat rujukan yang menerima segala macam penyakit berat yang tak bisa ditangani oleh rumah sakit atau klinik maupun puskesmas lainnya.

"Telepon mamanya si Rauf," perintah dr. Vadi sembari melepaskan seatbelt-nya.

Aku mengangguk. Segera kurogoh tasku untuk menemukan ponsel di sana. Tanpa ragu lagi, langsung kutelepon mantan mertua yang dulu selalu kerap minta uang tanpa hentinya tersebut.

"Halo, Ma," kataku saat ponsel telah diangkat.

Isak tangis masih terdengar di sana. "Halo, Ris. Mama di depan kamar operasi. Rauf sedang

dioperasi sekaligus transfusi. Kamu sudah di mana?"

Jantungku langsung berdegup keras saat mendengar kata operasi. Artinya kondisi Mas Rauf sangat parah.

"Aku sedang di parkiran. Aku langsung ke sana," kataku dengan napas yang agak berat.

"Mama tunggu, Ris."

"Iya, Ma."

Langsung kumatikan telepon. Telapak tanganku seketika terasa dingin. Mungkin aku syok.

"Ayo, Mas. Dia sedang dioperasi katanya."

"Ayo." Dr. Vadi pun bergegas ke luar dari mobil. Aku pun mengikuti langkahnya.

Kami berdua masuk ke RSUD dan bertanya pada satpam yang menjaga pintu tentang keberadaan kamar operasi. Laki-laki berpakaian serba hitam dengan tubuh tinggi semampai dan atletis tersebut menunjukkan kami arah posisi kamar operasi.

Setelah paham dengan instruksi yang diberikan, aku dan dr. Vadi langsung bergegas

menuju ke ruangan yang berada di tengah-tengah bangunan lantai pertama.

Mataku bisa menangkap dua orang wanita yang tengah berpelukan, duduk sambil terisak-isak di kursi tunggu tepat berada di depan pintu keluar kamar operasi. Saat itu penunggu lain hanya ada satu dua orang lelaki saja. Sisanya dua wanita yang begitu kukenali tengah saling menumpahkan rasa sedihnya.

Kupercepat langkah. Sedikit meninggalkan dr. Vadi yang berjalan lebih santai. Kakiku langsung lemas saat melihat Indy ternyata meraung menyebut nama kakaknya.

"Mama," kataku dengan sedikit rasa kaku kala berhadapan dengan keduanya.

Mama dan Indy langsung melepaskan pelukan. Mereka menatapku dengan mata-mata yang merah dan sembab.

"Risa!" Mama langsung bangkit dan memeluk tubuhku. Erat sekali. Tangisnya pecah lebih keras ketimbang tadi.

"Maafkan Rauf, Ris. Maafkan dia. Kondisinya parah. Dia bahkan tidak sadarkan diri saat diantar ke sini. Mama takut dia meninggal, Ris."

Ada perasaan sedih yang tiba-tiba bergelayut di dalam dada. Memori tentang hubungan asmara yang telah bertahun-tahun kami jalani, kini hinggap lagi di dalam benak. Mas Rauf, andai kau tak menodai setiaku, mungkin akulah pemilik tangis paling keras saat melihat dirimu tertimpa musibah. Namun, tega sekali perbuatanmu, Mas. Kau mencurangi aku, kala aku berkorban banyak untuk keluargamu. Sekarang, maafkan aku jika tak ada air mata yang bisa keluar. Aku hanya sekadar sedih, tapi untuk menangis apalagi meraung, maaf aku sama sekali tak bisa. Hatiku mencegahnya. Otakku pun melakukan hal yang sama. Bagiku kamu saat ini hanya seorang teman atau lelaki yang pernah menjadi bagian dari masa lalu. Perasaanku benar-benar nol buatmu.

Bagian 58

PoV Ibu

"Irma, siapa perempuan tadi?" Mata Abah Haji membelalak galak kepadaku. Lelaki tua itu seperti terkejut sekaligus marah.

"A-anu, Bah," kataku terbata-bata. Dadaku kencang berdegup. Matilah aku. Matilah! Suamiku bakal tahu segala rahasia yang kusimpan rapat selama ini.

"Katakan cepat, Irma! Jangan bikin aku penasaran." Si tua itu mengguncang-guncang lenganku. Aku sampai memejamkan mata rapat-rapat sebab ketakutan. Risa, mengapa kamu tiba-tiba muncul di depan kami berdua? Apa kamu punya rencana untuk menjebak ibumu sendiri? Tahu dari mana dia tentang Abah dan anaknya si Vadi?

"D-dia ... anakku, Bah." Kutarik napas dalam sambil membuka mata perlahan-lahan. Kutemukan wajah syok Abah. Napas lelaki tua gemuk itu naik turun. Dia langsung menyandarkan diri kembali dan melepas kancing kaus berkerah belang hitam-putihnya.

“Bah, aku minta maaf. Aku minta maaf karena sudah berbohong tentang masalah anak.” Aku langsung turun dari sofa. Memeluk kaki lelaki itu dan memohon-mohon agar dia tidak naik pitam.

“Seharusnya kamu jujur saja tentang anakmu dari awal kita kawin, Ir. Apa gunanya kamu menyembunyikan dia. Jangan-jangan, kamu juga bohong kepadaku kalau kamu itu janda ditinggal mati? Suamimu masih hidup, Ir?” Terdengar kekecewaan dari nada suara Abah. Lelaki tua baik hati yang beberapa tahun lalu berjumpa denganku di sebuah restoran di kota di mana aku tinggal bersama mantan suamiku dan Risa, kulihat wajahnya langsung murung. Mengapa kebohonganku bisa secepat ini terbongkar? Astaga, aku benar-benar hilang akal sekarang. Haruskah aku jujur pada Abah yang telah menyelamatkan hidupku dari kesengsaraan?

“Aku mohon maaf, Bah. Jangan ceraikan aku. Aku mohon,” pintaku sembari menangis tergugu.

Abah Haji hanya diam. Dia tak mengeluarkan sepatah apa pun selain bunyi embusan napas yang terdengar terengah-engah. Aku takut bila sesak napasnya kambuh. Tuhan tolong jangan buat dia sakit atau mati gara-gara mendengar kabar buruk hari ini.

“Kamu pilih sekarang, Irma. Jujur menceritakan segala rahasiamu, atau sekarang kamu angkat kaki dari rumahku!” Teriakan Abah terdengar melengking. Aku yang ketakutan, sampai mau mati akibat terkejut mendengar bentakkan tersebut.

“B-baik, Bah. Aku akan jujur. Namun, tolong. Jangan usir aku, Bah. Hidupku sudah sangat bahagia bisa mendampingi Abah.”

“Cepat! Sebelum aku berubah pikiran dan langsung menendangmu dari sini, Irma!” Abah berteriak lagi. Aku langsung terkesiap dan melepaskan pelukan di kakinya. Sembari duduk melantai di dekat kaki Abah, aku segera menyeka air mata dan mengatur pernapasan. Sungguh, tak kusangka bakal muncul juga hari berat seperti saat ini. Risa, mengapa kamu tega menghancurkan kebahagiaan yang telah bertahun-tahun Ibu rengkuh?

“Empat tahun yang lalu, tiga bulan sebelum kita berjumpa di resto tempatku bekerja, suamiku sakit keras, Bah. Dia stroke. Gagal bayar utang bank, apalagi membayar kuliah anak kami, Risa.”

“Kamu punya berapa anak?” sentak Abah lagi.

“Cuma satu, Bah.” Bibirku gemetar. Aku benar-benar merasa diinterogasi sekarang.

“Jangan bohongi aku lagi, Irma!” Abah terdengar sangat tak percaya kepadaku. Takut-takut aku mengangkat wajah. Menatapnya dengan linangan air mata yang kembali membasahi pipi.

“Sumpah demi Tuhan, Bah. Aku hanya punya satu anak saja.”

“Lanjutkan ceritamu!” Abah memberikan perintah sembari melipat tangan di depan dadanya. Wajahnya angkuh memperhatikan ke arahku. Namun, aku merasa sedikit tenang. Sebab sesak napasnya tak terlihat kambuh. Syukurlah, pikirku. Aku sangat sayang padanya dan benar-benar tak sanggup apabila dia sakit hanya gara-gara kemunculan Risa.

“Aku depresi. Aku tidak bisa menerima kenyataan kalau kami perlahan jatuh miskin sebab penyakit suamiku yang membuatnya tak bisa berdagang bakso. Lantas, aku mencari pekerjaan ke sana ke mari. Akhirnya aku mendapatkan pekerjaan sebagai pelayan di resto Sambisari. Itu pun dengan catatan aku harus bisa mengubah penampilan lebih menarik dan sedikit memoles wajah dengan riasan tipis. Aku setuju, semua demi uang.”

Dadaku jadi sesak. Mengingat betapa kelamnya masa lalu saat hidup bersama mantan suamiku, Mas Mono. Aku memang tidak pernah cinta dengannya. Sebab, kami hanya dijodohkan oleh orangtuaku yang menganggap Mono adalah pedagang sukses yang hidup nyaman di kota. Nyatanya, kami melarat habis-habisan saat dia jatuh sakit dan sampai mati pun rasanya aku tak ikhlas sebab merasa tertipu dengan janji-janjinya yang dikatakan saat sebelum menikah dulu. Dia bilang kalau akan membahagiakanku selamanya. Hidup kaya tanpa membuatku berpikir tentang masalah uang. Sungguh, aku sampai sekarang tak ridho dinikahkan dengan lelaki yang nyatanya pernah membawaku ke dalam kesengsaraan pahit.

"Memutuskan bekerja di sana, aku pun rasanya tak ingin kembali di rumah. Aku benci suamiku yang penyakitan dan tidak bertanggung jawab terhadap perekonomian kami yang jatuh. Dari awal pun memang aku tak cinta padanya. Kami menikah hanya karena dijodohkan orangtua. Bagiku, meninggalkan dia bukanlah hal yang sulit waktu itu." Kuseka air mata yang jatuh. Hatiku hancur sekali. Andai aku menolak perjodohan itu dan menikah dengan orang yang memang kucintai. Ah, pokoknya aku sakit hati jika teringat dengan Mas Mono.

"Jadi, kalau aku jatuh miskin, kamu akan meninggalkanku juga, Irma?" Pertanyaan Abah Haji membuatku terpojokkan. Mati kutu aku dibuatnya. Terhenyak jiwa dan raga ini. Aku benar-benar bingung mau menjawab apa.

"T-tidak, Bah. Aku mencintai Abah Haji sejak pertama kali kita berjumpa. Beda dengan Mas Mono." Sebenarnya aku pun juga tak mengerti, apakah sesungguhnya aku memang mencintai Abah secara tulus atau sebab hartanya yang berlimpah ruah. Entah. Jujur, hatiku bimbang karenanya. Mungkin saja, bila Abah tak memiliki sepeser pun uang dan sakit-sakitan seperti Mas Mono, aku akan .... Ah, tapi semua itu tak mungkin. Pengusaha sekaya Abah Haji tak bakal bangkrut sampai kapan pun. Aku yakin itu.

"Aku sekarang jadi ragu padamu, Irma!" Ucapan Abah Haji membuatku sangat hancur dan putus asa. Harus seperti apalagi aku meyakinkannya?

"Demi Tuhan, Bah. Aku benar-benar mencintai Abah dan takut untuk kehilangan Abah. Abah berbeda. Lembut, perhatian, dan baik hati. Adil meski punya beberapa istri."

Abah akhirnya terdiam. Takut-takut kupandangi wajah tembamnya. Lelaki itu menunduk seperti orang yang tengah merenung.

"Aku lalu bekerja dan tak pernah pulang lagi ke rumah. Anak dan suamiku pun tak pernah mencariku, selain via telepon. Aku saat itu khilaf. Depresi dan hampir gila gara-gara Mas Mono yang menurutku telah berdusta dan mengingkari janjinya yang kelewat muluk-muluk. Tiga bulan kemudian Abah bertandang untuk makan ke resto tersebut. Saat itu juga aku merasakan ada sesuatu yang beda kala memandang keteduhan wajah Abah. Maka, waktu Abah minta nomor ponselku dan kita bercakap di telepon, aku tidak merasa keberatan. Aku pun tak menyangka saat dua bulan pasca pertemuan pertama itu, Abah mengajakku ke Samarinda dan bekerja di rumah ini. Pernikahan siri kita yang terjadi dua hari setelah aku naik ke rumah ini, kurasa sah-sah saja sebab Mas Mono tidak memberikan nafkah lahir dan batin padaku selama lima bulan lamanya. Aku pun meninggalkan dia dalam kondisi sudah meminta cerai. Artinya, aku tidak salah, kan?" Tenggorokanku sampai kering kerontang saat menceritakan detil kejadian yang telah berlalu. Mendengar ucapanku, Abah yang semula diam, seketika berubah wajahnya.

"Salahmu adalah tidak jujur dari awal! Katamu suamimu mati terkena stroke dan kamu tidak punya anak dari pernikahan kalian. Nyatanya, anakmu sekarang muncul di hadapanku dan bertstatus sebagai calon istri Vadi. Kamu pikir aku tidak syok hari ini? Gila kamu, Irma! Tega-teganya kamu berbohong pada aku yang sudah sudi memungutmu dari seonngok sampah menjadi sebongkah berlian!" Untuk kali pertamanya, Abah berkata-kata kasar kepadaku. Maka, semakin tumpahlah air mataku. Dikatai sampah oleh suami sendiri yang selama ini kurawat dengan sepenuh hati, rasanya seperti sedang dilempari kotoran tepat di depan muka.

"Abah, maafkan aku. Mohon maafkan aku, Bah." Kucium kaki Abah. Menangis sampai air mataku meluber menjatuhi punggung kakinya yang putih dan berbulu.

"Tidak kusangka di balik kelembutan, keanggunan, dan kelihaianmu merawat suami, ternyata kamu menyimpan sebuah kebusukan, Irma!" Abah menarik paksa kakinya dariku, hingga tubuhku terhuyung dan hampir terjerembab ke lantai.

Bukan kepalang rasa sedih ini. Harus seperti apalagi aku membuat Abah bisa kembali percaya dan mencintaiku seperti sedia kala?

"Bawa anakmu ke rumah ini! Bagaimana pun caranya, bawa dia ke sini. Ke hadapanku!" Bagai gelegar petir di tengah hari bolong, perintah Abah Haji sungguh di luar kuasaku. Membawa Risa ke sini? Buat apa? Apakah jangan-jangan dia ingin mengawini anakku dan menendangku jauh-jauh dari sini? Tidak! Aku tidak mau.

"Untuk apa, Bah?" Masih sembari menangis, aku mendongak ke arah Abah yang sekarang sudah berdiri dan hendak pergi.

"Bukan urusanmu! Kalau tidak bisa, sebaiknya kau angkat kaki saja sekarang dari rumahku!"

Abah lalu pergi meninggalkanku dengan langkah kaki yang cepat. Kupandangi punggungnya yang lebar dan gemuk dari belakang dengan perasaan hancur. Seketika aku benar-benar membenci Risa. Sekuat tenaga aku menghindar darinya. Menyembunyikan di mana alamat lengkapku, tak pernah menghubunginya kecuali beberapa kali, sampai menganggapnya tak pernah lagi ada di dunia ini. Namun, mengapa Tuhan bisa

dengan kejamnya mempertemukan kami dalam keadaan yang tak pernah kuduga begini?

Risa, bahkan anak itu lebih muda dan jauh lebih cantik ketimbang diriku yang makin menua. Abah Haji yang tiba-tiba meminta aku untuk membawanya ke sini, membuat rasa percaya diriku hancur berkeping-keping. Akankah anakku sendiri menjadi sainganku? Tidak! Tidak mungkin. Itu tidak boleh terjadi.

Pikiranku pun tiba-tiba berkecemuk. Bukankah Risa sudah menikah dengan seorang lelaki bernama Rauf yang tak lain adalah pacarnya selepas tamat SMA dulu? Lantas, mengapa sekarang dia tiba-tiba bersama anak tiriku dan kata Abah Risa adalah calon dari anaknya? Apakah anakku telah menjanda? Secepat itu? Pintar pula dia. Bisa-bisanya dia mendapatkan seorang dokter. Risa, andai itu bukanlah anak tiriku, silakan saja. Kamu mau menikah dengan gubernur pun, aku baik-baik saja dan ikut bahagia malahan. Namun, mengapa kamu harus dekat dengan Vadi sehingga nasib sial ini merundungku secara tiba-tiba?

Mas Mono dan keturunannya, mengapa selalu saja merusak pikiran dan kebahagiaanku? Oh Tuhan, tolong jauhkan saja aku dengan Risa selama-lamanya kalau begini cerita selanjutnya. Abah Haji,

jangan sampai setelah anakku tiba di sini, kamu yang akan mengawininya. Aku tak bakal sudi dan rela!

Bagian 59

PoV Risa

"Iya, Ma. Aku sudah memaafkan Mas Rauf," ucapku pelan sembari mengusap punggung Mama. Hari ini perempuan paruh baya tersebut mengenakan jilbab rapi berwarna abu-abu. Tampilannya anggun dengan gamis warna senada, meski dalam kondisi yang serba darurat. Sempat berdandan juga, pikirku. Ah, Risa. Mengapa kamu malah mengomentari hal yang sama sekali tak penting.

Mama lalu melepaskan pelukku. Dia kembali duduk di samping kiri Indy. Sementara aku pun ikut duduk juga di samping kanan gadis remaja yang sedang menangis sedih tersebut.

Dr. Vadi yang berjalan bagai siput, kini telah tiba dan duduk di sampingku. Jadi, bangku gandeng yang terbuat dari besi ini penuh buat kami berempat.

Aku melihat Mama dan Indy sontak menoleh pada teman priaku. Wajah keduanya terlihat berubah jadi tegang dan tak senang. Lebih-lebih Indy. Dia sepertinya sulit untuk berpura-pura biasa saja. Tatapannya makin tajam dan menelisik.

“Maaf, aku pergi dengannya ke sini,” kataku seakan paham dengan tanda tanya besar yang menggangtung di atas kepala mertua dan iparku tersebut. Lebih tepatnya mantan.

“Kalian kan belum bercerai, Mbak. Kenapa Mbak Risa enteng sekali jalan dengan laki-laki lain?” Pandangan Indy seperti merendahkan. Gadis yang mengenakan bando warna merah muda berbentuk pita tersebut mengusap air matanya dengan kasar.

“Ya, seperti yang dilakukan Mas Rauf padaku. Dia bisa berselingkuh dariku dan menghamili perempuan lain, padahal kami masih suami istri. Bahkan kemarin, kulihat perempuan itu sudah ada di rumah kalian.” Sebenarnya aku ingin menghindari pertikaian ini. Namun, anak bau bawang tersebut malah mengungkit luka lama yang sudah ingin kulupakan untuk selama-lamanya.

Indy terlihat melengos. Gadis itu cepat membuang muka dan memunggungiku bagai orang yang sangat menaruh dendam. Menjijikan. Kecil-kecil sudah lancang bicara pada orang yang lebih tua. Aku sama sekali tidak takut untuk bertengkar atau menampar mulutnya. Terlebih jika dia berani menyenggol nama dr. Vadi. Apa haknya? Dia pikir, kakaknya yang sedang koma itu berakhlak luhur?

“Ris, aku ke depan saja.” Dr. Vadi berucap sembari berdiri dari tempat duduk.

“Aku ikut,” kataku sembari menarik lengan lelaki itu.

“Risa, kamu mau ke mana?” Mama sontak berdiri dengan muka panik. Dia seolah tak ingin aku buru-buru cabut dari sini. Salah siapa anak perempuannya tidak dididik untuk menghormati orang lain.

“Aku mau pulang, Bu. Indy mungkin kurang senang dengan kehadiran kami.” Aku menggamit lengan dr. Vadi yang terlihat memasang wajah datar.

Ekspresi Mama terlihat kecewa sekaligus kesal. Sedangkan anak bungsunya hanya membatu sambil masih memunggungiku.

“Semoga Mas Rauf lekas pulih. Aku selalu mendoakan yang terbaik untuk dia dan kalian semua. Selamat malam.” Aku langsung berbalik badan sambil tetap menggamit lengan dr. Vadi. Berdua, kami berjalan meninggalkan keluarga jahat yang selalu saja berhasil memancing amarahku.

“Itulah sebabnya aku tidak mau kita ke sini, Mas,” kataku pada dr. Vadi. Kesal sekali

perasaanku. Kupandangi depan dengan rasa sebal dan ingin meninju muka orang. Muka si Indy jelasnya.

"Ya, aku paham sekarang," balas dr. Vadi dengan nada yang cukup dingin.

Tahu begitu, mending kami di mal saja. Melanjutkan jalan-jalan buat menghilangkan penat. Bukannya malah merasa kesal sebab pergi ke sini. Astaga, salah apa aku ini sampai harus menikah dengan Rauf yang gilanya tidak ketulungan dan punya keluarga yang sama tak beresnya.

"Ke mana kita?" tanya dr. Vadi sembari terus melangkahkan kaki.

"Pulang," jawabku sembari menahan rasa lelah yang sangat. "Sudah malam juga," timbalku lagi.

"Oke. Meskipun aku masih ingin jalan-jalan."

Aku tersenyum kecil. Apa dia nggak ngerti istilah capek, ya? Kok, tenaganya terisi penuh terus? Dasar dr. Vadi!

Kami berdua masuk ke mobil sedan putih milik lelaki tinggi berkulit putih tersebut. Rasanya aku semakin nyaman dan akrab di dalam kendaraan

ini. Bagaimana tidak, sebagian besar hari-hariku banyak dihabiskan bersama dr. Vadi di sini. Siapa sangka, perempuan miskin yang sehari-hari mengendarai motor butut semasa SMA dulu, kini malah turun naik mobil mewah milik atasannya sendiri.

Aku sampai lupa bahwa motor bututku sudah berhari-hari lamanya terparkir di dekat kamar jenazah. Astaga, apa kabar kendaraan peninggalan almarhum Bapak itu, ya? Aku jadi rindu dan ingin menjenguknya besok.

Ketika mesin mobil dinyalakan dan roda mulai menggelinding meninggalkan parkiran RSUD, tiba-tiba ponselku berdering. Aku mengembuskan napas dengan masygul. Siapa lagi? Mama telepon lagi kah? Mau menyuruhku ke sana? Untuk mendengarkan celotehan pedas dari anak bungsunya? Ah, maaf!

"Ponselmu bunyi," kata dr. Vadi.

Aku menganggguk sembari mendecak malas. "Mama si Rauf mungkin," ujarku sebal.

Sebab merasa terganggu dengan nada deringku yang lumayan nyaring meski berada di dalam tas, aku terpaksa mengambilnya. Mataku

terpaku saat melihat nomor yang tertera. Nomor tak dikenal. Siapa ini? Tidak mungkin Mama atau Indy. Kecuali kalau mereka beli nomor baru.

Ragu-ragu, kuangkat telepon tersebut. Takutnya kurir atau hal penting lainnya. "Halo," sapaku dengan dada yang deg-degan. Siapa ya?

"Halo, Risa. Ini Ibu, Nak."

Duniaku serasa berhenti berputar. Beku tubuh ini. Ibu? Sekian lamanya dia tak pernah menghubungiku lagi. Terakhir saat mengabarinya bahwa aku akan menikah dengan Mas Rauf. Sekarang dia muncul kembali setelah tadi siang kami bertatap wajah via video call yang tak terencana.

"I-iya ...." Sungguh aku terbata. Lidahku rasanya berat dan kelu. Tubuh ini seperti tengah berada di awang-awang. Aku bingung harus bagaimana. Bahagiakah? Senangkah? Entah.

"Apa kabarmu, Ris? Ibu ... tadi sangat syok melihatmu bersama anak Abah Haji."

Kerongkonganku makin kerontang. Dia bilang syok. Apalagi aku? Sangat terkejut luar biasa! Untung jantung ini masih kuat.

"Baik, Bu," jawabku dengan degup jantung yang sangat keras.

Kusadari, sosok di sampingku langsung menoleh saat aku mengucapkan dua kata barusan. Dr. Vadi menatap beberapa detik dan aku pun langsung memperhatikan wajahnya. Lelaki itu terlihat menautkan alis tebalnya. Mungkin dia sedang 'ngeh' aku bicara dengan siapa.

"Maafkan Ibu, Ris. Maaf kalau Ibu selama ini menyembunyikan semuanya darimu."

Lantas, aku harus jawab apa? Bilang, "Iya, Bu. Aku memaafkan Ibu." Astaga, aku benar-benar tak punya ide apa pun untuk menjawab permohonan maafnya.

"Ibu menyesal. Ibu salah. Ibu tahu kalau Ibu sangat berdosa karena telah meninggalkan kamu dan Bapak. Namun, semuany sudah terjadi. Hiks." Tangisan Ibu terdengar membanjir dari telepon. Dia terisak-isak dengan suara yang lirih sekaligus parau.

Aku terhenyak. Semakin beku bagai tertiup angin di musim salju. Aku harus apa, Bu? Hatiku rasanya pun telah mati untuk sekadar membuka diri terhadap kehadiranmu.

“I-iya ....” Aneh, malah itu yang ke luar dari mulutku. Seketika aku menyesal. Sebenarnya inilah kesempatanku untuk marah atau menumpahkan segala perasaan yang selama ini mengendap dalam dada. Namun, bukankah aku telah berjanji pada diriku sendiri untuk melupakan semuanya dan memulai lembaran baru?

“Maafkan Ibu.”

Aku mengangguk seolah-olah Ibu bisa melihatku dari sini. Kuseka air mata yang tiba-tiba saja luntur dan meluncur bebas ke pipi. Ya, aku menangis. Apakah sebenarnya aku memang telah memaafkan Ibu dari dasar relung hati?

“Abah Haji marah saat tahu kamu adalah anak Ibu. Bukan, bukan karena dia tidak setuju kamu dengan Vadi. Namun, beliau marah pada Ibu. Ah, banyak hal yang tidak sanggup Ibu ceritakan lewat telepon kepadamu, Ris.” Masih dengan isak tangis, Ibu terus bercerita. Aku rasanya sudah sangat lama tak mendengar kalimat panjang dari wanita yang kulihat masih sangat terlihat cantik di usia senjanya.

“Marah kenapa?” tanyaku lirih.

“Nanti akan Ibu ceritakan padamu, Ris. Saat kita berjumpa.” Jantungku langsung terasa diremas-remas kuat. Berjumpa? Dengan Ibu? Bukankah itu adalah mimpi yang sudah lama kukubur dalam-dalam?

“Kamu bisa ke Samarinda bersama Vadi, Ris?” tanya Ibu dengan suara tangis yang mulai reda.

“Tidak tahu.” Ya, aku memang tidak tahu. Kurasa kalau aku yang ke sana, jujur saja aku enggan.

“Baiklah. Ibu akan cocokkan jadwal Abah Haji saja untuk menemui kalian di sana. Tunggu ya, Nak.”

Jarum jam bagai henti berdetik. Deru mesin mobil ini pun sama sekali tak dapat kudengar dengan telinga. Mataku seketika silau menatap cahaya putih berkilau. Jiwa ini seolah terbang mengarungi angkasa tinggi yang tak pernah kutemui dalam dunia nyata selama ini. Apakah aku sedang bermimpi? Mengigau? Ucapan Ibu barusan ... salah dengarkah aku?

Bagian 60

"Iya, Bu." Hanya dua kata itu saja yang mampu kuberikan pada Ibu. Aku masih melayang-layang di udara rasanya. Antara sadar dengan tidak. Bertemu dengan Ibu, sanggupkah aku?

"Baik-baik di sana, ya. Masalah dengan Rauf, apakah kamu sudah bercerai darinya, Ris?" Pertanyaan Ibu sungguh membuat hatiku sedikit marah. Mengapa dia jadi peduli dengan hidupku setelah empat tahun belakangan ini kami bagai dua kutub yang jauh berpisah?

"Ya. Masih tahap proses." Terpaksa aku sedikit terbuka padanya. Biar tak disangka berselingkuh saat statusku masih menjadi istri orang. "Dia selingkuh dan menghamili wanita lain. Saat ini sedang koma sebab kecelakaan. Jangan pernah berpikir kalau aku berselingkuh dengan Mas Vadi, ya. Aku tidak melakukan hal semacam itu."

Tak terdengar suara Ibu lagi untuk beberapa detik. Aku berharap kalau dia tersinggung sekalian dengan kata-kataku barusan. Ya, aku ini bukan peselingkuh yang bisa seenaknya lari dalam keadaan masih menjadi istri sah bila suamiku tak main gila duluan. Kalau hanya sakit atau masalah

ekonomi, itu bukanlah suatu hal yang besar bagiku. Kecil! Aku tetap bisa meng-handle sebab aku ini berpendidikan dan sanggup untuk mencarikan suamiku makan. Toh, selama ini saja orangtua dan adiknya bahkan minta uang padaku. Namun, bila masalahnya adalah tentang pengkhianatan dan sampai menyebabkan perempuan lain bunting? Maaf! Aku bukan tipikal wanita tol*l yang mau saja dibodohi oleh laki-laki.

"Ya, Ibu tahu kalau kamu tidak mungkin seperti Ibu." Akhirnya wanita itu sadar diri juga. Aku puas mendengarkan jawabannya. Memang kalimat yang sangat aku tunggu-tunggu.

"Semoga aku bisa mempertahankan jati diriku sampai kapan pun." Aku mengulas senyum tipis. Kini bicara dengannya tak lagi setegang di awal mula. Aku sudah mampu mengontrol emosi dan lebih rileks sembari menyandarkan diri jok kokoh mobil dr. Vadi. Sedang lelaki di sampingku, sesekali masih terlihat menoleh ke arahku dan ketangkap memperhatikan dengan mata yang penuh tanya. Dia sangat penasaran pastinya.

"Sudah berapa lama dengan Vadi, Nak?" tanya Ibu lagi disusul dengan bunyi seperti orang yang baru saja mengembuskan ingus di tissue.

"Aku bekerja bersamanya sudah sebelas bulan. Kami partner kerja. Dia baik. Sebatas itu saja."

"Kata Abah Haji, kamu calonnya?"

"Aku tidak tahu. Itu rahasia Tuhan. Jelasnya kami masih berteman." Aku menjawab dengan tegas, sebab bisa kutangkap sebuah nada aneh dari bicara Ibu barusan. Seperti apa, ya? Kaya orang yang agak kaget sekaligus kurang senang. Apa dia tak suka aku dekat dengan anak tirinya?

"Bu, aku sedang di jalan. Kita lanjutkan teleponnya nanti saja. Aku salam untuk Abah." Ucapanku sontak membuat dr. Vadi menoleh lagi beberapa detik lamanya. Sengaja aku tak membalas tatapan pria itu dan berpura-pura fokus menelepon.

"Iya. Akan Ibu sampaikan. Salam juga untuk Vadi. Kalian berdua jaga kesehatan, ya." Aku menelan liur. Baru kali ini kamu perhatian padaku setelah bertahun-tahun menghilang, Bu. Apa maksudmu? Agar aku benar-benar melupakan masalah kita dan tak menceritakan semua itu pada suami barumukah?

"Ya," jawabku sembari memutuskan sambungan telepon.

"Siapa itu?" sambar dr. Vadi cepat sembari membelokkan mobilnya ke arah jalan masuk menuju kost kami.

"Ibu," jawabku dengan nada datar.

"Kenapa ibumu? Bilang apa?" Suara dr. Vadi terdengar sangat penasaran. Seperti orang yang tak sabar untuk menanti jawaban.

"Dia bilang, Abah marah padanya sebab tahu kalau aku anaknya. Namun, bukan marah karena tidak suka aku dekat denganmu, tapi marah kepada ibuku. Dia katanya ingin cerita, tapi secara langsung. Nggak mau di telepon." Aku juga bingung sendiri dengan maksud pernyataan Ibu. Memangnya Abah sampai marah itu kenapa?

"Terus?" tanya dr. Vadi seakan belum puas dengan jawabanku.

"Ibu tanya, apa aku bisa ke Samarinda bersamamu untuk jumpa dengan mereka—"

"Kenapa tidak mereka saja yang ke sini kalau memang ingin bertemu!" potong dr. Vadi dengan nada yang kesal.

"Aku sudah bilang begitu. Katanya mau dicocokkan dengan jadwal Abah," jawabku dengan

nada tenang sembari menepuk-nepuk pundak dr. Vadi agar lelaki itu tak naik pitamnya.

"Meski aku sebal dan benci pada Abah, sebenarnya aku juga ingin dia itu ke sini sesekali. Mentang-mentang aku abai, dia pun jadi berlaku demikian! Bukannya orangtua itu harus tetap usaha untuk mendekat pada anaknya?" Secara tak langsung, dr. Vadi telah meluahkan kekesalan dan isi hati terdalamnya. Aku hanya bisa diam dan terus menepuk-nepuk pundak lelaki itu.

"Kamu tahu, Ris, dulu Abah waktu awal aku kuliah setahun bisa tiga sampai lima kali ke sini. Terakhir empat tahun yang lalu sebelum menikah dengan ibumu. Ya, walaupun sikapku acuh tak acuh dan dingin, tapi dia masih tetap menjenguk dan mengajak makan ke resto favoritnya yang biasa kita datangi itu, resto Sambisari. Lepas itu Abah semakin jarang terbang ke sini. Makanya aku pun malas bila harus mengangkat telepon darinya."

Aku terkesiap. Mungkinkah empat tahun yang lalu itu adalah awal perjumpaan Ibu dengan Abah di kota ini saat beliau menjenguk anak sulungnya yang tak lain dr. Vadi? Apa jangan-jangan Abah jadi jarang kemari karena ibuku? Ah, entah. Aku juga tidak tahu menahu dengan hal tersebut.

"Sudah, Mas. Kita tidak usah bahas itu lagi," ujarku dengan nada yang lembut padanya.

Dr. Vadi terdiam. Sampai kami masuk ke gerbang kost yang dibukakan oleh Pak Jali, lelaki itu tetap membisu diam seribu bahasa. Aku tak ingin mengajaknya bicara duluan. Mungkin dia butuh sebuah ketenangan.

Kami lalu masuk ke kost yang seperti biasa terlihat sepi. Sudah mau seminggu aku di sini, dengan isi kost saja belum kukenal semua kecuali si Gabriela dan Fino. Ya, mungkin aku di sini bukan untuk berkenalan dengan kaum jetset seperti mereka. Aku juga sadar diri. Kalau bukan kebaikan hati dr. Vadi, mana mungkin aku bisa tinggal di rumah sebagus ini.

"Kamu langsung istirahat, ya. Aku juga mau langsung tidur. Capek." Dr. Vadi melambaikan tangannya padaku. Kami pun berpisah di tengah-tengah ruangan setelah ruang tamu.

"Iya, Mas. Mimpi indah, ya," ujarku kepada lelaki itu sembari balik melambaikan tangan padanya.

Perasaanku langsung hampa saat harus masuk ke kamar dan sendirian lagi. Sepi sekali

rasanya. Kosong. Bagai aku hanya sebatang kara di hamparan dunia yang sangat luas ini.

Aku langsung teringat bahwa aku telah meninggalkan dua waktu salat. Ashar dan Magrib. Astaga! Kulihat jam pada dinding kamar. Ternyata sudah pukul 21.05 malam. Ya Tuhan, maafkan aku. Sungguh proses untuk menuju kebaikan itu sangat sulit dilakukan. Baiklah, aku akan salat Isya sekarang meski dua waktu salat sudah kutinggalkan. Semoga esok aku tak mengulanginya dan bisa konsisten untuk beribadah lima waktu.

Usai mandi dan ambil wudu, aku segera menunaikan empat rakaat menghadap ke arah kiblat. Aku salat lebih lama dari biasanya. Terutama saat sujud. Kugunakan waktu menyembah pada Rabb tersebut untuk berdoa sebanyak-banyak. Yang kupinta tak lain dan tak bukan ialah keteguhan hati untuk beribadah. Selain itu, aku meminta agar proses perceraianku segera berakhir dan aku bisa dipersatukan dengan dr. Vadi untuk selama-lamanya.

Tenang sekali batinku setelah lepas melaksanakan salat Isya. Aku lalu rebah di atas ranjang sembari memainkan ponsel yang tadi kuletakkan di atas nakas. Sesaat ketika aku sibuk *scroll* melihat media sosial yang sedang riuh dengan

kabar tentang skandal video asusila artis terkenal, tiba-tiba aku diinterupsi dengan sebuah notifikasi pesan masuk dari nomor baru yang belum kusimpan. Bukankah nomornya mirip dengan milik Ibu?

Buru-buru aku membuka pesan tersebut. Benar ternyata! Dari Ibu. Pesan yang dia kirim sanggup membuat mataku membeliak cukup lebar.

[Risa, Abah bilang besok kami berdua akan tiba di X (menyebutkan nama kota tempat tinggal kami) sekitar pukul 14.00 siang. Kabari Vadi. Abah benar-benar ingin berjumpa Risa dan Vadi.]

Aku sungguh tercengang. Sangat-sangat tercengang. Besok? Sungguhkah besok mereka akan ke sini?

Tuhan, rasanya aku benar-benar tak ingin menghadapi hari esok. Aku tak siap!

Bagian 61

Sengaja tak kubalas pesan dari Ibu. Segera aku memejamkan mata sembari berusaha untuk tidak memikirkan apa yang bakal terjadi esok. Jujur saja, aku tak siap dengan semua. Segala apa yang terjadi dalam beberapa hari ini, sungguh di luar dugaanku.

Tak bakal kusangka bila ujung perselingkuhan Mas Rauf, bisa berdampak hingga sebesar ini. Takdir seolah mulai menunjukkan titik terang dari misteri yang lama belum terungkap. Ya, akhirnya aku tahu juga siapa dan seperti apa pertemuan Ibu dengan suami keduanya.

Napasku rasanya tercekat. Bila kuingat-ingat lagi tiap episode yang telah terjadi, betapa hidupku terasa sangat ajaib. Betapa tidak, tiba-tiba saja aku begitu dekat dan jatuh hati pada bos sendiri. Padahal, dulu kami hanya biasa saja. Seperti partner kerja pada umumnya. Namun, dalam satu hari, semuanya pun berubah 180^{o}. Aku kini tinggal seatap dengannya, berpergian ke mana pun dengan mobil mewahnya, dan bahkan aku berhasil menemukan Ibu yang sekian tahun menghilang.

Hikmah di balik musibah yang kualami, begitu sangat terasa sekarang. Aku merasa bersyukur bahwa Tuhan telah menunjukkan perselingkuhan Mas Rauf dengan perempuan penjaga minimarket tersebut. Aku juga semakin bersyukur kala dia mendapatkan azab secara kilat tanpa perlu menunggu waktu lama. Bukan, bukan aku kejam. Namun, inilah balasan yang setimpal untuk seorang pengkhianat. Semoga Mas Rauf sadar dan bertobat. Terlebih setelah resmi menduda nanti. Kuharap, ada seorang perempuan yang bakal tulus mau menerima kondisinya yang sangat menyedihkan pasca kecelakaan tersebut.

Lelah berpikir, akhirnya aku benar-benar mengantuk dan memutuskan untuk tidur saja. Masalah besok, kuserahkan sepenuhnya pada Yang Maha Esa. Apa yang akan terjadi, terjadilah. Aku pasrah. Abah dr. Vadi mau menentang kami setelah tahu aku adalah anak istri barunya pun, tak apa. Toh, semua ini memang hanya sementara. Jika Tuhan ingin mengambil kebahagiaan yang sempat Dia titipkan beberapa ke belakang ini, aku ikhlas. Sejak dulu aku pun memang telah terbiasa untuk mengalah pada takdir.

***

“Apa? Mau ke sini?” Dr. Vadi membelalakkan mata saat kuberi tahu tentang pesan Ibu tentang rencana kedatangan mereka siang ini.

“Iya,” jawabku pada dr. Vadi sembari mengenakan sabuk pengaman. Seperti biasa, kami berdua akan pergi ke rumah sakit bersama-sama untuk menjalankan tugas pada pengujung pekan.

Lelaki itu tampak merah wajahnya. Dr. Vadi kini urung menjalankan mobil. Dia terlihat melipat kedua tangan di depan stir, lalu membenamkan wajahnya di sana. Entah apa yang pria itu pikirkan. Namun, aku bisa membaca dari gesturnya, bahwa dia sangat syok dan keberatan dengan kehadiran Abah dan Ibu.

“Mas,” kataku sembari mengusap pundaknya.

Dr. Vadi diam. Tak menjawab. Sementara deru mesin yang telah dia hidupkan tadi, terdengar sedikit menggerung.

“Kamu oke, kan?” tanyaku lagi untuk memastikan.

Pria berkemeja lengan pendek warna biru laut itu mengangkat kepalanya. Napasnya terdengar

mengembus dengan masygul. Aku jadi benar-benar tahu bahwa dia sedang tidak enak perasaan.

"Kita hadapi bersama. Kamu siap?" tanya dr. Vadi menoleh ke arahku. Air mukanya sangat tegang sekaligus terlihat serius.

Aku mengangguk pelan. Kuulas sebuah senyum ke arahnya, berusaha mencairkan suasana beku di antara kami. Apa pun yang terjadi, aku sudah siap untuk menghadapinya. Ya, apa pun itu.

"Mas, Abah akhirnya akan menemui kita. Kamu harus senang. Jangan cemberut lagi, ya?" Kutepuk-tepuk pundak lelaki yang kini tengah memasang sabuk pengamannya dengan wajah yang terlihat masih kesal.

"Aku tidak merasa apa pun. Senang tidak, benci juga tidak. Hanya tadi ... sedikit kaget." Dr. Vadi kemudian menarik tuas rem tangannya, kemudian memundurkan mobil dan keluar dari halaman parkir kost yang hari ini gerbangnya dijaga oleh Pak Kosim.

Mobil yang melaju pelan, kemudian berhenti tepat di pos penjagaan tempat Pak Kosim berlindung selama mengawasi kost. Dr. Vadi lalu

merogoh dompet dan memberikan uang seratus ribuan empat lembar kepadaku.

"Kasih ke Pak Kosim, Ris," kata dr. Vadi, disusul dengan kaca jendelaku yang dia bukakan lewat tombol yang berada di samping kanan tubuhnya.

"Pak Kosim," sapaku sembari tersenyum manis.

"Iya, Neng," jawabnya sembari mendekat ke arah kami.

"Pak, buat beli rokok. Titip buat Pak Jali sekalian," ujar dr. Vadi sembari melongok ke arah jendelaku.

"Ini ya, Pak," kataku dengan santun kepada lelaki paruh baya tersebut.

"Makasih ya, Mas Dokter. Makasih Mbak Risa," jawab Pak Kosim dengan wajah yang berseri-seri. Aku terharu melihatnya. Baik sekali hati lelaki di sampingku ini. Dia begitu mulia dan dermawan. Bukan cuma aku saja yang dia kasihi, tapi semua orang yang ada di dekatnya. Tuhan, jika memang dr. Vadi adalah jodohku, maka mudahkanlah jalan kami ke depannya. Dia sangat baik sekali. Aku tak

bakal menolak jika bisa hidup bersama mendampinginya sampai ajal menjemput.

"Pak tolong beresin kamarku, ya. Kamar Risa juga sekalian," kata dr. Vadi lagi sambil mengatupkan dua tangannya di depan stir.

Aku terkesiap. Buru-buru ucapannya kuinterupsi. "Kamarku nggak usah, Pak. Biarin aja. Udah kukemasi soalnya."

"Nggak apa-apa, Mbak Risa. Biar bapak bersihkan semuanya. Kamar mandinya akan bapak kosek sekalian." Pak Kosim tersenyum manis. Bersamaan dengan itu, dr. Vadi mencolek lenganku. Aku pun langsung menoleh ke arahnya.

"Nggak apa-apa. Pak Kosim senang melakukannya." Lelaki itu mengangguk dan menatapku dengan wajah yang datar.

Kalau sudah begini, aku tak bisa lagi menolak kata-katanya. "Baiklah kalau begitu," jawabku sembari tersenyum tak enak hati pada Pak Kosim.

"Kami berangkat dulu ya, Pak," ujar dr. Vadi sembari melambaikan tangannya.

“Mari, Pak,” timpalku sembari tersenyum dan menganggguk pada lelaki yang kini melambaikan tangan ke arah kami.

“Hati-hati di jalan ya, Mas Dokter, Mbak Risa!” Pak Kosim sangat bahagia. Dia terus saja tersenyum meski kaca jendela sudah kututup rapat dan mobil terus menggelinding bannya menjauhi pagar kost.

“Biarkan Pak Kosim mengerjakannya, Ris. Kamu tidak perlu sungkan. Sebab, dia kalau cuma dikasih uang tok, tanpa kita suruh ngapa-ngapain, suka nggak enak hati. Nanti dia bisa merasa bersalah dan kepikiran.” Tertegun aku mendengar ucapan dr. Vadi. Sebegitu perhatiannya dia kepada orang lain. Tak kusangka, bahwa di balik sikap dingin dan cueknya, tersimpan sebuah tenggang rasa dan sensitifitas terhadap lingkungan yang begitu tinggi.

“Lagi pula, kan ibumu mau datang. Biar saja menginap di kamarmu. Supaya kalian bisa akrab lagi seperti dulu. Abah pasti nggak masalah kalau dia sehari dua hari nginap di kamarmu. Atau, kamu mau kusewakan sebuah kamar hotel untuk menginap dengannya selama mereka di sini?”

Untuk sesaat aku terhenyak mendengarkan pertanyaan dari dr. Vadi. Dia menyuruhku untuk tidur bersama Ibu di dalam satu kamar yang sama? Ah, apa dr. Vadi tidak salah memberikan saran? Aku? Dengan ibuku? Satu kamar? Tak bisa kubayangkan. Setelah apa yang pernah menimpa kami berdua selama ini, mungkinkah aku bisa dengan mudah menganggap bahwa sedang tak terjadi apa pun?

"Kamu nggak mau, ya?" Pertanyaan dr. Vadi selanjutnya berhasil membuyarkan lamunanku.

"Lihat nanti, Mas," jawabku dengan menundukkan kepala. Kutarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan agar setidaknya aku merasa sedikit tenang.

"Kalau kamu suruh aku untuk bersama Abah pun, aku akan melakukannya juga. It's okay. Siapa tahu kita berdua bisa benar-benar saling memaafkan kesalahan mereka. Ya, tapi itu pun kalau memang mereka berdua datang ke sini dengan tujuan ingin memperbaiki hubungan kekeluargaan."

Kata-kata dr. Vadi langsung kucerna baik-baik di dalam pikiran. Nah, itu pokok permasalahannya. Apa kedatangan mereka berdua membawa sebuah misi yang baik? Atau ... malah

sebaliknya? Sementara waktu kami berdua hanya bisa menduga-duga saja.

"Sudahlah. Jangan dipikirkan. Kita sarapan saja dulu, bagaimana?" tawar dr. Vadi dengan nada yang lebih enteng ketimbang tadi.

"Aku ingin beli roti dan air putih saja, Mas. Sedang tidak nafsu makan."

"Kamu cemas?" tanya dr. Vadi sembari mengendalikan stirnya dengan gerakan tenang.

"Mungkin."

"Sama. Aku juga."

Kutoleh lelaki itu. Kutatap wajahnya lekat-lekat. Tak kusangka pria jutek itu bisa juga merasa cemas dalam situasi begini. Apa yang dia takutkan? Apakah sama dengan yang kusimpan dalam hati? Cemaskah dia bila reaksi Abah negatif terhadap hubungan kami berdua?

"Namun, kita harus menghadapinya dengan tenang. Percayalah, Abah itu sebenarnya tak bakal melakukan apa pun yang berbau kekerasan kepadaku. Dia sudah terlalu banyak memendam rasa sesal sebab membuatku menderita secara psikis selama ini. Aku yakin dia tak akan mengekang

bahagiaku. Kedatangannya mungkin hanya sekadar ingin meluruskan apa yang seharusnya diluruskan." Tangan kiri dr. Vadi lalu merambat ke pundakku. Dia menepuknya dengan lembut, lalu beralih mengelus kepalaku beberapa kali.

Aku sudah merasa mendingan. Lega. Cemasku perlahan berkurang, meski masih tersisa lumayan banyak.

Kami lalu singgah ke sebuah warung di pinggir jalan, tak jauh dari persimpangan menuju rumah sakit Citra Medika. Pria itu tak turun. Aku yang menyuruhnya untuk tetap di mobil dan mengucapkan pesanan yang dia mau. Biar aku yang traktir, begitu kataku. Ya, seperti biasa, dr. Vadi tampak enggan kalau aku yang membayar. Namun, kali ini aku bersikukuh untuk turun sendiri. Dia akhirnya menyerah dan cuma menitip sebuah roti isi selai srikaya dan sebotol air mineral.

Ketika aku sibuk mengambil minuman di dalam showcase pendingin, ponsel di dalam tas selempangku tiba-tiba berdering. Segera kusambar dua botol air mineral dingin dan membawanya ke meja kasir.

"Bentar ya, Pak," kataku meminta izin dan berjalan menjauh dari lelaki paruh baya yang

kepalanya dipenuh uban tersebut, menuju depan warung.

Kurogoh isi tas. Melihat nama yang tertera di ponsel, aku tercengang. Ibu. Ya, itu adalah nomor Ibu yang baru kusimpan tadi malam setelah mendapatkan pesan darinya.

Hatiku gamang. Haruskah kuangkat? Apa yang ingin dia bicarakan padaku pagi-pagi begini?

"Halo, Bu?" kataku dengan suara yang kubuat sedatar mungkin.

"Halo, Ris. Maaf ibu mengganggu. Kamu ingin ibu bawakan apa, Nak?" Suaranya sangat lembut. Selembut busa pencuci wajah yang biasa kupakai.

"Tidak usah repot-repot," jawabku sekenanya.

"Ibu masakan kerang dan kepiting saus padang saja, ya? Makanan favoritmu dengan Bapak."

Berdenyut sangat keras jantungku. Teriris-iris rasanya hati ini. Bahkan Ibu masih ingat apa makanan favoritku dan almaruhm Bapak. Namun,

mengapa dia tega dan seperti merasa biasa saja setelah kejadian empat tahun lalu itu?

"Ris, Risa? Apa kamu ingin dimasakkan yang lainnya, Nak?" Suara Ibu terdengar memanggil-manggilku kembali. Membuatku langsung tersadarkan dari lamunan yang menyedihkan.

"Terserah Ibu saja. Apa pun itu, aku akan suka."

Kumatikan telepon dari Ibu dan mengusap bulir kecil air mata yang mulai menggelayut. Kuat, Ris. Kuat! Jangan terlalu cengeng dan melankolis jadi orang.

Segera aku kembali ke dalam warung. Menyambar dua buah roti isi selai srikaya yang tertata rapi dalam keranjang-keranjang ukuran sedang yang disimpan pada meja kasir.

"Ini saja, Mbak?" tanya si penjaga warung.

"Iya, Pak."

"Sebelas ribu rupiah semuanya," kata pak tua itu dengan senyum yang ramah.

Kukeluarkan selembar uang dua puluh ribu dan memberikan kepadanya sambil berkata,

"Kembaliannya tidak usah saja, Pak. Terima kasih, ya."

"Serius, Mbak? Saya yang terima kasih banyak. Semoga rejekinya lancar, ya, Mbak. Selalu bahagia dan segera dapat jodoh. Amin!"

Aku hanya membalasnya dengan senyuman kecil sembari meraih plastik hitam berisi belanjaanku. Meski dia mengira aku masih gadis dan belum punya pasangan, tapi kuaminkan saja doa pak tua itu. Semoga aku segera mendapatkan jodoh lagi. Kalau bisa, pria di dalam mobil itu yang akan menjadi jodohku kelak. Amin.

Bagian 62

Hari Jumat jam pelayanan poli hanya sampai pukul 11.00 siang. Jumlah pasien pun dibatasi. Hari ini totak hanya ada 18 pasien yang periksa. Pekerjaan pun beres dengan sekejap mata tanpa drama pegal-pegal akibat menulis status dan menensi pasien.

Aku dan dr. Vadi keluar ruangan poli tepat jam 11.05. Lelaki itu hari ini tak banyak berbicara. Irit kata, begitu kesimpulanku. Mungkin sebab grogi mau berjumpa Abah dan Ibu? Entahlah. Aku tak bisa menebak.

“Makan siang, yuk,” katanya saat di parkiran.

“Kamu kan harus salat Jumat,” jawabku tenang sembari mengikuti langkahnya menuju mobil sedan yang dia parkirkan di ujung.

“Oh, gitu, ya?” tanyanya sembari menggaruk kepala.

Tersenyum kecil aku. Seingatku, memang tiap Jumat dr. Vadi jarang sekali membahas tentang salat wajibnya para pria tersebut. Makanya dia seperti salah tingkah begitu saat kuingatkan.

"Kamu salat, aku tunggu di mobil. Setelah itu makan siang. Jam 14.00 kita jemput Abah di bandara. Gimana?" usulku sembari menarik pintu mobil.

Tak terdengar jawaban dari dr. Vadi. Lelaki itu langsung masuk ke mobil dan mengempaskan bokongnya ke jok. Tangannya yang panjang cepat memasang sabuk pengaman di dada.

"Salat Jumat mulai jam berapa, sih?" tanyanya lagi dengan wajah bingung.

"Bentar aku cek di aplikasi." Aku langsung merogoh ponsel dan membuka aplikasi pengingat waktu salat. Ternyata hari ini Zuhur jatuh pada jam 11.35. Artinya setengah jam lagi.

"Waktu Zuhur jam 11.35 siang. Bentar lagi. Cari masjid dekat-dekat sini aja, Mas." Kulemparkan sebuah senyuman manis kepadanya. Lelaki itu pun mengangguk sembari bergerak cepat dan mulai menjalankan mesin mobil.

Mobil pun melaju menuju jalan besar yang kini padat dilalui kendaraan-kendaraan. Maklum, baru pada pulang dari kantor jam segini. Ramainya bukan main. Kami akhirnya tiba di depan pelataran sebuah masjid agung yang halaman parkirnya mulai

didatangi oleh beberapa kendaraan. Banyak para lelaki yang turun dari motor maupun mobil mereka dengan pakaian koko, sarung, serta peci di atas kepala.

"Eh, aku nggak pakai baju koko tapi," ucap dr. Vadi dengan nada resah.

"Apa mau ke kost dulu untuk mandi dan ganti baju?" tanyaku memberikan ide. Kulihat jam di ponsel. Sudah pukul 11.15 menit. Lumayan juga kalau bolak balik ke kost.

"Ya udah, pakai baju ini nggak apa-apa kali, ya?" Wajah dr. Vadi tampak kurang percaya diri.

"Lain kali bawa baju ganti saja kalau mepet. Hehe." Aku juga bingung mau jawab apa. Kali pertama sih soalnya nganterin cowok ke masjid buat salat Jumat. Kalau Mas Rauf, dia dari bengkel langsung ke masjid di dekat sana. Aku jadi nggak paham juga persiapan dia seperti apa. Ya, kalau dia nggak bohong padaku sih, tapi. Bisa saja kan, ngakunya salat Jumat di masjid dekat bengkel, taunya malah tidur di rumah cewek selingkuhannya?

"Oke, deh. Kamu tunggu di sini, ya. Aku masuk ke masjid dulu." Dr. Vadi lalu melepas sabuk

pengamannya dan menarik tuas rem tangan agar posisi mobil tidak bergerak dari tempat parkir.

"Iya. Setelah kamu salat, nanti aku giliran lagi yang salat." Senyumku mengembang untuknya. Lelaki itu terlihat menganggguk sembari membalas senyumanku dengan wajah yang begitu teduh sekaligus damai.

Saat memperhatikan lelaki tinggi berkemeja biru dengan celana panjang hitam yang sangat pas di tubuhnya tersebut melangkah menuju serambi masjid, aku merasakan getar yang berbeda di dalam dada. Tak kusangka dia akan menuruti kata-kataku tanpa banyak penyangkalan. Dr. Vadi, semoga kita bisa berubah ke arah yang lebih baik, ya. Semoga dengan bersamanya aku dan kamu, kita jadi lebih agamis dan ingat sama Tuhan. Sudah cukup capek sebenarnya aku hidup dengan serampangan begini. Abai pada agama, lupa pada Sang Pencipta. Jangan-jangan, cobaan datang bertubi-tubi dalam hidupku, sebab aku terlalu jauh dengan Tuhan?

Selama menunggu di dalam mobil, aku hanya duduk sembari merenung. Tak banyak yang bisa kulakukan di sini, selain memandangi orang-orang yang semakin lama semakin berduyun-duyun memenuhi masjid sampai serambi pun dibentangkan sajadah ekstra. Kuasa Tuhan begitu

besar kulihat. Manusia dari berbagai kalangan datang berbondong-bondong, berdiri di satu baris yang sama, hadir untuk memuliakan Tuhan yang satu. Miskin kaya sekarang tak lagi tampak. Mereka sekarang semuanya berdiri sejajar dan duduk pun sama rendahnya. Hanya takwa saja yang membedakan mereka, itu pun Tuhan saja yang mampu menilai.

Tertegun lama aku duduk di dalam mobil yang terparkir menghadap langsung ke bagian serambi masjid, tiba-tiba lamunanku buyar sebab mendengar dering telepon dari dalam tas. Jantungku berdegup sangat keras. Apakah ini dari Ibu? Ah, aku rasanya enggan sekali untuk mengangkat.

Ternyata dugaanku salah. Telepon dari Mama. Ada apa, ya? Apakah wanita paruh baya itu ingin mengabarkan berita duka cita dari Mas Rauf? Ah, Risa! Jangan begitu.

"Halo, Ma. *Assalamualaikum*." Untuk kali pertama aku mengucapkan salam saat mengangkat telepon darinya. Entah, nuraniku mengatakan bahwa aku harus mulai untuk membiasakan diri mengucapkan salam tiap mengangkat telepon. Mungkin selama ini aku sudah melupakan

kebiasaan baik tersebut dan semoga hari ini aku bisa membiasakan diri lagi untuk mengatakannya.

"*Waalaikumsalam*. Risa, kamu di mana?" Nada Mama terdengar tergesa.

"Aku di depan masjid. Ada apa, Ma?"

"Kamu nggak bisa ke rumah sakitkah? Dia masih koma, Ris. Apa kamu nggak berniat untuk melihatnya di ICU?"

Aku mendesah risau. Ini memang hari kedua Mas Rauf dirawat dan aku baru sekali saja ke sana. Namun, jika ingat kejadian tadi malam saat kami membesuk dengan dr. Vadi di depan kamar operasi, hatiku jadi ngilu. Buat apa aku ke sana, bila hanya untuk disuguhi kalimat pedas dari Indy yang umurnya jauh di bawahku tersebut? Aku bukan gila hormat, tapi aku jelas-jelas masih punya harga diri.

"Maaf, Ma. Aku tidak bisa. Agendaku siang ini padat sampai malam."

"Kamu sok sibuk sekali, Ris! Di mana hati nuranimu? Rauf masih suamimu, Ris! Apa kamu lupa?" Suara Mama terdengar meninggi. Ada gigilan di ujung kalimatnya. Seperti orang yang mau menangis.

"Bukan begitu, Ma. Aku memang ada acara hari ini. Maaf aku tidak bisa ke sana." Tegas aku menjawab. Tak ada tawar menawar. Aku bukan robot yang bisa dia setir semau hatinya.

"Bukan aku tidak punya rasa kasihan atau hati nurani, tapi kedatanganku malah disambut kurang baik oleh Indy. Aku takut, kalau aku datang lagi dia akan marah. Lebih baik nanti saja. Tunggu kemarahannya reda padaku," lanjutku lagi dengan nada yang tenang. Seelegan mungkin kubuat jawaban untuknya. Sekarang, kalian sadar kan, bahwa keberadaanku sangat penting? Namun, semuanya sudah terlambat. Aku tak akan kembali, sampai kapan pun!

"Mama nggak ngerti lagi, sebenarnya hatimu itu terbuat dari apa, Risa! Sama sekali kamu nggak ada kepedulian dengan anakku, padahal dia sudah berjuang banyak untukmu!" Mama benar-benar meraung. Dia menangis bagai aku telah menyakiti mereka sekeluarga, padahal yang duluan melakukan kejahatan adalah mereka sendiri. Egois, pikirku. Sok suci! Apa dia sudah amnesia? Lupa, ya, kalau aku selalu dijajah dan harga diriku sebagai istri sudah diinjak oleh anaknya yang bod*h tersebut?

"Sudahlah, Ma. Kita tidak perlu membahas itu lagi. Aku akan datang ke sana sesuai dengan hati nuraniku. Jangan paksa aku. Tidak akan berhasil, sebab aku tak akan mau menurutinya." Aku masih menjawab dengan sangat tenang. Bagiku tak perlu lagi ada emosi di dalam dada. Buat apa? Aku sudah memenangkan pertarungan ini. Bagiku hanya menunggu waktu saja, melihat kerja Tuhan yang bakal membalas dengan setimpal perbuatan Mas Rauf sekeluarga.

"Kamu benar-benar sombong, Risa! Sangat angkuh! Kamu tunggu saja, kelak kamu akan menderita dan merasakan apa yang kami rasa saat ini."

"Aku sudah lama menderita, Ma. Kebahagiaan pasti akan datang kepadaku, sebab kalianlah yang pertama kali membuat luka di dalam hati ini. Maaf, Ma. Kurasa sampai di sini saja pembicaraan kita. *Assalamualaikum*." Kumatikan ponsel dengan hati yang biasa saja. Tak ada rasa sebal, kesal, atau murka. Biasa. Datar. Mungkin aku telah mati rasa kepada mereka.

Heran sekali aku. Kok, Mama butuh banget dengan kehadiranku? Untuk apa, sih? Untuk dicaci maki oleh anaknya yang sok tahu itu? Atau, untuk ikut merasakan beban mereka yang tak seharusnya

ikut kutanggung? Sibuk banget nyuruh aku ke sana. Apa tidak senang melihatku bisa bebas ke sana dan ke mari tanpa harus repot memikirkan lelaki bajing*n itu? Kenapa dia tidak suruh perempuan yang sedang hamil itu saja yang menjaga Mas Rauf. Dasar sekeluarga aneh. Tidak ada yang genah. Untunglah aku sekarang sudah jauh dari mereka sehingga pikiranku tak perlu dibebani hal-hal tak penting.

Ponselku tak lama kemudian berbunyi lagi. Langsung kulihat ke layar dan melihat notifikasi apa yang masuk. Ternyata ada sebuah pesan dari Ibu. Segera kubuka dengan rasa penasaran yang sangat tinggi.

[Risa, Ibu dan Abah sudah mau naik pesawat. Minta doanya supaya kami sampai dengan selamat di sana, ya. Penerbangan memakan waktu 1 jam 50 menit. Kalau sudah sampai bandara, Ibu kasih kabar lagi. Abah ingin dijemput oleh Vadi katanya. Tidak mau naik taksi. Trims.]

Kali ini aku tak bisa menanggapinya dengan biasa. Dadaku bergemuruh. Ada gelombang yang sulit untuk kujelaskan, menyapu seluruh permukaan jiwa.

Gemetar aku. Kepalaku langsung pening. Napas ini tersengal sebab saking syoknya. Segera aku merebahkan diri dan mengatur kursi mobil agar mundur membentuk sudut 45°. Aku benar-benar deg-degan sekarang. Tak tahu lagi apa yang mesti dilakukan di saat genting seperti ini.

Berjumpa dengan Ibu setelah kami berpisah selama empat tahun lamanya. Dengan kondisi dia membawa suami yang tak lain adalah Abah dari pria yang kini kucintai. Apa yang harus kulakukan? Kalimat apa yang sepantasnya keluar dari bibir?

Haruskah aku mengungkapkan pada Ibu betapa aku benci padanya dan menyayangkan keputusannya selama ini? Haruskan kuceritakan semua di hadapan Abah, siapa tahu dia pun tak mengetahui seluk beluk Ibu? Aku benar-benar pening. Di sisi lain, aku ingin mulai lembaran hidup baru yang damai dan tenang. Tuhan, tolong berikan aku petunjuk agar tak salah dalam melangkah.

Bagian 63

"Ris, aku sudah selesai." Pria yang rambutnya disisir ke arah belakang dan tampak lembab bekas air wudu tersebut duduk di kursi kemudinya.

"Iya. Aku salat dulu," jawabku sembari menegakkan jok dan menarik napas dalam sebelum keluar mobil.

"Tunggu," cegahnya dengan wajah yang tampak mengamati. "Ada sesuatu?" Tuh, kan. Dr. Vadi lama-lama memang mirip sekali dukun atau anak indigo. Bisa-bisanya dia tahu bahwa aku sedang memikirkan sesuatu.

"Tadi Ibu kirim pesan. Katanya udah mau berangkat. Abah minta jemput sama kamu, Mas. Nggak mau naik taksi."

Wajah dr. Vadi langsung berubah pias. Lelaki itu memijit pangkal hidungnya dengan kedua bibir yang mengatup ke bagian dalam. Ternyata dia sama pusingnya dengan aku.

"Aku salat dulu saja. Biar tenang," kataku sembari keluar dari mobil. Tak kutoleh lagi selanjutnya bagaimana reaksi dr. Vadi di atas kursi

‘panasnya’. Aku tahu bahwa kami sama-sama sedang berada di dalam kekalutan pikiran. Tak seperti orang lain yang seharusnya menantikan kehadiran orangtua dengan perasaan buncah plus semringah, lain sekali halnya dengan kami berdua. Entah. Seperti ada beban besar yang tengah kami tanggung di atas pundak. Setidaknya begitulah yang kurasakan.

Aku langsung melepaskan alas kaki saat memasuki serambi masjid. Bergerak ke arah samping dan masuk ke bilik wudu khusus muslimah. Tak tampak ada perempuan selain aku di sini. Hanya seorang diri ternyata, pikirku.

Setelah ambil wudu, aku langsung masuk ke ruangan masjid yang lumayan luas meski bangunannya hanya memiliki satu lantai saja. Tampak tiga orang pria tengah menggulung karpet panjang yang dijadikan sajadah tambahan di shaf laki-laki dan pada bagian serambi.

Kupakai mukena putih yang tersedia dalam lemari kaca di pojok belakang sebelah kanan ruangan. Wangi. Itulah kesan pertamaku saat mengenakannya. Pasti habis diambil dari binatu. Usai menutup seluruh aurat dari ujung kepala sampai kaki, aku pun segera menunaikan salat

Zuhur empat rakaan sendirian di shaf wanita paling belakang.

Salatku khusyu sekali. Sekelilingku terasa sunyi dengan sesekali saja bunyi entakan karpet yang digulung dan suara putaran kipas angin yang menerpa wajah. Sepanjang salat, setiap kali aku sujud, wajah Ibu dan Bapak silih berganti muncul dalam kepala. Tak hanya sekali, tapi lebih dari dua kali bahkan. Sesak dadaku. Saat sujud terakhir, aku menangis sejadi-jadinya di atas sajadah. Tergugu menggigil mengenang keduanya sembari merapalkan doa kepada Tuhan minta agar arwah Bapak tenang di alam barzah. Rasanya aku begitu pilu. Sedih sekali. Seolah baru semalam Ibu kabur dari rumah dan Bapak mengembuskan napas terakhirnya.

Entah berapa lama aku menumpahkan air mata sembari sujud. Jelasnya, saat aku bangkit dan duduk tahyat akhir, kepalaku sempat pening dan berkunang. Ya Tuhan, sembuhkan kesedihan hatiku. Buat aku bahagia dan bisa mulai berdamai dengan semua keadaan ini. Bikin aku mampu untuk memaafkan Ibu.

Setelah salam dan menengadahkan tangan ke atas untuk berdoa, tiba-tiba aku mendengarkan

sebuah suara yang sangat lembut. Lebih mirip desau angin, tapi jelas sekali kutangkap kata-katanya.

"Ris, maafkan Ibu, ya. Bapak sudah ikhlas, kok."

Maka, semakin tumpahlah air mataku. Hingga tak dapat kutahan lagi suara rintih kepiluan. Aku menangis, tanpa peduli dengan sekitar yang mungkin saja ada orang yang memperhatikan.

"B-ba-pak … t-tenang di sana, ya, P-pak …." Bibirku sungguh gemetar. Lirih suaraku. Aku begitu berharap Tuhan mau mengampuni segala dosa-dosa Bapak selama hidup di dunia. Aku pun juga berharap hatiku bisa lapang untuk menerima kehadiran Ibu setelah kerpegiannya yang sangat membuat kami terpukul di masa lalu.

***

Langkah kakiku sungguh gontai saat harus kembali ke mobil dr. Vadi. Lelaki itu ternyata menunggu sembari rebah dengan kondisi jok yang dibuat miring 90°. Kedua tangannya diletakkan di atas kening dengan kondisi mata yang terpejam. Tertidur mungkin, pikirku.

Tak enak hati aku untuk membangunkannya. Kulirik jam yang tertera di dasbor. Sudah jam 12.50

siang. Sementara kami belum makan siang dan lelaki di sampingku tadinya sudah mengajak untuk mengisi perut. Kasihan dia, tapi. Dr. Vadi pasti lelah, mungkin juga sekaligus lapar. Atau, pikirannya tengah kalut sehingga dia memutuskan tidur untuk melepaskan kegalauannya? Entahlah.

Aku termenung sesaat. Menarik napas panjang sembari menepis dugaan demi dugaan yang bakal terjadi pada pertemuan hari ini. Pikiranku sesungguhnya belum bisa begitu lega apalagi tenang. Sebelum bertemu Ibu dan Abah, pokoknya bakalan kalut terus. Tuhan, tolong hilangkan kebimbangan di hati ini agar aku bisa berpikir jernih.

"Ris?" Dr. Vadi tiba-tiba bangun dan gelagapan. Dia mengucek-ngucek matanya sambil menguap lebar, lalu memperhatikanku dengan menyipitkan mata. "Udah dari tadi?" tanyanya lagi.

"Nggak, kok. Baru aja," jawabku padanya sembari mengulaskan senyuman.

Pria itu kemudian menegakkan sandaran kursinya. Mengenakan sabuk pengaman, lalu berkaca di spion depan dan membersihkan sudut di kedua matanya. Mungkin takut ada belek, benakku.

“Ke mana kita?” tanyaku penasaran.

“Terserah.” Dr. Vadi menoleh ke arahku. Wajahnya terlihat agak cemas.

“Ke bandara saja, yuk. Kita bisa makan di sana. Biar nggak telat jemput Abah dan Ibu.”

Mendengar tawaranku, dr. Vadi tampak terkesiap. Dia diam sesaat seperti tengah berpikir keras. Lelaki itu benar-benar belum siap dengan hari ini, tebakku.

“Baiklah.” Namun, dia akhirnya menyerah. Mobil pun mulai melaju menuju bandara yang jarak tempuhnya memakan waktu sekitar dua puluh menit dari daerah sini.

Tak ada yang bisa kami bicarakan di mobil sepanjang perjalanan. Sunyi senyap di dalam sini. Hanya ada bunyi deru mesin dan embusan dari mesin pendingin. Semakin resah aku jika suasananya setegang ini. Namun, mau bagaimana lagi? Toh, aku juga sudah kehabisan topik untuk dibicarakan dengan lelaki yang sedang menyetir tersebut. Lebih tepatnya, waktu untuk membahas hal yang ringan-ringan sedang tak tepat.

Setelah menghabiskan waktu selama kurang lebih dua puluh menit lebih, kami berdua akhirnya

tiba di kawasan bandara berkelas internasional ini. Suasana ramai saat kami sampai di lokasi kedatangan. Dr. Vadi berinisiatif untuk mengggandeng tanganku dan membawa langkah ini menuju sebuah resto yang menjual makanan khas Indonesia seperti bakso, nasi goreng, gado-gado, dan lainnya.

Kami duduk di kursi paling depan. Terdapat daftar menu yang dilaminating pada setiap meja. Ragu, aku meraih dan mulai membacanya. Mataku sempat membelalak saat melihat harga yang tertera. Semangkuk bakso dihargai Rp. 50.000 s/d Rp. 75.000. Ya, dengar-dengar harga di bandara memang serba mahal. Air mineral saja kulihat di sini harganya Rp. 10.000. Memang tak masuk akal. Jadi menyesal aku mengajak dr. Vadi makan di bandara.

“Pesan apa?” tanyanya sembari mengintip daftar menu yang tengah kubaca. Tumben dr. Vadi duduk di samping. Biasanya dia memilih duduk berhadapan denganku. Mungkin saking groginya mau bertemu dengan Abah dan Ibu. Ternyata manusia cuek dan dingin sepertinya, bisa salah tingkah juga, ya?

“Mahal,” bisikku padanya.

“Ah, nggak. Relatif, kok.” Lelaki itu lalu menyambar kertas yang pegang.

“Aku ingin bakso rusuk. Kamu apa?” tanyanya lagi.

“Nasi goreng saja.”

“Seafood, ya?”

“Origial,” kataku sembari menahan napas melihat harga nasi goreng seafood yang biasanya cuma Rp. 25.000 tapi di sini harganya Rp. 55.000 tersebut.

“Nggak. Seafood aja. Kalau cuma nasi goreng biasa, ngapain makan di sini? Di kost juga bisa.” Tatapan dr. Vadi dingin ke arahku. Membuatku jadi merinding sendiri.

“Mbak, mau pesan!” seru dr. Vadi sembari melambaikan tangannya pada pelayan yang tengah duduk di kursi kasir bersama seorang temannya yang lain.

Perempuan yang disapa mbak tersebut datang menghampiri kami. “Mau pesan apa, Mas?” tanyanya dengan nada yang mendayu-dayu dan senyuman yang lebar. Aku sekarang jadi risih bila

dr. Vadi dipanggil begitu oleh perempuan. Apa aku cemburu? Ah, nggak tahu!

"Bakso rusuk satu, nasi goreng seafood satu, jus alpuka dua. Sama air mineral dingin dua."

Haduh, bakalan habis berapa ratus ribu, pikirku. Aku jadi takut kalau makin lama aku bersama dr. Vadi, uangnya bakalan lebih cepat habis daripada sebelumnya.

"Baik. Ada tambahan lagi, Mas?" tanya perempuan berambut lurus yang diikat ekor kuda dengan celemek warna kayu yang membalut kaus polo hijaunya itu.

"Nggak ada, Mbak. Itu saja," jawabku agak ketus sembari memaksakan diri tersenyum padanya.

"Baik, Mas. Ditunggu, ya." Bahkan perempuan dengan warna lipstik menyala tersebut tak mau memperhatikan wajahku. Dia malah senyum-senyum terus ke arah dr. Vadi. Idih! Bikin aku keki saja.

"Kamu kenapa?" tanyanya dengan alis yang bertaut.

“Sebal!” kataku refleks dan di akhiri dengan rasa malu yang luar biasa.

“Sama. Aku juga sebal.” Ucapannya berhasil membuat maluku seketika sirna. Berganti jadi rasa hangat di pipi yang menandakan bahwa aku sedang tersipu.

Kami berdua lalu saling diam lagi sampai pesanan datang. Makanan yang dihidangkan oleh pelayan ‘centil’ tadi langsung kulahap tanpa menunggu waktu lama. Rasanya lumayan enak. Sepadan dengan harga mahal yang mereka suguhkan. Porsinya juga segunung. Tumben aku bisa habis dengan porsi sebanyak ini. Mungkin karena saking laparnya.

Tanpa terasa, waktu itu akhirnya tiba juga. Pukul 14.00 tepat. Jantungku yang tiba-tiba berdebar dengan rileks, kini tiba-tiba berubah ritmenya jadi semakin kencang. Aku pun jadi linglung. Bingung harus berbuat apa.

“Coba telepon Ibu,” kata dr. Vadi membuyarkan lamunanku.

“Hah?” tanyaku mencoba untuk memastikan bahwa kuping ini tak salah mendengar.

“Telepon ibumu. Tanyakan sudah turun atau belum.”

Aku terkesiap sesaat. Namun, sedetik kemudian, aku langsung sadar bahwa kini harus kuhadapi apa pun kenyataannya. Segera kurogoh tas kerjaku dan mengambil ponsel dari dalam sana.

Telepon Ibu, begitu benakku. Tanganku tapi tiba-tiba gemetar. Sulit sekali untuk kugerakkan sekadar untuk mencari namanya di kontak.

Kutempelkan ponsel ke telinga dengan perasaan yang tak menentu. Tuhan, bagaimana ini? Aku sebenarnya enggan. Namun, mau bagaimana lagi?

“H-halo,” kataku dengan suara terbata saat telepon berhasil tersambung.

“Halo, Ris. Ibu dan Abah baru landing. Kami masih di dalam pesawat. Kalian di mana?”

Semakin gemetar tungkaiku. Rasanya mual perut ini. Mau muntah. Astaga, sepertinya aku mengalami serangan panik.

“Di resto dekat keberangkatan, Bu.”

“Oke. Nanti kalau sudah selesai ambil barang, ke pintu kedatangan, ya, Nak.”

"I-iya …."

"Ibu sama Abah mau turun dulu. Bye."

"*Assalamualaikum*." Aku bahkan baru ingat bahwa tadi lupa mengucapkan salam saat menelepon Ibu.

"Waalaikumsalam, Nak," balas Ibu dengan suara yang lembut bagai kami ini sepasang anak-ibu yang paling romantis sedunia.

"Mereka sudah mau turun dari pesawat, Mas," kataku dengan nada yang lemah.

Dr. Vadi hanya diam. Lelaki itu terdengar menarik napasnya dalam-dalam. Entah apa yang dia risaukan. Setahuku lelaki ini paling tenang dan cuek setiap menghadapi persoalan. Namun, mengapa sekarang kami bisa berada di kapal yang sama? Apakah mungkin karena kami semakin satu jiwa?

Bagian 64

"Ayo, Ris. Kita tunggu di pintu kedatangan." Pria itu bangkit dari duduknya. Aku yang masih mengenakan seragam putih-putih lengkap tanpa sebuah cardigan atau jaket yang menutupi, ikut berdiri dan mensejajarkan langkah di sampingnya.

Dr. Vadi membayar beberapa ratus ribu rupiah untuk pesanan kami barusan. Wajahnya terlihat gamang. Aku tahu bukan karena uang yang berkurang dari dompet, tapi tibanya Abahlah yang membikin dia bisa seperti itu.

Kugenggam tangan dr. Vadi saat kami berjalan beriringan. Lelaki itu meremas genggamanku, seolah ingin memberi tahu bahwa dia sedang tak baik-baik saja saat ini.

"Mas, kamu harus tersenyum," kataku padanya dengan suara yang pelan. Sementara, di sekeliling kami, lalu lalang orang-orang yang membawa koper ataupun troli yang penuh dengan barang bawaan.

Dr. Vadi tak menjawab. Kulihat wajahnya masih tegang. Mungkin karena terlalu ramai dan setengah melamun, dia jadi tak mendengar

ucapanku barusan. Bila melihatnya tegang seperti ini, aku pun jadi semakin deg-degan luar biasa.

"Kamu juga." Akhirnya dia bersuara. Sebuah lengkung senyum yang lebar diberikannya kepadaku. Andai pria ini suamiku, mungkin sudah kupeluk raganya siang ini. Namun, apa daya. Kami masih sebatas sepasang pengagum tanpa sebuah status yang jelas.

Terus berjalan kami. Setibanya di depan pintu kedatangan yang dibatasi oleh terali besi dan dijaga oleh dua orang bagian keamanan bandara, kami berdiri sembari berdesakkan dengan orang-orang yang sedang menanti kedatangan sanak famili mereka. Resah betul perasaanku. Tangan ini masih menggenggam erat jemari dr. Vadi tanpa mau melepasnya sedetik pun.

Kulirik arloji yang kupasang di pergelangan tangan kiri. Sudah pukul 14.05 menit. Mungkin Abah dan Ibu sedang mengambil barang-barang yang dititipkan ke bagasi pesawat. Aduh, harus seperti apa, ya, ekspresiku?

Kami masih setia menanti di depan terali besi ini. Menunggu kedatangan dua sejoli yang adalah bagian dari hidup kami berdua meski sempat tak lagi menempati hati masing-masing. Lima menit

kemudian, orang-orang mulai keluar dari dalam ruangan bandara yang besar sembari membawa troli berisi barang bawaan. Tampak orang di sekeliling kami sibuk memanggil sanak keluarganya dan buru-buru beringsut untuk memberikan sambutan.

Aku semakin gelisah. Rasanya deg-degan luar biasa. Mana Abah dan Ibu? Aku sudah benar-benar lemas dan rasanya ingin segera menyudahi episode kali ini. Tuhan, buat aku tak bereaksi aneh di depan orangtua kami. Buat aku sesantai mungkin, seolah tak pernah terjadi hal-hal buruk di antara kami semua.

Genggaman dr. Vadi yang tadinya melemas, kini tiba-tiba erat. Lelaki itu bergerak sedikit, seolah baru saja melihat sesuatu. Aku yang tadinya menunduk sembari melamun, buru-buru menatap ke arah depan. Mencari-cari sosok yang mungkin kukenali.

"Vadi!" Sebuah suara yang berhasil kutemukan sumbernya, memanggil nama lelaki di sebelahku. Sosok lelaki tua gemuk dengan tinggi yang kira-kira beberapa senti di bawah dr. Vadi sedikit, melambaikan tangannya ke arah kami. Pria berkemeja lengan pendek kotak-kotak warna hijau lumut dengan celana bule jeans yang necis tersebut

tersenyum sembari mendorong troli berisi sebuah koper besar dan sebuah tas jinjing.

Aku benar-benar gemetar saat melihat sosok yang menyusul dari belakang tubuh bulat Abah. Sesosok perempuan cantik dengan kacamata hitam besar di wajah putih mulusnya, berjalan agak tergesa sambil membawa tas tangan warna merah yang senada dengan *dress* sebetis. Tubuhnya langsing dan semakin kencang. Orang tak bakal menyangka bila usianya sudah 40 tahunan ke atas dan punya anak yang sebentar lagi menyandang status janda.

Wanita yang tak lain adalah Ibu, buru-buru memegang troli dan ikut mendorongnya bersama Abah. Dia kini menoleh ke arah kami dan tersenyum semringah menampakkan geligi rapi putih. "Risa!" panggil wanita berlipstik warna cherry tersebut.

Keduanya semakin mendekat. Sementara aku dan dr. Vadi masih saja mematung hingga mereka berdua benar-benar menghampiri ke arah kami. Aku cepat-cepat melepaskan genggaman tangan dr. Vadi dan membuat sedikit jarak.

"Vadi! Anakku!" Sosok Abah yang berwajah peranakan Arab tersebut memeluk erat tubuh lelaki

di sampingku. Pria tua itu tampak sangat menyayangi anaknya.

"Risa." Ibu melepaskan troli dan menghambur ke arahku. Dia lalu memeluk dan terdengar terisak. Aku benar-benar terhenyak. Bingung harus berkata apa saat tubuh wangi Ibu yang sudah bertansformasi jadi nyonya besar ini mendekap erat-erat.

"Anakku, maafkan Ibu, Nak. Maaf," kata Ibu terisak-isak sembari mengusap-usap kepalaku.

"Bu, banyak orang. Sudah, jangan nangis." Kulepaskan pelukkan dari tubuh Ibu. Tampak olehku wanita itu cepat-cepat menaikkan kacamatanya ke atas kepala dan menghapus air mata di pipi dengan jari jemari. Ibu, tak kusangka kau kini jadi perempuan modern yang berpenampilan sangat modis dan jauh dari kesan kampungan. Pakaian dan tasmu mahal. Sepasang giwang yang berkilap di telingamu itu pasti berlian mahal. Senang pasti ya, Bu, hidup dengan Abah? Tidak seperti saat hidup dengan aku dan Bapak. Seketika hatiku jadi kecil.

"Vadi, ini yang namanya Risa?" Abah yang baru saja melepaskan peluknya dari sang putra, kini menatapku dengan mata yang berbinar. Aku segera

mengangguk. Ibu pun langsung merangkul tubuhku dengan mesra di hadapan sang suami.

"Inilah anakku, Abah Haji. Dia cantik, bukan?" puji Ibu yang rambut sebahunya digerai begitu saja.

"Sangat cantik!"

Aku langsung menyalami Abah dengan santun. Mencium tangannya dan lelaki itu pun memberikan beberapa kali usapan di puncak kepalaku.

"Ayo, kita makan dulu! Kita ke resto Sambisari. Untuk nostalgia sekalian." Abah merangkul tubuhku dan dr. Vadi sekaligus. Tampak dr. Vadi cepat menepis tangan Abah dan beralih dengan troli bawaan orangtua kami.

"Nostalgia dengan aku ya, Bah?" tanya Ibu dengan senyum yang tanpa rasa bersalah sedikit pun kepadaku.

"Kamu diam dulu, Irma. Hari ini aku ingin fokus pada kedua anakku. Vadi dan Risa." Abah lalu merangkul tubuhku. Kami berjalan lebih dahulu, sementara Ibu berada di belakang dan dr. Vadi sudah berada di depan kami duluan sembari mendorong troli dengan gerakkan yang sangat

cepat. Dia bahkan sama sekali tak ingin menoleh ke arahku. Aku jadi merasa sangat tak enak pada lelaki itu.

“Jadi, kamu ini bekerja satu ruangan dengan Vadi?” tanya Abah sembari berjalan dan tak melepaskan rangkulannya dari tubuhku. Ibu yang semula berjalan di belakang, kini menyusul dan berjalan sembari menggamit lenganku. Aku sangat merasa tak nyaman di situasi ini. Seharusnya aku senang bukan, saat Ibu telah datang kembali dan suami barunya sangat welcome kepadaku? Namun, entahlah. Hati ini rasanya masih sempit untuk mereka.

“Iya, B-bah,” kataku dengan agak terbata saat harus menyebutnya dengan panggilan Abah.

“Anakku perawat yang hebat. Dia sudah besar sekarang. Cantik, pula.” Ibu tersenyum ke arahku. Kalimatnya manis, seakan pura-pura dan hanya mencari perhatian suaminya saja. Maaf jika aku terlalu suuzon. Namun, inilah yang kurasakan. Toh, selama ini *feeling*-ku jarang meleset.

“Irma, jangan ambil kesempatan. Aku masih belum selesai denganmu!” Abah membentak sambil menatap ke arah Ibu. Aku melihat jelas, betapa wajah orang tua ini terlihat marah sekaligus tak

suka. Kuperhatikan, Ibu langsung terkesiap sembari menatap ke aspal.

"Kamu pasti melalui banyak hal yang sulit ya, Risa, selama ini? Abah minta maaf, ya. Jika tahu tentangmu sejak awal, Abah pasti tidak akan membiarkanmu terlantar di kota ini sendirian. Maaf, Abah mungkin banyak salah juga pada kalian, meski kita baru saling kenal sekarang." Ucapan Abah sungguh membuat hatiku ngilu. Ada perasaan lain di dada ini. Seperti menemukan sosok yang telah lama hilang dalam hidup. Apakah ini makna dari 'pesan' yang kudengarkan dari suara seperti milik almarhum Bapak saat habis salat di masjid tadi?

Aku tak mampu menjawab. Hanya diam saja dan terus berjalan menuju lokasi di mana mobil sedan dr. Vadi terparkir. Pikiranku benar-benar berkecamuk. Satu sisi aku merasa sedih sekaligus marah dengan masa lalu, tapi di sisi lain aku merasa sedikit bahagia sebab ayah dari pria yang kusayangi saat ini begitu baik dan perhatian padaku.

Kulihat dari sini, dr. Vadi sudah sampai di depan mobilnya dan mulai mengangkut koper maupun tas untuk diletakkan dalam bagasi mobil. Aku seketika merasa kasihan padanya. Lelaki itu dari tadi sama sekali membisu dan tak tersenyum.

Ah, bagaimana perasaannya saat ini, ya? Apa dia tidak senang bila aku berakrab-akrab dengan abahnya?

Kami bertiga akhirnya tiba di depan mobil dr. Vadi saat lelaki itu sudah masuk duluan. Aku memilih untuk duduk di kursi penumpang di belakang dan mempersilakan Abah untuk duduk di sampin sang anak.

"Aku duduk di belakang sama Ibu saja, Bah. Abah silakan di depan." Aku tersenyum sopan sembari menganggguk pada Abah. Lelaki itu terlihat membalas senyumku dan menatap dengan mata yang masih berbinar-binar.

"Terima kasih, Risa. Kamu memang anak baik."

Aku pun masuk ke dalam mobil menyusul Ibu yang sudah duluan duduk. Dengan perasaan tak enak hati, kutoleh ke arah Ibu yang memasukan kacamata hitamnya ke dalam wadah khusus bermotif kulit ular dan meletakkan wadah tersebut ke dalam tasnya kembali. Lihatlah. Semua yang dia pakai tak mungkin berharga murah. Bahkan kucuri pandang ke arah sepatu berhaknya yang berwarna hitam tersebut. Itu pasti merek terkenal. Mana mungkin istri pengusaha tambang pakai barang beli

di pasar malam. Sementara aku dulu? Bayar kuliah saja harus 'menjual diri' kepada pacar. Sungguh miris dan ironis.

"Risa, apa kabarmu, Nak?" tanya Ibu dengan mengulas senyuman tipis. Matanya masih terlihat sembab.

"Baik." Aku berusaha untuk tidak cepat luluh kepadanya. Kupusatkan perhatian ke depan. Melihat betapa tegangnya dr. Vadi di kursi kemudi.

"Vadi, Abah senang sekali bisa berjumpa kalian berdua hari ini. Kamu kenapa dari tadi hanya diam saja? Apa tidak senang melihat Abah?" Pertanyaan Abah membuatku tercekat. Nadanya serius dan terdengar seperti orang yang tengah kecewa. Kudengar pula, dr. Vadi menarik napas dalam seperti orang yang tengah susah hatinya.

"Mas Vadi sedang grogi, Abah. Dia dari pagi sudah menanti kedatangan Abah." Aku menepuk pundak lelaki yang tengah memegang stir tapi tak kunjung menjalankan mesinnya tersebut.

Dia sungguh sangat tegang. Bahkan menoleh ke arahku pun tidak. Aku jadi sedikit khawatir kalau sudah begini.

“Yang betul? Kok, mukanya tegang begini?” tanya Abah sembari menoleh ke belakang.

“Iya, Bah. Tadi Mas Vadi bilang padaku.” Maafkan aku, kali ini harus berbohong.

Mobil pun akhirnya berjalan. Suasana di mobil benar-benar tegang. Tak ada suara. Tak ada satu pun yang hendak membuka omongan. Aku rasanya semakin tersiksa bila begini.

“Risa, jadi kamu itu katanya sudah mau bercerai, ya?” Pertanyaan Abah yang tiba-tiba muncul tersebut, membuatku sungguh terhenyak. Mengapa giliran ngobrol, topiknya langsung ke sini.

Aku langsung menoleh ke arah Ibu. Yang kutoleh malah cepat-cepat membuang muka. Apa maksudnya? Apa Ibu menceritakan hal yang tidak-tidak pada suaminya?

“I-iya, Bah.”

“Sudah sidang?”

“Belum ada panggilan dari pengadilan, Bah.” Aku tertunduk. Memainkan jari dengan dengan perasaan yang sungguh kalut. Ya Tuhan, apa maksud Abah menanyakan hal itu? Apa setelah ini dia akan menentang hubunganku dengan dr. Vadi?

"Oh, begitu. Sabar saja. Abah doakan prosesnya lancar. Yang penting, selesaikan dulu urusanmu dengan mantan. Jangan asal menikah bila secara hukum belum sah berpisah. Jangan kamu tiru ibumu di belakang itu! Contoh yang tidak baik. Berbohong demi kepentingan diri sendiri. Menipu orang selama bertahun-tahun tanpa rasa bersalah sedikit pun! Apa dia pikir itu baik?"

Tak kusangka, Abah bisa berkata demikian. Langsung kutoleh Ibu. Wajahnya terlihat pucat pasi. Wanita itu kini sibuk menatap ke arah jendela. Aku marah. Benar-benar marah. Jadi, selama ini Abah tak tahu tentang seluk beluk Ibu? Ibu menipunya? Apa yang sebenarnya sudah Ibu katakan kepada Abah selama ini?

"Ibu bilang apa memangnya, Bah?" tanyaku dengan suara yang gemetar.

"Katanya suaminya sudah lama meninggal saat kami berjumpa di resto Sambisari. Dia janda tidak punya anak. Hidup sebatang kara di kota ini. Eh, sekarang baru mau ngaku, ternyata punya anak dan waktu kami berjumpa itu, suaminya masih hidup dan sakit-sakitan!"

Gemetar tanganku. Sungguh. Aku ingin berteriak, lalu berlari jauh dari sini. Apa yang Abah

katakan benar-benar menyakiti perasaanku. Sungguh tega Ibu berbuat demikian. Ternyata tak hanya pada kami dia zalim, tapi kepada Abah pun dia juga begitu.

"M-maafkan Ibu, Nak," ujar Ibu dengan simbah air mata yang ternyata sudah sedari tadi membasahi pipinya. Tangannya gemetar hendak menyentuhku, tetapi segera kutepis dengan kasar dan duduk semakin menjauh darinya.

"Kamu harus minta maaf pada Risa, Irma! Buat dia bisa memaafkanmu. Jika tidak, lebih baik hubungan kita sampai di sini saja. Terserah kamu mau hidup menggelandang di mana!" Suara Abah yang bernada tinggi dan ketus itu membuat dadaku makin berapi-api. Seolah kini ada orang yang mendukungku untuk menghukum perbuatan Ibu di masa lalu.

"Risa, Ibu mohon maafkan Ibu, Nak." Ibu mendekat ke arahku dan memeluk tubuh ini dengan erat. Air matanya bahkan ikut membasahi pundakku.

Tanganku sudah ingin mendorongnya agar dia tak memelukku lagi, tapi seketika di telinga ini terdengar sebuah bisikkan halus. Bisikkan yang sama dengan yang kudengar di masjid.

"Risa, Bapak sudah ikhlas. Kamu maafkan Ibu ya, Nak."

Seketika dadaku sesak. Mata ini rasanya panas dan lama kelamaan berair. Hujan air mata. Sebak bagai banjir bandang di musim penghujan lebat. Aku rasanya lunglai. Benar-benar tak berdaya dan sulit untuk memenangkan ego.

Bagian 65

"Maafkan Ibu, Nak," bisik Ibu lagi dengan nada yang sangat lirih. Langsung kuusap air mata ini, membalas peluknya, dan meresapi hangat tubuh beliau yang telah lama tak kuhidu.

"I-iya, Bu. Aku sudah memaafkan Ibu." Dadaku langsung plong. Lega luar biar biasa. Serasa hidupku saat ini lebih membaik dari sebelum-sebelumnya.

Ibu langsung melepaskan peluk. Mencium pipiku bertubi-tubi, lalu mengusap sisa air mata ini. Dia menatapku lekat-lekat dengan perasaan penuh kasih. Entahlah apakah yang kurasakan ini benar-benar apa yang tengah Ibu rasa sesungguhnya. Yang jelas, binar mata beliau bisa kutangkap betapa dia tengah mengungkapkan rasa rindunya yang tertahan selama ini.

"Kita perbaiki hubungan ini ya, Ris. Maafkan Ibu sudah meninggalkan kalian. Maaf bila Ibu egois dan hanya memikirkan diri sendiri. Ada luka masa lalu yang sebenarnya membuat Ibu seperti ini. Namun, sudahlah. Ibu pun telah belajar untuk menyembuhkan luka itu dan berdamai dengan

takdir. Ibu ingin, kamu tulus memaafkan Ibu. Itu saja, Nak."

Tak banyak kalimat yang bisa kuungkap lagi. Hanya anggukkan kepala yang kuberi padanya. Wanita paruh baya yang semakin tampak cantik itu mencium pipiku lagi. Aku diperlakukan bagain anaknya yang masih balita. Namun, aku merasa nyaman saat diberikan sentuhan hangat darinya. Bagiku, kini Ibu telah kembali seperti dulu. Tulus mencurahkan kasih sayang. Semoga benar begitu adanya.

Perjalanan kami pun masih berlangsung. Tak lama kemudian, mobil sudah tiba di resto sambisari dengan kondisi parkir yang cukup ramai, seperti biasanya. Waktu sudah beranjak sore. Kumandang azan Ashar pun telah terdengar menggema dari masjid yang tak jauh letaknya dari resto. Seperti habis mendengar alarm, kepalaku seolah memerintahkan untuk segera mencari mushala dan menunaikan salat.

"Ayo kita makan dulu," kata Abah sembari membuka pintu mobil.

Aku dan Ibu mengikuti langkah beliau. Sementara dr. Vadi belakangan keluar. Lelaki itu

masih saja membisu. Tak terdengar kicaunya. Sebenarnya aku cukup risau kalau dia begitu.

"Mas Vadi, kita salat dulu, yuk?" Aku langsung menghampiri lelaki yang baru berjalan ke arah kami tersebut. Kugamit lengannya sembari menatap penuh tanya tepat pada wajahnya yang masih dingin.

"Ayo," jawabnya sembari berjalan terus mendahului Abah dan Ibu.

"Bah, Bu, kami cari mushala, ya?" kataku sambil menoleh ke arah belakang.

"Oke. Ayo, Abah juga mau salat. Irma, kamu ikut juga. Kulihat sudah lama kamu tidak ibadah."

Aku merasa senang mendengar ucapan Abah. *Alhamdulillah*. Artinya kami berempat tak bolong melaksanakan ibadah salat Ashar hari ini. Kan, rencananya aku ingin konsisten ibadah. Biar dekat pada Tuhan. Biar sedikit-sedikit hidupku bisa lebih baik lagi.

Kami pun sampai di mushala yang berada di samping kiri bangunan resto, tepatnya beberapa ratus meter setelah parkiran. Terlihat sepi orang yang bertandang. Hanya ada dua orang lelaki yang tengah mengambil air wudu. Dr. Vadi segera

melepaskan gamitan tanganku untuk melepaskan sepatunya dan bersiap mengambil wudu.

Hatiku tenang. Terlebih saat melihat Ibu yang antusias untuk ikut salat. Setahuku, Ibu memang jarang sekali beribadah sejak dulu. Hanya saat *Idulfitri* atau *Iduladha* saja mukenanya dia pakai. Aku belajar salat pun dulu sama Bapak. Beliau pula yang mengenalkanku dengan huruf *Hijaiyah* dan mengaji *Iqra*. Bapak, aku jadi rindu sekali dengan beliau.

Usai mengambil wudu, kami salat berjamaah di mushala dengan diimami oleh lelaki tinggi muda yang lebih dahulu salat bersama rekannya. Mereka adalah pemuda yang mengambil wudu tadi. *Alhamdulillah,* usai salat, hatiku semakin luas. Bahagia tak terkira. Kucium dengan tulus tangan dan pipi Ibu yang duduk di sampingku dengan masih memakai mukena yang disediakan oleh pihak resto.

"Risa, kamu rajin sekali ya, salatnya. Dari dulu sampai sekarang. Ibu bangga." Ibu mengusap-usap kepalaku dengan lembut. Tatapannya begitu hangat. Membuat hatiku rasanya menjadi sungguh teduh.

"Ibu juga harus begitu. Abah kan sudah haji, masa Ibu malas ibadah? Malulah." Tanpa ragu aku

mengingatkan hal tersebut. Ibu langsung salah tingkah dan buru-buru melepaskan mukena putihnya.

"Iya. Nanti Ibu lebih rajin lagi. Abah sudah suruh hijaban, tapi belum siap."

Aku terkesiap. Aku pun juga begitu. Belum menutup aurat sebab belum siap. Kelakuanku masih buruk. Namun, aku pernah dengar bahwa hijab itu kan kewajiban semua muslimah. Kelakuan akan mengikuti setelahnya. Ah, aku jadi bimbang sekali jadinya. Bagaimana ini? Apakah aku harus segera mengenakan hijab untuk menunaikan kewajiban yang belum terpenuhi?

"Ayo, Ris. Abah kayanya lapar."

Gelagapan aku mendengar ucapan Ibu. Segera kulepas mukena dan berdiri mengikutinya untuk mengembalikan pakaian ini ke dalam lemari rotan yang berada di dekat pintu masuk. Ternyata Abah dan dr. Vadi tengah memasang sepatu di tepi serambi mushala. Aku jadi tak enak hati sebab memperlama waktu.

"Memang calon istrimu ini top, Vadi. Keren dia. Bisa bikin kamu nurut." Abah menepuk-nepuk pundak anaknya, kemudian berdiri setelah selesai

mengenakan sepatu. "Pertahankan itu, ya, Ris. Buat Vadi salat lima waktu!" Abah beralih padaku dan mengacungkan jempolnya.

Aku merasa salah tingkah. Kuselipkan rambut ke belakang telinga sembari tersenyum kecil, lalu menunduk tak berani menatapnya lagi.

"Anakku memang hebat, Bah. Dia ini taat dari dulu. Cuma aku saja yang tak becus." Ibu terdengar sangat murung dan merasa bersalah.

Segera aku mendekat ke arahnya dan merangkul wanita paruh baya tersebut. "Tidak. Ibu terbaik bagiku." Kuhibur dia. Entah, aku pun bingung, bisa-bisanya aku bermanis mulut kepada Ibu.

Kami berempat pun berjalan masuk ke resto. Aku merangkul Ibu dan berjalan di belakang Abah yang juga merangkul anaknya. Kami bagai tengah melepas rindu. Perasaanku pun saat ini semakin buncah. Senang. Tak kuduga, apa yang kutakutkan ternyata sama sekali tak terjadi. Malah sebaliknya. Keceriaan seperti tengah singgah menyapa kami sekeluarga.

Setibanya di dalam ruangan resto bagian depan yang kebetulan ada meja kosong, Abah

mengajak kami untuk segera duduk di meja bernomor 08 tersebut. Letaknya persis di tengah-tengah, sehingga mata kami bisa menyapu sekeliling ruangan yang didominasi dengan warna cokelat dan lampu-lampu khas zaman dahulu yang tergantung di langit-langitnya yang tinggi tanpa dek.

"Dulu, Abah pertama kali berjumpa dengan ibumu di sini, Ris. Ibumu saat itu jadi pelayan di sini. Ya, ngakunya janda. Makanya Abah memberanikan diri buat menyapa dan tukaran nomor hape." Abah yang duduk di samping dr. Vadi, mulai membuka omong. Tatapannya sangat tajam ke arah Ibu. Kulihat, Ibu malah menundukkan wajah sebab merasa malu sepertinya.

"Sudahlah, Bah. Kita bahas yang lain saja." Aku kemudian tersenyum ke arah beliau. Tak kusangka, Abah langsung diam dan mengangguk-angguk.

"Betul juga." Pria tua itu lalu merangkul anaknya. "Jadi, Vadi, apa persiapanmu untuk pernikahan nanti?"

Kami lalu saling pandang. Dr. Vadi jelas saja gelagapan saat ditanya begitu. Terlebih, ketika pramusaji datang untuk mencatat menu yang akan kami pesan.

“Silakan, mau pesan apa, Pak.” Pramusaji lelaki bertubuh kurus yang dulu pernah melayani kami dulu waktu duduk di meja nomor 21 itu datang dan menyapa Abah sambil menyodorkan daftar menu.

“Aduh, Masnya! Mengganggukku saja.” Abah lalu melepas rangkulannya dan menyambar daftar menu dengan wajah setengah kesal. Aku cuma bisa menahan tawa saja gara-gara melihat gerak gerik beliau.

“Pesan lobster saus asam manis dua porsi, bawal bakal ukuran besar dua porsi, kepiting saus padang dua porsi, ayam baka dua ekor, cah kangkung, dan cah jamur. Minumnya es jeruk empat, air mineral dingin empat. Sudah itu saja. Jangan lupa nasi satu bakul besar. Nah, pergi dulu, Mas. Kami mau rapat keluarga.” Abah memberikan daftar menu tersebut dan mengibas-ngibaskan tangan seperti gerakkan mengusir. Astaga, Abah. Mengapa dia semangat sekali membicarakan pernikahan?

“Nah, Vadi. Jawab pertanyaanku sekarang. Apa persiapanmu?”

"Persiapan apa, Bah?" Dr. Vadi tampak menautkan alisnya. Wajahnya seperti dalam keadaan sulit.

"Pernikahanmu dengan Risa! Apalagi. Ayo, jawab." Abah merangkul dr. Vadi dan menatap sang anak dengan tajam.

"Dia kan belum cerai."

"Ya, kan sebentar lagi. Setelah masa iddah habis, langsung pesta kita. Besar-besar. Di Samarinda saja, ya?"

Aku termangu. Hah? Ini seriusan?

"Abah datang ke sini ya buat membahas ini. Kalian pikir buat apa aku jauh-jauh ke sini meninggalkan urusan bisnis segala? Sampai batal aku mau ke Singapura!"

Cepat kepalaku menoleh kepada Ibu. Beliau tersenyum dan menganggguk ke arahku. "Iya, Abah sungguhan."

"Ya, terserah." Dr. vadi menjawab dengan ekspresi yang sangat tegang.

"Pesan sekarang gaun pengantinmu! Hotel akan Abah booking dari sekarang. Katering, band, apalagi?"

Aku makin melongo. Apa-apaan ini?

"Dekorasi, Bah," tambah Ibu sembari merangkul hangat tubuhku.

"Ya, pokoknya kamu uruslah habis ini. Seserahan, mahar, cicil aja dari sekarang. Bulan depan kan selesai sidangmu. Nunggu masa iddah berapa lama, sih? Empat bulan? Ah, sebentar itu. Mana kerasa!" Abah makin berapi-api. Semangat sekali dia.

"Setelah itu, pulang Samarinda aja. Kita bikin rumah sakit. Oke, ya? Biar Abah siapkan dulu lokasinya segala."

Aku makin melongo. Bingung tak keru-keruan. Ini bercanda atau sungguhan?

"Berhenti ajalah kamu dari kerjaanmu, Risa. Biar ikut sama kami ke Samarinda. Buka butik kek, apa kek. Terserahlah. Mau nyantai di rumah sama Irma pun terserahmu."

"Iya, benar kata Abah, Ris," jawab Ibu mengusap-usap kepalaku.

"Ya, nggaklah, Bah. Dia kan mau ngurus cerainya." Dr. Vadi seakan tak terima. Dia menatapku dengan kening yang berkerut.

"Halah. Emangnya nggak bisa pengacara aja yang urus?"

"Nggak. Dia masih harus sama aku di sini. Aku belum siap kalau *resign* sekarang. Mentalku belum kuat kalau harus pulang langsung dan mendirikan rumah sakit." Dengan nada yang keras kepala, dr. Vadi menegaskan keinginannya. Aku pun setuju dengannya. Tak semudah itu langsung pindah tanpa persiapan apa pun.

"Oke, lah. Selesaikan dulu urusan di sini. Pindah ke rumahmu saja. Jangan ngekost lagi. Kaya orang nggak mampu aja!" Abah menepuk meja dengan mukanya yang agak gemas.

"Masa aku pindah sendirian?" Dr. Vadi tak terima lagi. Lelaki itu memang pantang untuk kalah dengan siapa pun ternyata.

"Ya, sama Risalah! Irma ikut. Dia tinggal saja di sini untuk sementara sampai Risa cerai. Biar kalian bertiga tinggal di rumah besar itu." Abah memandang kami dengan senyuman lebar. Aku makin sesak napas. Terjengap-jengap dengan idenya yang super mendadak ini.

"Oke. Aku nggak masalah, Bah," jawab Ibu sambil mengacungkan dua jempolnya.

"Sip. Kontak yang ngontrak, Vad. Usir malam ini juga. Kasih aja dia duit biar mau cari tempat baru. Biar pakai duit Abah."

"Sukanya serba mendadak! Bikin repot saja." Dr. Vadi bersungut-sungut dan mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Sibuk mengetik-ngetik di layar dan kembali memasukan benda tersebut ke dalam saku. Hah, jadi ini betulan?

"Oke. Masalah selesai. Habis ini kita makan-makan dulu!" Abah tersenyum sangat lebar. Memeluk anaknya dengan wajah girang yang tak terkira.

"Baik-baik ya kamu dengan calon menantuku! Awas kalau kamu judes-judes." Abah mengacak-acak rambut dr. Vadi. Yang diacak rambutnya terlihat diam dengan bibir manyun.

"Iya, iya. Takut banget," jawab dr. Vadi di akhiri dengan tawa renyah kami.

Ya Tuhan, ini sudah seperti mimpi. Mimpi paling indah yang pernah terjadi di dalam kehidupanku. Bahagia sekali hati ini. Benar-benar tak pernah kusangka bahwa hidupku akan berubah menjadi semengejutkan sekarang. Terima kasih,

Tuhan. Semoga aku dan dr. Vadi benar-benar Kau satukan dalam ikatan perkawinan kelak.

Bagian 66

PoV dr. Vadi

Kedatangan Abah bersama ibu dari Risa, semula sungguh membuatku gelisah bercampur tak senang. Sesekali muncul perasaan kalut sekaligus berkecamuk. Masih tak habis pikir. Bagaimana bisa ibu dari perempuan yang kucintai adalah perempuan yang selama ini telah Abah nikahi. Ya, masih saja pikiran itu terbesit padahal sudah kutepis sekuat tenaga.

Namun, seiring melihat ekspresi Risa yang tampak makin cerah ceria, rasanya aku menyerah. Mulai kubuka hati ini untuk menerima segala kenyataan yang ada. Apalagi saat perempuan tersebut memaafkan ibunya di dalam mobil, lalu mengajak kami salat berjamaah di mushala. Hatiku makin meleleh. Abah pun tampak sangat senang dengannya. Tak seperti saat aku dekat dengan Nadya dulu. Dia malah terkesan cuek, tak peduli, dan kurang antusias. Aku pun heran. Mengapa bisa sikap si tua itu berubah seperti ini?

Ketika mendengar Abah yang terus memintaku untuk mengungkapkan sudah sejauh apa persiapan pernikahan kami, aku pun makin-

makin tak keruan. Bukan, ini bukan tentang perasaan sebalku terhadapnya. Namun, lebih ke arah yang tak habis pikir. Apa tak salah Abah mendesakku untuk segera menikahi anak dari istri ke sekiannya ini? Aku bahkan cukup terhenyak saat tahu tentang keinginannya menyuruh kami untuk cepat-cepat menikah setelah masa iddah Risa selesai. Bukannya aku tak senang, tapi cukup syok dengan sikap Abah yang kelewat welcom tersebut.

Makin syok saat dia menyuruh kami segera pindah dari kost. Wow, rasanya aku ingin terbang. Sangat bahagia! Terlebih ketika dia memerintahkan Ibu Irma untuk mendampingi aku dan Risa di rumah. Siapa yang tak senang? Itu artinya kami bisa saling dekat satu sama lainnya. Terlebih Risa dan ibunya. Mereka bisa memperbaiki hubungan yang telah lama retak akibat pernikahan si ibu dengan Abah.

Aku sangat bahagia hari ini. Benar-benar merasa lega yang luar biasa. Tak kuduga sama sekali, bahwa ujungnya akan seindah sekarang. Abah semakin hangat memperlakukanku. Risa semakin tampak terlihat bahagia dengan rona wajah yang ceria. Tak terlihat beban sedikit pun pada air mukanya. Dia begitu rileks, semringah, dan tak hentinya berbinar sedari tadi. Ya, meskipun ucapan

Abah sesekali membuatnya terkaget-kaget. Namun, aku tahu kalau dia tengah merasakan suka cita yang mendalam.

Akhirnya, perempuan yang selama ini menderita dengan lika liku perjalanan hidupnya yang begitu dramatis, bisa juga merasakan kebahagiaan. Aku sangat senang. Apalagi dia berhasil mencapai semua ini saat kubersamai. Aku sangat percaya, bahwa memang Tuhan mengirimkan dia untuk kubantu dengan semaksimal mungkin. Sebab, dialah jodoh yang akan mendampingiku kelak. Kupastikan sampai ajal menjemput, hanya Risa seorang yang namanya boleh bertahta di dalam hati. Tak bakal kuikuti jejak Abah yang dikelilingi oleh banyak wanita. Karena aku ingin membuktikan pada dunia bahwa betapa indahnya menjaga sebuah kesetiaan.

Makanan pun terhidang di atas meja kami. Hampir penuh dengan aneka menu lezat yang Abah pesan. Aku yang sempat kenyang akibat makan siang di resto bandara, tiba-tiba merasa keroncongan saat mencium aroma sedap yang menguar dari tiap piring. Gawat, pikirku. Badanku akan segera obesitas kalau seperti ini lama-lama. Sudahlah lama tak pergi ke gymnasium. Tamat kalau begini. Ah, tapi, bukankah pasanganku tak

bakal mengomentari bentuk fisik? Aku yakin Risa adalah tipikal wanita yang sangat 'nrimo ing pandum'. Buktinya, Rauf yang modelan seperti keset lantai itu saja dia terima dengan penuh lapang dada selama ini. Kalau ingat laki-laki itu, rasa ingin menyumpahinya agar segera tutup usia langsung meningkat pesat. Ingat dosa, Vadi. Jangan sumpahi dia meninggal. Sumpahi saja dia cacat dulu dan berumur panjang biar tahu betapa sakitnya mendapat balasan Tuhan!

"Ayo kita makan!" Abah menepuk-nepuk pundakku. Menyorongkan kepiting ke hadapan dan mengautkan nasi ke atas piring. Ternyata piring itu untukku. Abah melakukan hal tersebut? Aku sangat takjub. Sikapnya makin lembut dan perhatian. Sungguh berbeda dengan yang sering dia tampakkan selama ini. Sungguh luar biasa. Apakah perubahan yang semakin signifikan ini gara-gara kedekatanku dengan Risa?

"Kamu harus makan yang banyak, Vadi. Biar ototmu besar."

"Gimana bisa besar? Orang aku sudah tidak pernah gym lagi," kataku dengan nada yang pura-pura bersungut. Kulakukan hanya untuk menutupi rasa haru sebab diperlakukan Abah demikian.

“Hehe, Mas Vadi jadi nggak pernah ke gym gara-gara ada aku. Maafin aku, ya.” Risa senyum-senyum. Wajahnya semakin imut kalau begitu. Bikin aku salah tingkah saja!

“Nanti kalau kita sudah pindah ke rumah Mas Vadi, biar dia nge-gym tiap hari.” Tampak Ibu Irma merangkul tubuh anaknya.

“Iya, Bu. Dia nggak mau ke gym gara-gara aku nggak ada teman katanya. Nah, kalau sudah ada Ibu, kan kita bisa berdua kalau ke mana-mana. Iya, kan?” Terdengar bahwa Risa sangat bahagia saat bersama ibunya. Aku jadi ikut terharu dan merasakan senang yang luar biasa. Seketika aku teringat sosok Umma. Semoga beliau selalu bahagia di alam kubur sana.

“Udah dulu ngobrolnya. Kita makan dulu. Habiskan semuanya!” Abah berseru dengan wajah yang semringah kala menatap lobster favoritnya.

“Masakanku juga masih ada di dalam tas, lho, Bah. Nanti malam harus dihabiskan, ya?”

“Halah! Gampang itu. Yang ini dulu kita sikat!”

Aku hanya bisa tersenyum senang dengan suasana hangat seperti ini. Lama sudah tak

merasakan keharmonisan rumah tangga yang biasa terjadi di keluarga-keluarga normal lainnya. Ah, indahnya hari ini. Sulit sekali untuk kuungkap ke dalam kata-kata.

Saat aku hendak mencuci tangan di dalam air kobokkan yang ada irisan jeruk nipis di dalamnya, tiba-tiba ponselku berdering. Aku menghela napas. Siapa yang tega menelepon sore-sore begini? Mengganggu saja!

Kurogoh cepat saku celana. Meraih ponsel dan melihat siapa yang tertera di layar. Nadya. Hah? Mengapa dia tiba-tiba meneleponku? Tumben sekali. Ah, mungkin mau mengantarkan undangan, pikirku.

"Halo, Nad. Ada apa?" tanyaku sembari menatap ke arah Risa yang sedang melahap kepitingnya. Mendengar nama Nad kusebut, perempuan itu lalu menoleh sambil menggigit cangkang hewan bercapit tersebut. Kami saling bersitatap, tapi dia lalu mengalihkan pandangannya ke piring lagi.

"Vad ...." Suara isakkan terdengar di ujung sana. Gadis itu seperti tengah menangis.

"Ya," jawabku penasaran.

"Kamu di mana? Aku pengen ketemu." Dia masih terdengar menangis. Ketemu? Buat apa?

"Aku di resto Sambisari. Sedang makan sama pacar dan keluargaku. Kenapa?" Sengaja kusebut Risa sebagai pacar sebagai wujud pembuktian padanya bahwa aku sudah *move on*. Jangan dia kira aku masih sibuk meratapi nasib akibat batal kawin. Tidak, aku tak selemah itu kawan.

"Aku butuh kamu, Vad. Aku ... ingin cerita," ujar Nadya dengan suara yang terisak-isak.

"Cerita apa?" Kubuat nadaku sedingin mungkin. Risa tampak mengangkat kepalanya lagi dan menatap ke arahku. Namun, aku pura-pura tak melihatnya dan menoleh ke arah lain. Risa sepertinya sedang cemburu. Aku jadi tak enak hati padanya.

"Reffy ... menghamili bidan di rumah sakit kami, Vad. Hiks hiks." Suara tangisan Nadya semakin kencang. Dia menangis pilu. Aku syok mendengarkan pengakuannya. Menghamili bidan? Apa Reffy sudah gila?

"Aku turut prihatin mendengarnya, Nad. *Sorry to hear that.*" Tak banyak kata yang bisa kuucapkan selain itu. Aku pun bingung sekaligus tak habis pikir. Seorang Reffy yang kunilai ramah dan baik hati. Bisa-bisanya dia

melakukan tindakan sebodoh itu. Apalagi dia kan mau menikah. Kok, bisa-bisanya berbuat hal keji demikian?

"Aku bingung, Vad. Semua sudah siap. Tinggal beberapa minggu lagi kami akan menikah. Bahkan undangan tinggal sebar saja. Lalu, aku harus bagaimana sekarang?" Suara Nadya begitu lirih. Terdengar bahwa dia tengah mengalami duka yang begitu menusuk. Aku tahu, betapa sakitnya semua itu sebab aku pun dulu pernah mengalaminya. Namun, ini sungguh sangat menyakitkan bagi seorang Nadya yang telah dua kali terjatuh ke dalam lubang yang sama. Kasihan dia. Sesungguhnya dia adalah perempuan yang baik. Hanya orangtuanya saja yang terkesan lebay dan sok suci. Apakah ini karma dari perbuatan orangtuanya yang sudah tega mempermalukan aku? Ah, semoga bukan. Aku hanya sangat prihatin dengan kondisi Nadya yang sungguh menyedihkan.

"Sabar, Nad. Aku tahu perasaanmu."

"Vadi, bisakah kamu menggantikan Reffy untuk menikahiku? Aku mohon, Vad."

Aku tercengang mendengarkan permintaan Nadya yang sangat tak masuk akal tersebut. Aku seketika menggelengkan kepala. Berdiri, lalu pergi menjauh dari Risa dan kedua orangtua kami. Aku

tahu kalau mereka sampai menoleh dan bertanya-tanya, mau ke mana diriku. Namun, lebih baik aku menyingkir dulu dan berbicara dengan Nadya di depan sana.

"Nadya, dengarkan aku," kataku sembari menarik napas dalam. Aku berdiri di depan pintu masuk resto yang saat itu ramai hilir mudik pengunjung yang datang dan pergi. Namun, kurasa berbicara di sini lebih baik ketimbang di depan keluargaku.

"Aku sudah punya kekasih. Kamu tahu kan itu?" tanyaku dengan penuh penekanan.

"Aku tahu, Vadi! Namun, aku sangat tahu bahwa kamu lebih mencintaiku ketimbang perempuan itu. Dia cuma pelarianmu, Vad! Dia juga cuma seorang perawat. Sama sekali tidak sepadan denganmu!"

Aku benar-benar marah mendengarkan pernyataan Nadya. Rasa ibaku yang semula besar kepadanya, malah hilang berganti menjadi muak yang sangat. Pantas jika kamu ditinggalkan Reffy, begitu pikirku.

"Kamu terlalu jemawa, Nadya! Aku sama sekali tidak memiliki perasaan kepadamu meski

hanya sedikit saja. Risa adalaha segalanya bagiku sekarang. Dia calon istriku. Sampai mati pun aku tak bakal meninggalkannya. Paham kamu?!" Kubentak Nadya dengan nada yang ketus dan kasar. Biar dia tahu diri! Ternyata dia sama saja dengan orangtuanya. Sama-sama sok suci, sok hebat, dan mereka pikir merekalah yang paling tinggi di dunia ini? Sungguh menjijikan!

"Jangan hubungi aku lagi. Aku tidak pernah ingin mendengar suaramu atau melihatmu untuk selamanya. Camkan itu!" Kumatikan ponsel dengan jantung yang berdegup sangat keras. Aku benar-benar terbakar emosi sore ini. Tuhan memanglah sangat adil. Untung saja aku tak dijodohkan dengan perempuan kurang ajar dan senang merendahkan orang lain seperti Nadya. Kalau tidak, mungkin hidupku sangat menyedihkan dan berakhir dengan perselingkuhan seperti yang dilakukan oleh Reffy. Jauhkan bala, *nauzubillah!*

Bagian 67

PoV Lestari

Makan siang kali itu terasa begitu berbeda bersama Mamak dan Bapak. Ada haru yang membiru, sekaligus rasa syukur yang tiba-tiba tumbuh di tengah-tengah cobaan berat. Aku sekarang sudah tak apa-apa. Terlebih ketika kedua orangtuaku tampaknya telah ikhlas menerima keadaanku yang tengah berbadan dua. Tak terlihat sedikit pun rasa marah di dalam manik mata mereka. Memang, keduanya sampai menangis. Namun, aku tahu itu bukanlah suatu tanda bahwa mereka sudah membenciku. Mereka tetap orangtuaku yang memberikan kasih sayang seluas samudra kepada kami bertiga beradik.

Usai makan bersama, aku membantu Mamak untuk membereskan dapur kami yang dulunya menggunakan tungku api untuk memasak, tapi sekarang telah memakai kompor gas yang tak menimbulkan abu serta asap tebal. Kondisi dapur Mamak juga sudah rapi. Atapnya tak lagi bolong seperti dulu. Lantainya juga sudah disemen kasar. Ada meja kompor pula yang alas dan dindingnya terbuat dari keramik berwarna merah muda. Terdapat lemari tiga pintu di bawahnya, tempat

Mamak menyimpan perkakas dapur. Ada juga lemari kaca kecil yang diletakkan menepel pada dinding tepat di samping meja kompor. Meja tersebut berisi piring, gelas, dan wadah lainnya. Aku sangat bersyukur melihat ini semua. Ternyata kerja kerasku di kota kemarin sudah cukup membawa perubahan besar di dalam rumah sederhana peninggalan si Mbah. Namun, tiba-tiba aku jadi khawatir. Bisakah aku memberikan yang terbaik, ketika aku telah memutuskan untuk tak kembali lagi ke kota?

"Aku melamunkan apa, Nak?" tanya Ibu yang tengah mencuci piring di pojok kiri dapur. Tempat tersebut berupa persegi dengan sebuah kran air dan beberapa ember untuk menampung air. Mamak mencuci piring dan pakaian di sana sambil duduk di atas sebuah bangku kayu buatan Bapak.

Aku yang tadinya mengelap meja kompor dengan kain sisa daster Mamak yang sudah bolong, langsung memperhatikan ke arah beliau.

"Nggak apa-apa, Mak. Cuma merasa senang saja sama kondisi sekarang. Dapur Mamak sudah bagus." Aku mengulas senyuman.

"Iya, Nak. Terima kasih, ya, sudah bantu Mamak dan Bapak." Mamak membalas

senyumanku. Ada rasa sesak saat melihat wajah legamnya yang menyunggingkan senyuman tulus selembut embun pagi tersebut. Tuhan, balas kebaikan beliau. Aku merasa begitu berdosa sebab telah menyakiti hatinya.

Sebuah suara sorakkan tiba-tiba muncul. Riuh. Aku segera menoleh. Ternyata adik kembarku, Eva dan Evi. Gadis yang semakin tumbuh tinggi dengan kulit berwarna sawo matang tetapi mulus tanpa jerawat atau bekas luka di wajah, datang menghambur dan langsung memeluk tubuhku. Mereka masih memanggul tas ransel yang masing-masing tersampir di pundaknya.

"Mbak Tari! Kapan datang?" Eva, si ceria berambut pendek yang memiliki dagu lancip tersebut langsung mencium pipi kanan dan kiriku. Dia memang paling ekspresif di antara kami. Hobinya olahraga voli dan bulu tangkis. Selain ceria, dia juga dikenal ramah dan punya banyak teman pria di kampung sini.

"Baru saja," jawabku sembari mengusap-usap rambut lurus Eva.

"Mbak kok nggak bilang sih, kalau mau ke sini?" tanya Evi yang memanjangkan rambutnya sampai sepinggang tersebut. Evi lebih feminin dan

lembut. Dia tidak suka olahraga, bertentangan dengan kembarannya. Hobinya membaca dan belajar, sehingga nilai akademiknya selalu unggul di atas Eva.

"Maaf, ya. Ini juga mendadak." Aku memeluk keduanya sekaligus. Bahkan Eva dan Evi yang baru duduk di bangku kelas delapan SMP ini tubuhnya sudah hampir menyamaiku. Tinggi juga mereka, batinku. Semoga kedua anak ini bisa tumbuh dengan lebih baik, jauh lebih baik dari pada aku.

"Eh, iya. Malam ini acara lamarannya Mbak Vinka, lho. Mbak Tari tahu nggak kalau Mbak Vinka itu mau dilamar pacarnya yang TNI?" Eva langsung memberitakan kabar bahagia yang malah membuatku merasa sedikit iri. Langsung aku terkesiap. Mbak Vinka malam ini mau lamaran? Oh, calonnya TNI, ya. Beruntung sekali sepupuku yang tak lain adalah anak nomor satu Pakdhe Narto tersebut. Sudahlah guru, PNS pula, sekarang malah mau menikah dengan TNI. Keren, batinku. Jauh dariku yang cuma tamatan SMA, tidak punya pekerjaan lagi, dan hamil dalam keadaan belum menikah. Mirisnya. Sesak dadaku.

"Oh, iya. Mamak lupa kasih tahu kamu, Ri." Mamak bangkit dari duduknya sembari membawa tumpukkan piring yang sudah bersih.

"Sini, Mak, Evi bawakan." Evi langsung berinisiatif untuk mengambil piring-piring tersebut. Kembarannya pun sigap menyambar serbet bersih yang sudah dilipat rapi di atas lemari kaca tempat menaruh piring. Keduanya langsung mengelap piring-piring tersebut, tanpa peduli bahwa mereka bahkan belum melepaskan kaus kaki.

"Habis Subuh sampai jam sembilan tadi Mamak sudah bantu rewang di rumah mereka. Budhemu menyuruh pulang dulu soalnya takut Mamak capek dan sakit. Jadi, setelah Ashar kita dipesani buat ke sana lagi. Mamak sampai lupa ngasih tahu kamu, Nak. Maaf, ya." Mamak mengelap tangannya yang basah dengan ujung daster yang dia kenakan. Wanita itu lalu menepuk-nepuk pundakku, seolah bisa membaca bahwa aku sekarang sedang tak enak perasaan.

"Ah, nggak apa-apa kok, Mak," jawabku sembari tersenyum.

"Mak, calonnya Mbak Vinka udah datang belum dari kota?" tanya Eva yang sedang mengelap piring.

"Katanya baru mau jalan sama keluarga besarnya sekitar jam dua belas siang."

"Lho, kok siang sekali? Kenapa nggak pagi-pagi berangkatnya?" Eva protes. Seoalah dia yang tahu segalanya.

"Nggak tahu. Budhemu bilang, kembarannya si calon Mbak Vinka lagi ada urusan, gitu."

"Wah, punya kembaran. Boleh tuh, buat Mbak Tari," goda Evi yang tengah memasukan piring kering ke dalam lemari kaca, sembari menoleh jahil ke arahku.

"Hush! Ngawur kamu!" ucapku pada Evi dengan perasaan yang semakin rendah diri. Mana mungkin aku bisa sama orang terhormat seperti keluarga besarnya calon besan Pakdhe dan Budhe. Ngimpi!

"Sudah, sudah. Lepas ini kalian ganti pakaian, terus makan dulu. Ini kenapa tumben pulangnya lebih awal? Biasanya jam dua teng?" tanya Mamak dengan wajah menyelidik.

"Bu Ida katanya mau ke rumah Pakdhe Narto. Mau ikut bantu-bantu acara Mbak Vinka. Makanya kita diliburkan. Kan Mbak Vinka guru kesohor dan paling disayang sama guru-guru senior

di sekolah kami." Eva tersenyum lebar. Dia terdengar sangat bangga saat menyebutkan nama Mbak Vinka di hadapan kami. Maka, semakin rendah dirilah aku. Merasa sangat tak berguna sebab tak mampu membuat adik-adikku sendiri bangga.

"Aku istirahat di kamar dulu, Mak," kataku sembari menyeret langkah gontai menuju kamar. Saat berbalik badan, entah mengapa air mataku luruh. Rasa sedih ini begitu membuatku tersiksa. Andai saja, ya, andai Bapak dan Mamak orang kaya seperti Pakdhe. Sudah pasti aku bisa bersekolah tinggi dan memiliki pekerjaan yang bergengsi. Sudah pasti jodohku pun bukan orang yang sembarangan. Andai ....

***

Selepas salat Ashar, Mamak mengajakku untuk pergi ke rumah Pakdhe dengan menaiki motor butut kami. Sementara itu, Eva dan Evi memilih berboncengan naik sepeda. Bapak katanya menyusul dengan tetangga sebelah rumah kami, Paklek Karman yang masih keluarga jauhnya.

Sebenarnya aku sangat enggan untuk ikut. Malu. Apalagi jika keluarga yang lain mulai menanyakan, apa gerangan yang membuatku

pulang padahal sekarang belum lebaran. Rasanya ingin mendekam di dalam kamar saja. Namun, apa daya. Tak mungkin kubuat Mamak kecewa.

Kubonceng Mamak dengan naik motor butut milik Bapak. Sepanjang perjalanan, aku mengemudi dengan perasaan yang tak menentu. Galau campur sedih. Teraduk-aduk perasaanku. Namun, coba kusembunyikan kesedihanku dari Mamak.

Sesampainya di depan rumah bertingkat dua dengan *full* keramik warna hijau daun di seluruh lantai maupun dindingnya, kami memarkirkan motor di depan halaman Pakdhe, tepatnya di bawah pohon mangga. Banyak sekali kendaraan yang parkir di sini. Mulai dari sepeda ontel, motor, sampai deretan mobil-mobil yang sepertinya datang dari kota.

Aku semakin merasa rendah diri saat memasuki ruang tamu yang dijubeli oleh orang-orang kota berpenampilan necis dan wangi. Mereka semua duduk melantai di bawah permadani tebal berwarna hijau dan merah yang dibentang di seluruh penjuru ruang tamu rumah yang terbilang sangat luas. Mbak Vinka yang ternyata sedang duduk di sebelah calon suaminya, langsung bangkit dan menyambut kedatangan kami.

"Lho, ada Tari? Kapan datang, Nduk?" Mbak Vinka yang cantik, putih, mulus, serta berhijab warna krem tersebut langsung memeluk tubuhku dengan erat. Perempuan itu memang selalu ramah, meski kami para sepupunya miskin dan tidak seberuntung dirinya.

"Tadi siang, Mbak," jawabku sembari menahan rasa minder yang sangat.

"Bulek, ditunggu Ibu di belakang. Katanya mau dikasih batik sarimbit, oleh-oleh dari Mas Tomo," kata Mbak Vinka sambil mencium tangan Mamak.

"Iya. Makasih ya, Vin." Mamak langsung menepuk lengan Mbak Vinka. Sementara itu, aku semakin tak nyaman, sebab tamu Mbak Vinka semuanya pada menoleh kami.

"Bulek, Tari, kenalkan dulu. Ini keluarga besar Mas Tomo. Baru aja sampai." Mbak Vinka langsung menggamit tangan kami berdua. Dia memperkenalkan keluarga besar calon suaminya dari ujung dekat pintu.

Satu persatu kusalami dengan posisi tubuh duduk melipat kaki. Baru empat orang yang kusalami, rasanya sudah sangat letih. Maklum,

mungkin bawaan hamil. Hingga sampailah aku di tengah-tengah ruangan, tepatnya di dekat celah pintu penghubung antara ruang tamu dan ruang belakang rumah Mbak Vinka. Mataku langsung membelalak besar saat hendak menyalami seorang lelaki yang begitu familiar di ingatan.

Tanganku gemetar saat mengulur ke arah lelaki berambut cepak dengan wajah berbentuk oval dan alis yang tebal tersebut. Lelaki berkemeja batik lengan panjang warna hijau lumut tersebut memperhatikanku dengan lamat-lamat, seolah sedang mengingat-ingat.

"Pak Polisi," kataku lirih setelah mengingat di mana kami pernah bertemu. Ya, dia adalah Bripka Pratama, polisi yang kemarin menerima laporanku di polsek.

"Mbak Lestari?" tanyanya sambil menjabat tanganku.

"Lho, saling kenal, ya?" tanya Mbak Vinka serentak dengan lelaki yang duduk di sebelah kanan si Bripka. Aku segera menoleh ke arah sampingnya. Ternyata wajah mereka sangat mirip. Potongan rambutnya pun sama-sama cepak. Jadi, kembaran Bripka Pratama adalah calon suami Mbak Vinka?

"I-iya, pernah jumpa," kataku agak terbata sambil cepat-cepat menarik tangan. Aku langsung merasa sangat malu luar biasa. Takut jadinya. Bagaimana kalau lelaki itu bercerita pada keluarganya atau kepada Mbak Vinka bahwa aku baru saja dianiaya oleh pacar yang telah menghamiliku?

Bergegas aku menyalami si calon suami Mbak Vinka dan kedua orangtuanya yang terlihat masih segar dan lebih awet muda ketimbang orangtuaku. Di samping sang bapak dar Bripka Pratama, duduk sosok Pakdhe Narto yang wajahnya memang dingin, cuek, dan jarang tersenyum. Aku pun langsung menyalami beliau dengan takzim.

"Sehat kamu, Ri?" tanya Pakdhe. Tumben sekali.

"Iya, Pakdhe."

"Kalau belum punya calon suami, itu kembaran si Tomo katanya masih jomblo," kata Pakdhe sembari menoleh ke calon besannya. "Bolehkan, sama anak adikku?" tambahnya lagi.

"Oh, ya, boleh dong, Pak Narto," ujar ibu dari Bripka Pratama yang mengenakan gamis warna oranye dan khimar panjang dengan warna senada.

Wanita berusia sekita 40 tahunan dengan dandanan tipis tetapi sangat anggun tersebut tersenyum ke arahku. Namun, bukannya senang, rasanya aku ingin menangis mendapatkan ucapan seperti itu. Harga diriku bagai hancur berantakkan. Malu. Sangat malu. Terlebih, polisi berusia muda tersebut tahu betul masalah apa yang tengah kuhadapi.

"Permisi, Pakdhe," kataku lalu beridiri dan membungkuk (sikap permisi) untuk kabur masuk ke belakang. Tak kupedulikan lagi Mamak yang masih sibuk menyalami keluarga Bripka Pratama yang berada di sayap kiri ruangan.

Aku ingin pulang. Malu sekali berada di sini. Rasanya aku sudah tak ada muka. Apalagi saat masuk ke dapur yang sudah penuh sesak dengan keluarga besar dari pihak Mamak yang sedang asyik masak-masak. Mereka langsung memperhatikanku dengan tatapan takjub dan mulai mengajukan banyak sekali pertanyaan.

"Tari, kapan pulang?"

"Gimana pekerjaanmu di kota? Gajinya besar?"

"Tari, mana calon suamimu?"

“Mamakmu bilang, calonmu orang kota dan pengusaha bengkel, ya? Kapan kalian nikah?”

“Tari, badanmu makin lemu, ya? Duh, seneng banget pasti tinggal di kota. Perutnya sampai buncit pula. Hehehe makmur, ya?”

Tuhan, bolehkah jika aku kabur saja dari sini?

Bagian 68

PERSIDANGAN TERAKHIR

1,5 BULAN SETELAH PERJUMPAAN ABAH DENGAN RISA ....

Satu kali proses mediasi (yang sama sekali tidak dihadiri oleh Mas Rauf maupun kuasa hukumnya), satu kali persidangan pembuktian yang juga tak dihadiri oleh pihak mereka, dan akhirnya tiba juga hari di mana sidang putusan itu berlangsung.

Didampingi kuasa hukumku, Mas Deni dan Mas Robyn, pada hari itu, Kamis pukul 10.15 siang, aku mendengarkan dengan seksama ucapan hakim yang mengabulkan gugatan cerai dariku. Saat palu itu diketuk tiga kali, air mataku langsung tumpah. Betapa aku bahagia. Lepas dari segala beban yang selama ini membelenggu.

Langsung kutoleh ke arah bangku panjang yang disediakan untuh hadirin yang ingin melihat langsung sidang terbuka ini. Tampak dr. Vadi sedang duduk di tengah-tengah kedua orangtua kami, Abah dan Ibu yang sengaja menyempatkan waktu mereka untuk hadir memberikanku support.

Terlihat jelas, wajah ketiganya penuh dengan kebahagiaan. Ibu sampai meneteskan air mata. Wanita yang sudah pindah sejak 1,5 bulan yang lalu dan tinggal bersama aku dan dr. Vadi itu, tampak ikut merasakan kebahagiaan yang kurasa. Tangisannya jelas menunjukkan rasa haru yang mendalam.

Lain dengan Ibu, Abah tampak tersenyum lebar dan sempat bertepuk tangan dengan pelan ketika melihat aku menoleh ke arahnya. Lelaki itu repot-repot terbang dari Singapura, hanya untuk menghadiri sidang putusan hari ini. Aku benar-benar merasa disayangi oleh keduanya. Perhatian mereka begitu besar kepadaku.

Sedangkan dr. Vadi, lelaki itu menatapku dengan mata yang penuh binar. Senyumnya tipis. Tak begitu tampak ketara. Namun, aku tahu bila dia sedang merasakan buncah yang teramat sangat. Lelaki itu pasti merasa bahagia yang luar biasa, sebab aku telah resmi menjanda dan tinggal menunggu masa iddah selama kurang lebih 90 hari. Hanya tiga bulan. Pas untuk mengurus segala keperluan pernikahan kami.

Oh, ya. Aku ingin bercerita tentang gaun yang kami pesan dengan Om Jati dan Tante Selvi. Tentu saja kami tak jadi memakainya sebab

pernikahan Nadya dan Reffy batal dilaksanakan. Aku sempat syok saat hari di mana kami makan bersama di resto Sambisari, dr. Vadi menceritakan bahwa si Reffy telah ketahuan menghamili bidan di tempat kerja mereka. Hal tersebut berujung pada pembatalan pernikahan Nadya untuk yang kedua kalinya. Miris sekali aku mendengar kabar tersebut.

Jadi, gaun dan jas yang sudah kami ambil di rumah Om Jati, diputuskan untuk dipakai saat hari lamaran tiba. Kapan itu? Abah bilang tepat pada selesainya masa iddahku. Dua minggu setelah lamaran, pernikahan pun akan kami gelar di kota ini. Keluarga besar Umma dan Abah di Samarinda katanya bakal diboyong ke sini. Abah sampai sudah *booking* satu hotel untuk menginap mereka. Padahal semua itu masih sangat lama. Ya Tuhan, aku jadi semakin deg-degan bila membayangkannya.

Usai pembacaan putusan, akte cerai pun keluar saat itu juga. Jangan tanya betapa bahagianya hatiku. Puas, lega, semua bercampur jadi satu. Apalagi persidangan ini hanya memakan waktu 1,5 bulan saja. Tak memerlukan tenaga ekstra dan menurutku sangat instan. Semudah ini untuk lepas dari manusia biad*b seperti Mas Rauf. Tuhan memang Maha Adil. Dia memberikanku

kemudahan di balik segala kesusahan yang pernah mendera.

Aku disambut oleh dr. Vadi dan kedua orangtua kami saat majelis hakim telah meninggalkan ruangan. Pelukan dari Ibu adalah yang pertama kali kudapat.

"Selamat, Ris. Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu inginkan hari ini." Perempuan yang hari itu mengenakan gamis warna *navy* dan pashmina satin warna serupa, menciumi pipi kiri dan kananku secara bergantian. Ibu tampak begitu senang.

"Terima kasih, Bu. *Alhamdulillah,* semuanya selesai." Aku membalas ciuman Ibu. Kupeluk beliau dengan erat. Bagiku dia adalah kekasih hati nomor satu setelah dr. Vadi. Ibu sudah banyak berubah. Saat dia tinggal bersama kami di rumah besar milik dr. Vadi, Ibu mulai sering mengenakan penutup aurat. Perhatiannya pun semakin besar kepada aku dan dr. Vadi. Dia sangat lembut, terlebih sekarang sudah rajin salat lima waktu. Aku merasakan perubahan besar itu dan kini merasa minder sebab aku belum juga mengenakan hijab sepertinya.

"Selamat, ya, Mbak Risa. Kerja sama kita sudah berakhir. Saya sedih sebenarnya. Namun, sekaligu senang sebab masalah Mbak Risa sudah

clear dan berujung bahagia." Mas Deni tiba-tiba menghampiriku dan menyalamiku lagi untuk kesekian kalinya. Padahal, tadi kami sudah bersalaman saat menandatangani berkas.

Aku mengalihkan diri dari Ibu dan menyambut Mas Deni dan Mas Robyn. "Makasih banyak ya, Mas. Jasa-jasa kalian sungguh tak bakal kulupakan." Kujabat erat tangan Mas Deni yang berpenampilan perlente dengan jas dan pantofel serba hitamnya. Lelaki itu tampak mengulas senyum yang sangat lebar.

"Aku juga mau berterima kasih pada Mas Robyn. Maaf kalau aku merepotkan kalian berdua," kataku beralih pada Mas Robyn dan menjabat lelaki berkulit legam tersebut.

"Santai saja, Mbak. Kami senang direpotkan." Maka, pecahlah tawa Mas Deni dan Mas Robyn.

"Oh, ya. Kita ngobrol sebentar, Mas Deni. Ada yang mau kusampaikan." Dr. Vadi kemudian maju dan merangkul kedua temannya. Mereka bertiga berjalan keluar ruang sidang dan agak menjauh dari kami. Entah apa yang dibicarakan. Jelasnya, aku tak enak jika ikut campur atau ikut-ikutan nimbrung.

"Senang, Risa?" tanya Abah yang hari itu tampak gagah dengan kemeja panjang berwarna *navy* dan dibalut dengan jas warna hitam. Tumben sekali Abah berpenampilan seperti CEO begini. Cakep. Mungkin, mau mengimbangin dandanan istrinya yang seperti mau ke nikahan tersebut.

"Iya, Bah. Senang sekali." Aku menjawab sembari menyeka air mata haru yang tiba-tiba menetes. Abah langsung merangkul tubuhku dengan erat. Mengusap kepalaku berkali-kali dan menunjukkan wajah yang seolah ingin mengatakan bahwa dia begitu menyayangiku.

"Ayo, kita langsung ke parkiran. Kunci mobil Vadi Abah yang bawa. Dia sepertinya sedang ada bisnis sama duo pengacara itu." Abah berucap sembari merangkul hangat tubuhku. Kami lalu berjalan beriringan, sementara itu Ibu menggandeng tangan kiriku dan ikut berjalan di samping. Senangnya. Kami bertiga bagai keluarga kecil yang bahagia. Aku jadi serasa kembali kanak-kanak. Berjalan sambil dipeluk dan dipimpin begini.

"Risa, kita jenguk mantan suamimu dulu, bagaimana? Setidaknya, ketidakhadiran dia telah membantu proses ini menjadi semakin kilat." Usul dari Ibu benar-benar membuatku tercenung.

Menjenguk Mas Rauf? Terakhir kali aku menjenguknya saat dia terbangun dari koma setelah berminggu-minggu tak sadarkan diri. Sejak itu, aku tak tahu lagi bagaimana kabar selanjutnya. Untuk menelepon pun, aku sudah ogah. Buat apa?

"Aku tidak tahu, apakah dia masih di rumah sakit atau sudah di rumah, Bu," jawabku dengan nada malas.

"Kita datangi saja ke rumahnya dulu. Bagaimana? Biar tahu. Kan, sudah lumayan lama dia sakit? Kemungkinan sudah pulang ke rumah." Ibu bagai tak mau menyerah saat mendengarkan alasan yang kubuat.

Aku menghela napas dalam. Rasanya tak ingin bila harus merusak kebahagiaanku dengan mengunjungi lelaki bajing*n tersebut. Untuk apalagi? Bukankah kami baru saja resmi bercerai?

"Iya. Tidak apa-apa. Kita tunjukkan rasa kemanusiaan kepada mereka. Apa salahnya?" Abah melepas rangkulan dari tubuhku. Kami hampir sampai di depan mobil sedan milik dr. Vadi. Lelaki paruh baya itu lalu menyalakan kunci remot dan membuat mobil bisa kami masuki.

Abah duduk di samping kemudi. Sedang aku dan Ibu duduk di kursi penumpang. Hatiku tiba-tiba berubah jadi mendung. Rasa malas, muak, dan benci itu muncul lagi. Bagaimana tidak, masa aku harus mendatangi orang yang pernah menghancurkan hari-hariku di tengah suasana bahagia seperti ini? Seharusnya kami merayakan hari perceraianku dengan makan-makan bersama atau hal menyenangkan lainnya.

Mataku lalu menangkap dr. Vadi yang berjalan di tengah-tengah Mas Deni dan Mas Robin. Ketiganya semakin mendekat ke arah mobil kami, lalu mereka berpisah setelah berhenti untuk berbincang sejenak. Calon suami, eh, maksudku dr. Vadi, cepat-cepat masuk ke mobil dan duduk di depan kemudinya.

"Maaf, lama. Ada yang harus diselesaikan tadi." Dr. Vadi menoleh ke arahku dengan senyum yang mengembang. Aku langsung tersipu malu. Menunduk, sebab tak ingin kelihatan ada rona yang tergambar di pipi.

"Vad, kita ke rumah mantan suaminya Risa, ya. Jenguk dia. Kan katanya habis kecelakaan dan patah tulang," kata Abah dengan suara yang lempeng.

"Oh, oke. Kita beli parcel buah dulu kalau begitu." Jawaban dr. Vadi terdengar sangat santai. Mereka bertiga kenapa, sih? Kok, bisa-bisanya kompak begini?

"Iya, Ibu setuju. Sekalian belanja buah buat stok di rumah." Ibu pun menambahi. Aku jadi semakin malas sebab tak ada yang mendukungku untuk tak pergi ke tempat Mas Rauf. Sudahlah, aku menyerah.

Mobil pun langsung melaju dengan kecepatan sedang. Menembus jalanan yang tak terlalu padat. Maklum, belum waktunya orang pulang ngantor dan sekolah. Oh, ya, hari ini dr. Vadi mengambil cuti selama empat hari. Awalnya tak diizinkan oleh kepala bidan pelayanan medis, Pak Simbolon. Sebab, aku juga mengambil cuti di hari yang sama. Namun, sebab gertakan dr. Vadi sekaligus ancaman kalau tidak diberikan cuti, kami berdua akan kompak mengundurkan diri, akhirnya Pak Bolon menyerah. Hahaha lucu juga kalau ingat hal tersebut. Dasarnya dr. Vadi. Berani dia mengancam hal begitu di saat Abah sudah mulai menyelesaikan izin pembangunan rumah sakit yang bakal dipimpin oleh dr. Vadi ke depannya. Ya, sebenarnya tinggal menunggu waktu lagi sih untuk kami kompak *resign* berdua.

Kami lalu berhenti di depan toko buah. Yang turun adalah Abah dan Ibu. Sedang aku disuruh menunggu saja di mobil. Kata Abah biar tidak capek. Kan, habis berpikir keras di ruang sidang, tambahnya. Si Abah bisa saja.

"Mas, aku sebenarnya malas ke rumah Mas Rauf," kataku pada dr. Vadi. Aku memajukan tubuh dan menempelkan wajah di belakang jok kemudi. Dr. Vadi pun mendekatkan wajahnya. Membuatku agak kaget ketika jarak kami sangat dekat. Aku langsung memundurkan tubuh dan duduk tegak lagi. Hehehe grogi. Nggak baik juga, ah. Kan belum *mahram.*

"Sudahlah. Toh, kalian udah cerai. Biasa aja. Santai. Kita juga harus berterima kasih dengan ketidakhadiran dia sebanyak tiga kali. Proses perceraianmu jadi cepat beres, kan?" Ucapan dr. Vadi sangat bijaksana. Ah, dia terlalu baik. Ngapain juga berterima kasih dengan begundal itu?

"Ya, anggap ini terakhir kalinya aku melihat dia."

"Pinter. Setelah rumah sakit jadi, kita berdua kan langsung pindah. *Insyaallah.*" Deg! Aku langsung berdebar-debar. *Insyaallah* dr. Vadi bilang? Tumben sekali. Sepertinya, dia sudah mulai

menerapkan hal-hal berbau syari. Syukurlah. Jadi, aku punya teman yang sejalan, yang sama-sama mau belajar memperdalam agama.

"Mas, aku mau pakai hijab. Gimana menurutmu?" tanyaku tiba-tiba.

"Oh, ya? Bagus itu. Aku dukung." Dr. Vadi langsung berlonjak. Semangat sekali dia. Dia menoleh ke belakang dengan tatapan yang takjub.

"Serius?"

"Iya. Pakailah. Nanti kita beli yang banyak. Kamu mau?"

"Mau, tapi pakai uangku." Aku tersenyum. Merasa tersipu-sipu mendengar jawabannya.

"Apa bedanya dengan pakai uangku? Kan, uangku juga uangmu." Tatapan dr. Vadi tajam. Dia seperti tersinggung.

"Eh, jangan marah. Aku cuma bercanda." Aku nyengir. Takut dia marah betulan.

"Awas kalau betulan." Dr. Vadi langsung meraih kepalaku. Mengusapnya berkali-kali hingga rambutku jadi setengah berantakan.

Saat kami asyik mengobrol tentang masalah hijab, salat, dan hal-hal berbau syariat lainnya, Abah datang membuka bagasi belakang dan meletekkan sebuah parcel berukuran besar yang berisi aneka macam buah-buahan. Pikirku, niat sekali sih. Buat apa berbaik hati pada Mas Rauf dan keluarga? Toh, mereka itu jahat sekali padaku dulu.

Ibu menyusul masuk ke mobil. Beliau membawakan satu kresek penuh berisi aneka buah-buahan dan meletakkannya ke bagasi belakang.

"Banyak, Bu," kataku berbasa-basi.

"Iya. Buat kalian ngejus. Biar jangan jajan jus di luar." Ibu mengusap-usap kepalaku. Dia tersenyum begitu manis dan tulus.

"Ayo, kita jalan lagi," kata Abah dengan penuh semangat.

Aku mulai gelisah saat mobil melaju kembali. Rasanya deg-degan. Aku harus bagaimana? Malasnya saat mesti ke sana dengan membawa serta keluarga. Apalagi ada dr. Vadi. Si Indy, pasti bersungut-sungut dan cari perkelahian lagi bila dia tak masuk sekolah hari. Semoga saja anak itu sedang berada di sekolah. Biar setidaknya, yang kuhadapi cuma Mama dan Mas Rauf saja.

Setelah mengendara sekitar lima belas menit, kami akhirnya memasuk jalan Rambutan. Aku semakin deg-degan. Terlebih ketika mobil tiba di depan halam rumah yang semakin kusam penampakkannya tersebut. Tampak rumput-rumput di halaman sudah cukup tinggi. Terlihat tak terawat. Mungkin, karena orang rumahnya sedang sibuk memperhatikan Mas Rauf.

"Ini ya, rumahnya?" tanya Abah dengan nada yang sedikit miris.

"Iya, Bah." Jawabku sembari menarik napas dan siap untuk turun.

"Kasihan kamu, Ris. Selama ini tinggal di rumah reot." Aku tersentak mendengar ucapan Abah. Padahal, menurutku rumah ini lumayan bagus meski tua. Namun, ternyata bagi Abah ini adalah rumah reot. Ya, namanya juga orang kaya. Mungkin, kami memang beda penilaian.

Kami berempat lalu kompak turun dari mobil. Aku berjalan sambil menggamit lengan Ibu. Sedang Abah dan dr. Vadi yang membawa parcel buah, berjalan di depan kami. Sampai di depan pintu yang tertutup rapat, dr. Vadi mengetuk-ngetuk daunnya. Tiga kali ketuk, belum ada juga tanda-tanda bahwa pintu bakal dibukakan. Pada

ketukan ke empat, tiba-tiba terdengar suara teriakan dari dalam.

“Sebentar!” pekik suara yang kuduga milik Mama. Kemudian, terdengar derap langkah seperti orang yang berlari dan buru-buru membukakan pintu untuk kami.

Mama muncul dari balik pintu dengan tampilan yang (maaf) memprihatinkan. Tubuhnya terlihat semakin kurus dengan kantung mata yang besar dan menghitam. Daster yang dia kenakan lusuh sekali dan berbau masam. Rambutnya acak-acakan, tak terikat dengan rapi. Wanita itu menatap kami dengan wajah bingung sekaligus terkejut.

“Mama, kami ingin jenguk Mas Rauf,” kataku sembari meraih tangannya untuk bersalaman.

Wanita itu terdiam. Dia seperti enggan memberikan tangannya yang setengah basah. Namun, tetap kuraih dan kuciumi.

“Maaf, Bu. Bolehkah kami masuk untuk menjenguk Rauf?” tanya Ibu dengan suara lembut. “Saya ibunya Risa dan ini suami saya, Haji Marwan.”

Ibu dan Abah menyalami Mama yang masih diam membisu dengan wajahnya yang pias.

Tampak sekali mantan mertuaku itu bagaikan syok saat menyambut kehadiran kami yang tiba-tiba.

"S-silakan masuk," kata Mama agak terbata-bata.

Kami lalu masuk ke ruang tamu Mama yang lantainya berdebu. Seperti tak pernah di sapu. Belum lagi bekas gelas air mineral yang terjatuh di beberapa sudut rumah. Kasihan, pikirku. Rumah ini makin tak terawat saja.

"Rauf ada di kamar. Belum bisa jalan. Naik kursi roda pun masih sakit punggungnya." Mama berdiri di hadapan kami yang sudah duduk di sofa dengan wajah yang pilu. Ada kaca di mata tuanya.

"Boleh kami lihat di dalam, Ma?" tanyaku dengan hati-hati.

"B-boleh," jawab Mama tergagap dan mimik yang cemas. "Mari," tambahnya.

Kami berempat pun masuk menuju kamar yang berada di dekat ruang makan. Hatiku rasanya teriris-iris kala melihat kondisi rumah ini. Teringat akan kenangan masa lalu yang rasanya sudah lama sekali terjadi.

Mama membukakan pintu kamar yang pernah kutinggali bersama Mas Rauf. Saat pintu terbuka, alangkah kagetnya aku melihat sosok yang berada di atas kasur sana. Seorang lelaki dengan tubuh yang kurus kering dan bermata cekung, sedang menatap ke arah kami dengan mata yang sayu.

Hampir tumpah air mataku. Benarkah itu Mas Rauf? Kurus sekali dia sampai tulang lehernya menonjol. Tangannya pun tinggal tulang dan kulit lagi. Tak ada kekarnya sedikit pun.

"Masuklah," kata Mama mempersilakan dengan suara yang parau.

Aku berjalan dengan sambil menggamit tangan Ibu. Sementara Abah dan dr. Vadi, menyusul di belakang kami. Mas Rauf tampak terdiam saja dan menatapku dengan mimik yang menyedihkan.

Seketika bau tak sedap menguar saat aku duduk di tepi kasur miliknya. Seperti bau pesing dan kotoran. Ya Tuhan, mantan suamiku. Apakah dia akan lumpuh permanen?

"Mas," panggilku sembari menyentuh punggung tangannya yang tampak berkerak sebab daki yang menempel. Sepertinya Mama kewalahan

mengurus lelaki ini sampai-sampai dia tak sempat untuk sekadar memandikan Mas Rauf.

"I-iya …." Mas Rauf terdengar gemetar suaranya. Parau dan lirih.

"Silakan duduk, Bu," kata Mama sembari menarik kursi plastik dari luar untuk ibuku duduk. Ibu pun menerimanya dan duduk di sampingku. Sedangkan para lelaki, tetap berdiri mengelilingi Mas Rauf yang sekarang bagaikan tengkorak hidup.

"Jadi, Mas Rauf belum bisa jalan, Ma?" tanyaku kepada Mama yang berdiri di dekat ambang pintu.

"Duduk saja susah, Ris. Apalagi jalan. Makan pun dia susah. Sudah seperti tidak ada keinginan buat hidup." Suara Mama makin pelan. Akhirnya, wanita itu terisak juga.

"Dokter suruh rutin fisioterapi … tapi, siapa yang mau bawa? Kami kesulitan biaya juga. Uang pegangan Mama sudah ludes untuk biaya yang tidak di-cover oleh BPJS dan Jasa Raharja. Mama pusing rasanya." Tangisan Mama semakin pilu. Membuat hatiku rasanya hancur berkeping-keping.

Kugenggam tangan Mas Rauf. Lelaki itu tampak meneteskan air mata. "Sabar, ya, Mas.

Kamu kuat. Harus semangat!" kataku dengan mengulas senyuman ke arahnya.

Lelaki itu malah semakin menangis pilu. Ikut remuk dadaku. Kasihan dia. Mengapa nasibnya sampai mengenaskan ini?

"Ma, di mana perempuan itu? Kenapa dia tidak kelihatan?" tanyaku pada Mama.

"Entah, Risa. Mama hubungi saat Rauf kecelakaan, dia hanya menjawab kalau dia sudah di kampung sana. Kan, gara-gara mengantar dia ke kampung, Rauf kecelakaan. Yang Mama heran, katanya mereka mau menikah siri di kampung. Namun, mengapa Rauf kembali lagi sendirian? Mama minta penjelasan pun, dia tidak mau mengatakan apa-apa. Apalagi Rauf, dia tidak mau membahas hal itu lagi."

Ya, wanita mana yang bakal mau menerima keadaan Mas Rauf jika sudah seperti ini? Mungkin, si selingkuhan tersebut juga bakal berpikir ratusan kali untuk datang ke sini sekadar buat mengurusi seonggok mayat hidup yang buat duduk saja pun sudah tak bisa.

Aku hanya bisa terdiam. Masih menggenggam tangan kurus dengan kuku-kuku

yang panjang milik Mas Rauf sembari memperhatikan wajahnya yang semakin kurus seperti kakek-kakek usia 70 tahunan.

"Besok saya panggilkan saja fisioterapis yang bisa rutin datang ke sini setiap harinya. Biaya saya yang tanggung." Ucapan dr. Vadi membuat kami semua sontak menoleh ke arahnya. Lelakiku, sungguhkah kau akan melakukan hal tersebut?

"Ya Allah, benaran, Nak?" Mama langsung menghambur ke arah dr. Vadi. Wanita itu memeluk calon suamiku dengan sangat erat dan menangis di dalam dekapannya.

"Iya. Saya akan melakukannya. Bagaimana pun Rauf pernah hidup bersama Risa dan membantunya dalam kesulitan. Inilah saatnya Risa membalas kebaikan Rauf lewat saya." Dr. Vadi menepuk-nepuk pundak Mama tanpa rasa risih sedikit pun. Aku yang mendengarkannya, ikut merasa haru luar biasa.

"Terima kasih, Nak. Semoga kalian selalu dalam lindungan Tuhan. Aku tidak bisa membalas apa-apa, kecuali doa."

"Ya, Bu. Tolong doakan agar pernikahan kami lancar. Selepas masa iddah Risa, *Insyaallah*

kami akan menikah, lalu pindah ke Samarinda untuk menjalankan bisnis rumah sakit di sana."

Tangan Mas Rauf yang semula berada di genggamanku, sontak dia tarik kembali. Tangisan lelaki itu semakin deras. Dia sampai tergugu akibat tangisan yang sungguh pilu.

Maaf Mas Rauf kalau ucapan dr. Vadi telah mengecewakanmu. Namun, inilah takdir yang harus kita jalani bersama. Bukankah semua itu kamu yang memulai, Mas? Aku hanyalah seorang wanita yang awalnya mengikuti alur skenario yang kau rancang seorang diri. Jadi, jangan pernah salahkan aku sebab kamulah yang tak setia.

Bagian 69

"Aku tidak tahu, apakah dia masih di rumah sakit atau sudah di rumah, Bu," jawabku dengan nada malas. Kuharap, dengan jawaban ini, Ibu dan Abah berubah pikiran saja. Berhenti untuk mengajakku ke sana dan mengalihkannya dengan hal lain, semisal makan bersama atau jalan-jalan ke suatu tempat wisata.

"Kita datangi saja ke rumahnya dulu. Bagaimana? Biar tahu. Kan, sudah lumayan lama dia sakit? Kemungkinan sudah pulang ke rumah." Ibu bagai tak mau menyerah saat mendengarkan alasan yang kubuat.

Aku menghela napas dalam. Rasanya tak ingin bila harus merusak kebahagiaanku dengan mengunjungi lelaki bajing*n tersebut. Untuk apalagi? Bukankah kami baru saja resmi bercerai?

"Iya. Tidak apa-apa. Kita tunjukkan rasa kemanusiaan kepada mereka. Apa salahnya?" Abah melepas rangkulan dari tubuhku. Kami hampir sampai di depan mobil sedan milik dr. Vadi. Lelaki paruh baya itu lalu menyalakan kunci remot dan membuat mobil bisa kami masuki.

Abah duduk di samping kemudi. Sedang aku dan Ibu duduk di kursi penumpang. Hatiku tiba-tiba berubah jadi mendung. Rasa malas, muak, dan benci itu muncul lagi. Bagaimana tidak, masa aku harus mendatangi orang yang pernah menghancurkan hari-hariku di tengah suasana bahagia seperti ini? Seharusnya kami merayakan hari perceraianku dengan makan-makan bersama atau hal menyenangkan lainnya.

Mataku lalu menangkap dr. Vadi yang berjalan di tengah-tengah Mas Deni dan Mas Robin. Ketiganya semakin mendekat ke arah mobil kami, lalu mereka berpisah setelah berhenti untuk berbincang sejenak. Calon suami, eh, maksudku dr. Vadi, cepat-cepat masuk ke mobil dan duduk di depan kemudinya.

"Maaf, lama. Ada yang harus diselesaikan tadi." Dr. Vadi menoleh ke arahku dengan senyum yang mengembang. Aku langsung tersipu malu. Menunduk, sebab tak ingin kelihatan ada rona yang tergambar di pipi.

"Vad, kita ke rumah mantan suaminya Risa, ya. Jenguk dia. Kan katanya habis kecelakaan dan patah tulang," kata Abah dengan suara yang lempeng.

"Oh, oke. Kita beli parcel buah dulu kalau begitu." Jawaban dr. Vadi terdengar sangat santai. Mereka bertiga kenapa, sih? Kok, bisa-bisanya kompak begini?

"Iya, Ibu setuju. Sekalian belanja buah buat stok di rumah." Ibu pun menambahi. Aku jadi semakin malas sebab tak ada yang mendukungku untuk tak pergi ke tempat Mas Rauf. Sudahlah, aku menyerah.

Mobil pun langsung melaju dengan kecepatan sedang. Menembus jalanan yang tak terlalu padat. Maklum, belum waktunya orang pulang ngantor dan sekolah. Oh, ya, hari ini dr. Vadi mengambil cuti selama empat hari. Awalnya tak diizinkan oleh kepala bidan pelayanan medis, Pak Simbolon. Sebab, aku juga mengambil cuti di hari yang sama. Namun, sebab gertakan dr. Vadi sekaligus ancaman kalau tidak diberikan cuti, kami berdua akan kompak mengundurkan diri, akhirnya Pak Bolon menyerah. Hahaha lucu juga kalau ingat hal tersebut. Dasarnya dr. Vadi. Berani dia mengancam hal begitu di saat Abah sudah mulai menyelesaikan izin pembangunan rumah sakit yang bakal dipimpin oleh dr. Vadi ke depannya. Ya, sebenarnya tinggal menunggu waktu lagi sih untuk kami kompak *resign* berdua.

Kami lalu berhenti di depan toko buah. Yang turun adalah Abah dan Ibu. Sedang aku disuruh menunggu saja di mobil. Kata Abah biar tidak capek. Kan, habis berpikir keras di ruang sidang, tambahnya. Si Abah bisa saja.

"Mas, aku sebenarnya malas ke rumah Mas Rauf," kataku pada dr. Vadi. Aku memajukan tubuh dan menempelkan wajah di belakang jok kemudi. Dr. Vadi pun mendekatkan wajahnya. Membuatku agak kaget ketika jarak kami sangat dekat. Aku langsung memundurkan tubuh dan duduk tegak lagi. Hehehe grogi. Nggak baik juga, ah. Kan, bukan *mahram*.

"Sudahlah. Toh, kalian udah cerai. Biasa aja. Santai. Kita juga harus berterima kasih dengan ketidakhadiran dia sebanyak tiga kali. Proses percerainmu jadi cepat beres, kan?" Ucapan dr. Vadi sangat bijaksana. Ah, dia terlalu baik. Ngapain juga berterima kasih dengan begundal itu?

"Ya, anggap ini terakhir kalinya aku melihat dia."

"Pinter. Setelah rumah sakit jadi, kita berdua kan langsung pindah. *Insyaallah*." Deg! Aku langsung berdebar-debar. InsyaAllah dr. Vadi bilang? Tumben sekali. Sepertinya, dia sudah mulai

menerapkan hal-hal berbau syari. Syukurlah. Jadi, aku punya teman yang sejalan, yang sama-sama mau belajar memperdalam agama.

"Mas, aku mau pakai hijab. Gimana menurutmu?" tanyaku tiba-tiba.

"Oh, ya? Bagus itu. Aku dukung." Dr. Vadi langsung berlonjak. Semangat sekali dia. Dia menoleh ke belakang dengan tatapan yang takjub.

"Serius?"

"Iya. Pakailah. Nanti kita beli yang banyak. Kamu mau?"

"Mau, tapi pakai uangku." Aku tersenyum. Merasa tersipu-sipu mendengar jawabannya.

"Apa bedanya dengan pakai uangku? Kan, uangku juga uangmu." Tatapan dr. Vadi tajam. Dia seperti tersinggung.

"Eh, jangan marah. Aku cuma bercanda." Aku nyengir. Takut dia marah betulan.

"Awas kalau betulan." Dr. Vadi langsung meraih kepalaku. Mengusapnya berkali-kali hingga rambutku jadi setengah berantakan.

Saat kami asyik mengobrol tentang masalah hijab, salat, dan hal-hal berbau syariat lainnya, Abah datang membuka bagasi belakang dan meletekkan sebuah parcel berukuran besar yang berisi aneka macam buah-buahan. Pikirku, niat sekali sih. Buat apa berbaik hati pada Mas Rauf dan keluarga? Toh, mereka itu jahat sekali padaku dulu.

Ibu menyusul masuk ke mobil. Beliau membawakan satu kresek penuh berisi aneka buah-buahan dan meletakkannya ke bagasi belakang.

"Banyak, Bu," kataku berbasa-basi.

"Iya. Buat kalian ngejus. Biar jangan jajan jus di luar." Ibu mengusap-usap kepalaku. Dia tersenyum begitu manis dan tulus.

"Ayo, kita jalan lagi," kata Abah dengan penuh semangat.

Aku mulai gelisah saat mobil melaju kembali. Rasanya deg-degan. Aku harus bagaimana? Malasnya saat mesti ke sana dengan membawa serta keluarga. Apalagi ada dr. Vadi. Si Indy, pasti bersungut-sungut dan cari perkelahian lagi bila dia tak masuk sekolah hari. Semoga saja anak itu sedang berada di sekolah. Biar setidaknya, yang kuhadapi cuma Mama dan Mas Rauf saja.

Setelah mengendara sekitar lima belas menit, kami akhirnya memasuk jalan Rambutan. Aku semakin deg-degan. Terlebih ketika mobil tiba di depan halam rumah yang semakin kusam penampakkannya tersebut. Tampak rumput-rumput di halaman sudah cukup tinggi. Terlihat tak terawat. Mungkin, karena orang rumahnya sedang sibuk memperhatikan Mas Rauf.

"Ini ya, rumahnya?" tanya Abah dengan nada yang sedikit miris.

"Iya, Bah." Jawabku sembari menarik napas dan siap untuk turun.

"Kasihan kamu, Ris. Selama ini tinggal di rumah reot." Aku tersentak mendengar ucapan Abah. Padahal, menurutku rumah ini lumayan bagus meski tua. Namun, ternyata bagi Abah ini adalah rumah reot. Ya, namanya juga orang kaya. Mungkin, kami memang beda penilaian.

Kami berempat lalu kompak turun dari mobil. Aku berjalan sambil menggamit lengan Ibu. Sedang Abah dan dr. Vadi yang membawa parcel buah, berjalan di depan kami. Sampai di depan pintu yang tertutup rapat, dr. Vadi mengetuk-ngetuk daunnya. Tiga kali ketuk, belum ada juga tanda-tanda bahwa pintu bakal dibukakan. Pada

ketukan ke empat, tiba-tiba terdengar suara teriakan dari dalam.

"Sebentar!" pekik suara yang kuduga milik Mama. Kemudian, terdengar derap langkah seperti orang yang berlari dan buru-buru membukakan pintu untuk kami.

Mama muncul dari balik pintu dengan tampilan yang (maaf) memprihatinkan. Tubuhnya terlihat semakin kurus dengan kantung mata yang besar dan menghitam. Daster yang dia kenakan lusuh sekali dan berbau masam. Rambutnya acak-acakan, tak terikat dengan rapi. Wanita itu menatap kami dengan wajah bingung sekaligus terkejut.

"Mama, kami ingin jenguk Mas Rauf," kataku sembari meraih tangannya untuk bersalaman.

Wanita itu terdiam. Dia seperti enggan memberikan tangannya yang setengah basah. Namun, tetap kuraih dan kuciumi.

"Maaf, Bu. Bolehkah kami masuk untuk menjenguk Rauf?" tanya Ibu dengan suara lembut. "Saya ibunya Risa dan ini suami saya, Haji Marwan."

Ibu dan Abah menyalami Mama yang masih diam membisu dengan wajahnya yang pias.

Tampak sekali mantan mertuaku itu bagaikan syok saat menyambut kehadiran kami yang tiba-tiba.

"S-silakan masuk," kata Mama agak terbata-bata.

Kami lalu masuk ke ruang tamu Mama yang lantainya berdebu. Seperti tak pernah di sapu. Belum lagi bekas gelas air mineral yang terjatuh di beberapa sudut rumah. Kasihan, pikirku. Rumah ini makin tak terawat saja.

"Rauf ada di kamar. Belum bisa jalan. Naik kursi roda pun masih sakit punggungnya." Mama berdiri di hadapan kami yang sudah duduk di sofa dengan wajah yang pilu. Ada kaca di mata tuanya.

"Boleh kami lihat di dalam, Ma?" tanyaku dengan hati-hati.

"B-boleh," jawab Mama tergagap dan mimik yang cemas. "Mari," tambahnya.

Kami berempat pun masuk menuju kamar yang berada di dekat ruang makan. Hatiku rasanya teriris-iris kala melihat kondisi rumah ini. Teringat akan kenangan masa lalu yang rasanya sudah lama sekali terjadi.

Mama membukakan pintu kamar yang pernah kutinggali bersama Mas Rauf. Saat pintu terbuka, alangkah kagetnya aku melihat sosok yang berada di atas kasur sana. Seorang lelaki dengan tubuh yang kurus kering dan bermata cekung, sedang menatap ke arah kami dengan mata yang sayu.

Hampir tumpah air mataku. Benarkah itu Mas Rauf? Kurus sekali dia sampai tulang lehernya menonjol. Tangannya pun tinggal tulang dan kulit lagi. Tak ada kekarnya sedikit pun.

"Masuklah," kata Mama mempersilakan dengan suara yang parau.

Aku berjalan dengan sambil menggamit tangan Ibu. Sementara Abah dan dr. Vadi, menyusul di belakang kami. Mas Rauf tampak terdiam saja dan menatapku dengan mimik yang menyedihkan.

Seketika bau tak sedap menguar saat aku duduk di tepi kasur miliknya. Seperti bau pesing dan kotoran. Ya Tuhan, mantan suamiku. Apakah dia akan lumpuh permanen?

"Mas," panggilku sembari menyentuh punggung tangannya yang tampak berkerak sebab daki yang menempel. Sepertinya Mama kewalahan

mengurus lelaki ini sampai-sampai dia tak sempat untuk sekadar memandikan Mas Rauf.

"I-iya …." Mas Rauf terdengar gemetar suaranya. Parau dan lirih.

"Silakan duduk, Bu," kata Mama sembari menarik kursi plastik dari luar untuk ibuku duduk. Ibu pun menerimanya dan duduk di sampingku. Sedangkan para lelaki, tetap berdiri mengelilingi Mas Rauf yang sekarang bagaikan tengkorak hidup.

"Jadi, Mas Rauf belum bisa jalan, Ma?" tanyaku kepada Mama yang berdiri di dekat ambang pintu.

"Duduk saja susah, Ris. Apalagi jalan. Makan pun dia susah. Sudah seperti tidak ada keinginan buat hidup." Suara Mama makin pelan. Akhirnya, wanita itu terisak juga.

"Dokter suruh rutin fisioterapi … tapi, siapa yang mau bawa? Kami kesulitan biaya juga. Uang pegangan Mama sudah ludes untuk biaya yang tidak di-cover oleh BPJS dan Jasa Raharja. Mama pusing rasanya." Tangisan Mama semakin pilu. Membuat hatiku rasanya hancur berkeping-keping.

Kugenggam tangan Mas Rauf. Lelaki itu tampak meneteskan air mata. "Sabar, ya, Mas.

Kamu kuat. Harus semangat!" kataku dengan mengulas senyuman ke arahnya.

Lelaki itu malah semakin menangis pilu. Ikut remuk dadaku. Kasihan dia. Mengapa nasibnya sampai mengenaskan ini?

"Ma, di mana perempuan itu? Kenapa dia tidak kelihatan?" tanyaku pada Mama.

"Entah, Risa. Mama hubungi saat Rauf kecelakaan, dia hanya menjawab kalau dia sudah di kampung sana. Kan, gara-gara mengantar dia ke kampung, Rauf kecelakaan. Yang Mama heran, katanya mereka mau menikah siri di kampung. Namun, mengapa Rauf kembali lagi sendirian? Mama minta penjelasan pun, dia tidak mau mengatakan apa-apa. Apalagi Rauf, dia tidak mau membahas hal itu lagi."

Ya, wanita mana yang bakal mau menerima keadaan Mas Rauf jika sudah seperti ini? Mungkin, si selingkuhan tersebut juga bakal berpikir ratusan kali untuk datang ke sini sekadar buat mengurusi seonggok mayat hidup yang buat duduk saja pun sudah tak bisa.

Aku hanya bisa terdiam. Masih menggenggam tangan kurus dengan kuku-kuku

yang panjang milik Mas Rauf sembari memperhatikan wajahnya yang semakin kurus seperti kakek-kakek usia 70 tahunan.

“Besok saya panggilkan saja fisioterapis yang bisa rutin datang ke sini setiap harinya. Biaya saya yang tanggung.” Ucapan dr. Vadi membuat kami semua sontak menoleh ke arahnya. Lelakiku, sungguhkah kau akan melakukan hal tersebut?

“Ya Allah, benaran, Nak?” Mama langsung menghambur ke arah dr. Vadi. Wanita itu memeluk calon suamiku dengan sangat erat dan menangis di dalam dekapannya.

“Iya. Saya akan melakukannya. Bagaimana pun Rauf pernah hidup bersama Risa dan membantunya dalam kesulitan. Inilah saatnya Risa membalas kebaikan Rauf lewat saya.” Dr. Vadi menepuk-nepuk pundak Mama tanpa rasa risih sedikit pun. Aku yang mendengarkannya, ikut merasa haru luar biasa.

“Terima kasih, Nak. Semoga kalian selalu dalam lindungan Tuhan. Aku tidak bisa membalas apa-apa, kecuali doa.”

“Ya, Bu. Tolong doakan agar pernikahan kami lancar. Selepas masa iddah Risa, *Insyaallah*

kami akan menikah, lalu pindah ke Samarinda untuk menjalankan bisnis rumah sakit di sana."

Tangan Mas Rauf yang semula berada di genggamanku, sontak dia tarik kembali. Tangisan lelaki itu semakin deras. Dia sampai tergugu akibat tangisan yang sungguh pilu.

Maaf Mas Rauf kalau ucapan dr. Vadi telah mengecewakanmu. Namun, inilah takdir yang harus kita jalani bersama. Bukankah semua itu kamu yang memulai, Mas? Aku hanyalah seorang wanita yang awalnya mengikuti alur skenario yang kau rancang seorang diri. Jadi, jangan pernah salahkan aku sebab kamulah yang tak setia.

Bagian 70

PoV Lestari

Hari bahagia Mbak Vinka malah menjadi hari paling menyedihkan yang pernah kualami dalam hidup. Sepanjang aku berada di rumahnya yang sangat besar untuk ukuran penduduk desa seperti kami, aku hanya bisa makan hati dan menahan tangis. Mencoba untuk cuek saat pertanyaan demi pertanyaan terlontar ke arahku.

Acara lamaran selesai tepat pukul 21.30 malam. Ada sesi foto-foto keluarga di mana aku sengaja menghindari hal tersebut dan lebih memilih untuk mencuci piring sisa makan para tamu undangan yang segunung.

Sembari menulikan telinga dan membutakan mata, aku terus memasang wajah cuek, seolah tak peduli dengan ucapan para bibi maupun paman yang tak hentinya menanyakan kapan aku akan menyusul kakak sepupuku.

Saat aku sibuk mengangkut piring-piring yang sudah kubilas sampai bersih menuju lemari tempat penyimpanan piring mili Budhe yang berada tepat di bawah meja kompornya, Adisa, adik Mbak

Vinka yang usianya dua tahun di bawahku tersebut, tergopoh-gopoh mendatangiku.

"Mbak, dipanggil sama Mbak Vinka. Katanya ada yang mau ngobrol," ucap Adisa dengan napas yang terengah. Gadis berjilbab biru dongker dan kebaya warna biru langit tersebut menarik tanganku. Aku terpaksa meninggalkan piring yang masih basah dan belum sempat kulap di atas lantai, dekat lemari meja kompor.

"Cie, siapa tuh yang mau ngajak ngobrol? Apa jangan-jangan kembarannya Mas Pratomo?" tanya Bulek Ica, adik Mamak yang paling bungsu.

Aku hanya diam. Menunduk sembari berjalan mengikuti langkah Adisa. Gadis itu menggamit tanganku. Sudah agak jauh dari keramaian dapur, gadis itu berbisik, "Mas Tama mau ngomong katanya sama Mbak Tari. Mas Tama bilang kalian teman di kota. Betul ya, Mbak?"

"Eh, iya," jawabku dengan ragu-ragu pada Adisa. Bripka Pratama mau ngomong apa kepadaku? Membuat jantungku berdegup dengan sangat kencang.

Kami tiba di ruang tamu yang masih dipenuhi oleh para tamu. Dengar-dengar, keluarga

besar calon suami Mbak Vinka yang datang dengan empat mobil ini rencananya akan menginap di rumah Pakdhe Narto dan Pakdhe Trisno, kakak Mamak yang nomor dua setelah Pakdhe Narto. Ya, mereka kan rumahnya besar dan paling kaya di antara lima bersaudara itu.

Aku langsung disambut oleh Bripka Pratam yang terlihat antusias ingin berbicara empat mata denganku. "Boleh kita ngobrol sebentar?" tanyanya dengan sebuah senyum yang lebar.

"B-boleh," kataku dengan penuh tidak percaya diri.

"Jangan malu-malu, Ri. Nggak apa-apa ngobrol sama calon iparku. Kan, katanya temen," ujar Mbak Vinka sembari menggodaku.

Akhirnya, dengan penuh suara 'cie', aku dan Bripka Pratama langsung berbicara di depan teras rumah Mbak Vinka yang memiliki sebuah kursi panjang yang terbuat dari kayu. Untung tak ada orang lain di sini selain kami berdua. Jadi, aku dan Bripka Pratama bisa berbicara dengan leluasa.

"Maaf aku ganggu kamu. Apa kabar?" tanya Bripka Pratama yang duduk di sampingku dengan tampilan rapi plus wangi. Malam ini dia

mengenakan kemeja batik lengan panjang motif mega mendung berwarna biru tua. Pas sekali dengan kulitnya yang cerah.

“Baik,” jawabku sembari tertunduk.

“Aku dengar, laporannya sudah dicabut, ya?”

Aku terhenyak. Diam seribu bahasa. Bingung akan menjawab apa.

“Iya,” jawabku dengan perasaan tak enak hati.

“Lalu, bagaimana kelanjutannya?” Suara lelaki itu lirih. Mungkin takut didengarkan oleh orang di dalam sana.

“Aku minta putus darinya. Tadi siang diantar ke sini. Semula aku minta dinikahi secara siri, tapi aku berubah pikiran di tengah jalan. Dia kasar. Kurasa, aku tak akan sanggup berlama-lama dengannya apalagi menikah.”

“Bagus. Aku apresiasi keputusan hebatmu.” Lelaki itu tersenyum lebar. Dia mengacungkan sebuah jempolnya.

“Lantas, apa rencanamu selanjutnya? Orangtuamu sudah tahu?”

Aku menghela napas masygul. “Mereka sudah tahu. Namun, adik-adik dan keluarga yang lainnya belum kuberi tahu. Aku juga tidak tahu apa rencanaku selanjutnya.”

“Ikut aku ke kota saja lagi, yuk? Aku punya bisnis laundry yang baru akan beroperasi bulan depan. Jadi, ada satu ruko yang kubuat untuk menjalankan bisnis tersebut. Kamu bisa tinggal di atasnya dan bekerja mengelola bisnis tersebut. Nanti, akan kutambah lagi dua karyawan lainnya untuk membantu. Bagaimana? Mau?”

Aku terkesima. Apa yang dia katakan sungguhan? “Serius?” tanyaku lagi meyakinkan.

“Iya. Serius. Pelihara saja anakmu. Setelah lahir, berikan kepada mamaku. Beliau suka anak kecil. Salah satu donatur rutin sebuah panti asuhan di bilangan kota. Makanya Mas Tomo cepat-cepat disuruh menikah, biar dia segera punya cucu sendiri katanya.”

“Ah, nggak usah. Mana mau mama kalian mengasuh anak haram seperti anakku.” Aku tiba-tiba berkecil hati. Remuk dada ini rasanya. Sakit luar biasa.

“Jangan bicara begitu. Mana ada anak yang haram di dunia ini. Mereka terlahir suci tanpa sebuah dosa pun.” Suara Bripka Patama begitu menenangkan. Membuatku jadi semangat lagi untuk bangkit dan meneruskan hidup.

“Vinka orangnya santai. Dia pasti bisa jaga rahasia, kalau pun pada akhirnya tahu tentang hal ini.”

“Iya. Aku tahu bagaimana sifatnya.” Ya, Mbak Vinka memang seorang wanita yang baik, lembut, dan ramah. Mana pernah aku mendengarkan dia menggunjingi orang lain.

“Besok ikut mobilku ke kota. Bagaimana? Aku akan bicarakan hal ini pada Mama nanti malam. Yang penting, kamu setuju. Dari pada berdiam diri di desa. Perutmu akan semakin membuncit. Orang-orang akan sibuk menggunjingi. Kehamilanmu bisa terganggu sebab hal tersebut.” Betapa aku tersentuh mendengarkan penuturan Bripka Pratama. Dia begitu perhatian, padahal kami baru dua kali berjumpa.

“Terima kasih, Pak, atas bantuannya.”

“Jangan panggil aku pak. Panggil saja Mas Tama. Kan, kita bersaudara.”

Tengah asyik mengobrol, tiba-tiba ponselku berdering dari dalam saku celana yang aku kenakan. Kurogoh dan buru-buru menyambar benda tersebut dari saku. Kutatap layar ponsel, sebuah nomor tak dikenal menelepon.

"Halo," kataku.

"Ini Lestari?" Suara seorang wanita muncul dari seberang sana. Diiringi dengan isak tangis yang sedih.

"Iya. Ini siapa?"

"Mamanya Rauf. Rauf sedang dioperasi dan kemungkinan sebentar lagi baru keluar. Dia kecelakaan. Mengapa bisa dia pulang ke kota dan sendirian? Ada apa?" Tangis bercampur gertak kemarahan mama dari Mas Rauf terdengar memecah suasana malam di desa kelahiranku.

Seketika aku gemetar. Jantungku bedebar-debar sangat keras. Aku lemas. Mas Rauf kecelakaan dan sampai harus operasi? Astaga! Apa yang telah terjadi.

"Maafkan aku, Ma. Maaf," kataku lirih kepadanya dengan penuh rasa penyesalan.

"Kamu harus kembali ke sini untuk mengurus Rauf! Bagaimana pun juga, dia bisa seperti ini gara-gara kamu!"

Sesaat aku merasa terhenyak mendengarkan kalimat tersebut. Tidak, aku tak akan kembali kepada Mas Rauf. Dia sakit ataupun sehat, bagiku tak ada lagi kata kembali kepadanya untuk selama-lamanya. Buat apa? Tak ada lagi perasaanku sedikit pun pada Mas Rauf yang ternyata sangat kasar dan kejam. Aku masih ingat sekali saat dia hanya menyuruhku makan dengan lauk tempe dan kuah.

"Maaf, Ma. Aku tidak akan kembali pada Mas Rauf. Aku sudah menemukan bahagiaku di desa. Kami tidak akan pernah menikah, Ma. Biarlah aku mengurus buah hati kami seorang diri tanpa bantuan seorang suami. Aku sudah ikhlas." Langsung kumatikan sambungan telepon dan menekan lama tombol power pada ponselku sampai benda tersebut mati total.

"Ada apa Tari?" tanya Mas Tama kepadaku dengan raut yang agak penasaran.

"Laki-laki yang menghamiliku, ternyata dia kecelakaan sepulang mengantarku tadi siang. Dia sedang berada di ruang operasi saat ini. Mamanya

menyuruhku untuk ke sana agar mengurusi anaknya."

Alis tebal milik Mas Tama sampai bertaut gara-gara mendengarkan ucapanku. "Orangtua yang aneh. Jangan mau, Tari. Mengapa harus kamu yang merawat anaknya? Kamu saja bisa dalam kesulitan besar gara-gara anaknya."

"Iya, Mas Tama. Aku tak akan kembali kepada anaknya sampai kapan pun. Biar saja aku sendiri mengurus anak ini. Yang penting aku bahagia."

"Jadi, kamu mau ikut dengan kami besok?" Mas Tama bertanya dengan sorot mata yang seperti penuh dengan harap.

Aku terdiam sejenak. Menimbang dan memikirkan tawaran tersebut. Dapat tempat tinggal gratis dan pekerjaan. Anakku pun siap untuk mereka rawat, meski jujur tak ada keinginan sedikit pun di benak ini untuk memberikan anakku kepada orang lain.

"Berapa gajiku di laundry, Mas?"

"Khusus untukmu akan kuberi tiga setengah juta. Listrik dan air tidak usah bayar. Sewa rumah juga gratis. Anggap aku sedang beramal jariyah

untuk kamu dan anakmu." Senyum lelaki itu mengembang. Dia tampak sangat tulus sekali.

"Baik kalau begitu. Aku setuju." Aku mengulurkan tangan kanan kepadanya. Lelaki itu pun menjabat tanganku dengan lembut.

"Pagi-pagi akan kujemput. Jangan lupa malam ini pamit dulu pada orangtuamu, ya?"

"Siap, Mas. Aku akan melakukannya."

"Oh, ya. Tolong aku. Tiap salat, jangan lupa doakan agar aku bisa segera mendapat jodoh. Aku sedang mengincar teman satu kantorku. Doakan agar kami berjodoh dan segera menikah. Aku ingin lekas membahagiakan orangtuaku, seperti yang dilakukan oleh Tomo dan Vinka."

Aku tersenyum lebar. Mengangguk dengan wajah yang kubuat ceria. "Tentu saja, Mas. Aku akan selalu doakan yang terbaik untuk kalian sekeluarga."

Betul kataku, bukan? Mana ada orang terhormat yang mau dengan seorang gadis hina dan miskin seperti aku? Nyatanya, kebaikan Bripka Pratama hanya sebatas rasa belas kasihan kepada sesama manusia. Baiklah. Setidaknya aku harus

banyak bersyukur, sebab masih banyak manusia yang mau peduli dan berbaik hati kepada diriku.

Bagian 71

PoV Lestari

"Kamu serius ingin ke kota lagi besok, Nduk?" Bapak tampak terkejut dengan ucapanku sepulang dari rumah Pakdhe Narto. Kami berlima berkumpul di ruang tamu sebelum pergi tidur. Aku yang mengumpulkan mereka semua dengan alasan ingin ngobrol-ngobrol dulu.

"Lho, Mbak Tari kan belum sehari di sini. Masa harus pulang lagi ke kota?" Eva tampak kecewa. Gadis itu terlihat murung wajahnya. Gadis yang duduk melantai di sampingku tersebut langsung memeluk tubuh ini.

Kupeluk balik dia. Si Evi yang juga duduk di samping kiri, lalu ikut memeluk. Keduanya mengapitku dengan dekapan erat yang penuh kasih sayang. Diam-diam mataku beralih pada Mamak dan Bapak yang juga duduk melantai di depan kami. Keduanya seperti tengah menyimpan kesedihan.

"Tidak di sini saja, Nak, bersama Mamak dan Bapak?" tanya Mamak dengan suara yang bergetar.

Aku menggeleng pelan. Mengulas senyuman getir ke hadapan keduanya. "Tidak, Mak. Aku sudah memikirkannya baik-baik. Kembali ke kota adalah jalan yang paling baik."

Mamak menghela napas dalam. Tangan tuanya mengusap air mata yang tampak menitik di sudut kelopak.

Eva dan Evi pun lalu serempak melepaskan tubuhku. Keduanya memperhatikan ke arah Mamak dengan wajah yang kulihat sendu.

"Mamak jangan menangis," tegur Evi dengan suara yang lirih.

"Iya. Kan, nanti Mbak Tari akan pulang lagi. Betul, kan, Mbak?" rajuk Eva kepadaku.

"Iya. Aku akan pulang. Tiap bulan aku juga akan kirim uang untuk biaya sekolah kalian berdua. Coba, kalau aku terus di kampung, nanti kita tidak bisa menabung banyak lagi. Betul, kan, kataku?" Kuusap kepala Eva dan Evi bergantian. Keduanya harus paham, bahwa aku pergi ke kota semata-mata untuk keduanya. Ya, meski kuakui, menyembunyikan kehamilan ini dari warga desa sebenarnya adalah tujuan utamaku.

"Mbak Tari harus jaga kesehatan di sana. Jangan karena sibuk mencari uang, Mbak jadi sakit." Eva menggenggam tanganku erat. Anak ini memang selalu mudah dalam menyampaikan setiap isi hati dan perhatiannya. Tanpa rasa canggung dan malu-malu. Aku bangga kepada kepekaan yang Eva miliki.

"Iya, Eva. Aku akan selalu ingat pesanmu."

"Tari, Bapak hanya pesan, kamu selalu jaga amanah yang sudah diberikan Tuhan kepadamu, ya, Nduk." Ucapan Bapak penuh harapan. Aku sangat terharu saat beliau tak menyebutkan kehamilanku secara gamblang di depan kedua adikku yang masih di bawah umur. Bapak lebih menggunakan redaksi kalimat yang halus, tetapi aku bisa menangkap apa yang beliau maksudkan tersebut.

"Baik, Pak. Tari akan melakukan apa pun yang Bapak pesankan." Aku mengangguk dengan senyuman yang mengembang. Bagiku Bapak, Mamak, dan adik-adikku adalah selaksa embun di pagi hari yang menyejukkan. Kehadiran mereka tak ubahnya sebagai penyemangat dalam hidup yang begitu pilu belakangan ini. Tanpa mereka, mungkin tak akan aku bisa sekuat ini.

Malam itu aku memeluk tubuh adik-adikku, Mamak, dan Bapak secara bergantian. Tangisan haru milikku tak terasa jatuh perlahan. Namun, hati ini terasa lapang. Ada harapan yang terselip untuk menatap hari esok yang masih rahasia. Murung itu telah tenggelam perlahan, berganti dengan sinar masa depan yang siap kusongsong.

Aku sudah tak sabar untuk menantikan kehadiran Mas Tama yang berjanji untuk menjemput besok pagi. Lelaki itu kuyakini sebagai seorang pahlawan yang tak mengharap balasan apa pun. Dalam senyap aku berjanji untuk mendoakan agar cita-cita lelaki baik hati itu bisa terkabulkan, yakni bisa menikah dengan wanita impiannya. Aku yakin jika Tuhan pasti akan memberikan balasan terbaik untuk hamba-Nya yang juga selalu memberikan amal paling baik.

***

"Saya titip anak saya ya, Bu Anita." Mamak memeluk erat calon besan dari Pakdhe Narto yang pagi-pagi menjemputku bersama sang suami dan Mas Tama. Mereka bertiga naik mobil yang sama dan berniat untuk membawaku serta untuk ke kota.

"Iya, Bu Minah. Tari akan tinggal di ruko milik Tama untuk menjalankan usaha laundry.

Tenang, Tari bakalan baik-baik saja. Kami akan sering memberi kabar ke sini." Bu Anita yang sangat anggun, baik hati, dan lembut tersebut mengusap-uspa pundak Mamak. Tak ada risih sedikit pun di wajahnya saat harus menginjakkan kaki ke atas lantai rumah kami yang tak dipasangi ubin ini.

"Tenang Bu Minah. Anak Ibu *Insyaallah* akan aman bersama kami. Kami akan menjaganya dengan izin Allah." Pak Rahmat yang ternyata seorang polisi berpangkat AKP tersebut sama baiknya dengan sang istri. Aku sampai tertegun. Orang sekaya dan terhormat seperti mereka, sama sekali tak menunjukkan sikap tinggi hati seperti yang dilakukan oleh Mama dari Mas Rauf. Wajar jika anak-anak mereka bersikap santun dan ringan tangan kepada orang lain.

"Terima kasih Bapak dan Ibu Rahmat. Kami hanya bisa mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya, sekaligus mendoakan agar Bapak sekeluarga selalu sehat dan diberikan umur yang panjang." Bapak menangis. Lelaki tua itu memeluk erat tubuh Pak Rahmat. Aku hanya bisa menunduk sembari membawa tas ranselku yang berisi pakaian yang semalam kubawa dari kontrakan.

"Ayo, Pak, Bu. Kita berangkat sekarang biar tidak terlalu siang sampainya," ujar Mas Tama yang terlihat mengukir sebuah senyuman teduh.

"Kami pamit dulu semuanya. Doakan kami selamat sampai tujuan." Pak Rahmat melepaskan peluknya dari Bapak. Dia bersama sang istri lalu menuruni undakan rumah joglo kami dengan sangat hati-hati.

"Mak, Pak, Tari pamit," kataku sembari bersalaman dan memeluk tubuh Mamak dan Bapak secara bergiliran. Sementara itu, Eva dan Evi sudah berangkat ke sekolah sepuluh menit yang lalu. Namun, aku sudah sempat berpamitan dengan keduanya dan tak lupa menciumi kening serta pipi gadis kembar tersebut.

Aku pun ikut menyusul pasutri yang sudah paruh baya tersebut. Menuruni undakan menuju halaman rumah joglo peninggalan almarhum Mbah Kakung dengan hati yang terasa masih tertinggal di dalam.

"Saya pamit Pak, Bu. *Assalamualaikum.*" Terdengar olehku suara Mas Tama yang paling terakhir turun dari teras. Suara itu sangat santun. Berbeda jauh dengan milik Mas Rauf. Aku benci kalau ingat laki-laki itu. Mendengar dia tabrakan

pun, aku sama sekali tidak merasa iba apalagi kepikiran dengan nasibnya. Benci sangat apabila teringat kata-katanya yang kasar saat menyuruhku menggugurkan kandungan. Mungkin, kecelakaan tragis tersebut adalah 'oleh-oleh' dari Tuhan untuk menghukumnya.

Pak Rahmat dan Bu Anita sudah masuk terlebih dahulu ke mobil. Pak Rahmat duduk di bangku depan, sedang aku duduk di bangku belakang bersebelahan dengan Bu Anita yang pagi itu mengenakan gamis dan khimar berwarna ungu cerah. Wangi sekali tubuh mereka. Membuatku merasa sangat nyaman saat berada di dalam mobil.

Mas Tama pun sudah masuk dan menyalakan mesin. Laki-laki itu membukakan kaca mobil sehingga aku bisa melambaikan tangan kepada kedua orangtuaku yang tampak berkaca-kaca dari sini. Mereka terlihat begitu sedih melepaskan kepergian aku yang tengah berbadan dua.

"*Bismillahirrahmanirrahiim.* Kita berdoa dulu kepada Allah supaya perjalanan ini lancar," ujar Pak Rahmat yang bertubuh tinggi seperti sang anak dengan wajah berbentuk oval dan hidung mancung tersebut.

Sontak, kami semua menengadahkan tangan. Membaca doa perjalanan yang rasanya sudah sangat lama tak kubaca. Terbata aku merapalkannya dalam hati. *Masyaallah,* keluarga ini memang sangat islami. Jauh berbeda dengan diriku. Aku semakin merasa minder saat harus berada di sekeliling orang terhormat macam mereka.

Usai membaca doa, Mas Tama lalu menutup semua kaca jendela rapat-rapat secara otomatis dan melajukan mobil dengan kecepatan sedang. Awalnya, aku bingung harus membuka percakapan bagaimana. Sebab, aku merasa sangat canggung dan malu. Aku merasa sangat kecil di antara mereka.

"Rombongan Tomo sudah jalan duluan tadi sama dua mobil yang lain. Kita santai aja, ya. Nikmati perjalanan mumpung Papa cuti." Pak Rahmat akhirnya membuka obrolan. Lelaki yang telah berumur tapi tampak masih bugar dan awet muda tersebut menoleh ke arah kami dan mengulaskan senyuman ke arah Bu Anita serta diriku.

"Iya, Pa. Mama sebenarnya belum puas jalan-jalan dan liburan. Ya, nggak apa-apa, deh. Biar nanti di rumah hiburannya masak-masak saja." Bu Anita memegang lengan suaminya dan mengusap-usap lelaki berkemeja batik lengan panjang tersebut

dengan penuh perhatian. Aku iri melihatnya. Bagaimana tidak, sudah setua ini tetapi mereka masih sangat romantis.

“Temani Mama masak ya, Ri, nanti?” Bu Anita menoleh ke arahku. Aku termangu sesaat. Melongo heran. Apa? Mama, Bu Anita bilang?

“I-iya ….”

“Jangan canggung, Sayang. Bagi kami, kamu juga anak. Sama seperti Tama, Tomo, dan Vinka. Panggil Mama dan Papa. Jangan sungkan.” Bu Anita beralih kepadaku. Kedua tangannya memeluk tubuh ini dengan sangat hangat. Aku sampai gemetar. Jantungku berdegup begitu kencang sampai-sampai aku sulit untuk fokus.

“B-baik,” jawabku terbata lagi.

“Tari, dengar itu, ya. Kamu santai saja. Jangan malu, ragu-ragu, atau tak enak hati. Keluarga kami menganut asas santuy di segala situasi dan kondisi. Iya, kan, Pa?” Mas Tama ikut menimpali. Tawa renyahnya mengakhiri kalimat yang dia tujukan kepada sang papa.

“Iya, jelas, dong! Buat apa hidup ini dibikin tegang. Kalau bisa santuy, ngapain pusing-pusing!” Pak Rahmat ikut tertawa. Sejurus kemudian, lelaki

paruh baya itu menyalakan MP3 player mobil yang langsung memutar sebuah tembang kenangan hits. Aku sampai tahu dengan liriknya yang memang sangat familiar.

Mas Tama, Papa, dan Mama, kompak bernyanyi. Mama sampai mengetatkan rangkulannya kepadaku dan mengajak untuk berdendang bersama.

"Ayo, Tari. Keluarkan suaramu. Jangan diam saja. Nanti malah mabuk perjalanan, lho," katanya dengan suara yang ramah.

Akhirnya, aku menuruti keinginan beliau. Menyanyikan sebuah lagu yang kuyakini hampir segenap orangtua dan anak-anak seusiaku tahu liriknya.

"Kemesraan ini, janganlah cepat berlalu. Kemesraan ini, inginku kenang selalu." Aku balik merangkul Mama. Menyandarkan kepalaku di bahunya untuk sesaat. Tak kuduga, beliau malah mengusap-usap kepalaku yang terbungkus dengan hijab berwarna magenta.

"Nah, gitu, dong. Anak Mama harus ceria. Tidak boleh sedih-sedih lagi, ya." Mama mengusap pipiku. Senyumnya sangat lembut dan membuat

hatiku seketika menghangat. Jujur, seketika aku ingin menangis saking harunya. Baru kali ini aku diperlakukan sangat manusiawi oleh orang lain yang status sosialnya jauh di atas keluargaku.

"Sampai di kota, nanti kita periksa kandunganmu ya, Ri. Kita beli vitamin dan buah-buahan yang banyak. Mama nanti stokkan daging dan ikan di kulkas ruko buatmu. Atau, kamu mau tinggal di rumah saja sama Mama?" Wanita itu menantapku dengan sangat lembut. Membikin aku menjadi malah tak enak hati buat merepotkannya.

"Di ruko saja, Ma," jawabku agak sungkan.

"Ruko kan, masih bulan depan bukanya. Tinggal di rumah sajalah. Nanti kalau sudah ketemu karyawan untuk laundry, baru ditempati." Pak Rahmat yang kini harus kusapa papa tersebut menimpali. Aku jadi semakin tak enak hati.

"Aku setuju. Tari tinggal di rumah saja kalau begitu. Biar Mama ada temannya di rumah."

"Oke. Fix, ya. Tidak boleh disanggah lagi." Bu Anita mengusap-usap perutku dengan senyuman manisnya. Wanita berkulit pualam tersebut tampak begitu menyayangiku, seperti yang dilakukan oleh Mamak di rumah.

Tuhan, apakah aku sedang bermimpi? Pantaskah aku yang hina ini tinggal bersama orang sebaik dan sesuci mereka?

Bagian 72

PoV Lestari

Empat jam perjalanan kami tempuh dengan menaiki mobil milik Mas Tama yang nyaman dan tak bikin mabuk sedikit pun ini. Suasana hatiku langsung berubah drastis saat bersama mereka. Yang tadinya galau sekaligus muram, sekarang malah sangat semangat. Bahagia sekali. Aku bagai tengah melupakan sesaat beban yang menghimpit. Sampai aku tak sadar, bahwa aku tengah hamil janin yang kini bapak biologisnya tengah mendekam di rumah sakit akibat kecelakaan hebat.

Kami berempat tiba di depan halaman rumah berarsitektur gaya minimalis dengan warna cat kombinasi hitam dan putih. Asri sekali pikirku. Halamannya setengah ditumbuhi oleh rumput jepang yang dipangkas rapi. Banyak sekali tumbuhan di depan rumah. Berbagai bunga mekar dan berkembang sehat dalam pot-pot berwarna putih. Ada tanaman bonsai kamboja dan flamboyan, bunga anggrek aneka warna, dan keladi-keladi hias dengan ragam motif daun.

"Kita turun, yuk," ajak Mama dengan nada yang sangat lembut.

Aku turun dari dalam mobil milik Mas Tama yang berwarna abu metalik. Tak lama kemudian, sebuah mobil warna marun datang dan parkir tepat di belakangnya. Aku dan Mama sontak menoleh. Papa dan Mas Tama yang baru keluar dari mobil pun ikut menghentikan langkah.

Seorang pria yang sangat mirip dengan Mas Tama lalu keluar dari mobil berwarna marun tersebut. Rupanya Mas Tomo, calon suami Mbak Vinka. Dia seorang diri keluar dari mobil tanpa ada yang mengawani.

"Ngantarin Tante Oni dan Om Surya dulu tadi," ucap Mas Tomo sambil berjalan ke arah kami dan menebar senyuman.

"Hei, Tari. Gimana, tadi mabuk tidak di dalam mobil?" Mas Tomo mengulurkan tangannya. Menyalamiku sambil mengulas senyum.

"Emangnya kamu yang bawa mobil, sampai anak orang mabuk segala?" Mas Tama langsung meninju pelan lengan saudara kembarnya. Keduanya lalu saling piting dan ledek.

"Hu! Kamu tuh, yang suka ugal-ugalan!"

Mama dan Papa geleng-geleng kepala. "Suka begitu, tuh. Sudah besar masih saja saling goda,"

kata Mama sembari merangkulku dan membuka kunci pintu rumah yang dicat warna hitam.

Kami berlima pun lalu masuk ke rumah. Mataku langsung takjub saat pertama kali masuk. Rumahnya bersih, rapi, dan sangat wangi. Sofa ruang tamu tertata dengan rapi dan di samping sudutnya diletakkan bunga-bunga hidup dalam pot. Meja sofa pun ditaruh bunga anggrek hitam segala. Cantik sekali. Aku suka melihat suasana ruang tamu yang sangat hidup begini.

Setelah ruang tamu, di sebelah kiri ada sebuah kamar. Mama yang merangkul tubuhku lalu menghentikan langkah ke depan kamar tersebut. "Nah, di sini kamarmu. Kamar Mama ada di depan sini." Mama lalu menunjuk ke arah seberang. Ternyata kamarnya saling berhadapan. Kemudian mataku lalu memandang ke belakang. Ada ruang tengah yang lumayan luas dan disekat dengan lemari televisi besar yang di sekelilingnya diletakkan aneka keramik pajangan dan guci-guci mahal. Kuduga ada ruang makan di balik lemari tersebut.

"Kamar Tama sama Tomo ada di atas. Tangganya di sebelah timur ruang tengah sana," lanjut Mama kepadaku.

Mama lalu membukakan pintu kamar. Aku lantas masuk mengikuti langkah wanita paruh baya tersebut. Sebuah kamar yang lumayan lega, pikirku. Tak banyak perabot di dalamnya. Hanya ada ranjang ukuran king, meja dan kursi rias, lemari kayu dua pintu, dan sebuah toilet di pojok sana. Yang membuatku suka, kamar ini punya sebuah jendela yang meski pun hanya menghadap ke arah tembok bercat putih. Namun, setidaknya aku bisa membuka jendela tersebut untuk mendapatkan pergantian udara dari luar.

"Mama, apa tidak apa-apa aku tinggal di sini?" Aku tiba-tiba mengajukan pertanyaan. Merasa sangat tak enak diperlakukan oleh orang lain sebaik ini.

"Lho, ya tidak apa-apa, dong." Mama menenangkanku. Dia menggiring tubuhku menuju ranjang dan mengajak duduk di atasnya.

Pintu sudah tertutup sebelumnya. Kini, tinggal kami berdua yang berada di dalam kamar dengan penerangan cahaya lampu dan kondisi gorden jendela yang hanya dibukka separuh.

"Kamu sesantainya di sini. Anggap rumah sendiri, ya. Makan dan minum ambil saja semaunya." Mama menggenggam tanganku. Wanita

itu menatap dengan penuh perhatian. Aneh, pikirku. Ternyata di dunia yang luas ini masih ada saja orang baik yang tak membeda-bedakan manusia lewat kasta sosial.

"Terima kasih ya, Ma. Maaf aku merepotkan. Tenagaku akan siap untuk menolong Mama mengurus rumah."

"Semampunya saja, Tari. Kamu bukan pembantu di rumah ini." Mama mengusap-usap pundakku. "Sudah berapa bulan kamu hamil, Ri?

"Aku belum cek, Ma. Telat baru seminggu."

"Mama boleh tahu kronologinya? Umm, itu pun kalau kamu tidak keberatan untuk menceritakannya." Mama tersenyum tipis. Aku tak tersinggung saat mendengarkan ucapannya. Namun, semangatku untuk bercerita malah bergejolak saat ini.

"Aku pacaran dengan suami orang sudah sekitar enam bulan, Ma. Dia sering belanja di minimarket tempatku bekerja. Punya bengkel dekat-dekat situ. Dalihnya, istrinya itu matre, tidak perhatian, dan memang sudah mau dicerai. Ya, waktu itu aku bodoh sudah mau kemakan omongannya. Aku juga dengan gampang saja

percaya bahwa dia akan menikahiku. Kami jadi sering berhubungan badan karena aku merasa dia sangat baik dan pasti akan memegang kata-katanya. Sering kasih uang juga untuk keluarga di kampung."

Mama memperhatikan ceritaku dengan seksama. Dia terlihat mengangguk-angguk. Namun, tak ada sedikit pun ekspresi menghakimi dari rautnya.

"Empat hari yang lalu istrinya tiba-tiba memergoki kami. Aku kaget. Apalagi saat pacarku ternyata lebih memilih istrinya. Saat itu padahal aku baru saja mau berangkat kerja. Masalah sempat selesai. Eh, pulang kerja, aku dijemput dia dan dihajar habis-habisan oleh pacarku. Ketika dia pulang, temanku mengajak ke kantor polisi untuk lapor. Di situlah aku jumpa dengan Mas Tama, Ma."

Mama merangkulku lagi. Dia menarik napas dalam sembari mengusap-usap lenganku. "Sabar, ya, Tari. Ini adalah cobaan untukmu."

"Iya, Ma. Aku yang bodoh sebenarnya. Laporan sempat kucabut dan dia gagal kuperkarakan. Sampai aku rela menjemput dia ke polres segala dan bermalam di rumahnya. Namun,

dari situ aku sudah membaca bahwa dia dan keluarganya sangat kasar. Aku sampai ngeri."

"Terus? Bagaimana ceritanya kamu bisa pulang kampung?"

"Awalnya kami mau menikah siri, Ma. Kemudian menikah secara negara setelah dia resmi bercerai. Istrinya pun kudengar sudah punya pacar yang tak lain adalah bosnya sendiri. Nah, pagi kemarin aku dan pacarku naik motor untuk pulang kampung. Namun, di perjalanan aku semakin sadar bahwa dia adalah laki-laki tidak benar dan harus kutinggalkan. Jadi, saat tiba di rumah, aku menyuruhnya untuk kembali di kota. Malamnya aku lalu ditelepon oleh orangtua pacarku. Ternyata dia kecelakaan parah dan harus operasi di rumah sakit."

Ekspresi Mama berubah jadi terkejut. Mulutnya sampai menganga. Mungkin saking kaget.

"Instan karma. Benar-benar cepat Tuhan menghukum dia." Wanita itu geleng-geleng kepala.

"Di perjalanan itu, dia kerap memarahiku dan kami sempat singgah makan, Ma. Aku hanya diberinya lauk tempe dan kuah. Sementara dia

sendiri makan makanan enak dengan lauk yang penuh. Aku menangis saat itu di kamar mandi. Rasanya orangtuaku yang miskin pun tak pernah melakukan hal sekeji itu." Mataku mulai berkaca bila mengingat kejadia di rumah makan Padang tempo lalu. Sedih sekali.

"Untung kamu tidak mau menikah dengannya, Tari. Aduh, Mama tidak bisa bayangkann bagaimana nasibmu kalau harus menghabiskan waktu dengan manusia seperti dia." Mama bergidik sendiri. Menghela napas dan geleng-geleng kepala.

"Iya, Ma. Aku pun sangat bersyukur."

"Sudahlah, Tari. Kamu sekarang ubah hidupmu ke arah yang lebih baik lagi. Rawat anakmu, besarkan dia. Bekerja dengan giat dan sungguh-sungguh. Mama dan Papa siap bantu. Kita adalah keluarga. Kamu sekarang sudah jadi bagian kami." Mama memeluk tubuhku erat. Aku pun menyambutnya dengan penuh suka cita.

"Terima kasih, Mama. Maaf aku sangat merepotkan kalian."

"Tidak. Kamu tidak merepotkan sama sekali. Mama senang sekali kamu bisa datang dan tinggal di sini."

Mama melepaskan peluknya. Memegangi kedua lenganku dan menatap dengan penuh kasih sayang. "Kamu jadi anak yang salehah, ya. Mama akan berdoa untukmu, supaya kamu dapat jodoh yang baik. Ya, sebenarnya Mama juga tidak keberatan bila kamu … berjodoh dengan Tama."

Aku merasa tersentak dengan ucapan Mama. Apa telingaku sudah tuli? Aku sedang berhalusinasikah? Mana mungkin, orang baik-baik menginginkan punya menantu anak desa tak sekolah tinggi dan mantan pezina sepertiku?

"Tidak, Ma. Tari cuma lulusan SMA. Bekas pezina. Punya anak di luar nikah. Tidak pantas sama sekali dengan Mas Tama."

"Kamu itu anak yang baik, sopan, dan rajin. Kamu ringan tangan. Sepanjang acara, bahkan Mama lihat kamu itu paling sibuk di antara sepupu-sepupumu yang lain. Tidak gengsian. Ke sana ke mari, angkat ini dan itu. Yang lain, Mama lihat cuma datang dan duduk saja."

"Itu karena Tari miskin, Ma. Wajar kalau Tari harus bantu rewang di sana." Aku menunduk lesu. Merasa sangat kerdil di hadapannya.

"Mama juga miskin. Anak petani. Punya adik lima orang. Tamatan SMA juga. Apa bedanya sama Tari? Buktinya, Mama bisa menikah sama Papa."

"Setidaknya Mama perawan saat itu."

"Siapa bilang? Orang Mama dulu janda. Setahun menjanda, langsung dinikahi sama Papa. Hayo, kamu mau jawab apalagi?"

Senyuman Mama membuatku tertegun. Wanita ini, pantas dia sangat baik dalam memperlakukanku. Tutur katanya lembut dan tidak ada nada keangkuhan sedikit pun di sana. Namun, aku tak mau buru-buru berbesar diri. Aku sadar, mungkin ucapan Mama hanya basa basi belaka.

Bagian 73

PoV Lestari

Selesai sesi curhat, aku lalu mengganti pakaian, sedang Mama keluar dan katanya akan menungguku di dapur. Mau masak-masak bersama Mama bilang.

Tak menunggu waktu lama, aku langsung bertukar pakaian dengan *one set homedress* berwarna merah muda dan tak lupa mengenakan hijab bergo instan. Tekatku ingin selalu menutup aurat di rumah ini. Mencoba untuk menjadi insan yang lebih baik lagi. Dosaku sudah terlalu banyak. Hanya dengan cara ini aku bisa perlahan mencegah diri untuk menambah dosa-dosa baru.

Kutata pakaian dari ransel ke dalam lemari pakaian di kamar ini. Aku teringat dengan beberapa pakaian yang masih tertinggal di kontrakan. Lain kali aku akan main ke sana dan mengambil semua barang-barangku yang masih tersisa.

Selepas berkemas, aku langsung keluar dari kamar. Mencari di mana gerangan Mama berada. Saat tiba di dapur miliknya yang bersih, rapi, dan lega, aku seketika merasa takjub. Cantiknya dapur milik Mama. Ada *kitchen set* warna ungu.

Dekorasinya juga serba ungu. Dari wallpaper dinding, stiker kulkas dan kompor, sampai set sendok garpu pun warnanya seragam. Cewek baget pokoknya.

Aku terpaku di depan meja kompor. Membayangkan kalau suatu hari nanti bisa punya rumah sebagus ini. Ah, nggak mungkinlah pasti. Mana bisa orang sepertiku kaya raya begini? Kuliah saja tidak. Orangtua juga pas-pasan. Bisa melanjutkan hidup saja sudah syukur *Alhamdulillah.*

"Tari, lagi ngapain?" tanya Mama yang sudah berganti pakaian dengan daster model kalong berwarna hitam motif *tie dye* warna merah-hijau-kuning di sekelilingnya.

Aku gelagapan. Memandang Mama dengan perasaan tak enak sebab melamun sembari memegang barang di dapurnya. "Eh, nggak, Ma. Cuma kagum sama dapur Mama. Bagus sekali. Cantik kaya yang punya," kataku dengan malu-malu.

"Ah, makasih! Bisa saja kamu, Ri, kalau muji Mama." Mama langsung merangkul tubuhku. "Kita masak, yuk? Cowok-cowok pada keluar nggak tahu ke mana. Padahal hari ini mereka hitungannya masih cuti. Heran, pada nggak betah di rumah."

"Iya, Ma. Ayo. Mau masak apa?" tanyaku lagi pada beliau yang mulai bergerak ke arah kulkas. Mama tampak membuka pintu kulkas dua pintu tersebut dan mengamati apa yang dia miliki di peti sayur.

"Kita buat capcay, ya? Sayurnya adanya ini doang. Ada udang sih di freezer. Kita tepung aja, gimana?" Mama meminta masukan kepadaku. Ini yang membuatku senang kepada Mama. Dia selalu meminta masukan untuk hal-hal kecil sekali pun. Menunjukkan bahwa dia menghargaiku sebagai seorang manusia.

"Iya, Ma. Itu ide yang bagus," pujiku kepada Mama.

"Oke. Kamu cuci sayurnya, ya. Ada jagung manis, buncis, wortel, sama *pakchoy*. Setelah dicuci bersih, potong-potong yang cantik ya, anak manis." Mama tersenyum ke arahku. Membuatku semakin sayang kepadanya.

"Siap, Ma."

"Tolong ambilkan dulu tampah plastik yang bundar warna biru tua. Mama simpan ditumpukan wadah-wadah plastik, di laci bawah meja kompor.

Aku langsung menuruti kata Mama dan mulai menelusuri di mana keberadaan benda tersebut. Dapat. Akhirnya aku menemukan apa yang Mama maksud.

Segera kubawa tampah alias wadah bundar lebar yang biasa digunakan orang-orang desa untuk menampi beras. Kalau di kampung, biasanya pakai yang terbuat dari anyaman bambu. Ternyata, di rumah orang kaya ada juga barang beginian.

"Ini Ma," kataku sembari membantu Mama mengeluarkan sayur mayur dari peti paling bawah.

"Senengnya Mama kalau ada yang bantu setiap hari begini. Rame. Berasa ada temennya." Mama mengulas senyuman. Wanita paruh baya berambut seleher dengan bando plastik warna hitam yang dipakai untuk merapikan anak-anak rambut tersebut terlihat semakin cantik. Beruntungnya Mbak Vinka dapat calon mertua sebaik beliau.

"Nanti kan, ada Mbak Vinka ke sini, Ma."

"Huh, si Tomo sudah beli rumah. Katanya mau pindah setelah nikah. Padahal Mama sudah mati-matian ngebujuk biar di sini aja temenin Mama. Dia bilang katanya mau bebas. Ya, sudahlah.

Mama bisa apa?" Mama tersenyum kepadaku. Ada gurat kecewa di sinar matanya.

"Sabar ya, Ma. Tunggu Mas Tama dapat istri aja kalau begitu."

"Kapan, ya?" tanya Mama sembari memancungkan bibirnya.

"Dia bilang ke aku tadi malam. Minta didoakan supaya segera nikah sama teman satu kantornya."

Alis Mama bertaut. Memandangku dengan mata yang kaget. "Masa?"

"Iya, Ma."

"Oh, begitu. Ya, sudahlah. Kita doakan saja yang terbaik, ya." Mama tersenyum lagi. Kali ini senyumannya datar. Tak ada maya di sana.

Sayuran yang sudah tertata di atas tampah, segera kuangkut untuk dicuci di wastafel yang berada di bagian timur kitchen set. Sampai di sana, satu per satu sayuran kucuci sebersih mungkin di air yang mengalir. Lepas itu, kusiangi dan kupotong-potong sesuai dengan keinginan. Kalau cuma masak capcay, gampang menurutku. Apalagi udang goreng tepung. Kecil.

“Tari, coba masak aja capcaynya versi kamu. Mama mau rasa gimana masakan buatanmu.” Mama merangkulku. Aku terhenyak. Sepercaya itu Mama?

“Nanti nggak sesuai selera, Ma—”

“Alah, nggak apa-apa. Orang rumah semuanya kalau disediain apa pun pasti dilahap. Ayo, buruan.” Mama mengedipkan mata kepadaku.

Aku pun langsung beraksi. Dengan bumbu-bumbu yang Mama miliki, kubuat capcay kuah dengan sedikit tambahan larutan maizena agar kuahnya kental. Masakan seperti ini adalah hal kecil bagiku. Tak sulit untuk membuatnya.

“Waduh, baunya enak banget,” puji Mama yang sedang mengupas udang galah berukuran jumbo.

“Iya, Ma. Udah jadi, nih. Mau icip, nggak?” kataku sembari memperlihatkan isi wajan kepada Mama.

Mama langsung cuci tangan. Mendekat ke arahku dan menciduk sedikit kuah dari capcay tersebut. Diletakkannya kuah tadi ke ujung telunjuk untuk kemudian beliau cicipi.

"Enak! Pas banget. Gurih, pedas dikit. Pas! Papa pasti suka." Mama mengacungkan dua jempolnya. Beliau langsung ngeloyor untuk mengambil wadah saji dari dalam lemari yang tersusun rapi di bagian atas kitchen set.

"Salin ke sini. Biar Mama taruh di atas meja." Mama meletakkan wadah berbentuk oval yang terbuat dari kaca dengan ukuran lumayan besar tersebut. Pelan-pelan aku mencidukinya dengan spatula milik Mama yang terbuat dari bahan silikon. Gagang spatula tersebut bahkan warnanya ungu. Lucu sekali.

Mama beralih ke meja makan yang terletak di tengah-tengah ruangan. Aku langsung membawa wajan kotor tersebut ke wastafel dan segera mengambil inisiatif untuk membantu Mama mengupas udang yang masih tersisa.

"Ma, aku saja yang kupas udangnya, ya."

"Aduh, terus Mama ngapain, dong?"

"Telepon Papa, Mas Tomo, dan Mas Tama aja. Biar makan bareng."

"Oke, deh. Mama duduk di meja makan, ya." Mama menepuk-nepuk pundakku. Aku rasanya sangat bahagia ketika diberikan andil besar di dalam

rumah ini. Senang sekali, pikirku. Aku bagai diperlakukan Mama seperti anak perempuannya sendiri. Rugi sekali Mbak Vinka kalau tidak tinggal bersama Mama, pikirku.

Saat aku mengupas udang dan membersihkan kotoran di tiap punggungnya, terdengar suara Mama yang mengobrol di telepon dengan suami dan anak-anaknya. Suara beliau selalu sama. Anggun dan lembut. Sopan sekali di telinga. Bahkan tawanya saja bikin kita ketagihan buat mendengar kembali. Aku jadi makin termotivasi. Mama juga hanya tamat SMA, mantan janda, dan dari keluarga sederhana. Hidupnya bisa sebaik ini sekarang. Pribadinya juga mulia. Aku pun pasti juga bisa seperti beliau.

Ketika giliran menelepon Mas Tama, aku tak sengaja mencuri dengar ucapan Mama terhadap anaknya tersebut.

“Kamu mau bawa teman? Oh, iya, silakan. Siapa namanya?”

Terdengar jeda di tengah pembicaraan. Mungkin Mama sedang mendengarkan jawab dari Mas Tama. Teman? Siapa, ya? Apa jangan-jangan cewek yang dia bicarakan tadi malam itu?

"Oh, Tiara. Oke. Ajak saja. Namun, cuma masak capcay sama udang goreng. Nggak apa-apa, nih?" tanya Mama lagi sembari menoleh ke arahku. Aku langsung terkesiap dan segera membuang muka. Pura-pura fokus kepada udang-udangku yang sisa sedikit lagi.

"Iya, deh. Sip. Mama tunggu, ya."

Mama berdiri lagi. Mendatangi aku yang hampir selesai membersihkan udang. "Si Tama, ada-ada aja. Mau ngajak Tiara makan ke sini segala." Mama geleng-geleng kepala.

"Teman kantornya ya, Ma?"

"Iya. Kayanya yang dicurhatin sama Tama malam itu ke kamu, dia orangnya." Wajah Mama datar. Terlihat seperti kurang senang.

Aku hanya bisa diam. Lanjut ke udang terakhir yang ukurannya sekitar tiga jari manusia dewasa. Puas banget meski makan satu ekor kalau ukurannya sebesar ini.

"Mama sih, nggak masalah kalau Tama suka sama siapa pun. Terserah. Namun, kalau sama yang ini, rasanya nggak tahu, ya. Kurang aja." Ucapan Mama membuatku menoleh. Bingung harus menanggapi bagaimana.

“K-kenapa, Ma?” tanyaku agak ragu. Aku tiba-tiba menyesal karena sudah lancang bertanya begitu.

“Kurang sreg aja. Papanya itu satu leting sama Papa. Otomatis, Mama sering dong, ketemu mamanya si Tiara kalau ada acara. Gimana, ya? Orangnya suka menjastifikasi orang lain dari segi harta dan penampilan. Sering menghina ngejelek-jelekin ibu-ibu lain yang jarang ikut pertemuan. Padahal kan, kita nggak tahu ya, mereka itu ada urusan apa. Tiaranya juga begitu. Kalau tidak ditegur duluan pas ketemu, mana mau negur Mama atau Papa. Sudah berapa kali. Kurang sopan menurut Mama.” Untuk pertama kalinya, aku mendengarkan Mama berkeluh kesah. Matanya menyiratkan sebuah kejujuran.

Aku tak berani menjawab apa pun. Segera kubilas udang-udang yang sudah bersih dan mengetuskannya pada wadah dengan bolongan di sekelilingnya.

“Mama itu nggak muluk-muluk kalau milih mantu. Sopan aja yang penting. Kaya Vinka. Dia itu anaknya rendah hati, murah senyum, baik, sopan. Di luar dia anak orang kaya, PNS, cantik, Mama nggak mikirin itu. Kalau dia bisa santun sama

orangtua, Mama udah cukup, kok." Ternyata Mama masih ingin mengeluarkan unek-uneknya.

"Iya, Ma," jawabku dengan nada rendah.

"Mama mau berdoa ajalah. Supaya kamu bisa ambil hati Tama. Entah, ya. Dari semalam Mama itu cuma kepikiran kamu sama Tama. Aduh, maaf kalau Mama jadi lebay begini." Mama menepuk pundakku. Buru-buru beliau mengambil tepung bumbu yang beliau simpan di laci tengah bagian atas kitchen set.

Jangan tanya bagaimana perasaanku saat mendengarkan ucapan Mama. Mama serius nggak, sih? Apa cuma bercanda? Aku ingin terbang, tapi kok tahu diri.

Bagian 74

PoV Lestari

Lagi-lagi aku hanya bisa bungkam. Takut melontarkan komentar. Ya, takut dianggap lancang atau kurang sopan. Jadinya aku hanya dia sembari mengulas senyuman tipis saja ke arah Mama.

"Goreng tepungnya sampai kriuk, bisa nggak?" Mama menuangkan tepung tersebung ke dalam sebuah wadah beling. Beliau menyiapkan dua wadah. Satu yang sudah diisi dengan air, satunya lagi hanya berisi dengan tepung.

"Bisa, Ma. Tari saja yang goreng. Mama duduk aja."

"Masa Mama duduk terus? Yang harusnya duduk kan, kamu. Kamu kan, lagi hamil."

Aku hanya mengulas senyuman saja. Iya, ya? Namun, sebagai orang hamil, aku rasanya biasa saja. Tidak capek, mual, atau muntah.

"Nggak apa-apa kok, Ma. Aku baik-baik aja. Nggak capek, kok."

"Kalau ada apa-apa, langsung kasih tahu, ya. Sore nanti kita USG. Mama akan ajak Mas Tama-

mu." Tawaran Mama jujur membuat jantungku jadi deg-degan. Entah, jadinya sekarang kalau Mama yang nyebut Mas Tama, aku kenapa jadi salah tingkah begini? Mungkin efek GR sebab Mama kerapa seperti mau menjodoh-jodohkan kami berdua. Heran juga aku sama Mama. Masa, aku yang mantan cewek tidak benar seperti ini, mau dia sodori ke anaknya yang baik dan lurus?

"Siap, Ma," jawabku sembari membawa udang yang wadah bolong-bolongnya telah kualasi dengan mangkuk bekas penadah agar tak membuat airnya menetes ke sana dan ke mari.

Aku mulai mencelupkan udang ke larutan tepung, lalu menggulingkannya ke tepung kering. Kulakukan dua hingga tiga kali proses, sampai udang berselimut tepung. Sedangkan Mama mulai memanaskan minyak dalam wajan.

Kehidupan seperti ini, membuatku jadi rindu dengan rumah dan Mamak. Kerja sama yang tengah kami lakukan, persis dengan apa yang kubuat bersama Mamak. Rasanya indah dan damai. Ya Allah, bahagianya bisa mengenal keluarga ini. Aku benar-benar seperti tengah kejatuhan durian runtuh.

Udang-udang yang ukurannya lumayan besar dan berjumlah total sekitar dua kilogram telah

selesai kami goreng dan tiriskan. Sosok Papa tiba-tiba muncul dan menegur kami berdua. Saat kutoleh, beliau sudah berganti dengan kaus oblong warna merah bata dan duduk manis di kursi makan.

"Wah, aromanya enak banget! Siapa ini yang masak? Mama atau Tari?"

"Jelas Tari dong, Pa!" jawab Mama seperti sangat bangga, sembari berjalan membawa wadah berisi udang-udang goreng hasil tanganku.

"Hebat banget! Pasti enak semua ini," puji Papa lagi sambil memasang wajah tak sabaran. Aku yang memperhatikan beliau dari wastafel, hanya bisa ikut tersenyum dengan hati yang bangga.

Mama dan Papa sudah duduk di atas meja makan, sementara aku langsung bergegas mencuci piring dan segala wadah sisa memasak. Tak enak kalau membiarkan bertumpuk. Aku tidak senang meninggalkan dapur dalamm keadaan kotor.

"Ri, nanti aja. Biasanya Tomo sama Tama bagian cuci piring." Mama menegur, menyuruhku untuk segera bergabung dengan mereka.

"Nggak apa-apa, Ma. Sekalian," kataku sembari menoleh dan mengulas senyuman.

Terdengar bisik-bisik Papa yang agak nyaring sehingga bisa kudengar tersebut. Mungkin semula maksudnya mau ngomong sama Mama doang. Namun, aku bisa mendengar dari sini.

"Rajin banget anaknya, Ma. Sregep gitu. Semua dia yang masak?"

"Iya," jawab Mama dengan suara yang lumayan besar.

Aku jadi senyum-senyum dari sini. Ternyata mereka berdua sedang mengamati aku. Senang, sih. Itu artinya keberadaanku dinilai positif bagi keduanya.

Usai cuci piring dan wajan, aku mengelap meja kompor. Saat itulah terdengar suara Mas Tomo (atau Mas Tama, ya?) mengucapkan salam. Aku langsung menoleh. Ternyata Mas Tama. Dia datang dengan seorang wanita muda yang tinggi semampai dan berambut pendek lurus seleher. Wanita itu cantik, berkulit putih, dan berdagu lancip. Senyumnya mengarah ke arah kedua orangtua Mas Tama yang tengah duduk di kursi makan.

"Mama, Papa. Tama ajak Tiara makan siang bersama." Mas Tama yang mengenakan kaus berkerah warna putih dengan motif garis-garis di

bagian dada tersebut tampak merangkul si Tiara. Perempuan berkaus lengan ¾ warna hitam dengan model leher kura-kura tersebut tampak tak nyaman saat dirangkul. Bahunya sedikit bergerak, seperti ingin menepis tangan Mas Tama.

"Siang Tante, Om," sapanya dengan senyuman yang mengembang.

Aku yang tahu diri, langsung buru-buru meneruskan mengelap kompor sekaligus mejanya. Berusaha untuk tak terlihat mencolok di antara mereka. Tak enak juga. Soalnya ada tamu istimewa.

"Siang, Tiara. Apa kabar?" terdengar suara Papa yang menyahut. Mama belum kudengar menjawab.

"Baik, Om. Om bagaimana? Tante juga bagaimana?"

"Baik juga," jawab Papa.

"Baik." Terdengar suara Mama. Kali ini agak dingin. Tak seperti sosok Mama yang kukenal.

"Tari, ayo duduk sini, Nak. Di samping Mama." Mama memanggilku dengan nada yang riang. Aku yang hampir selesai, buru-buru menoleh dan mengulas senyuman ke semua orang.

“Iya,” jawabku sambil mengangguk dan menyimpan kembali semprotan pembersih meja ke dekat wastafel dan menepikan lap kotor tersebut ke arah samping dapur agak menjorok ke dalam, tepatnya di dekat mesin cuci. Sengaja kumasukan dalam ember kosong agar setelah ini kucuci.

Aku mencuci tangan lagi ke wastafel dapur dengan sabun dan air. Mendatangi meja makan yang sudah duduk dengan rapi semua orang. Papa di puncak sebelah timur, sedang Mama di samping kirinya. Aku duduk di samping Mama. Mas Tama dan Tiara duduk tepat di seberang kami.

“Pembantu baru kah, ini?” tanya Tiara sembari menatapku dengan tatapan yang kurang bersahabat.

“Enak saja! Dia sepupunya calon istri Tomo. Masa kamu bilang pembantu?” Mama langsung merangkul tubuhku. Mataku sedikit mengerling ke arah Mama. Tampak wajahnya menatap Tiara tak suka.

“Oh, maaf. Aku kira pembantu.” Tiara langsung mengangguk ke arahku dan mengulaskan senyuman. Dia membenarkan letak rambutnya dan menyelipkan ke belakang telinga. Tampak subang berliannya berkilap menyilaukan mata.

“Dia saudara kami, Ti,” jawab Mas Tama dengan senyuman tak enak.

“Eh, ayo kita makan. Tomo biarkan saja. Biar belakangan.” Papa mencoba mencairkan suasana. Beliau mulai mengaut nasi ke atas piringnya.

“Ini semua masakan Tari, ya. Dia yang bikin. Mama cuma modal duduk santai doang.” Mama menepuk-nepuk pundakku. Seolah ingin memamerkan pada dunia tentang kebolehan alakadarnya milikku.

“Hehe. Mama bantuin kok, tadi,” kataku menjawab dengan senyuman kecil.

“Baunya enak, ya,” puji Mas Tama sembari mengacungkan jempol padaku.

“Kalau aku sih, emang nggak bisa masak. Tahunya makan doang. Mama nggak bolehin dekat-dekat kompor. Takut rambutku kena asap katanya.” Tiara tersenyum kecil. Sunggingan senyumnya tampak meremehkan.

“*Alhamdulillah*, calon mantuku sih, si Vinka, pintar masak juga. Emang keturunan pada jago masak semua sepertinya. Bangga banget kalau saya sih, punya mantu yang pintar masak.” Mama makin

senewen. Si Tiara kutatap malah wajahnya makin masam.

"Ini silakan, pada ambi nasi," tawar Papa kepada Mama. Eh, malah si Tiara duluan yang nyerobot ambil. Dadaku langsung mencelos, dong.

"Kalau calon mertuaku sih, kayanya nggak menuntut harus jago masak, Tante. Beliau kayanya paham juga kalau aku wanita karier," ucap Tiara sambil mengaut nasi ke piringnya. Cuma sedikit yang dia ambil. Setengah centong!

Kulihat wajah Mas Tama langsung berubah. Pucat pasi. Alisnya sempat bertaut dan melirik ke arah Tiara dengan ekspresi syok.

"Oh, kamu sudah ada calon, Tiara? Siapa?" Mama langsung mengorek. Suaranya berubah jadi ceria.

"Baru pacaran, sih. Sama pilot Elang Air. Baru sekitar sebulan. Namun, udah ketemu sama ortunya juga." Tiara semakin pede. Dia menyingkirkan tempat nasi yang terbuat dari melamin berwarna ungu tersebut ke arah Mas Tama.

Mas Tama hanya diam membisu. Tak bergerak. Dia menatap nanar ke arah meja. Aku

langsung berinisiatif mengambil wadah nasi dan memberikannya pada Mama.

"Mama, silakan," kataku dengan senyuman kecil.

"Terima kasih, Tari." Mama membalas senyumanku dengan semringah. Beliau seperti sedang berbahagia.

"Kamu nggak apa-apa, jalan sama Tama ke sini segala? Kan, sudah punya calon?" tanya Mama lagi sembari mengaut nasi. Aku lalu melirik ke arah Mas Tama. Dia masih terdiam membisu.

"Nggak apa-apa kok, Tante. Dia orangnya fleksibel. Eh, iya. Maaf ya, Tam. Aku baru cerita ke kamu kalau aku sudah punya pacar." Tiara menyikut pelan Mas Tama. Lelaki itu gelagapan dan pura-pura fokus.

"Eh, iya. Nggak apa-apa, Ti. Santailah."

Wadah nasi langsung kusorongkan ke arah Mas Tama. "Silakan, Mas," kataku sambil mengulas senyum kepadanya.

Lelaki itu gontai. Menyinggung senyum kecil yang menyiratkan luka serta kekecewaan. Dia

seperti tak lagi berselera untuk menyantap makanan di atas meja.

"Wah, capcaynya enak banget! Rasanya mirip yang ada di resto langganan kita itu, lho, Ma!" Papa berseru. Ternyata beliau dari tadi sudah asyik dengan hidangan yang penuh di atas piringnya.

"Tuh, kan! Apa Mama bilang. Enak, kan?" Mama merangkulku lagi. Tersenyum sangat lebar dan begitu *happy*.

"Tama, ayo makan yang banyak. Rugi kamu kalau ambil sedikit!" tegur Mama sambil menoleh ke arah anaknya yang hanya mengambil capcay satu sendok saja.

"Iya," jawab Mas Tama lemah tak bertenaga.

Seketika aku merasa kasihan dengannya. Maaf Mas Tama, sepertinya aku akan mengubah doaku meski tak sesuai pintamu tadi malam. Tiara memang bukan jodohmu sepertinya. Dia juga bukan selera mamamu. Saranku, ikuti kata Mama, sebab dialah surgamu. Ya, aku tak bermaksud untuk menyodorkan diri kepadanya. Namun, jika Tuhan berkehendak, aku sih mungkin akan mau-mau saja. Hehe, maaf sekali lagi Mas Tama.

Bagian 75

PoV Lestari

Makan siang di atas meja dengan menu hidangan yang berasal dari keterampilan tanganku sudah selesai. Mas Tomo tadi sempat menelepon Mama, mengatakan bahwa dia mendadak tak bisa pulang segera sebab ada urusan di luar. Untunglah kami tak menunggu kedatangannya dan langsung mulai makan. Kalau tidak, keburu perut yang lain kelaparan.

Mas Tama masih terlihat kurang bersemangat. Aku tahu, mungkin hatinya sedang patah saat ini. Kasihan sebenarnya. Namun, aku pikir itu adalah yang terbaik. Sebab, Mama pun kurang sreg kepada Tiara. Menurut pandanganku, Tiara juga bukan tipikal yang sopan. Kurang ramah dan terkesan agak sombong. Maaf, bukan aku bermaksud buat lancang menilai orang lain. Diriku pun jelas tak lebih baik bila dibanding dengannya.

"Terima kasih, Tante, Om, Mas Tama, sudah menjamuku di makan siang kali ini," ucap Tiara dengan senyuman yang seperti dipaksakan.

"Berterima kasih juga kepada Tari. Dia yang masak dan menyiapkan semua," timpal Mama dengan nada seperti agak tersinggung.

Aku jadi salah tingkah. Tak enak hati ketika melihat perubahan wajah Tiara yang memerah. Mungkin dia malu atau bagaimana saat ditegur begitu.

"Oh, ya. Terima kasih, Tari," sahutnya sambil memandang ke arahku. Tentu saja dengan wajah yang kurang bersahabat.

"Sama-sama," balasku dengan mengulas senyuman tulus. Aku tak sengaja menatap Mas Tama. Lelaki itu pun matanya pas sekali bersirobok denganku. Kami saling pandang untuk beberapa saat. Namun, aku yang mengalihkan duluan. Sebab, tiba-tiba aku merasa grogi dan malu. Entahlah.

"Kamu mau aku antar pulang?" tanya Mas Tama kepada Tiara dengan suara yang pelan.

"Nggak usah. Aku bisa sendiri. Kan, bawa mobil." Tiara tersenyum semringah. Dia lalu menoleh ke arah kami.

"Tante, Om, sepertinya saya harus segera pulang. Sebentar lagi kembali dinas." Dengan

santainya, tamu ini memang merasa dirinya sebagai tamu, yang datang, duduk, makan, lalu pulang.

"Oh, silakan Tiara. Santai saja. Semua ini akan kami bereskan. Tidak perlu sungkan." Mama tersenyum. Namun, aku yang mendengarnya saja bisa tahu bahwa itu adalah sebuah sindiran halus. Namun, ya dasanya Tiara itu ndablek kalau menurutku. Gampang saja baginya untuk beranjak dan pergi keluar dengan ditemani Mas Tama.

Papa sampai menoleh heran ke arah Mama saat wanita itu benar-benar pergi tanpa mencium tangan kedua orangtua Mas Tama. Sungguh tidak berperilaku ketimuran kalau menurut pandanganku.

"Begitu ya, anaknya Hendro." Papa tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ya, sebelas dua belaslah sama mamanya. Cocok!" Mama lalu bangkit sembari menumpuk-numpuk piring menjadi satu.

"Biar aku saja, Ma," kataku pada Mama.

"Tidak apa-apa. Kita kerja sama. Oke?" Mama mengulaskan senyum manisnya. Wanita yang sangat menyenangkan, pikirku. Memang

beruntung Mbak Vinka bisa mendapatkan mertua seperti ini. Sudah baik, tidak pelit, ramah. Ah, kompletlah.

"Papa ke kamar dulu, ya. Mau salat Zuhur." Papa beranjak dan pergi meninggalkan kami berdua. Sementara aku dan Mama, masih sibuk berkutat dengan sisa tumpukan piring dan wadah yang mesti segera dicuci.

"Setelah ini istirahat ya, Ri. Habis itu, sekitar jam empat, kita periksa ke dokter kandungan. Untuk USG janinmu. Bagaimana?" tanya Mama dengan suara lembut kepadaku.

"Baik, Ma," jawabku sembari tersenyum ke arahnya. "Namun … Tari tidak ada uang, Ma—"

"Lho, siapa yang sedang bahas uang? Kan, ada Papa. Tenang saja. Kamu hanya perlu nurut saja. Oke?" Mama tersenyum lagi. Aku semakin tak enak bila terus menerus membuat keluarga ini kerepotan dengan segala tetek bengekku.

"Ma, Mama kembali saja ke kamar untuk salat. Aku yang cuci semua."

"Serius?" tanya Mama sembari meletakkan piring-piring tersebut ke atas wastafel. Aku yang berdiri di sampingnya dan ikut meletakkan wadah

bekas capcay dan udang goreng yang langsung tandas sekali hadap tersebut mengangguk kepadanya.

"Serius. Mama pasti lelah habis perjalanan jauh. Kalau Tari kan masih muda."

"Terima kasih, Tari. Baiklah, Mama masuk dulu. Agak pegal punggung sama pinggang ini dari tadi. Sepertinya Mama butuh rehat setelah salat. Maaf ya, Mama tinggal dulu." Mama langsung mencuci tangannya ke wastafel dengan sabun dan air yang mengalir.

"Iya, Ma. Sama-sama. Semoga cepat baikan, Ma. Apa perlu aku pijat?"

"Tak usah. Itu tugas Papa," kata Mama sambil mengedipkan mata kepadaku. "Mama masuk dulu ya, Sayang."

Aku mengangguk sembari mengulaskan senyuman lebar. Dipanggil sayang oleh Mama, rasanya sangat menyenangkan sekali. Beliau bahkan baru mengenalku sehari. Namun, perlakuannya sungguh mampu membuat hatiku luluh.

Saat asyik mencuci di dapur, tiba-tiba terdengar derap langkah yang mendekat ke arahku. Aku sontak menoleh. Ternyata Mas Tama. Lelaki

berkaus berkerah putih itu berjalan dengan langkah gontai ke arahku. Wajahnya muram. Dia makin mendekat dan ternyata ingin mendatangiku.

"Ada apa, Mas? Apa mau kubuatkan kopi atau teh?" tanyaku berbasa-basi sambil menghentikan aktifitasku sejenak.

Dia menggeleng. Tak bersemangat. Sepertinya dia benar-benar patah hati.

"Dia tadi teman sekantorku. Yang kuceritakan semalam."

"Oh," jawabku sembari memasang wajah prihatin. Aku kembali mengosok piring dengan spons lagi. Menumpuknya jadi satu ke dalam wadah wastafel sampai semuanya selesai disabuni, barulah kemudian anak kubilas hingga bersih dengan air yang mengalir.

"Kamu dengar, kan, dia ternyata sudah punya pacar," kata Mas Tama dengan suara yang lirih. Kasihan aku mendengarnya. Di balik tubuhnya yang tinggi tegap itu, ternyata tersimpan sebuah hati yang melankolis sekaligus Hellokitty.

"Iya, Mas. Aku turut sedih." Aku bingung. Mau jawab apalagi?

"Tidak apa-apa. Berarti memang dia bukan jodohku. Salahku juga, tidak buru-buru menembaknya." Mas Tama tampak tertunduk. Kedua tangannya berpegangan pada meja wastafel.

"Jodohmu sudah disiapkan oleh Tuhan, Mas. Tidak perlu kecewa. Sabar saja. Semua akan ada waktunya." Aku mencoba menghibur pria itu dengan kata-kata terbaik yang aku punya. Meskipun aku senang sebab Tiara nyatanya sudah memiliki calon suami, tapi tak mungkin kan, kalau kutunjukkan di depan Mas Tama. Ya, aku pura-pura ikut bersedih untuk menunjukkan sebuah simpatilah.

"Iya. Mungkin ucapanmu benar, Ri." Lelaki itu mendongak. Kemudian menatapku sesaat. Aku yang tengah menekuni piring-piring ini, pura-pura fokus dan enggan untuk menatapnya.

"Apa tipsnya bisa tegar sepertimu? Kulihat, kamu kuat sekali, meskipun masalah besar sedang mendera."

Aku berhenti sesaat. Memandang Mas Tama dengan melemparkan sebuah senyuman kecil. Kutarik napas pelan. Berusaha untuk terlihat tabah, meskipun ya … kalian tahu sendiri bagaimana sakitnya menjadi aku.

“Mungkin karena aku berjumpa kalian, Mas,” jawabku sembari mengulum senyum.

“Maskudnya?” Nada Mas Tama terdengar bingung.

“Ya, aku bisa sekuat ini sebab berjumpa dengan keluargamu, Mas. Kamu, Mama, Papa, Mas Tomo. Kalian baik kepadaku. Kita tak terikat hubungan darah, tetapi rasanya langsung bisa sedekat ini. Aku merasa bahwa kalian penyelamatku. Mungkin, kalau tak kalian ajak ke sini, aku sudah depresi berat di kampung sembari menahan malu sebab dihujat habis-habisan.” Sungguh, dadaku terasa sangat lega saat mengatakan hal tersebut kepada Mas Tama.

“Oh, ya? Kamu merasa segitunya?” tanya Mas Tama lagi dengan mata yang menyipit. Dia seakan tak percaya, bahwa keluarganya bisa sehebat itu dalam ‘menyelamatkan’ keadaanku.

“Iya. Serius. Aku kembali punya harapan saat kamu ajak untuk ikut ke kota dengan keluargamu. Awalnya, aku sudah putus asa. Bingung dengan nasibku ke depannya. Aku juga tak tahu apa yang harus kulakukan berdua dengan janin yang sedang kukandung ini.” Aku tertegun sesaat. Menyadari bahwa aku tengah berbadan dua. Ya Tuhan,

kuatkan aku sampai akhir. Aku ingin melihat senyum bayi tak berdosa yang kini sedang bersemayam dalam rahimku.

"Terima kasih, Mas Tama, untuk kebaikan kalian sekeluarga," lirihku sembari tersenyum kecil. Kuteruskan aktifitas mencuci piringku sampai semua wadah telah tersabuni.

"Sama-sama, Ri. Aku juga berterima kasih sebab kamu sudah sangat akrab sama Mama. Kasihan Mama sebenarnya. Beliau selalu sendirian di rumah. Sedang kami yang laki-laki pada sibuk dengan urusan kantor, sampai lupa kalau di rumah ada Mama yang sering kesepian." Mas Tama kini terdengar lebih ceria. Seperti sudah melupakan kasusnya dengan Tiara.

"Iya, Mas. Mama sudah kuanggap seperti orangtua sendiri. Beliau baik hati dan menerimaku apa adanya. Dia bahkan lebih baik ketimbang mamanya pacarku."

"Mama memang selalu begitu. Mudah akrab, ramah, dan sangat luas hatinya. Ya, aku aja yang jarang perhatian ke beliau. Makanya, aku merasa berdosa kalau jarang pulang ke rumah untuk makan siang dengannya. Itulah sebab kenapa aku ingin segera menikah. Biar istriku bisa menemani Mama.

Yah, tapi bagaimana lagi. Incaranku ternyata sudah ada yang punya." Nada Mas Tama lemah lagi. Dia sepertinya benar-benar kecewa.

"Sabar, Mas. Tidak perlu buru-buru seperti itu. Kan, sekarang sudah ada aku yang menemani Mama di rumah." Aku melempar senyum kepadanya sembari membilas piring di air yang kualirkan dari kran.

Tanpa sadar, mata kami saling tatap satu dengan yang lainnya. Tatapan Mas Tama … seperti ada yang beda. Tatapannya begitu hangat, teduh, dan entah bagaimana seketika malah membuatku hanyut sekaligus tertegun. Aku bahkan sampai tak sadar, sudah berapa detik kubiarkan air terus terjun mengaliri tangan dan piring yang kupegang.

Mas Tama, aku sebenarnya takut jika harus secepat ini jatuh cinta kepadamu. Aku terlalu buruk. Aku bahkan terlalu bumi untuk pria selangit kamu, Mas.

Bagian 76

PoV Lestari

Buru-buru aku membuang wajah. Menutupi rasa grogi dan salah tingkahku. Segera kubilas piring-piring yang telah disabuni dan menatanya di rak peniris yang berada di samping wastafel.

"Oh, ya, Mas. Sore nanti, bisa kan, temani kami ke dokter kandungan?" Aku berusaha untuk mengalihkan pembicaraan. Agar suasana hening di antara kami bisa mencair.

Lelaki itu tampak menoleh ke arahku. Diam-diam aku memperhatikannya lewat ekor mata. Jujur, aku belum berani untuk menatapnya lagi.

"Iya. Bisa, tentu saja. Kita akan pergi ke dokter sore ini." Jawaban Mas Tama terdengar datar. Aku lalu memberanikan diri untuk menatapnya.

"Terima kasih, Mas," jawabku sembari mengulas senyum.

"Sama-sama. Perlu kubantu?" tanya Mas Tama lagi.

“Tidak, Mas. Tidak usah. Sudah mau selesai. Istirahatlah,” kataku lagi kepadanya. Lelaki itu tampak mengulas senyuman tipis. Wajahnya begitu teduh. Lelaki yang sangat baik dan lembut, batinku. Persis dengan sang mama.

“Baiklah. Aku istirahat di kamar dulu. Belum salat juga. Kamu jangan lupa salat, ya. Istirahat juga. Jangan capek-capek.” Lelaki itu kemudian berbalik badan. Berjalan menjauhiku dan tampak terus ke depan sana untuk masuk ke kamarnya yang berada di lantai dua.

Aku terkesiap. Merasa senang dan ya … sedikit berbunga. Dia bahkan mengingatkan untuk tidak lupa salat serta jangan capek-capek. Bagiku hal kecil itu sangat berarti. Kala pacarku sendiri malah membuangku seperti sampah setelah habis menikmati seluruh sari kenikmatan dari tubuh ini. Ironis memang. Andai waktu bisa kuputar, sudah pasti kujaga kesucian ini sampai tiba hari pernikahan.

Ah, nasi sudah menjadi bubur. Aku tak lagi bisa mendapatkan keperawanan yang telah direnggut oleh Mas Rauf. Janji manisnya tinggal kepahitan yang siap kuteguk.

Sudahlah, Lestari. Inilah kisah yang harus kau jalani. Inilah konsekuensi dari segala perbuatanmu. Tak ada yang bisa disalahkan, sebab jalan ini yang kau pilih sendiri.

***

Usai mencuci piring dan menyapu dapur, aku benar-benar masuk ke kamar untuk menjalankan ibadah salat Zuhur. Setelah itu, aku berbaring. Tanpa terasa, alarm yang kupasang di ponsel tiba-tiba berbunyi. Waktu sesingkat itu ternyata. Dua jam aku tidur siang. Sangat lumayan untuk mengembalikan stamina tubuh.

Azan Ashar berkumandang lewat aplikasi di ponsel. Tak menunggu lama, aku langsung ke toilet untuk mandi sekalian wudu. Setelah itu menjalankan salat empat rakaat dan memanjatkan doa kepada Tuhan. Meminta yang terbaik atas takdir yang bakal kujalani ke depannya.

Aku tak mengharapkan hal yang muluk-muluk. Hanya minta agar aku kuat, sehat, dan bisa melahirkan dengan lancar. Aku ingin membuktikan kepada Mas Rauf, bahwa aku mampu berdiri tanpanya. Aku bisa merawat anak ini tanpa bantuan tangannya. Aku akan balas dendam dengan caraku sendiri. Cara yang paling baik menurut versiku,

yakni menjadi sukses dan jauh lebih bahagia dari dirinya yang sudah tega membuang diriku.

Lepas berdoa, segera aku mengganti pakaian dengan gamis berwarna biru dongker dan jilbab segi empat paris berwarna senada. Kusaput wajahku dengan bedak tipis dan lipstik warna *nude*. Tampilanku lebih sedikit segar dan tampak ya ... lumayan cantiklah. Cantik menurutku, ya. Jauh sih, kalau dibandingkan dengan istri Mas Rauf maupun Tiara. Ya, apalah aku yang hanya gadis desa sederhana. Hanya jadi pelampiasan syahwat semata oleh suami orang dan kini ditinggalkan begitu saja dalam keadaan hamil.

Terdengar bunyi ketukan pintu di depan. Aku langsung beranjak setelah selesai mematut diri dan menyemprotkan cairan parfum ke jilbab serta bagian dada. Buru-buru kubuka pintu kamar dan melihat siapa yang sudah mengetuk tadi. Ternyata Mama. Cantik sekali beliau dengan dandanan *soft* serta set gamis dan khimar warna *dusty pink*. Beliau semakin tampil awet muda sekaligus anggun.

"Sudah siap?" tanya Mama kepadaku dengan senyuman lebar.

"Sudah, Ma. Papa tidak ikut?" tanyaku lagi.

"Tidak. Katanya agak pegal. Mau panggil tukang pijat ke rumah sebentar lagi. Kita pergi bertiga saja. Oke?" ucap Mama sembari merangkulku.

"Oke, Ma," jawabku sembari menutup kembali pintu kamar. Aku tak membawa apa pun kecuali dompet dan ponsel yang kusimpan di dalam tas selempang kecil milikku yang berwarna cokelat muda. Tas murahan seharga Rp. 50.000. ini kubeli setahun yang lalu di pasar malam. Sungguh sangat jomplang bila dibandingkan dengan tas *branded* yang tengah Mama tenteng. Terbuat dari kulit dengan warna hitam yang elegan. Bentuknya tak begitu besar juga tak terlalu kecil. Pas. Aku yang melihatnya saja suka.

"Mana Mas Tama?" tanyaku lagi kepada Mama.

Mama yang tak melepaskan rangkulannya dari tubuhku menjawab, "Itu, di teras. Duduk di sana dia nungguin kita."

Aku langsung memandang ke arah luar. Pintu rumah memang terbuka setengah. Tampak ada bayangan lelaki yang terpantul dari kaca jendela yang ditutupi dengan gorden lapis kedua berwarna putih agak transparan. Baik sekali dia, pikirku. Mau-

maunya meluangkan waktu hanya untuk mengantar seseorang yang sebenarnya bukan siapa-siapanya juga.

"Ayo," tegur Mama kepada Mas Tama yang ternyata tengah duduk melamun di atas kursi.

"Eh, ayo," jawabnya agak gelagapan sembari melempar pandang ke arah kami berdua.

Lelaki itu buru-buru menyalakan remot kuncinya untuk membuka pintu mobil sehingga kami bisa masuk dan duduk di kursi penumpang. Aku agak heran saat Mama lebih memilih untuk duduk di belakang ketimbang di samping anaknya.

"Mama di depan saja," kataku dengan nada yang sopan.

"Nggak usah. Di belakang saja sama kamu." Senyum Mama semringah. Tampak ketulusan hati yang terpancar dari sorot matanya.

Mas Tama pun lalu masuk dan duduk di kursi kemudi. Lelaki itu kemudian menyalakan mesin serta pendingin ruangan. Tampak pintu depan rumah tak ditutup. Mungkin sengaja, pikirku. Sebab, katanya tadi Papa menunggu orang yang akan datang untuk memijat tubuhnya. Kasihan juga beliau. Pasti sangat lelah karena perjalanan

bolak balik ke kampung kami yang memang medannya lumayan berat.

"Kita ke mana, Ma?" tanya Mas Tama dengan suara yang sopan sembari memundurkan mobilnya untuk keluar dari halaman rumah.

"Ke praktik dokter Sinta. Satu-satunya dokter kandungan cewek di kota ini. Letaknya di Jalan Pertiwi, ya. Kiri jalan, dekat rumah makan Serba Ada kalau nggak salah."

Mas Tama pun langsung mengikuti instruksi Mama. Membelah jalanan dengan kecepatan sedang. Tak ada obrolan di dalam mobil ini untuk beberapa saat. Membuatku agak canggung sebab tumben, suasana jadi sekaku ini.

"Tam, kamu kok, diem aja? Kenapa?" Akhirnya Mama yang membuka topik pembicaraan.

"Nggak kenapa-kenapa kok, Ma. Biasa aja," jawab Mas Tama seperti agak keberatan ditanya begitu.

"Oh. Bukan gara-gara masalah Tiara, kan?" Pertanyaan kedua Mama membuatku agak merasa kasihan dengan Mas Tama. Sebenarnya dia pasti sedang tak ingin dibahas hal tersebut lagi. Namun, ya, aku kan tidak punya hak untuk melarang Mama.

“Hmm, nggak, sih.” Ada keraguan yang kutangkap dari nadanya. Jelas saja dia jadi tak bersemangat karena Tiara. Karena apalagi, coba?

Keadaan di mobil senyap lagi. Tak terdengar obrolan kembali. Mama pun kembali diam sembari memainkan ponselnya. Sedang Mas Tama, sibuk fokus dengan stir di tangan.

Setibanya di depan praktik dokter Sinta, Mas Tama memarkirkan mobil tepat di halaman bangunan ruko lantai dua bercat putih tersebut. Tak banyak kendaraan yang parkir. Mungkin, sebab masih terlalu awal. Kulirik jam di ponselku, ternyata masih jam 16.10 sore. Wajar kalau masih sepi, pikirku.

“Ya, sudah sampai. Ayo, turun, Ri,” kata Mama sambil membuka pintu mobil.

Aku pun mengikuti langkah beliau. Kami berdua masuk ke dalam. Sedangkan Mas Tama memilih untuk menunggu di dalam mobil saja. Dia mungkin takut disangka kalau sudah punya istri atau sedang memeriksakan pacarnya yang hamil duluan. Ya, itu pikiranku, sih.

Mama yang mendaftarkanku ke meja pendaftaran. Aku duduk di samping beliau dan

melihat betapa wanita ini begitu perhatian sekali. Dia sudah seperti seorang ibu yang tengah membawa anak perempuannya sendiri untuk periksa.

Setelah aku ditanyai nama, usia, alamat, dan HPHT, bagian pendaftaran yang dilayani oleh seorang wanita bertubuh sintal dengan kaus warna putih ketat itu mengukur tekanan darahku. Dia bilang normal, yakni 110/90 mmHg. Untunglah, pikirku. Artinya tak ada masalah yang berarti.

Kemudian, berat badanku juga ditimbang sekaligus diukur tinggi badanku. Beratku masih di angak 46 kilogram, sedang tinggiku ya seperti dulu-dululah. Hanya 154 sentimeter saja. Pendek.

"Silakan menunggu, Bu. Sebentar lagi giliran Ibu," ucap si wanita gemuk tadi kepada kami.

Ternyata, baru ada satu pasien yang masuk ke dalam. Kami adalah pasien kedua. Aku merasa beruntung sebab tak perlu menunggu waktu lama agar bisa masuk ke ruang periksa.

Sesaat jantungku berdegup keras. Ada rasa takut, cemas, gelisah. Sehatkah janinku? Apakah ada sesuatu terhadapnya? Oh, pikiran-pikiran buruk

mulai menggelayut di otak dan membuatku seketika menjadi panik.

"Ma, aku takut," kataku kepada Mama yang terdiam sambil duduk di sampingku.

"Nggak apa-apa. Jangan khawatir. Kamu dan janinmu pasti baik-baik saja," kata Mama menghiburku sambil menautkan tangannya di atas bahu ini. Wanita itu mengetatkan rangkulannya kepadaku. Membuat hati ini setidaknya lebih merasa tenang.

"Ibu Lestari," panggil seorang wanita bermasker yang mengenakan seragam warna mmagenta dari ambang pintu ruang periksa.

Aku dan Mama langsung menoleh ke arah panggilan tersebut. Kulihat, baru saja keluar seorang ibu muda dengan perut yang besar dengan didampingi oleh lelaki berwajah teduh. Itu pasti suaminya. Beruntung sekali dia bisa didampingi oleh pasangan, batinku. Ya, aku iri. Tentu saja. Wanita mana yang ingin hamil dalam keadaan tak menikah dan tak punya suami? Ah, nasib. Benar-benar membuatku bersedih hati.

Ditemani Mama, aku duduk di depan meja dokter Sinta yang tengah sibuk menulis sesuatu.

Kulihat, wanita tersebut berusia sekitar 35 tahun ke atas. Wajahnya putih mulus dan berparas cantik. Rambutnya hitam lurus sebahu. Setelah selesai menulis, wanita itu menoleh kepada kami.

"Selamat sore Ibu Lestari. Silakan berbaring di atas tempat tidur, ya. Kita langsung periksa." Dokter Sinta dengan senyumannya yang manis, mempersilakan diriku untuk berbaring di tempat tidur pasien.

Sigap, asistennya yang memakai seragam warna magenta tersebut, membantuku untuk berbaring dan menyelimuti bagian pinggang ke bawah. Setelah itu, dia menaikkan gamisku hingga perut ini bisa terlihat. Asisten dokter Sinta juga mengoleskan seperti jelly di atas perut ini. Aku tidak tahu itu fungsinya untuk apa. Yang jelas, aku agak geli saat jelly tersebut hinggap.

"Oke, kita akan USG, ya. Sudah telat sekitar sebelas hari, ya? Hasil testpack positif?" tanya dokter Sinta sembari duduk di kursinya yang berada di samping tempat tidurku.

"Iya, Dok." Aku menjawab singkat sembari memperhatikan layar monitor yang terpasang di atas dinding yang menghadap ke tempat tidur.

"Oke. Kita cek, ya." Dokter Sinta mulai menggerakkan alat USG ke perutku. Agak geli sebab gerakan ke kiri dan ke kanan yang beliau lakukan. Beberapa kali dokter Sinta juga menekan pada bagian bawah perutku. Tidak sakit kalau menurutku.

"Bagaimana, Dok?" tanya Mama yang setia menunggu di samping kiriku.

"Hmm, tidak ada apa-apa, nih. Tidak ada kantung kehamilan. Hanya penebalan dinding rahim seperti mau menstruasi saja."

Aku terhenyak. Apa? Tidak apa-apa di rahimku? Apakah … sebab aku sempat meminum jamu itu?

"Dok, tapi hasil tesnya kemarin positif. Saya ada minum jamu, sih. Namun, sempat saya muntahkan lagi. Tidak ada pendarahan setelah itu. Jadi, saya sudah keguguran?" Aku benar-benar panik. Rasa berdosa itu lalu tiba-tiba muncul. Aku takut kalau-kalau janinku hilang karena perbuatanku.

"Namun, hasil USG-nya sangat jelas di sini. Tidak ada tanda-tanda kehamilan. Kalau memang hamil betulan, akan ada kantung kehamilan yang

tampak. Tidak ada kantung sama sekali di bagian uterus maupun tuba. Kamu mau menstruasi ini."

Aku benar-benar tercengang. Serius? Aku tidak hamil?

"Apa bisa seperti itu, Dok?" tanya Mama dengan suara yang juga terdengar khawatir.

"Bisa. Itu dinamakan tanda kehamilan palsu. Hasil testpack yang menunjukkan kadar hormon kehamilan atau hCG terdeteksi, tetapi saat dilakukan pemeriksaan USG tak tampak adanya kantung kehamilan."

Dokter menyudahi pemeriksaan. Sementara itu, asistennya tadi membersihkan perutku dengan tisu yang telah dia siapkan, lalu membantuku untuk merapikan pakaian serta turun dari tempat tidur.

Entah, aku harus bahagia atau tidak dengan kabar ini. Namun, jelasnya aku sangat syok. Kehamilan yang kukira ada, ternyata sesungguhnya tak ada.

Rumah tangga Mas Rauf pun sudah hancur dengan istrinya. Lelaki itu juga sedang berbaring di rumah sakit sebab kecelakaan yang secara tak langsung bisa terjadi gara-gara praduga atas

kehamilanku. Jadi, siapa yang patut disalahkan terhadap rentetan kejadian nahas ini? Akukah?

Bagian 77

Tangisan Mas Rauf sangat pilu. Aku sebenarnya sungguh tak tega saat dr. Vadi mengatakan rencana pernikahan kami di hadapan mantan suamiku yang tengah terbaring tak berdaya. Namun, lebih baik dia mengetahui di awal daripada dia masih mengharapkan bisa kembali kepadaku.

"Jangan menangis, Mas Rauf. Inilah takdir kita. Maaf, kami harus mengatakan kabar ini di saat kondisimu masih terbaring lemah. Namun, cepat atau lambat, kabar rencana pernikahanku ini memang harus kamu ketahui." Aku berucap dengan suara yang lirih kepadanya. Kutarik napas dalam. Sungguh pilu ketika telinga ini mendengarkan isak tangis dari bibir pucat Mas Rauf yang kering. Mata cekung itu terus mengeluarkan air yang mengaliri pipi kurusnya. Dada Mas Rauf sampai naik turun sebab terisak-isak. Sebegitu sedihnya dia.

Seisi ruangan ini hanya bisa terdiam sambil menyaksikan isakan Mas Rauf. Mama yang semula sudah cerah ceria sebab mengetahui bahwa dr. Vadi akan membantu biaya fisioterapi anak sulungnya, kini membisu. Kutoleh ke arah beliau. Mama yang tampak semakin tua sebab kurus dan terlalu lelah,

hanya bisa tertunduk sembari mengusap air mata di sudut kelopaknya.

Kusentuh lagi punggung tangan Mas Rauf. Menepuknya pelan, meski lelaki itu lagi-lagi menarik tangannya menjauh. Aku tahu, dia pasti kecewa. Ya, kekecewaan itu bisa saja lebih besar ketimbang kekecewaan yang kurasakan saat mengetahui dia telah berselingkuh dan menghamili wanita lain. Namun, apa mau dikata. Nasi telah menjadi bubur. Aku pun tak mungkin betah menjanda lama, sementara di dekatku ada seorang lelaki baik hati yang telah mengeluarkan segala energi maupun materi hanya untuk memperjuangkan diri ini.

"Kamu harus cepat sembuh, ya. Dengarkan, tadi. Dokter Vadi akan mengirim terapis ke sini. Tugasmu hanya semangat dan menjalani terapi dengan baik." Suaraku lembut. Mata ini lurus menatapnya dengan sedikit riak kaca-kaca. Ya, sesungguhnya aku tengah berusaha kuat untuk tak menjatuhkan tangis. Meskipun, rasanya sedari tadi aku merasa sedih sekaligus miris melihat Tuhan lumayan tegas dalam memberikan balasan kepada Mas Rauf.

"Iya, Rauf. Harus semangat. Kami juga akan sering-sering menjengukmu. Silaturahmi di antara

kita tak boleh terputus." Dr. Vadi menambahi. Lelaki yang tengah berdiri di sampingku itu, kini menepuk-nepuk pelan pundakku. Membuatku menoleh ke arahnya dan mengulas senyum kecil. Itu bukan senyum yang bermaksud untuk mengejek kekalahan Mas Rauf. Tidak sama sekali.

"P-pergi ...." Mas Rauf berucap dengan lirih. Dia sesegukan dan seperti susah bernapas.

Aku yang tahu diri pun langsung bangkit. kutepuk pundak lelaki itu sebelum kami benar-benar pergi. "Cepat sembuh, Mas." Begitu pesanku terakhir kepadanya. Dia bergeming. Lelaki itu hanya memandang nanar sembari terus berurai air mata. Sesalnya seperti sangat dalam. Kasihan aku kepadanya. Namun, maaf, Mas. Aku tak bisa memeluk apalagi menciummu, sebab kita sudah bukan suami istri seperti dulu kala.

"Bu, kami pamit sekeluarga. Semoga Rauf segera pulih." Ibu langsung memeluk tubuh Mama. Agak lama mereka saling dekap. Mama yang terbawa suasana, tiba-tiba saja semakin terisak. Bahunya sampai berguncang sebab menangis.

"Bu Irma, saya minta maaf. Maaf kalau saya banyak salah kepada Risa." Kudengar dengan jelas suara Mama yang penuh dengan penyesalan. Aku

terkesiap. Ya, Mama memang banyak salah kepadaku saat kami masih satu rumah. Namun, aku pun juga memiliki kesalahan kepada beliau. Mungkin, aku terlalu kurang ajar kepadanya. Sering kali melakukan perlawanan dan tidak sopan dalam menjawab ucapan Mama.

"Iya, Bu. Saya juga minta maaf kalau selama ini Risa banyak merepotkan dan membuat Ibu sekeluarga tidak berkenan." Ibuku menjawab Mama dengan lembut. Tangan Ibu sibuk mengusap-usap punggung Mama.

"Tidak. Kami yang banyak merepotkan Risa. Kami yang terlalu banyak membuatnya sakit hati. Saya sadar bahwa Risa pasti makan hati selama berada di rumah ini."

Aku yang mendengarnya langsung berjalan mendekat ke arah Mama dan Ibu. Kurangkul Mama yang masih memeluk erat Ibu. Kubisiki wanita tua berdaster lusuh itu dengan suara yang lembut tepat di dekat telinganya, "Sudahlah, Ma. Aku sudah mengikhlaskan semua yang pernah terjadi di antara kita."

Mama pun langsung menoleh dan melepaskan pelukan dari ibuku. Beliau beralih kepadaku dan memeluk tubuh ini dengan sangat

erat. “Mungkin ini hukuman buat kami sekeluarga, Ris. Hukuman sebab zalim kepadamu. Mama minta kamu sudi untuk memaafkan Mama, Rauf, dan Indy. Mama ingin kamu ikhlas mengampuni Rauf, agar penyakitnya segera diangkat oleh Tuhan.”

Pilu sekali aku mendengar ucapan Mama. Kubalas pelukannya. Kuusap punggungnya. Bahkan kucium kedua pipi Mama yang basah sebab air mata. Aku abai dengan bau tak sedap yang menguar dari tubuhnya sebab mungkin tak sempat untuk sekadar mandi. Hatiku rasanya semakin sesak saat beliau begitu memohon dengan wajahnya yang memelas. Aduh, kasihan sekali mantan suami dan mertuaku. Hidup mereka bagai tak selesai didera dengan cobaan. Namun, lagi-lagi, sebagai manusia biasa aku hanya bisa membantu mereka dengan doa. Hanya itu yang bisa kulakukan.

“Mama mendoakan semoga kamu dan Pak Dokter bisa langgeng sampai maut memisahkan. Semoga rumah tangga kalian sakinah, mawaddah, dan rahmah.” Mama menatapku dengan wajahnya yang sungguh sedih. Air matanya bahkan tak kunjung kering.

Aku menganggguk sembari mengucapkan amin dengan suara yang lumayan keras. Ibu, Abah, dan dr. Vadi pun juga ikut mengamini. Hanya Mas

Rauf saja yang diam. Ya, aku paham bagaimana perasaannya sebagai seorang mantan suami yang mungkin masih memendam rasa. Apalagi pada kenyataannya, wanita yang menjadi selingkuhannya dulu, kini tak ada bersamanya. Entah di mana wanita itu. Apakah masih mempertahankan janin di kandungannya atau telah menyerah dan memilih untuk melakukan aborsi? Entahlah. Aku pun tak berniat untuk mencari tahu tentang keberadaannya, sebab itu memang bukan urusanku.

Usai saling berurai air mata, kami bereempat akhirnya pamit undur diri dari rumah Mas Rauf. Selain parsel buah, dr. Vadi juga menitipkan sejumlah uang untuk Mas Rauf kepada Mama. Aku tak tahu pasti berapa jumlahnya. Namun, kurasa lumayan, mungkin sekitar lima ratus ribu atau di atasnya. Semoga bisa sedikit membantu Mama untuk membeli popok sekali pakai Mas Rauf. Kasihan jika harus buang air di kasur tanpa alas. Selain membuat kamar menjadi berbau tak sedap, Mama pasti mengeluarkan tenaga lebih banyak untuk membersihkannya.

Saat masuk ke mobil, aku memilih diam dan tidak ingin membahas kejadian di dalam tadi. Aku sebenarnya masih agak syok sebab melihat kondisi Mas Rauf yang sangat menyedihkan. Tak kusangka,

kecelakaan yang telah membuatnya cedera tersebut, sanggup membuat lelaki itu lumpuh dan tak bisa beraktifitas. Siapa yang akan mencari nafkah, pikirku. Kasihan sekali. Bagaimana usaha bengkel miliknya? Apakah masih berjalan atau tidak?

Banyak sekali yang berkelebat di dalam pikiranku. Bahkan sampai mobil telah meninggalkan halaman rumah Mas Rauf pun, otakku masih saja bertanya-tanya tentang bagaimana keluarga itu bisa bertahan hidup.

"Risa," tegur Ibu sembari merangkul pundakku. "Kenapa?" tanyanya lagi dengan suara yang lembut.

"Tidak, Bu. Aku … cuma miris dan kasihan dengan mantan suamiku. Kasihan sekali dia." Aku menatap Ibu sekilas, kemudian menggigit bibir bawahku.

"Iya, kasihan sekali mantan suamimu, Ris. Abah sampai tidak tega. Ya Allah, semoga dia cepat sembuh." Abah tiba-tiba ikut menimpali. Suaranya begitu prihatin. Lelaki tua itu sampai menoleh ke arah kami dan menunjukkan wajah yang berduka.

"Kita harus sering-sering memberi santunan ke sana. Mereka kelihatannya sangat

membutuhkan." Dr. Vadi pun kini membuka suara. Sembari fokus menyetir, dia berucap dengan nada yang peduli. Aku tahu, lelakiku begitu tinggi rasa kemanusiaannya. Hatinya selembut busa dan serapuh kaca. Meskipun dia kelihatannya cuek, dingin, dan agak kasar, tetapi hatinya benar-benar tulus serta mudah kasihan. Bahkan, dr. Vadi kunilai lebih pemurah ketimbang diriku sendiri.

"Abah setuju. Meskipun dia pernah jahat kepada Risa, tetapi kondisinya sangat tidak berdaya. Abah lihatnya sudah seperti korban busung lapar. Ya Allah, matanya itu kasihan sekali. Tatapannya kosong." Abah menoleh lagi ke arah kami. Aku yang kebetulan bersitatap dengan beliau, langsung merasa semakin kasihan dan sesak sendiri dadaku saat mengingat betapa melasnya hidup Mas Rauf sekarang.

"Ini juga pelajaran hidup. Jangan pernah menyakiti hati perempuan. Cukup Abah saja yang dulu seperti itu. Abah juga sudah tobat nasuha. Kamu jangan seperti itu, Vadi." Abah menepuk-nepuk pundak dr. Vadi. Kulihat dari bangku belakang, sorot mata dr. Vadi tampak datar. Wajahnya juga biasa saja. Mungkin, dia jadi teringat dengan sosok Umma yang telah meninggal duni dan menjadi korban sakit hati oleh Abah.

"Tobat nasuha?" tanya dr. Vadi lagi dengan suara yang terdengar mengejek.

"Iya. Indah sudah kutalak dan kuberi dia santunan yang lumayan besar. Aku ingin fokus ke Vida dan Irma sekarang. Vida juga sudah kutanyai, dia mau tetap menikah denganku atau bercerai. Dia jawab mau tetap denganku. Ya, sudah. Artinya istriku sekarang tinggal dua dan hanya akan ada dua. Tidak mau kutambah lagi. Aku sekarang akan lebih adil lagi, baik kepada Irma maupun Vida. Sebulan sama Irma, sebulan sama Vida. Ya, kalau bisa sih, begitu." Di akhir kalimat, suara Abah terdengar agak ragu.

"Ya, harus bisalah! Risiko nikah banyak-banyak!" Suara dr. Vadi terdengar agak ketus.

"Bukan begitu masalahnya. Vida dan Kamila tidak mau pindah ke Indonesia. Aku kalau harus bolak balik Singapura terus juga tidak mampu secara fisik. Bisa mati di jalan aku!" Abah memberikan pembelaan kepada dirinya. Lelaki itu terdengar tak ingin kalah adu argumen dengan sang anak.

"Ya, terserahlah. Bagaimana Abah saja. Diatur sendiri." Akhirnya, dr. Vadi yang mengalah. Aku suka sih, dengan caranya kali ini. Ya, namanya

juga orangtua. Mau dibantah juga kita yang kalah. Mending iyakan saja, biar beliau senang dan tenang. Kalau dipikir-pikir ucapannya juga betul. Namun, yang namanya poligami itu memang harus adil seadil-adilnya. Baik dari segi materi maupun kunjungan.

"Nantilah, Abah coba bujuk Vida lagi. Mau tidak dia pindah ke Indonesia biar aku tidak susah mendatanginya." Sepertinya Abah berpikir.

Kutoleh ke arah Ibu. Tampak wajahnya biasa saja dan tenang. Tak ada indikasi bahwa dia tengah cemburu. Syukurlah. Meski istri keempat, secara usia Ibu memang jauh lebih tua dari istri kedua. Beliau harus lebih dewasa dan banyak-banyak memberikan pemakluman kepada Abah.

"Oh, ya, Vadi. Ngomong-ngomong, besok kalian ajukan *resign*, ya!" Ucapan Abah mendadak membuatku kaget. Hah? *Resign?*

"Lho, katanya nanti, Bah?" selaku dengan nada yang syok.

"Besok ajalah. Biar fokus kalian mengurusi persiapan pernikahan. Abah tidak mau, gara-gara pekerjaan urusan pernikahan kalian jadi terbengkalai. Memang, semua bisa diurus sama EO.

Namun, kalau tidak diawasi sama saja! Sekalian kita nanti ninjau pembangunan RS di Samarinda." Abah terdengar tegas. Sepertinya tak ada lagi tawar menawar di sini. Namun, aku rasanya agak berat jika harus menganggur secepat ini. Apalagi kegiatanku nantinya di rumah? Terlebih, aku selama ini sudah sangat mencintai pekerjaanku dan terbiasa untuk sibuk setiap harinya.

"Baik. Besok aku antarkan surat pengajuan berhenti kami," jawab dr. Vadi dengan nada yang tenang. Rasanya, aku tak mendengar adanya keberatan dari suara lelaki itu. Yah, bagaimana ini? Artinya, aku sama sekali tidak punya kesempatan untuk menolak.

"Bah," kataku dengan ragu-ragu.

"Apa? Kamu tidak mau *resign?"* Abah menoleh ke belakang. Menatapku dengan alis yang bertaut dan wajah yang kurang hangat.

"B-bukan begitu. Aku … takut bosan." Aku menggigit bibir. Merasa takut kalau-kalau Abah akan marah sebab mendengarkan ucapanku ini.

"Bosan? Bagaimana bisa bosan? Buka toko pakaian saja kalau begitu. Besok kita cari ruko!"

Aku melongo. Hah? Buka toko kaya beli kacang goreng begini.

Ibu langsung merangkulku dengan erat. Dia mencolek pinggang ini dan mengedipkan kedua matanya. “Ssst!” katanya pelan memberikan kode agar aku diam tak membantah lagi.

Yah, aku mah bisa apa sekarang. Disuruh *resign,* ya, *resign.* Disuruh buka toko, okelah, buka saja. Mau bagaimana lagi? Namanya juga sudah kadung sayang sama calon mertua.

Bagian 78

Bila cahaya hidayah telah menyapa, maka tak ada satu pun yang dapat menangkisnya. Keinginanku untuk mulai mengenakan hijab pagi itu sangat kuat. Meskipun awalnya merasa canggung, tetapi aku memantapkan hati untuk mengenakan penutup aurat tersebut. Sebuah gamis warna merah muda pun kukenakan untuk melengkapi penampilanku pagi ini.

Ya, penyerahan surat *resign*. Memang hari ini aku masih dihitung cuti. Namun, Abah tak lagi sabaran untuk menyuruhku hanya di rumah saja. Siang ini beliau memang terbang ke Samarinda seorang diri. Makanya, pagi-pagi aku dipastikan sudah harus ke rumah sakit bersama dr. Vadi untuk menyerahkan surat pengunduran diri tersebut. Abah bilang, pokoknya dia bakalan tenang kalau sudah melihat aku dan anaknya pergi ke rumah sakit. Segitunya si Abah memang. Takut betul kalau aku dan dr. Vadi enggan berhenti.

Aku keluar dari kamar besar yang berada di lantai bawah rumah mewah dr. Vadi dengan perasaan yang campur aduk. Ada deg-degan, canggung, malu-malu, dan ya … merasa tampil beda. Aku takut diledek sebenarnya. Namun,

kupikir-pikir, siapa yang bakal meledek? Paling dr. Vadi cuma senyum dan dengan datarnya bilang, "Bagus."

Langkahku agak perlahan saat menuju ruang makan yang ternyata sudah ada Abah, Ibu, dan dr. Vadi. Ketiganya tampak tengah berbincang sembari menikmati secangkir teh buatan Ibu.

"Selamat pagi," sapaku kepada ketiganya sembari duduk di samping dr. Vadi.

Sontak, ketiga orang tersebut menoleh ke arahku. Abah yang paling excited. Senyumnya merekah selebar-lebarnya. Matanya kulihat sampai berbinar-binar.

"Cantik! Cantik sekali kamu, Risa!" puji Abah sembari menepuk kedua tangannya. Lelaki paruh baya yang duduk di seberang kami, tepatnya bersebelahan dengan Ibu tersebut bagaikan tengah melihat seorang artis. Heboh pokoknya!

"*Masyaallah*, cantiknya anakku hari ini," ujar Ibu menimpali dengan wajah yang tampak terpukau.

Aduh, rasanya pipiku menghangat. Aku benar-benar tersipu malu.

“Vadi, pujilah! Masa kamu cuma diam?” Abah melayangkan sebuah komplain kepada anaknya. Aku rasanya semakin malu. Duh, si Abah. Mas Vadi itu tidak perlu disuruh. Biarkan saja dia dengan segala kenaturalannya. Paling di dalam mobil nanti akan bilang sendiri.

“Iya.” Jawaban singkat dr. Vadi sudah kuduga. Ya, seperti biasa. Datar begitu.

“Dua jempol buat anak Ibu. Kita bisnis pakaian muslim saja kalau begitu, ya!” seru Ibu dengan penuh rasa semangat sembari mengacungkan dua jempol kepadaku.

“Kamu cari nanti ya, ruko yang strategis. Vadi, tolong antar Risa sama Irma. Nanti konsultasikan via WhatsApp ke Abah setelah nemu lokasinya. Jangan langsung deal. Abah lihat dulu bagaimana spesifikasi ruko dan tempatnya strategis atau tidak. Minggu depan Abah akan ke sini lagi.” Titah Abah yang serupa dengan ultimatum tak terbantahkan ini hanya bisa kami tanggapi dengan anggukan kepala. Kulihat sosok yang berada di sampingku. Ya, seperti biasa. Wajahnya setenang air sembari menyeruput secangkir teh hangat. Ada sepotong roti panggang dengan selai cokelat yang belum disentuhnya sejak tadi tepat di depan dr. Vadi.

"Makasih rotinya," bisikku mencoba mencari perhatian darinya. Heran sih, dari tadi cuek bebek sekali.

"Eh, Risa, ini Ibu buatkan roti untukmu. Jangan ambil punyanya Vadi," cegah Ibu buru-buru berdiri untuk menyiapkan roti panggang.

"Nggak usah, Bu. Dia memang lagi ingin perhatianku," jawab dr. Vadi lagi dengan wajahnya yang cuek. Dih, dasar!

"Hei, kalian berdua. Pada dengarin Abah, kan?" Abah bertanya tiba-tiba dengan suara yang terdengar agak ngambek. Waduh, kami dikira tidak merespon beliau.

Langsung, buru-buru aku menatapnya sembari tersenyum sangat manis. "Iya, Abah. Dengar, kok. Nanti setelah pulang dari rumah sakit, kami bertiga langsung keliling cari ruko."

"Bagus!" Abah mengangguk dengan wajahnya yang kini serius. Nada bicaranya juga tegas. Lelaki itu langsung menyambar roti bakar miliknya.

"Bisnis ini harus kalian jalani dengan serius, ya. Abah tidak mau kalau hanya sekadar main-main. Kan, kamu sendiri yang tidak mau kalau tak

ada kegiatan.” Sambil mengunyah, Abah berbicara kepadaku. Matanya tertuju ke arah sini dengan mimik muka yang sedang tak bercanda atau bicara santai.

“Baik, Bah.” Aku menjawab dengan wajah yang ikut serius juga. Roti yang telah kugigit sedikit, kukembalikan ke piring yang berada di dekat dr. Vadi. Eh, malah langsung disambar olehnya. Yah, padahal kan, aku masih ingin makan.

“Kalau sampai tidak berjalan dengan baik, artinya kamu tidak serius. Kalau begitu, nanti Abah hukum kamu dengan jadi ibu rumah tangga tanpa kegiatan saja.”

Aku jadi bergidik sendiri mendengarkan ucapan Abah. Duh, ancamannya tak main-main. Mana bisa aku tidak berkarier. Nggak mau pokoknya!

“Iya, Bah. Aku akan serius menggeluti usahanya. Aku akan mulai cari-cari referensi bisnis pakaian itu seperti apa pengoperasiannya dan cara promosinya.”

“Terserah. Yang penting beres. Itu saja.” Abah mengangguk. Serius sekali. Aku jadi tegang.

Ya, kalau pengalaman jualan *online* sih, aku sudah pernah. Namun, kalau mengelola toko, itu yang belum. Bismillah, semoga dikasih mudah oleh Allah. Aku hanya bisa berdoa, berusaha, terus pasrah. Harapanku, usaha tersebut bisa maju. Setidaknya modal terputar dulu. Namun, kalau memang pada akhirnya aku harus mencipi gagal, ya setidaknya aku sudah mencoba.

Ibu yang tadi beranjak ke dapur, kini telah membawakanku secangkir teh dan sepotong roti di atas piring. "Minumlah dulu sebelum berangkat," pesannya sembari meletakkan minuman sekaligus makanan untukku.

"Isi perut dulu sama yang ringan. Irma sengaja tidak kusuruh masak berat pagi ini. Aku mau pergi sama dia makan di luar sebelum berangkat soalnya. Kalian kalau mau makan, makan di luar juga. Bikin simple semua, pokoknya." Abah kini mencair lagi. Sepertinya, sesi serius-seriusan di antara kami sudah berakhir. Syukurlah. Jadi, aku tidak harus menahan perasaan deg-degan lagi. Jujur ya, kalau Abah sudah mulai serius dan bicara yang berat-berat, aku agak takut. Wajahnya itu lho, sangar.

"Ayo, buruan," bisik dr. Vadi lirih sembari menepuk punggungku pelan.

Aku pun segera menyeruput teh hangat dan mengunyah selembar roti berselai cokelat tersebut. Pelan-pelan aku mengunyah, kemudian minum lagi. Begitu terus sampai roti dan teh melati wangi milikku tandas tak bersisa.

"Bu, Bah, kami berdua berangkat dulu, ya." Aku langsung bangkit dari duduk. Menyalami dan mencium pipi Ibu, kemudian beralih pada Abah yang kucium dengan takzim punggung tangannya.

"Hati-hati, ya, Nak," pesan Ibu sembari mengusap-usap kepalaku.

"Iya, hati-hati. Ngomong baik-baik pada bagian HRD itu." Abah pun tak lupa meninggalkan pesan-pesannya kepada kami. Wajah beliau begitu teduh saat menatapku yang hendak berangkat dengan anaknya.

"Kami pamit. Assalamualaikum," kata dr. Vadi sambil melambaikan tangan kepada kedua orangtua kami. Dia memang tidak salaman. Langsung berdiri dan pergi begitu saja. Dasar!

"Waalaikumsalam." Ibu dan Abah menjawab serentak dari kursi makan. Keduanya tak mengantar kami sampai ke depan. Mungkin masih ingin mengobrol berdua.

Aku dan dr. Vadi pun berjalan beriringan keluar dari rumah serba putih ini. Mobil putih yang telah disiapkan oleh Pak Bambang, tukang kebun sekaligus petugas bersih-bersih di rumah ini, sudah terparkir di depan halaman dengan keadaan yang kinclong luar sampai dalam.

Kami berdua tinggal masuk dan duduk di kursi masing-masing. Calon suamiku yang seperti biasa memasang wajah cool bagai peti pembeku itu, kini menyalakan mesin sekaligus radio. "Biar tidak tegang," katanya lagi sembari menaikkan kedua alisnya ke arahku.

"Iya," jawabku sambil mengulas senyum ke arahnya.

Mobil pun melaju dengan kecepatan rendah. Melalui gerbang yang kini dibuat otomatis terbuka dan menutup saat ada kendaraan yang tiba. Pak Didik, satpam rumah dr. Vadi, menyapa kami dari pos penjagaannya sembari membuat sikap hormat.

"Jalan dulu, Pak," tegur dr. Vadi sembari membuka kaca mobil. Aku pun tak lupa untuk menyunggingkan senyuman ke arah beliau.

"Siap, Pak Dokter!"Pak Didik yang disapa tampak menjawab dengan ceria. Wajahnya sampai

senyum semringah, tak menyisakan keangkeran lagi yang kental padanya. Iya, serius. Wajahnya memang sangar kalau sedang diam. Aku saja sampai agak risih saat pertama kali ke sini yang waktu malam-malam dulu itu.

Jarak antara rumah dr. Vadi dengan rumah sakit memang tak terlalu jauh. Hanya sekitar 8 kilometer. Namun, kalau pagi-pagi begini, ya tetap terkena macet. Maklum, ramai yang berangkat kantor dan sekolah. Akan tetapi, aku malah senang kalau agak lama di perjalanan. Bisa menyiapkan hati untuk ngomong ke Pak Simbolon soalnya. Jujur saja, aku deg-degan. Seperti apa ya, ngomong jujur ke beliau tentang pengunduran diri kami. Bagaimana kalau dia menyuruhku dan Mas Vadi untuk mencari gantinya sebelum kami benar-benar keluar? Haduh, semoga tidak. Bisa pusing aku. Belum lagi kalau Abah akan marah atau komentar jika memang kami harus menunggu sampai rumah sakit mendapatkan gantinya.

"Kamu kenapa diam?" Suara dr. Vadi tiba-tiba memecah lamunanku.

"Eh, nggak, kok," kilahku agak gelagapan. Kubenarkan letak pasmina instan warna merah muda yang kubeli beberapa waktu lalu via marketplace. Kali pertama aku keluar rumah

memakai hijab. Rasanya memang agak aneh. Namun, adem.

"Galau?" tanyanya lagi dengan tolehan yang sekilas. Aku tak berani menatapnya. Menunduk saja sembari menarik napas dalam-dalam.

"Nggak, sih." Tentu saja aku berbohong. Jelas, aku tengah merasa resah sekaligus galau. Namun, tak ingin aku membuat lelaki berkemeja lengan panjang warna marun dan celana hitam plus pantofel warna senada itu jadi khawatir. Biarkan saja kupendam kegalauan ini sendiri. Aku yakin, nanti sampai di rumah sakit juga perlahan lenyap.

Mobil tiba-tiba menepi di sebuah halaman minimarket. Aku kaget. Lho, ada apa? Kenapa jadi berenti di tengah jalan?

"Kenapa, Mas?" tanyaku dengan agak heran.

Lelaki itu tiba-tiba merogoh saku celananya. Dia tampak kesulitan, sampai-sampai harus agak setengah berdir segala.

"Kenapa, Mas?" Aku bertanya kembali. Semakin penasaran dan menatapnya dengan penuh pertanyaan.

"Will you marry me?" Sebuah cincin emas putih dengan batu permata yang berkilau disodorkan di depan wajahku. Aku sampai ternganga. Menatap tak percaya. Kedua tanganku sampai refleks menutupi mulut yang membentuk huruf o besar.

"Mas ...?" Aku gelagapan. Memandang dr. Vadi dengan wajah yang syok. Ya, aku tahu. Aku memang tahu kalau kami akan menikah nantinya. Namun, kalau diberikan surprise begini, aku benar-benar tak menyangka. Syok. Apalagi dikasih cincin sebagus ini secara tiba-tiba dan ditanyai, *"Will you marry me?"* Sudah seperti di film-film romantis!

"I ... do," jawabku dengan terbata sembari berkaca-kaca.

"Mana tanganmu?" tanya dr. Vadi dengan wajahnya yang datar. Aduh, seharusnya kan, dia tersenyum atau bagaimana!

Aku menyodorkan punggung jari kananku. Berharap dia akan menyematkan cincin di sana.

"Tidak. Bukan begitu. Tengadahkan." Lelaki itu protes. Aku melongo lagi. Hah? Maksudnya?

"Begini?" tanyaku sembari menengadahkan tangan, seperti orang yang tengah meminta.

“Nah. Pasang sendiri.” Dr. Vadi memberikan cincin tersebut ke telapak tanganku. Menyuruhku untuk menyematkan cincin tersebut sendiri ke jari milikku. Huh, dasar!

“Nggak romantis!” kataku sembari mencebik.

“Kan sudah pakai hijab. Masa aku pegang-pegang tanganmu?” Protes dari dr. Vadi tak kalah sengitnya. Hmm, iya, sih. Dasar nggak mau kalah!

“Iya, iya! Aku pasang sendiri. Nih!” Aku langsung memasang ke jari manisku di sebelah kanan dan muat! Pas banget. Cantik sekali. Aku sampai ingin menangis. Namun, kutahan sekuat tenaga. Gengsi, ah! Orang yang ngasih aja biasa doang mukanya. Masa aku nangis?

Bagian 79

Bahagia sekali rasanya. Air mataku sampai menitik saking terharu. Mas Vadi, ah, ya … aku tak akan lagi menyebutnya dengan dr. Vadi lagi di sini. Bagiku, dia bukan dokter lagi, melainkan … kekasih hati. Maaf, jika aku terlalu berlebihan. Rasa bahagiaku betul-betul membuncah saat memandang sematan cincin bermata berlian yang sangat indah ini.

"Makasih, Mas," kataku sembari mengusap air mata dengan telunjuk.

"Sama-sama. Kamu suka?" tanyanya dengan suara yang lembut.

Aku menangguk antusias. Tentu saja aku sangat suka. Tak peduli berapa harganya, yang membuat barang ini sangat bermakna adalah cara pemberiannya. Mendadak, jauh dari kesan romantis, tetapi bagiku kalau Mas Vadi yang menghadiahi, semua akan terasa istimewa plus spesial.

"Kamu belajar dari mana memberiku surprise segala?" Aku tersipu-sipu malu. Meski sempat menangis harus, senyum di bibir ini tak kunjungg mau luntur. Mataku tak hentinya

memandang kilauan yang dipantulkan dari berlian yang terpahat dengan sangat baik tersebut.

"Ya, nggak belajar dari mana-mana." Jawaban Mas Vadi datar. Kulihat ke arah wajahnya. Ya, lagi-lagi masih seperti biasa. Lempeng. Ekspresinya sungguh sangat lurus-lurus saja seperti jalan tol. Ah, bukan soalan sih, menurutku. Aku tahu betul, di dalam hatinya pasti sedang berteriak-teriak girang.

"Aku tidak sabar menantikan masa iddahmu habis. Aku juga khawatir, jas dan gaun tunangan kita akan segera sempit."

Aku hampir menghamburkan tawa. Ternyata, Mas Vadi ketakutan tentang jas dan gaun yang rencananya akan dipakai ke pesta pernikahan Nadya yang batal. Ya, bagaimana tak khawatir. Dia sudah tak gym berbulan-bulan. Makan terus dan ngemil sepanjang malam sebab Ibu tak pernah absen membuatkan kami panganan nikmat di rumah. Nasib hidup enak hahaha.

"Ah, gampang. Nanti beli jas dan gaun baru. Apa susahnya?" kataku lagi sambil menahan tawa. Kalau dilihat-lihat, perut Mas Vadi memang agak maju, sih.

“Aku suka jas itu tapi. Ya, sudahlah. Nanti ukur lagi saja kalau memang sempit.” Mas Vadi mengendikkan bahunya sembari mencebik seolah tak ambil pusing.

“Makanya, nge-gym lagi, dong! Pulang kerja tidur. Bangun-bangun, ngajakin makan terus. Dasar!” Aku ingin memukul pundaknya, tetapi pria itu mengelak.

“Bukan *mahram*,” ledeknya dengan wajah yang menyebalkan.

“Ih, dasar!”

Mobil pun melaju lagi. Sepanjang perjalanan, aku hanya bisa terus tersenyum sembari sesekali memperhatikan jari manis yang telah berhias dengan cincin dari Mas Vadi. Ya Allah, rasanya aku sedang menjadi wanita yang paling beruntung di muka bumi ini. Bisa-bisanya seorang janda sepertiku, dipepet oleh atasan sendiri yang masih lajang dan tampan pula. Masih seperti mimpi semua ini. Hanya rasa syukur yang tak henti kulantunkan dalam hati.

Andai, kami telah resmi menikah. Teramat ingin aku memeluk pria di samping. Mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada dia.

Takkan kubuat lelaki ini kecewa. Akan terus kubahagiakan dia, sampai kami berdua sama-sama tutup usia.

Kegelisahan yang sempat membayangiku tentang rencana pengajuan surat *resign* hari ini, malah berujung dengan kebahagiaan yang tak terduga. Bagiku, Mas Vadi adalah sosok yang penuh dengan kejutan. Hatinya sebening embun pagi yang siapa pun ingin menyentuhnya. Meraup kesejukan darinya, tetapi sayang tak semua mampu untuk memiliki. Dan aku menjadi yang sangat beruntung bisa dekat dan *Insyaallah* akan menikah dengannya bila tak ada aral melintang.

Sesampainya di halaman parkir rumah sakit, aku kembali merasa deg-degan. Kutarik napas dalam-dalam. Mencoba untuk menata hati dan pikiran.

Agak terasa lain saat aku menatap bangunan megah rumah sakit swasta terkenal di kota tempat kami tinggal. Terlalu banyak kenangan di sini, meski bangunan besar dengan tiga lantai ini pernah jadi saksi bisu pertengkaran antara Mas Vadi dengan mantan suamiku.

Teringat pula bagaimana dulu aku sempat menyembunyikan sepeda motor matik tuaku di

parkiran dekat kamar jenazah. Motor itu kini telah berpindah tangan kepada seorang *cleaning service* bernama Mbak Tin. Dia adalah seorang wanita berusia sekitar 50 tahunan yang dengan memelas minta agar bisa membeli motorku. Sebulan yang lalu aku melepasnya dengan harga satu juta saja. Kata Mas Vadi, biarlah kebaikan almarhum Bapak kami kenang lewat hati saja. Barang itu tak apa-apa dijual, agar bisa memanjangkan amal Bapak juga sebab telah menolong orang yang kurang beruntung.

"Apa yang kamu lamunkan?" Pertanyaan Mas Vadi sontak membuatku gelagapan dan terbangun dari lamunan.

"Maaf, Mas," jawabku sembari membetulkan letak pasmina.

"Kamu sedih?"

"Hah?" Buru-buru aku mengangkat wajah. Menatap matanya yang bening berkilau itu.

"Sedih?" ulangnya lagi dengan penuh penekanan. Pria itu kini melepaskan sabuk pengaman dari dadanya dan menatapku dengan penuh perhatian.

“Sedikit.” Aku menjawab dengan jujur. Ya, aku sedikit sedih saat tahu harus meninggalkan pekerjaanku sebagai seorang perawat di rumah sakit yang sudah mempertemukanku dengan lelaki terbaik ini.

“It’s okay. Itu manusiawi. Aku juga agak sedih. Ya, tapi mau bagaimana lagi? Kan, katamu aku harus menurut pada Abah.” Senyum manis dari lelaki berkulit putih yang kini bulu-bulu halus pada wajahnya telah dibabat habis sehingga membuatnya tampak semakin awet muda.

“Iya, Mas. Kamu memang harus menuruti semua perkataan baik Abah. Kan, dia adalah orangtuaku kita. Orangtua yang sangat kita sayangi.” Aku hampir saja keceplosan ingin menggenggam tangan Mas Vadi. Namun, buru-buru kutarik tagan ini saat hampir saja menyentuh punggung tangannya. Huhft, Risa, kebiasaan!

“Kita temui Pak Simbolon. Semoga dia tidak macam-macam dan menyuruh menghadap direktur segala.”

Aku dan pria berwangi maskulin itu pun langsung turun dari sedan putih miliknya. Kami berjalan beriringan, menapaki halaman rumah sakit dan masuk lewat pintu utama yang langsung

terhubung ke ruang pendaftaran. Sekuriti, petugas loket, bahkan sejawat yang tak sengaja berpapasan dengan kami, semuanya pada menatapku dan Mas Vadi dengan pandangan yang agak berbeda. Seperti bagaimana, ya? Agak aneh pokoknya.

Karyawan rumah sakit ini kebanyakan akrab denganku. Tak segan menegurku saat kebetulan berjumpa muka. Namun, kali ini mereka terlihat agak segan. Apa mungkin sudah pada tahu kalau aku tengah menjalin hubungan dengan dokter di sebelah? Ah, biarkan sajalah. Mungkin ada juga yang berpikir negatif atau agak ilfeel kepadaku. Ya, maklum. Wajar sajalah, aku ini kan baru saja resmi bercerai kemarin. Akan tetapi, orang pasti memandangnya, kok semakin nempel saja sih sama laki-laki lain. Ya, mereka mau menganggap kalau aku yang selingkuh duluan, silakan saja. Aku tidak peduli. Yang tahu dan menjalani semuanya kan, bukan mereka.

"Jangan pedulikan orang-orang itu," kata Mas Vadi dengan suara yang lirih secara tiba-tiba saat kami hendak naik ke lantai dua.

Aku agak kaget. Dia ini selalu saja bisa menebak isi kepalaku. Makanya, aku tak pernah mau berbohong kepada Mas Vadi dalam segala hal,

meskipun itu hal remeh. Dia seperti dukun, sih. Serba tahu apa yang kupikirkan.

Kami sampai di depan ruang kepala bidang pelayanan medis. Mas Vadi yang mengetuk pintu. Pria itu kemudian menarik kenop dan mendorong daun pintu ke arah dalam. Tampak Pak Simbolon dengan kacamata bacanya, sedang sibuk menulis sesuatu di atas kertas.

"Silakan duduk," katanya tanpa memperhatikan ke arah kami.

"Permisi, Pak. Selamat pagi," sapa Mas Vadi sembari melangkah maju dan duduk di kursi yang menghadap ke arah Pak Simbolon

"Silakan, silakan." Pak Simbolon buru-buru melepas kacamatanya. Tangannya pun langsung meletakkan pulpen di atas kertas putih yang penuh dengan coret-coretan yang entah apa.

"Ada apa, Dokter Vadi, Dek Risa?" tanyanya lagi dengan wajah yang tampak agak ruwet. Aduh, apa kami datang di saat yang tak tepat? Aku jadi agak ragu.

"Maaf, Pak, jika kami mengganggu sebelumnya." Mas Vadi berucap dengan sopan dan bahasa yang halus. Tumben sekali nadanya pun

rendah. Kali ini aku mengakui bahwa tak ada bau-bau kesongongan dari sikap pria yang terkenal cuek bebek sekomplek wilayah rumah sakit Citra Medika.

"Santai saja. Bukannya kalian masih cuti? Kenapa? Sudah pengen masuk?" tanya Pak Simbolon yang hari ini mengenakan kemeja lengan pendek bermotif garis-garis vertikal warna marun dan abu cerah. Wajahnya lalu tersenyum kecil, mungkin mencoba ingin mencairkan suasana yang memang kurasa agak tegang di dalam sini.

"Begini, Pak." Mas Vadi mengeluarkan sesuatu dari tas selempang hitamnya yang sedari tadi dia bawa dari rumah. Dua lembar amplop warna cokelat yang telah dilem tersebut, diletakkannya ke atas meja kerja milik Pak Simbolon yang saat itu dipenuhi dengan beberapa alat tulis dan dokumen-dokumen yang bertumpuk di tepi kiri kanannya.

"Apa ini?" Lelaki gemuk dengan perut buncit tersebut mengernyitkan dahi. Wajahnya tampak bingung. Diambilnya satu amplop dan dibuka dengan gerakan yang cepat. Maka, mulailah jantungku berdegup sangat keras. Keringat dingin pun langsung mengucur di telapak tangan dan kaki.

"Surat pengunduran diri saya dan Risa, Pak."

Pak Simbolon buru-buru menarik kertas putih yang telah disiapkan Mas Vadi sejak tadi malam. Surat tersebut diketik dan dicetak di rumah. Sudah lengkap dengan bubuhan tanda tanganku dan Mas Vadi pada surat milik kami masing-masing.

Kepala bidan pelayanan medis rumah sakit yang merangkap sebagai bagian yang merekrut pegawai di sini, menyambar kacamatanya dan membaca surat tersebut dengan seksama serta wajah yang serius. "Cepat sekali? Kenapa?" tanyanya dengan ekspresi yang terheran-heran.

"Kami berdua rencananya akan menikah tiga bulan lagi. Saya dan Risa akan segera pindah ke Samarinda setelah itu dan mengembangkan bisnis rumah sakit di sana. Jadi, mulai saat ini, rencanya kami berdua ingin fokus mempersiapkan pernikahan sekaligus bisnis di sana." Ucapan Mas Vadi sangat tenang dan mengalir. Sementara itu, reaksi Pak Simbolon malah seperti orang yang syok setengah mati. Matanya membeliak, mulutnya sampai menganga.

"Hah? Tidak salah dengar aku?" tanyanya sembari memasukan telunjuk ke dalam telinga

kanannya, kemudian telunjuk itu seperti melakukan gerakan seperti mengorek-ngorek sesuatu. Hiy, jijik!

"Tidak, Pak," jawabku dengan suara yang lirih dan agak menundukkan kepala.

"Dek Risa, kamu ini katanya baru bercerai?"

"Iya. Lantas, ada apa, Pak? Ada yang salah?" Mas Vadi langsung menyambar dengan cepat. Suaranya kali ini agak ketus plus dingin. Aku yang mendengar, langsung tak enak hati dan refleks menarik lengan bajunya.

"Tidak, Dok. Saya tidak bermaksud apa-apa. Hanya ingin meluruskan."

"Apa yang perlu diluruskan? Saya *single,* Risa janda. Apa ada yang salah, Pak?" Mas Vadi terdengar agak nyolot. Dia sepertinya tersinggung dengan ucapan Pak Simbolon barusan.

"Oke, oke. Maafkan saya kalau lancang, Dok, Dek Risa." Pak Simbolon melepaskan kacamata bacanya, lalu meletakkan benda bergagang kotak warna hitam tersebut ke atas meja.

"Jadi, mau berhenti mulai hari ini?" tanya beliau lagi dengan pembawaan yang lebih tenang.

"Ya." Mas Vadi menjawab dengan sangat ketus. Sementara aku hanya bisa menganggguk sembari memasang wajah tak enak hati.

"Sebenarnya, prosedur di rumah sakit kita, mengajukan surat dulu sebulan sebelum *resign*."

"Butuh uang berapa, Pak? Lima juta, cukup?" Mas Vadi, lagi-lagi tanpa basa basi dan terdengar agak kasar. Meskipun aku tahu, arah pembicaraan Pak Simbolon mau ke mana, tetapi aku agak tak suka dengan cara priaku berbicara. Aduh, Mas, aku tahu kamu masih tersinggung. Namun, bisa kan, kalau kita bicara pelan-pelan.

"Hehe, Dokter, bisa saja!"

"Saya transfer sekarang. Sebutkan nominalnya."

"Naikin sedikitlah, Dok!" Eh, Pak Simbolon malah terkekeh-kekeh. Alahmak! Ternyata rasa tak enak hatiku sudah salah alamat. Ternyata eh ternyata, dianya memang mengharapkan hal tersebut.

"Tujuh setengah. Sudah kebanyakan itu!" Mas Vadi agak ketus. Wajahnya seperti kesal saat harus mengeluarkan ponsel dari dalam tas.

“Sebutkan nomornya berapa,” kata Mas Vadi lagi sambil mengetik-ngetik di layar.

“Hadiah ini tapi, ya. Jangan bilang ke direktur kalau saya minta-minta, lho, Dok!” Pak Simbolon terkekeh-kekeh lagi, membuatku agak tak enak.

Transaksi pun terjadi. Meski terlihat jengkel, aku tahu kalau Mas Vadi ikhlas. Usai mendapat suntikan dana hadiah, Pak Simbolon terlihat begitu ramah tamah dan keluarlah sudah keganjenan hakikinya.

“Selamat ya, Dek Risa. Semoga kalian jadi keluarga yang samawa nanti. Jangan lupa undang-undang orang rumah sakit kalau menikah di sini.” Pak Simbolon menyalami tanganku saat kami hendak pulang. Namun, Mas Vadi dengan sigap menarik tanganku agar tak bersalaman terlalu lama dengan lelaki tua keladi tersebut.

“Iya, satu rumah sakit nanti saya undang. Titip salam juga ke semua karyawan di sini, terutama yang asyik bergosip tentang kami berdua. Tolong bilang, gosip mereka benar. Saya dan Risa sekarang pacaran dan akan menikah.” Mas Vadi berkata dengan sangat ketus. Wajahnya serius dan tanpa tedeng aling-aling saat mengatakan hal tadi.

Aku senang, sih. Setidaknya isi hatiku telah diwakilkan olehnya.

"Hehe. Siap Dokter Vadi. Nanti saya akan sampaikan."

Saat keluar dari ruangan Pak Simbolon, hatiku sekarang sudah sangat lega. Surat *resign* kami telah diterima dengan baik dan tak ada permasalahan di ujung. Uang, membuat semuanya lancar dan mulus. Meski itu tampak kurang elok, tapi kami bisa apa? Yah, anggap saja sedekah kepada yang membutuhkan. Siapa tahu Pak Simbolon mau ke dokter spesialis gizi untuk konsultasi program diet, sebab kulihat tubuhnya sudah seperti karet yang direndam minyak selama setahun dua bulan.

Bagian 80

Mas Vadi memutuskan untuk tidak menyampaikan salam perpisahan kepada seluruh staf rumah sakit. Katanya mending nanti saja saat menyebar undangan. Ya, aku sih, oke-oke saja. Lagian, ini tengah jam kerja. Kehadiran kami yang keliling ruangan atau setidaknya berkabar kepada staf yang dikenal, kemungkinan bisa mengganggu aktifitas kesibukan mereka. Mending langsung pulang untuk menjemput Ibu untuk keliling mencari ruko, begitu ucap Mas Vadi.

Kami berdua pun kembali masuk ke mobil sedan miliknya, setelah menyalami dua tukang parkir yang kebetulan tengah berjaga. Mang Ahmad dan Pak Dikin. Dua tukang parkir lama yang memang kami kenali. Wajah mereka tampak agak sedih saat kami katakan bahwa kami tidak lagi bekerja di sini terhitung mulai sekarang.

"Yah, Pak Dokter ganteng dan suster cantik sudah berhenti." Begitu ucap Mang Ahmad yang usianya sudah di atas 40 tahun dengan mimik yang kecewa.

Mas Vadi hanya tersenyum sembari mengulungkan selembar uang seratus ribu masing-

masing kepada keduanya. "Untuk beli rokok ya, Pak," ucap Mas Vadi dengan nada yang sangat sopan. Bahkan senyumnya membuat aku sendiri yang luluh.

"Terima kasih ya, Pak. Semoga lekas dapat jodoh, sehat selalu. Amin!" Mang Ahmad bersorak gembira. Pak Dikin yang lebih kalem dan tak banyak bicara pun ikut terbawa suasana.

"Makasih banyak Pak Dokter. Semoga semakin sukses, ya." Erat sekali Pak Dikin menjabat tangan calon suamiku. Matanya tampak berbinar menerima uang dengan warna merah tersebut.

Di dalam mobil yang mulai bergerak ke belakang untuk keluar dari area parkir ini, aku masih juga terbayang dengan orang-orang rumah sakit. Mulai dari Pak Simbolon, Vianti, *cleaning service,* satpam-satpam, bahkan tukang parkir barusan. Bagiku mereka adalah orang-orang yang pernah singgah di dalam hidup ini dan sekarang harus pergi begitu saja. Yah, beginilah jadi orang dewasa. Banyak orang yang hadir dan pergi ke dalam kehidupan kita. Hanya kenangan saja yang tertinggal. Tidak apa-apa, memang hal yang lumrah terjadi.

"Kenapa melamun lagi?" tanya Mas Vadi dengan kedua belah tangan yang memegang stirnya.

"Tidak apa-apa. Cuma keingat sama rumah sakit."

"Kamu sedih karena nggak bisa pamitan ke orang-orang?" Nada Mas Vadi seperti khawatir. Mungkin dia merasa bersalah karena sudah menolak keinginanku tadi.

"Ah, nggak juga, kok. Biasa aja, Mas. Hanya keingat gitu."

"Oh, aku kira."

Kami saling diam lagi. Tak ada bunyi apa pun kali ini di dalam mobil. Hanya deru mesin yang sesekali hinggap di telinga.

Suara ponsel Mas Vadi tiba-tiba memecah keheningan di antara kami. Lelaki itu tampak gelagapan merogoh saku celananya dengan tangan kiri. Setelah ponsel tersebut berada di genggamannya, pria itu menyodorkan kepadaku tanpa melihat terlebih dahulu siapa yang memanggil.

"Angkatkan, tolong," katanya sambil fokus menyetir.

Aku yang mengambil ponsel tersebut dengan perasaan agak deg-degan (takut yang menelepon orang tak kukenal), sontak merasa sebal saat melihat nama yang tertera di layar.

"Nadya," jawabku ketus sembari menyodorkan ponsel tersebut hingga menyentuh lengan Mas Vadi.

"Angkat saja."

Aku mencebik. Menelan liur dan merasa enggan. Aduh, ini cewek kenapa lagi harus nelepon, sih? Kan, Mas Vadi sudah pernah jelaskan bahwa dia saat ini tengah berpacaran dengan wanita lain. Kenapa harus ditelepon-telepon begini lagi?

"Halo selamat pagi. *Assalamualaikum,*" sapaku dengan suara yang lembut sambil tersenyum sinis, seolah-olah di depan sana aku tengah berhadapan langsung dengannya.

"*Waalaikumsalam,* selamat pagi juga. Bisa bicara dengan Vadi?" Suara wanita itu terdengar serak.

Aku mulai panas. Tidak tahu kenapa, hati ini rasanya berdenyit nyeri. Ada urusan apa, sih?

"Mas Vadi sedang menyetir, Mbak Nadya. Aku yang disuruh angkat teleponnya. Ada pesan apa?"

"Aku butuhnya bicara dengan Vadi!" Wanita itu berteriak dengan suara yang seperti ingin menangis. Aku sampai kaget sendiri. Lho, salahku memangnya apa?

Tentu saja mendengarnya aku meradang. Kusodorkan lagi ponsel ke arah Mas Vadi. "Ini!" ujarku dengan nada ketus.

"Kenapa, sih?" Mas Vadi mulai terpancing. Suaranya ikut agak meninggi. Lelaki itu menatapku dengan kedua alis tebalnya yang terangkat ke atas.

"Dia maunya bicara padamu. Bukan padaku!" Aku merajuk. Ponsel tersebut disambar oleh Mas Vadi dan dia tampak sangat kesal.

"Halo, ada apalagi? Aku sedang menyetir!" Nada Mas Vadi seperti sedang marah. Tentu saja. Apa Nadya itu tuli atau bagaimana? Kan, sudah kubilang kalau dia tengah menyetir. Pantas saja dua kali batal kawin! Sikapnya keras kepala, egois, dan tidak tahu diri. Bikin orang muak saja sepagi ini!

"Sudah kubilang aku tidak bisa ketemu lagi denganmu!"

Demi Tuhan, mendnegarnya aku sangat sakit hati. Minta bertemu lagi? Ya Tuhan, cewek itu terbuat dari apa sih, hatinya? Dia kan tahu kalau Mas Vadi sekarang sudah denganku, lantas kenapa masih ngotot minta berjumpa?

Aku hanya bisa melipat tangan di depan dada. Menatap lurus ke depan dengan menahan sakit hati yang luar biasa. Dia seharusnya paham, kalau orang yang sudah *move on* itu tidak boleh diganggu lagi. Apa dia sengaja ingin menghancurkan hubunganku dengan Mas Vadi? Ingin merebut pria itu dari genggamanku? Seketika aku merasa takut luar biasa. Takut kehilangan sosok di samping. Saat aku sudah berkorban sampai sejauh ini dan hubungan kami sudah di ambang pernikahan, mengapa tiba-tiba datang cobaan bernama Nadya?

"Baiklah. Aku akan ke sana. Tunggu." Mas Vadi lalu mematikan ponsel dan meletakkan sekenanya di depan kaca muka mobil. Ponsel tersebut sampai meluncur ke samping hingga jatuh ke bawah kakiku saat mobil kebetul belok kiri.

"Oh, jadi kamu ingin menemui dia?" tanyaku dengan hati yang terluka. Hampir saja air mataku luntur. Wajah ini bahkan sudah terasa panas akibat merasa cemburu yang luar biasa. Hati siapa yang tak sakit saat calon suami tercinta malah menghubungi mantannya dan sekarang malah ingin saling berjumpa? Masa iddahku masih kurang lebih tiga bulan lagi selesai. Bukankah waktu sepanjang itu bisa saja mengubah segalanya?

"Dia minta bertemu untuk terakhir kalinya." Suara Mas Vadi dingin. Dia bahkan mau ketus kepadaku hanya gara-gara Nadya?

Benar-benar sesak rasanya. Apa hebatnya Nadya sampai-sampai Mas Vadi harus menuruti segala keinginannya? Apa susahnya buat menolak saja, sih?

"Ya, sudah. Antar saja aku pulang. Biar aku di rumah sama Ibu." Aku merajuk. Air mata ini pun sukses jatuh membasahi pipi. Perasaanku tengah sangat melankolis, jadi wajar kalau mudah sekali untuk mewek seperti anak kecil yang kehilangan balon.

"Tidak. Aku akan membawamu."

"Jangan! Temui saja dia sendirian!" Aku makin marah. Nadaku meninggi di tengah air mata yang semakin banjir. Kutatap Mas Vadi dengan perasaan yang begitu sakit. Bahuku sampai berguncang sebab tangisan yang kian menganak sungai.

"Risa, tolong jangan seperti itu," ujarnya sembari mengalungkan tangan kiri ke bahuku. Wajah Mas Vadi tampak pias. Dia terlihat agak panik dengan tangisan ini.

"Lepas!" Kutepis tangan Mas Vadi dan buru-buru menghapus air mata. Ya, aku memang secengeng dan sekeras ini. Bagiku, lelaki yang telah memutuskan sebuah hubungan dengan wanita, tak seharusnya untuk berjumpa lagi dengan alasan remeh semacam ini. Apalagi jika wanita itu sudah sangat tidak sopan kepada pasangan baru mantannya. Jika aku ada di posisi itu, mana aku mau menghubungi macam tadi. Lihat saja saat Mas Rauf sudah kulepas. Memangnya aku pernah memaksa dia untuk berjumpa? Tidak!

"Jadi, kamu marah kalau aku menemui Nadya?"

"Menurutmu?" tanyaku acuh tak acuh kepada Mas Vadi yang terlihat tak tenang.

“Oke. Tidak usah saja. Biarkan dia bunuh diri.”

Aku tercengang. Bunuh diri? Itu ancamannya? Cuih, dasar cewek murahan! Bisa-bianya dia nekat mengancam segala.

Aku terdiam sesaat. Mencoba menenangkan diri dengan hati yang pilu. Sakit sekali. Namun, jika aku mengalah, Nadya pasti akan kembali menggunakan cara ini di lain waktu.

“Kamu akan kembali kepadanya setelah kalian bertemu?”

Mas Vadi yang masih fokus mengendalikan stir, memandang sesaat ke arahku. Matanya tampak tajam dengan ekspresi wajah yang tegas. “Tidak!” jawabnya dengan agak ketus. “Apa masalahnya aku sampai harus kembali kepada dia? Aku sekarang milikmu. Kita bahkan akan menikah sebentar lagi. Kenapa kamu masih berpikir seburuk itu kepadaku?”

Sungguh aku terhenyak. Terlebih kata-kata Mas Vadi selama ini adalah ucapan paling dapat kupercaya. Dia belum pernah ingkar, apalagi sengaja menipu. Dia laki-laki yang gentle, aku tahu itu pasti.

"Aku hanya takut kehilanganmu," ucapku lirih sembari tertunduk lesu.

"Aku juga sama. Aku sangat mencintaimu. Mana mungkin aku berpaling apalagi kepada Nadya? Bagiku dia hanya serpihan masa lalu yang sudah terbuang ke tempat sampah. Mengapa aku harus memungut sesuatu yang 'kotor'?"

Tertegun aku mendengarnya. Namun, hatiku tetap saja merasa cemburu, saking cintanya kepada Mas Vadi.

"Baiklah. Kita temui dia. Memangnya dia ingin berbicara tentang apa?" tanyaku dengan nada yang menyerah.

"Dia hamil."

Pernyataan Mas Vadi benar-benar sangat membuatku syok. Nadya hamil? Bahkan setelah calon suaminya ketahuan menghamili wanita lain di detik-detik pernikahan mereka? Sungguh aku tak percaya dengan kabar ini.

Maka, semakin takutlah aku untuk kehilangan Mas Vadi. Pikiranku jadi kalut, membayangkan hal yang tidak-tidak. Bagaimana kalau Mas Vadi kasihan kepadanya? Bagaimana kalau orangtuanya sujud di kaki calon suamiku dan

meminta agar dia menikahi Nadya untuk menutupi aib keluarga. Tidak! Aku tidak ingin mimpi buruk itu terjadi.

Bersambung ke Jilid 3 .....

Dapatkan jilid selanjutnya hanya di Google Playbook. Jangan beli bajakan karena penulis tidak pernah ikhlas karya orisinilnya diperjual-belikan serta digandakan secara ilegal. PEMBAJAKAN ADALAH PEMBUNUH MEMATIKAN BAGI SEORANG SENIMAN.